ELIZABETH HOYT
Duke of Midnight
DUKE PENYAMAR
Seri Maiden Lane

Duke Penyamar

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ELIZABETH HOYT

Duke Penyamar

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2017

Untuk agenku, Susannah Taylor: lima belas buku, delapan tahun, dua manuskrip buruk di bawah ranjang, satu novela, dan momen tak terhitung yang penuh tawa, persahabatan, serta cokelat. Buku ini untukmu,

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk teman Facebook-ku, Anna Carrasco, karena sudah memberi nama Percy si spaniel!

Seperti biasa, terima kasih kepada agenku yang luar biasa, Susannah Taylor; editorku yang berbakat, Amy Pierpont; departemen seni yang hebat di Grand Central Publishing; dan *copy-editor*-ku yang malang dan bekerja terlalu keras, Mark Steven Long, yang mungkin tanpa sadar mulai berjengit saat melihat *em dashes*.

Satu

Banyak kisah yang sudah kuceritakan, tapi tidak ada yang seaneh legenda Raja Herla...
—dari *Legenda Raja Herla*

London, Inggris
Juli, 1740

ARTEMIS GREAVES tidak mau menganggap dirinya orang sinis, tapi ketika sosok bertopeng itu mendarat di gang yang disinari cahaya bulan untuk melawan tiga begundal yang *sudah* mengancam dirinya dan sepupunya, tangannya mempererat cengkeraman di pisau di dalam sepatu botnya.

Sepertinya itu tindakan bijaksana.

Sosok itu bertubuh besar dan mengenakan kostum *harlequin*—tunik dan celana ketat bermotif wajik merah dan hitam, sepatu bot tentara hitam, topi bertepian lebar dan terkulai, sertu topeng hitam separuh wajah dengan hidung yang sangat besar. *Harlequin* seharusnya lucu—hiburan konyol—tapi di gang gelap ini tidak se-

orang pun tertawa. *Harlequin* itu bangkit dari posisi jongkok dengan gerakan mematikan yang sangat elegan sehingga napas Artemis tersekat di tenggorokan. Dia seperti kucing hutan—liar dan tidak memperlihatkan tanda-tanda belas kasih—dan sama seperti kucing hutan, serangannya tidak diwarnai keraguan.

Dia menerjang ketiga pria itu.

Artemis melongo, masih berlutut, tangannya menggenggam belati kecil yang terbungkus di dalam sepatu botnya. Ia belum pernah melihat siapa pun berkelahi seperti ini—dengan keanggunan brutal, dua pedang melesat bersamaan di balik bayangan, terlalu cepat untuk diikuti mata manusia.

Pria pertama tumbang, berguling hingga terbaring kaku dan tak sadarkan diri. Di sisi lain perkelahian, sepupu Artemis, Lady Penelope Chadwicke, merintih dan berjengit menjauhi pria berdarah itu. Pria kedua menyerang, tapi si harlequin menghindar, menyapukan kaki ke bawah kaki lawannya, lalu menendang pria itu hingga terjatuh ke tanah dan menendangnya sekali lagi—dengan kejam—di wajah. Si harlequin bangkit, menyerang pria ketiga. Dia menghantamkan gagang pedangnya ke pelipis lawan.

Pria itu ambruk dengan bunyi berdebum.

Artemis menelan ludah dengan susah payah.

Jalan kecil dan gelap itu mendadak sepi, bangunan reyot di kedua sisi seakan menjulang ke tengah penuh ancaman menakutkan. Si harlequin berbalik, napasnya bahkan tidak terdengar berat, tumit sepatu botnya menggesek jalan berlapis batu bulat. Dia melirik

Penelope. Wanita itu masih terisak ketakutan di depan tembok.

Kepala si harlequin berpaling tanpa suara ketika tatapannya beralih dari Penelope ke Artemis.

Artemis menghela napas ketika menatap mata dingin yang berkilat di balik topeng jahat itu.

Dulu Artemis meyakini sebagian besar orang memiliki hati yang baik. Bahwa Tuhan mengawasinya dan jika ia jujur, baik, serta selalu menawarkan potongan terakhir tar rasberi pada orang lain, meskipun hal-hal menyedihkan mungkin saja terjadi, pada akhirnya semuanya akan baik-baik saja. Namun, itu dulu. Sebelum Artemis kehilangan keluarga dan pria yang mengaku mencintainya lebih daripada sinar mentari. Sebelum saudara tersayangnya dikurung di Bedlam. Sebelum ia sangat putus asa serta kesepian sehingga terisak lega dan penuh syukur ketika ditawari pekerjaan sebagai pendamping pribadi sepupunya yang konyol.

Dulu, Artemis pasti menghambur ke pelukan *harlequin* muram ini sambil menyerukan ucapan terima kasih karena sudah menyelamatkan mereka dalam waktu yang sangat singkat.

Sekarang, Artemis menyipitkan mata menatap pria bertopeng itu dan bertanya-tanya *mengapa* dia menolong dua orang wanita yang berkeliaran di jalanan St. Giles yang berbahaya pada tengah malam.

Artemis meringis.

Mungkin ia *memang* berubah menjadi sedikit sinis.

Pria itu menghampiri Artemis dalam dua langkah anggun dan berdiri menjulang di hadapannya. Artemis

melihat mata tajam itu beralih dari tangannya yang menggenggam pisau menyedihkan ke wajahnya. Mulut lebar si harlequin berkedut—dengan ekspresi geli? Kesal? Kasihan? Artemis tidak yakin soal kasihan, tapi ia benar-benar tidak bisa *memastikan*—dan anehnya, ia ingin memastikannya. Entah mengapa apa yang dipikirkan orang asing ini mengenai dirinya terasa *penting*—dan, tentu saja, apa yang akan pria itu *lakukan* padanya.

Seraya terus menatap, si harlequin menyarungkan pedang pendek dan melepas sarung tangan dari tangan kirinya dengan gigi. Dia mengulurkan tangan telanjang-nya pada Artemis.

Artemis melirik tangan yang terulur, menyadari kilau kusam emas di jari kelingking, sebelum meletakkan tela-pak tangan di atas tangan si harlequin. Tangan pria itu terasa panas ketika menggenggamnya erat-erat dan mena-rik tubuh Artemis hingga berdiri tegak di hadapannya. Artemis sangat dekat sehingga seandainya memajukan tubuh beberapa senti, ia bisa menyapukan bibir di leher pria itu. Artemis melihat pembuluh darah berdenyut di sana, kuat dan mantap, sebelum mengangkat pandangan. Kepala pria itu terangkat seakan-akan dia sedang meng-amati Artemis—mencari-cari sesuatu di wajahnya.

Artemis menghela napas, membuka mulut untuk mengajukan pertanyaan.

Pada saat itulah Penelope menerjang punggung si harlequin. Dia menjerit—jelas-jelas nyaris kehilangan akal saking takutnya—sambil dengan sia-sia memukul pundak lebar pria itu.

Tentu saja pria itu bereaksi. Dia berbalik, menarik

tangan dari genggaman Artemis sambil mengangkat sebelah lengan untuk mendorong Penelope ke samping. Namun Artemis mempererat genggaman di tangan pria itu. Ia melakukannya karena insting, karena kalau tidak ia tidak mungkin berusaha memegangi pria itu. Ketika jemari pria itu terlepas dari jemari Artemis, sesuatu terjatuh ke telapak tangannya.

Kemudian pria itu mendorong Penelope ke samping dan berlari cepat menyusuri jalan.

Penelope tersengal-sengal, rambutnya setengah tergerai, ada bekas cakaran di wajah cantiknya. "Dia bisa saja membunuh kita!"

"Apa?" tanya Artemis, mengalihkan tatapan dari ujung jalan tempat si pria bertopeng menghilang.

"Barusan itu Hantu St. Giles," kata Penelope. "Apa kau tidak mengenalinya? Mereka bilang dia penjamah para gadis dan pembunuh berdarah dingin!"

"Dia sangat menolong untuk ukuran pembunuh berdarah dingin," kata Artemis sambil membungkuk mengambil lentera. Tadi ia meletakkannya ketika para begundal muncul di ujung gang. Untungnya, lentera itu selamat melewati perkelahian tanpa tertendang. Artemis terkejut melihat cahaya lentera bekerlip. Tangannya gemetar. Ia menghela napas untuk menenangkan diri. Panik tidak akan bisa mengeluarkan mereka dari St. Giles hidup-hidup.

Ia mendongak dan mendapati Penelope cemberut.

"Tapi kau berani sekali membelaku," Artemis cepat-cepat menambahkan.

Penelope tampak lebih riang. "Berani, bukan? Aku

melawan berandalan jahat! Itu jauh lebih hebat daripada minum secangkir *gin* di St. Giles pada tengah malam. Aku yakin Lord Featherstone akan sangat terkesan."

Artemis memutar bola mata ketika cepat-cepat berbalik ke arah kedatangan mereka. Saat ini Lord Featherstone adalah orang yang paling tidak ia sukai di dunia ini. Pria itu bagaikan lalat ternak konyol di kalangan atas, menggoda Penelope agar menerima taruhan sinting untuk mendatangi St. Giles pada tengah malam, membeli secangkir *gin*, dan meminumnya. Mereka nyaris terbunuh—atau bahkan lebih buruk dari itu—hanya karena Lord Featherstone.

Dan mereka masih berada di St. Giles.

Seandainya saja Penelope tidak bertekad untuk bersikap *nekat*—kata yang menyebalkan—demi menarik perhatian seorang *duke*, mungkin dia tidak akan termakan oleh tantangan konyol Lord Featherstone. Artemis menggeleng dan terus waspada ketika cepat-cepat berjalan keluar dari gang lalu memasuki salah satu dari ratusan jalanan kecil yang berliku di St. Giles. Selokan yang mengalir di tengah jalan tersumbat oleh sesuatu yang menjijikkan, dan Artemis memastikan diri mengalihkan pandangan saat melewatinya. Penelope tidak bersuara lagi, mengikutinya nyaris dengan patuh. Satu sosok bayangan bungkuk muncul dari salah satu bangunan reyot. Artemis terpaku, bersiap-siap lari, tapi pria atau wanita itu cepat-cepat pergi saat melihat mereka.

Namun, Artemis tetap tidak bisa rileks lagi sampai mereka berbelok dan melihat kereta kuda Penelope, menunggu di jalan yang lebih lebar.

"Ah, kita sudah sampai," kata Penelope, seolah mereka baru saja kembali dari berjalan-jalan santai di sepanjang Bond Street. "Barusan itu lumayan menarik, bukan?"

Artemis melirik sepupunya dengan takjub—dan gerakan di atap bangunan seberang jalan mencuri perhatiannya. Satu sosok berjongkok di sana, atletis dan menunggu. Artemis terpaku. Ketika ia menatapnya, pria itu mengangkat sebelah tangan ke ujung topi dalam gerakan hormat meledek.

Sekujur tubuh Artemis merinding.

"Artemis?" Penelope sudah menaiki undakan kereta kuda.

Artemis mengalihkan tatapan dari sosok berbahaya itu. "Aku datang, Sepupu."

Ia menaiki kereta kuda dan duduk tegang di bangku empuk berwarna indigo. Pria itu mengikuti mereka, tapi kenapa? Untuk mengetahui siapa mereka? Atau karena alasan yang lebih baik hati—untuk memastikan mereka mencapai kereta kuda dengan selamat?

Konyol, Artemis menegur diri sendiri—tidak baik berkhayal mengenai sesuatu yang romantis. Ia ragu makhluk seperti Hantu St. Giles memedulikan keselamatan dua orang wanita konyol. Pria itu pasti memiliki alasan tersendiri untuk mengikuti mereka.

"Aku tak sabar ingin memberitahu Duke of Wakefield mengenai petualanganku malam ini," kata Penelope, menyela lamunan Artemis. "Aku berani bertaruh, dia pasti akan sangat terkejut."

"Mmm," Artemis bergumam sambil lalu. Penelope sangat cantik, tapi adakah pria yang menginginkan istri

yang sangat bodoh sehingga bepergian ke St. Giles pada malam hari karena sebuah taruhan dan menganggapnya sebagai petualangan hebat? Metode Penelope dalam menarik perhatian sang duke sepertinya gegabah atau bahkan tolol. Sesaat hati Artemis terpilin rasa iba untuk sepupunya.

Namun Penelope salah seorang pewaris terkaya di Inggris. Banyak hal yang bisa diabaikan demi segunung emas. Penelope juga dikagumi sebagai salah satu kecantikan paling luar biasa abad ini, dengan rambut sehitam bulu gagak, kulit seputih susu, dan mata yang sanggup menyaingi warna ungu bunga *pansy*. Banyak pria tidak akan memedulikan sosok di balik permukaan secantik itu.

Artemis mendesah lirih dan membiarkan ocehan penuh semangat sepupunya membanjirinya. Ia harus lebih memperhatikan. Nasibnya benar-benar terikat pada nasib Penelope, karena Artemis harus ikut ke rumah dan keluarga mana pun yang dinikahi sepupunya.

Kecuali Penelope memutuskan dia tidak membutuhkan pendamping pribadi lagi setelah menikah.

Jemari Artemis mempererat genggaman pada benda yang ditinggalkan Hantu St. Giles di tangannya. Ia sempat meliriknya di bawah cahaya lentera kereta kuda sebelum tadi memasuki kereta. Cincin segel yang terbuat dari emas dan batu merah. Tanpa sadar ia menyapukan ibu jari di batu usang itu. Rasanya sangat kuno. Berkuasa. Dan itu sangat menarik.

Seorang aristokrat bisa saja memakai cincin seperti itu.

***

Maximus Batten, Duke of Wakefield, terbangun seperti biasanya: dengan rasa pahit kegagalan di lidahnya.

Sejenak ia berbaring di tempat tidur besarnya yang bertirai, mata terpejam, berusaha menelan cairan asam di kerongkongannya saat teringat helaian rambut hitam yang mengambang di air penuh darah. Ia mengulurkan tangan dan meletakkan telapak tangan di atas brankas terkunci yang berada di nakas. Liontin zamrud dari kalung wanita itu, yang didapatkan dengan susah payah setelah bertahun-tahun mencari, ada di dalam sana. Namun, kalungnya tidak lengkap, dan ia mulai putus asa tidak akan berhasil melengkapinya. Bahwa tanda kegagalannya akan terus bertahan dalam benaknya.

Dan sekarang ia memiliki kegagalan baru. Maximus meregangkan tangan kiri, merasakan rasa ringan yang tidak biasa. Tadi malam ia kehilangan cincin ayahnya—cincin *leluhur*—di suatu tempat di St. Giles. Ini kesalahan lain yang menambah panjang daftar dosa-dosanya yang tak termaafkan.

Maximus meregangkan tubuh pelan-pelan, menyingkirkan masalah dari benaknya agar bisa bangun dan melaksanakan tugasnya. Lutut kanannya nyeri, dan ada yang tidak beres dengan pundak kirinya. Untuk pria yang baru berusia 33 tahun, tubuhnya terasa babak belur.

Pelayan pribadinya, Craven, berbalik dari alat penyetrika pakaian. "Selamat pagi, Your Grace."

Maximus mengangguk tanpa suara dan menyingkirkan selimut. Ia bangkit tanpa busana, menghampiri meja rias berpermukaan marmer dengan agak terpin-

cang. Satu baskom air panas sudah menunggunya. Pisau cukurnya yang baru diasah oleh Craven tampak di samping baskom ketika Maximus menyabuni rahang.

"Apakah pagi ini Anda akan sarapan bersama Lady Phoebe dan Miss Picklewood?" tanya Craven.

Maximus mengernyit menatap cermin emas yang terpasang di meja riasnya sambil mengangkat dagu dan menempelkan pisau cukur ke leher. Adik bungsunya, Phoebe, baru berusia dua puluh tahun. Ketika Hero, adik perempuannya yang lain, menikah beberapa tahun lalu, Maximus memutuskan untuk memindahkan Phoebe dan kakak sepupu mereka, Bathilda Picklewood, ke Wakefield House bersamanya. Ia senang bisa mengawasi adiknya secara langsung, tapi harus berbagi akomodasi—bahkan akomodasi seluas Wakefield House—bersama dua orang wanita terkadang menghalangi aktivitasnya yang lain.

"Hari ini tidak," Maximus memutuskan, mencukur cambang dari rahang. "Sampaikan permintaan maafku pada adikku dan Sepupu Bathilda."

"Baik, Your Grace."

Maximus menatap cermin ketika pelayan pribadinya mengangkat alis sebagai teguran tanpa suara sebelum kembali ke alat penyetrika pakaian. Maximus tidak menerima teguran—bahkan teguran tanpa suara—dari banyak orang, tapi Craven kasus istimewa. Pria itu sudah menjadi pelayan pribadi ayahnya selama lima belas tahun sebelum Maximus mewarisinya ketika mendapatkan gelar. Craven memiliki wajah panjang, kerutan vertikal di kedua sisi mulut, dan sudut luar matanya

yang melorot membuat wajahnya tampak semakin panjang. Usianya pasti sudah lima puluhan, tapi tidak ada yang bisa menebaknya jika melihat ekspresi wajahnya. Dia kelihatan seperti berusia antara tiga puluh hingga tujuh puluh tahun. Craven pasti masih akan terlihat sama saat Maximus sudah menjadi pria tua renta tanpa sehelai rambut pun di kepalanya.

Ia mendengus pelan ketika mengetukkan pisau cukur di mangkuk porselen, mengguncang busa sabun dan potongan cambang dari pisau. Di belakangnya, Craven mulai menghamparkan pakaian dalam, stoking, kemeja hitam, rompi, dan celana selutut. Maximus memalingkan kepala, mencukur busa terakhir dari rahangnya, dan menggunakan kain basah untuk mengelap wajah.

"Apa kau mendapatkan informasi?" tanya Maximus sambil mengenakan pakaian dalam.

"Tentu, Your Grace." Craven membasuh pisau cukur dan dengan hati-hati mengeringkan pisau tajam itu. Dia meletakkannya dalam kotak berlapis beledu dengan penuh hormat seakan-akan pisau itu peninggalan orang suci yang sudah meninggal.

"Dan?"

Craven berdeham seakan-akan bersiap untuk membacakan puisi di hadapan raja. "Sejauh yang bisa saya pastikan, keuangan Earl of Brightmore cukup memuaskan. Selain dua rumah di Yorkshire yang dilengkapi lahan luas, dia memiliki tiga tambang batu bara yang menghasilkan di West Riding, sebuah bengkel besi di Sheffield, dan baru-baru ini membeli saham di East India Company. Pada awal tahun dia membuka tam-

bang batu bara keempat, dan memiliki sedikit utang saat melakukannya, tapi laporan dari tambangnya sangat baik. Menurut perkiraan saya utangnya sangat kecil."

Maximus menggeram saat mengenakan celana selutut.

Craven melanjutkan, "Sedangkan mengenai putri sang earl, Lady Penelope Chadwicke, sudah diketahui secara luas bahwa Lord Brightmore berencana menawarkan jumlah yang sangat besar saat gadis itu menikah."

Maximus mengangkat sebelah alis dengan sinis. "Apa kita sudah mendapatkan angkanya?"

"Sudah, Your Grace." Craven mengeluarkan buku catatan kecil dari saku dan menjilat ibu jari, lalu membuka halamannya. Dia menatap buku catatan, membacakan maskawin yang sangat besar sehingga Maximus nyaris meragukan kemampuan Craven dalam menyelidik.

"Ya Tuhan. Apa kau yakin?"

Craven menatapnya dengan ekspresi sedikit menegur. "Saya mendapatkannya dari sekretaris utama pengacara sang earl, pria muram yang tidak bisa mengendalikan kebiasaan minumnya."

"Ah." Maximus menata *cravat* dan mengenakan rompi. "Kalau begitu yang tersisa hanyalah Lady Penelope."

"Benar." Craven memasukkan buku catatan dan mengatupkan bibir, menatap langit-langit. "Lady Penelope Chadwicke berusia 24 tahun dan satu-satunya keturunan sang earl yang masih hidup. Walaupun sudah cukup lama menyandang status gadis, dia tidak kekurangan pelamar, dan sepertinya memang belum menikah karena... ah... standarnya yang sangat tinggi dalam memilih pria."

"Dia rewel."

Craven meringis mendengar penilaian blakblakan itu. "Sepertinya begitu, Your Grace."

Maximus mengangguk sambil membuka pintu kamar tidur. "Kita lanjutkan di bawah."

"Baik, Your Grace." Craven mengambil sebatang lilin dan menyulutnya di perapian.

Koridor lebar terhampar di luar kamar tidur Maximus. Di sebelah kiri terdapat bagian depan rumah dan tangga utama yang mengarah ke ruangan publik di Wakefield House.

Maximus berbelok ke kanan, Craven membuntutinya. Arah ini menuju tangga pelayan dan ruangan yang tidak terlalu publik. Maximus membuka pintu berpanel yang tampak seperti hiasan di selasar dan menuruni tangga tanpa karpet. Ia melewati pintu masuk menuju dapur dan terus turun ke lantai lain. Tangga tiba-tiba berakhir, terhalang oleh pintu kayu polos. Maximus mengeluarkan anak kunci dari saku rompi dan membuka pintu. Di baliknya terdapat tangga lain, tapi tangga ini terbuat dari batu dan sangat kuno sehingga bagian tengahnya sudah cekung serta usang akibat sering digunakan oleh kaki yang sudah lama mati. Maximus menyusurinya turun ketika Craven menyulut lilin-lilin yang terpasang di cekungan dinding batu.

Maximus merunduk di bawah lengkungan batu rendah dan tiba di area kecil. Cahaya lilin di belakangnya bekerlip di dinding batu usang. Di sana-sini ada sosok yang tergambar di atas batu, simbol dan representasi manusia secara kasar. Maximus tidak yakin semua itu

dibuat pada era Kristen. Tepat di hadapannya ada pintu kedua, yang kayunya menghitam karena usia. Ia membuka dan mendorongnya hingga terbuka.

Di balik pintu ada gudang bawah tanah yang panjang dan berlangit-langit sangat tinggi, atap lengkungnya terbuat dari batu yang lebih kecil dan dekoratif. Pilar-pilar kokoh berderet di lantai, kepalanya diukir dalam bentuk kasar. Ayah dan kakeknya menggunakan ruang ini sebagai gudang anggur, tapi Maximus tidak akan terkejut seandainya ruangan rahasia ini awalnya dibangun sebagai tempat pemujaan dewa pagan kuno.

Di belakangnya Craven menutup pintu, dan Maximus mulai melepas rompi. Rasanya hanya membuang-buang waktu jika setiap pagi berpakaian lalu melepasnya lagi lima menit kemudian, tapi seorang *duke* tidak boleh tampak tanpa pakaian—bahkan di dalam rumahnya sendiri.

Craven berdeham.

"Lanjutkan," Maximus bergumam tanpa berbalik. Sekarang ia berdiri hanya dalam pakaian dalam dan mendongak. Di sepanjang langit-langit batu ia memasang cincin-cincin besi dengan jarak tidak beraturan.

"Lady Penelope dianggap sebagai salah seorang wanita tercantik abad ini," ujar Craven.

Maximus melompat dan berpegangan pada sebuah pilar. Ia membenamkan jemari kakinya yang telanjang pada sebuah retakan dan mendorong, meraih pegangan ramping yang ia tahu berada di atas kepalanya. Ia mengerang saat menarik tubuh ke arah langit-langit dan cincin besi terdekat.

"Baru tahun lalu dia didekati oleh tidak kurang dua orang *earl* dan seorang pangeran asing."

"Apa dia masih perawan?" Cincin besi berada tepat di luar jangkauan tangannya—penempatan yang pada pagi hari seperti ini terkadang membuat Maximus mengumpat. Ia mendorong tubuh dari pilar, lengannya terentang. Jika jemarinya tidak berhasil menangkap cincin, ia akan membentur lantai di bawah yang amat sangat keras.

Namun Maximus menangkapnya dengan satu tangan, otot-otot di pundaknya tertarik ketika ia membiarkan bobot tubuh mengayunnya ke cincin berikutnya. Dan berikutnya.

"Hampir bisa dipastikan, Your Grace," seru Craven dari bawah ketika Maximus berayun mudah dari cincin ke cincin melintasi ruangan luas ini dan kembali lagi. "Meskipun sang lady memiliki sedikit jiwa penuh semangat, sepertinya dia tetap memahami pentingnya sikap hati-hati."

Maximus mendengus sambil menangkap cincin berikutnya. Cincin ini sedikit lebih dekat daripada cincin sebelumnya dan ia bergelantungan di antara keduanya, lengannya terentang lebar membentuk huruf V di atas kepala. Sekarang ia bisa merasakan hawa panas di pundak dan lengannya. Maximus meluruskan jemari kaki. Perlahan-lahan, penuh pertimbangan, ia menekuk tubuh hingga jemari kakinya nyaris menyentuh langit-langit di atas kepalanya.

Maximus mempertahankan posisi ini, bernapas da-

lam, kedua lengannya mulai gemetar. "Aku tak akan menyebut tindakan semalam hati-hati."

"Mungkin tidak," aku Craven, dari suaranya dia jelas-jelas sedang meringis. "Berkaitan dengan itu saya harus melapor bahwa meskipun Lady Penelope memiliki kemampuan dalam menjahit, berdansa, memainkan piano, dan melukis, dia tidak dianggap memiliki bakat hebat dalam semua itu. Bagi orang-orang yang mengenalnya, kecerdasan Lady Penelope juga tidak terlalu disanjung. Namun bukan berarti sang lady memiliki kekurangan dalam kepintaran. Dia hanya tidak... eh..."

"Dia konyol."

Craven bergumam tidak jelas dan menatap langit-langit.

Maximus menegakkan tubuh dan melepas cincin besi, mendarat pelan di atas bagian depan telapak kaki. Ia menghampiri bangku pendek tempat sejumlah peluru meriam aneka ukuran diletakkan. Maximus memilih satu yang berukuran pas di telapak tangannya, mengangkatnya ke pundak, berlari menyusuri gudang bawah tanah, lalu melempar peluru itu ke matras jerami yang secara khusus diletakkan di ujung ruangan untuk tujuan itu. Peluru melayang menembus jerami dan berkelontang pelan di dinding batu.

"Bagus sekali, Your Grace." Craven menyunggingkan senyum kecil saat Maximus berlari ke arahnya lagi. Ekspresi itu tampak nyaris lucu di wajahnya yang muram. "Gundukan jerami jelas takluk."

"Craven." Maximus berusaha menahan kedutan di bibirnya sendiri. Ia Duke of Wakefield dan tidak ada

yang diizinkan menertawakan Wakefield—bahkan dirinya sendiri.

Maximus mengambil bola timah lainnya.

"Baiklah. Baiklah." Si pelayan pribadi berdeham. "Kalau begitu, kesimpulannya, Lady Penelope sangat kaya, sangat cantik, dan sangat modis serta riang, tapi tidak memiliki kepintaran khusus atau, eh… insting menjaga diri. Apa sebaiknya saya mencoretnya dari daftar, Your Grace?"

"Jangan." Maximus mengulang latihan sebelumnya dengan peluru meriam kedua. Serpihan batu terlempar dari dinding. Ia mencatat dalam hati untuk membawa lebih banyak jerami ke sini.

Ketika berbalik, ia mendapati Craven menatapnya bingung. "Tapi Your Grace pasti menginginkan sesuatu yang lebih dari sekadar mahar besar, garis keturunan aristokrat, dan kecantikan pada diri seorang calon istri?"

Maximus menatap pelayan pribadinya lekat-lekat. Mereka pernah membicarakan hal ini. Craven baru saja menyebutkan aset-aset paling penting pada diri seorang istri. Akal sehat—atau ketiadaan akal sehat—bahkan tidak ada dalam daftar.

Sejenak Maximus melihat mata abu-abu jernih dan wajah feminin penuh tekad. Tadi malam Miss Greaves membawa *pisau* ke St. Giles—tidak salah lagi jika melihat kilau logam di atas sepatu botnya. Selain itu, wanita itu tampak siap menggunakannya. Saat melihatnya tadi malam muncul rasa kagum dalam diri Maximus, sama seperti saat ini. Wanita mana lagi yang ia kenal yang pernah memperlihatkan keberanian seperti itu?

Kemudian Maximus menyingkirkan pendapat konyol itu dan mengembalikan perhatian pada masalah yang sedang dihadapinya. Ayahnya meninggal demi dirinya, dan ia harus menghormati kenangan ayahnya dengan menikahi kandidat paling sesuai untuk menjadi *duchess*-nya. "Kau tahu apa pendapatku dalam masalah ini. Lady Penelope pasangan sempurna untuk Duke of Wakefield."

Maximus mengambil peluru meriam lain dan memilih untuk berpura-pura tidak mendengar jawaban pelan Craven.

"Tapi apakah dia pasangan yang tepat untuk sang pria?"

Ada orang-orang yang membandingkan Bedlam dengan neraka—api penyucian yang dipenuhi siksaan dan ketidakwarasan. Namun Apollo Greaves, Viscount of Kilbourne, mengetahui tempat apa Bedlam sebenarnya. Sebuah *limbo*.

Tempat penantian tanpa akhir.

Menanti agar rintihan gelisah pada malam hari segera berakhir. Menanti langkah kaki di atas batu yang membawa sepotong roti basi untuk sarapan. Menanti percikan air dingin yang disebut mandi. Menanti ember bau yang digunakan sebagai toiletnya dikosongkan. Menanti makanan. Menanti minuman. Menanti udara segar. Menanti sesuatu—*apa pun*—untuk membuktikan ia masih hidup dan sesungguhnya sama sekali tidak gila.

Setidaknya belum.

Namun khususnya, Apollo menunggu adik perempuannya, Artemis, untuk mengunjunginya di *limbo*.

Artemis datang setiap kali bisa melakukannya, biasanya sekali seminggu. Sejujurnya, cukup sering untuk membantu Apollo menjaga kewarasannya. Tanpa Artemis ia sudah kehilangan kewarasannya sejak dulu.

Jadi saat mendengar langkah ringan sepatu wanita di batu kotor koridor di luar selnya, Apollo menyandarkan kepala ke dinding dan memasang senyuman di wajah terkutuknya.

Artemis muncul beberapa saat kemudian, mengintip dari sudut, wajahnya yang manis dan serius tampak lebih riang saat melihat Apollo. Dia mengenakan gaun cokelat yang sudah usang tapi bersih, dan topi jerami yang sudah dia miliki setidaknya lima tahun, jeraminya ditambal dengan jahitan kecil dan rapi di atas telinga kanannya. Mata abu-abunya memancarkan kehangatan dan kecemasannya akan Apollo, dan sepertinya dia membawa serta embusan angin segar, dan itu mustahil. Bagaimana bisa kau mencium *ketiadaan* bau busuk?

"Saudaraku," gumam Artemis lirih. Dia menghampiri sel Apollo tanpa memperlihatkan tanda-tanda jijik yang pasti dirasakannya karena melihat ember kotoran yang tidak ditutup di sudut ruangan atau keadaan Apollo yang menjijikkan—kutu sudah sejak lama berpesta di kulitnya. "Bagaimana keadaanmu?"

Itu pertanyaan konyol—sekarang, dan selama empat tahun terakhir, kondisi Apollo menyedihkan—tapi Artemis bertanya tulus, karena dia memang khawatir keadaan Apollo akan *memburuk* daripada sebelumnya. Soal

itu, setidaknya, dia benar. Bagaimanapun, selalu ada kematian.

Bukan berarti Apollo akan memberitahu Artemis betapa dekat dirinya dengan kematian di masa lalu.

"Oh, aku luar biasa," sahut Apollo sambil menyeringai, berharap Artemis tidak menyadari bahwa akhir-akhir ini gusinya berdarah karena gerakan sekecil apa pun. "Pagi ini jeroan bumbu menteganya sangat lezat, begitu pula telur panggang dan *gammon steak*-nya. Aku harus memuji juru masak, tapi aku mendapati diriku sedikit tertahan untuk melakukannya."

Ia menunjuk kakinya yang dibelenggu. Rantai panjang menjuntai dari belenggu ke cincin besi besar di dinding. Rantainya cukup panjang hingga Apollo bisa berdiri dan berjalan dua langkah ke kedua arah, tapi tidak lebih.

"Apollo," kata Artemis, suaranya menegur lembut, tapi bibirnya tertekuk, jadi Apollo menganggap usahanya untuk melucu berhasil. Artemis meletakkan kantong kecil yang sejak tadi digenggamnya. "Aku menyesal mendengar kau sudah makan, karena aku membawa sedikit ayam panggang. Kuharap kau tidak terlalu kenyang untuk menikmatinya."

"Oh, kurasa aku sanggup," jawab Apollo.

Hidung Apollo mencium aroma ayam dan mulutnya mulai mengeluarkan air liur. Ada kalanya ia tidak pernah memikirkan apa makanan berikutnya—selain harapan samar agar pai ceri disajikan setiap hari. Keluarga mereka tidak kaya—jauh dari itu, sebenarnya—tapi mereka tidak pernah kekurangan makanan. Roti, keju,

daging panggang, kacang polong berlapis mentega, serta persik yang direbus dalam madu dan minuman anggur. Pai ikan dan *muffin* kecil yang terkadang dibuat ibunya. Ya Tuhan, seruputan pertama dari sup buntut, potongan daging yang sangat lembut hingga seolah meleleh di lidahnya. Jeruk segar, kacang *walnut* panggang, wortel berbumbu jahe, dan manisan yang terbuat dari kelopak mawar yang diberi gula. Terkadang Apollo menghabiskan waktu berhari-hari hanya memikirkan makanan—tak peduli sekeras apa ia berusaha menyingkirkan pikiran itu dari benaknya.

Ia tidak akan pernah menyia-nyiakan makanan lagi.

Apollo memalingkan wajah, berusaha mengalihkan perhatian ketika Artemis mengeluarkan ayam. Ia akan menahannya selama mungkin, kemunduran tak terelakkan dengan menjadi hewan liar kelaparan.

Apollo bergerak gelisah, rantainya berdenting. Mereka memberinya jerami sebagai sofa sekaligus ranjang kecil, dan jika sedikit berusaha, mungkin ia akan menemukan bagian yang agak bersih untuk diduduki saudarinya. Hanya itu kenyamanan yang bisa ia tawarkan pada tamu selnya.

"Ada keju dan separuh tar apel yang berhasil kudapatkan dari juru masak Penelope." Ekspresi Artemis lembut dan sedikit cemas, seakan-akan dia tahu betapa dekatnya Apollo untuk menjatuhkan diri di atas hadiah pemberiannya dan menelan semuanya dalam satu suapan menggila.

"Duduklah di sini," kata Apollo parau.

Artemis duduk dengan anggun, kedua kakinya dilipat

ke samping seakan-akan mereka sedang piknik di ladang alih-alih rumah sakit jiwa berbau busuk. "Ini."

Dia meletakkan paha ayam dan sepotong tar di atas serbet bersih dan mengulurkannya pada Apollo. Apollo menerima harta karun itu dengan hati-hati, berusaha bernapas dengan mulut tanpa terlihat sedang melakukannya. Ia mengertakkan rahang dan menghela napas pelan-pelan, menatap makanan. Pengendalian diri adalah satu-satunya yang masih ia miliki.

"Kumohon, Apollo, makanlah." Bisikan Artemis nyaris menderita, dan Apollo mengingatkan diri bahwa ia bukan satu-satunya yang dihukum atas satu malam berisi kebodohan anak muda.

Malam itu ia juga menghancurkan nasib adik perempuannya.

Jadi Apollo mengangkat paha ayam ke bibir dan menggigit pelan-pelan, mengembalikannya ke serbet, mengunyah perlahan, menjauhkan kegilaan. Rasanya luar biasa, memenuhi mulutnya, membuatnya ingin melolong akibat rasa lapar hebat.

Apollo menelan, menurunkan serbet beserta isinya ke pangkuan. Ia pria terhormat, bukan hewan. "Bagaimana kabar sepupuku?"

Seandainya Artemis tidak berperilaku layaknya wanita terhormat, dia pasti akan memutar bola mata. "Tadi pagi dia sangat bahagia karena pesta dansa yang akan kami hadiri di *townhouse* Viscount d'Arque malam ini. Kau ingat pria itu?"

Apollo menggigit lagi. Ia tidak pernah bergaul di lingkup paling elite—tidak memiliki uang untuk mela-

kukannya—tapi nama itu memunculkan sebuah ingatan.

"Pria tinggi, berkulit gelap, dan sikapnya agak angkuh? Cerdas dan sadar bahwa dia cerdas?" *Dan penakluk wanita*, batin Apollo tapi tidak mengucapkannya keras-keras pada saudarinya.

Artemis mengangguk. "Itu dia. Dia tinggal bersama neneknya, Lady Whimple, dan sepertinya agak aneh, mengingat reputasi pria itu. Aku yakin pestanya sepenuhnya dirancang oleh neneknya, tapi biasanya menggunakan nama sang visount."

"Kupikir Penelope menghadiri pesta dansa hampir setiap malam dalam satu minggu?"

Sudut mulut Artemis terangkat. "Terkadang rasanya memang seperti itu."

Apollo menggigit tar, nyaris mengerang merasakan apel yang renyah dan manis. "Kalau begitu, kenapa dia sangat bersemangat menghadiri pesta d'Arque? Apa dia sudah memutuskan untuk mengejarnya?"

"Oh, tidak." Artemis menggeleng sedih. "Seorang viscount tidak cukup. Penelope memiliki rencana untuk Duke of Wakefield, dan kabarnya malam ini mungkin pria itu akan hadir."

"Benarkah?" Apollo melirik saudarinya. Jika sepupu mereka akhirnya memilih seorang pria untuk dinikahi, maka kemungkinan besar Artemis tidak akan memiliki rumah. Dan Apollo tidak bisa melakukan apa pun soal itu. Rahangnya menegang dan ia mengendalikan desakan untuk meneriakkan frustrasinya. Sekali lagi Apollo menghela napas dalam-dalam dan minum dari botol bir yang dibawakan Artemis untuknya. Rasa minuman yang

hangat dan asam berhasil menenangkannya sejenak. "Kalau begitu kudoakan usahanya berhasil, tapi mungkin aku harus bersimpati pada His Grace—hanya Tuhan yang tahu aku tak ingin sepupu kita mengincar*ku*."

"Apollo," tegur Artemis lembut. "Penelope gadis yang baik, kau tahu itu."

"*Benarkah*?" Apollo menggodanya. "Dikenal karena kegiatan filantropis dan perbuatan baik?"

"Yah, dia anggota Sindikat Perempuan untuk Dana Panti Asuhan bagi Bayi dan Anak Telantar," kata Artemis tegas. Dia memungut sehelai jerami dan memuntirnya di antara jemari.

"Kau pernah bilang, dia ingin memakaikan mantel kuning pada para bocah laki-laki di panti asuhan."

Artemis meringis. "Dia berusaha, sungguh."

Apollo mengasihani saudarinya dan menyelamatkan Artemis dari pembelaan payah atas sepupu mereka si pencari keuntungan. "Kalau itu yang kauyakini, aku yakin itu benar adanya." Ia mengamati bagaimana Artemis menekuk helaian jerami di jemarinya. "Apa ada hal lain soal pesta dansa malam ini yang tidak kauceritakan padaku?"

Artemis mendongak kaget. "Tidak, tentu saja tak ada."

Apollo mengedikkan dagu ke arah jerami kusut di tangan saudarinya. "Kalau begitu apa yang membuatmu gelisah?"

"Oh." Artemis mengerutkan hidung pada potongan jerami dan melemparnya. "Bukan apa-apa, sungguh. Hanya saja tadi malam..." Sebelah tangannya naik menyentuh syal yang menutupi bagian tengah dadanya.

”Artemis.” Rasa frustrasi Apollo nyaris tak tertahankan. Seandainya bebas, ia bisa menanyai Artemis, mencari tahu dari pelayan atau teman-teman apa masalah sebenarnya, mengejar dan memperbaiki apa pun yang membuat wanita itu gelisah.

Di dalam sini Apollo hanya bisa menunggu dan berharap Artemis akan menceritakan seperti apa sebenarnya kehidupan adiknya itu di luar sana.

Artemis mendongak. ”Apa kauingat kalung yang kauberikan padaku pada hari ulang tahun kita yang kelima belas?”

Ingatan Apollo akan batu hijau kecil itu cukup baik. Di mata seorang bocah laki-laki, batu itu kelihatan seperti zamrud asli dan ia sangat bangga memberikan hadiah indah itu untuk saudarinya. Namun bukan itu yang sedang mereka bicarakan. ”Kau berusaha mengubah topik pembicaraan.”

Bibir Artemis terkatup dengan ekspresi kesal yang langka. ”Tidak. Aku tak berusaha mengubah topik pembicaraan. Apollo—”

”Apa yang terjadi?”

Artemis mengembuskan napas. ”Aku dan Penelope pergi ke St. Giles.”

”*Apa*?” St. Giles dipenuhi orang-orang bejat. Di tempat seperti itu *apa pun* bisa menimpa wanita bangsawan. ”Demi Tuhan, Artemis! Apa kau baik-baik saja? Apa kalian diserang? Apa—”

Artemis menggeleng. ”Aku tahu seharusnya tidak menceritakan hal ini padamu.”

”*Jangan*.” Kepala Apollo tersentak ke belakang se-

akan-akan ia dipukul. "Jangan sembunyikan apa pun dariku."

"Oh." Ekspresi Artemis langsung tampak menyesal. "Tidak, *my dear*, aku tak akan menyembunyikan apa pun darimu. Kami berada di St. Giles karena Penelope membuat taruhan yang sangat konyol, tapi aku membawa belati yang kauberikan padaku—kau ingat?"

Apollo mengangguk, menyembunyikan amarahnya. Saat dikirim untuk bersekolah pada usia sebelas tahun, ia menganggap belati itu sebagai hadiah cerdas. Bagaimanapun, ia akan meninggalkan adik kembarnya di tangan ayah mereka yang setengah gila dan ibu yang terbaring sakit.

Namun, belati yang berukuran pas di tangan bocah laki-laki, hanyalah senjata yang terlalu kecil bagi pria dewasa. Apollo bergidik membayangkan saudarinya berusaha membela diri—*di St. Giles*—dengan belati kecil itu.

"Tenanglah," kata Artemis, mengembalikan perhatian Apollo ke masa kini dengan meremas jemarinya. "Kuakui kami diserang, tapi berakhir baik-baik. Kami diselamatkan oleh Hantu St. Giles, coba kaubayangkan."

Artemis jelas menganggap informasi ini meyakinkan. Apollo memejamkan mata. Konon Hantu St. Giles membunuh dan memerkosa, bahkan lebih buruk dari itu. Ia tidak memercayai kisah itu, karena tidak seorang pria pun—bahkan pria gila—sanggup melakukan semua yang dituduhkan padanya. Namun, tetap saja. Sang hantu tidak bisa dibilang sejinak anak kucing.

Apollo membuka mata dan menggenggam kedua ta-

ngan saudarinya. "Berjanjilah padaku kau tak akan mengikuti Penelope melakukan rencana sintingnya lagi."

"Aku..." Artemis memalingkan wajah. "Kau tahu aku pendamping pribadinya, Apollo. Aku harus melakukan apa pun yang dia inginkan."

"Dia sanggup menghancurkanmu seperti hiasan keramik yang indah, lalu membuangmu dan mencari mainan baru."

Artemis tampak syok. "Dia tak akan mungkin—"

"Kumohon, *my darling girl*," pinta Apollo parau, "*Kumohon.*"

"Aku akan berusaha sebisaku," bisik Artemis, menangkupkan tangan di pipi Apollo. "Demi kau."

Apollo mengangguk, karena ia tidak punya pilihan selain puas dengan janji itu. Namun mau tidak mau ia bertanya-tanya.

Setelah ia tiada, siapa yang akan mengkhawatirkan Artemis?

Dua

Dahulu kala, ketika Inggris baru berdiri, hiduplah penguasa terbaik. Namanya Raja Herla. Sikapnya bijaksana dan pemberani, lengannya kuat dan gesit, dan dia sangat menyukai berburu di hutan liar dan gelap...

—dari *Legenda Raja Herla*

EARL OF BRIGHTMORE memiliki banyak sifat, batin Artemis malam itu: bangsawan yang dihormati, pria yang sangat menyadari kekayaannya, dan—pada saat-saat terbaiknya—penganut Kristen yang sanggup memegang teguh arti kata kasih sayang, jika bukan semangat kata itu, namun dia *bukan* ayah yang perhatian.

"Papa, kemarin saat makan siang aku sudah memberitahumu aku akan menghadiri pesta dansa Viscount d'Arque malam ini," kata Penelope saat pelayan pribadinya, Blackbourne, sibuk menata pita di jubah-pendek yang dipakainya. Mereka berada di selasar utama Brightmore House menunggu kereta kuda dibawa dari kandang.

"Kupikir semalam kau pergi ke sana," sahut sang earl samar. Dia pria bertubuh besar dengan mata biru menyembul dan hidung angkuh yang menyaingi dagunya. Pria itu baru saja tiba di rumah bersama sekretarisnya—pria kecil lesu dengan kemampuan berhitung yang menakutkan—dan sedang melepas mantel serta topinya.

"Tidak, *darling*," ujar Penelope seraya memutar bola mata. "*Tadi* malam aku makan bersama Lady Waters di rumahnya."

Artemis ingin memutar bola mata*nya* tapi menahan diri, karena tentu saja semalam mereka nyaris terbunuh di St. Giles dan sama sekali tidak dekat-dekat dengan ruang makan Lady Waters. Sebenarnya, Artemis menduga Lady Waters bahkan tidak *ada* di kota saat ini. Penelope berbohong dengan sangat lihai.

"Eh," sang earl menggeram. "*Well*, kau tampak sangat cantik, Penny."

Penelope tersenyum dan berputar untuk memamerkan gaun barunya, gaun satin kuning pucat berhias brokat dan dipenuhi bordiran bunga berwarna biru, merah, dan hijau. Gaunnya dikerjakan dalam waktu satu bulan dan harganya lebih dari penghasilan sembilan puluh persen warga London selama satu tahun.

"Tentu saja kau juga, Artemis," puji sang earl sambil lalu. "Sangat cantik."

Artemis menekuk lutut. "Terima kasih, Paman."

Sejenak Artemis memikirkan betapa berbedanya kehidupan ini dengan kehidupan yang ia kenal semasa kecil. Dulu mereka tinggal di desa, hanya dirinya, Apollo, Papa, dan Mama. Papa diasingkan dari ayahnya sendiri, dan

rumah tangga mereka biasa-biasa saja. Tidak ada pesta, apalagi pesta dansa. Aneh rasanya memikirkan dirinya yang sekarang terbiasa menghadiri *soiree* mewah—memikirkan dirinya bosan menghadiri pesta lainnya.

Artemis tersenyum hambar. Ia berterima kasih pada sang earl—yang sebenarnya sepupu jauh, bukan pamannya. Artemis tidak pernah bertemu pria itu maupun Penelope saat Papa dan Mama masih hidup, tapi sang earl menerima Artemis di rumahnya saat Artemis menjadi orang buangan. Karena tidak memiliki mahar dan stigma mengenai kegilaan dalam keluarga, Artemis tidak memiliki harapan untuk menikah dan memiliki rumah tangga sendiri. Namun, ia tidak bisa melupakan bahwa sang earl menolak—dengan mutlak dan tanpa harapan banding—membantu Apollo. Hal terbaik yang bisa dilakukan pria itu adalah memastikan Apollo segera dimasukkan ke Bedlam alih-alih diadili. Itu pekerjaan yang cukup mudah bagi Earl of Brightmore, tidak ada yang menginginkan seorang aristokrat digantung karena pembunuhan. Kalangan elite tidak akan bisa menerima hal seperti itu—meskipun aristokrat itu tidak pernah bergaul di kalangan atas.

"Kau akan membuat semua pria berpaling menatapmu di pesta dansa itu." Sang earl sudah bicara pada putrinya lagi, matanya menyipit sejenak. "Pastikan saja kepalamu tidak ikut berpaling."

Mungkin pria itu lebih memperhatikan Penelope daripada yang Artemis sangka selama ini.

"Jangan takut, Papa." Penelope mencium pipi ayah-

nya. "Aku hanya mengumpulkan hati—aku tidak memberi hati."

"Ha," sahut ayahnya sambil lalu—sekretarisnya membisikkan sesuatu di telinganya. "Sampai jumpa besok, ya?"

"Ya, *darling*."

Diiringi tekukan lutut dan bungkukan tubuh dari sekumpulan pelayan perempuan dan laki-laki, Penelope dan Artemis keluar dari rumah.

"Aku tak mengerti mengapa kita tak mengajak Bon Bon," kata Penelope ketika kereta kuda mulai beranjak. "Bulunya bisa menonjolkan gaun ini."

Bon Bon adalah anjing kecil yang sudah lumayan tua dan berbulu putih milik Penelope. Artemis tidak yakin bagaimana anjing itu bisa "menonjolkan" gaun Penelope. Lagi pula, ia tidak tega mengganggu makhluk malang itu saat melihatnya meringkuk di ranjang anjing konyol berwarna hijau dan merah muda yang dibuat Penelope untuknya.

"Mungkin, tapi bulu putihnya bisa menempel di rokmu juga, " gumam Artemis.

"Oh." Penelope mengernyit cantik, mulutnya yang mungil bak kuncup mawar mengerucut. "Aku penasaran apakah sebaiknya aku memelihara anjing *pug*. Tapi semua orang memilikinya—mereka nyaris umum—dan bulu cokelatnya tidak semenawan bulu putih Bon Bon."

Artemis mendesah lirih dan menyimpan pendapatnya soal memilih anjing berdasarkan warna bulu.

Penelope mulai mengoceh soal anjing, gaun, mode, dan pesta menginap di rumah desa milik Duke of Wakefield yang akan segera mereka hadiri. Artemis ha-

nya perlu menganggguk sesekali untuk membantu percakapan. Ia memikirkan Apollo dan betapa kurus tubuh saudaranya tadi pagi. Apollo bertubuh besar—atau dulu bertubuh besar. Bedlam sudah menggerus pipinya, membuat matanya cekung, dan membuat tulang di pergelangan tangannya menonjol. Artemis harus mendapatkan lebih banyak uang untuk membayar penjaga, lebih banyak makanan untuk dibawakan pada Apollo, lebih banyak pakaian untuk diberikan padanya. Namun semua itu hanya sementara. Jika tidak menemukan cara untuk mengeluarkan saudaranya dari Bedlam, Artemis benar-benar khawatir Apollo tidak akan sanggup bertahan satu tahun lagi di tempat itu.

Artemis mendesah pelan ketika Penelope terus membicarakan renda belgia.

Setengah jam kemudian mereka menuruni undakan kereta kuda di depan *mansion* yang terang benderang.

"Sebenarnya, sangat disayangkan," kata Penelope seraya mengguncang roknya.

"Apa?" Artemis membungkuk untuk merapikan tepian gaun di bagian belakang.

"Lord d'Arque." Sepupunya menunjuk samar ke arah rumah mengagumkan itu. "Pria tampan dan juga kaya—dia nyaris sempurna."

Artemis mengernyit, berusaha memahami proses berpikir sepupunya yang terkadang serumit labirin. "Tapi dia tidak sempurna?"

"Tidak, tentu saja tidak, dasar konyol," kata Penelope sambil berjalan menuju pintu depan. "Dia bukan *duke*, kan? Oh, astaga, itu Lord Featherstone!"

Artemis membuntuti Penelope yang berjalan riang menghampiri sang bangsawan muda. George Featherstone, Baron Featherstone, memiliki mata biru besar dengan bulu mata lentik dan bibir merah penuh, dan kalau bukan karena rahangnya yang kuat serta hidungnya yang panjang, dia mungkin akan disangka perempuan. Dia dianggap sangat tampan oleh sebagian besar wanita di kalangan atas London, namun Artemis menganggap kilatan licik di mata biru indah itu sebagai hal menjijikkan.

"My Lady Penelope!" seru Lord Featherstone, berhenti di tangga marmer dan membungkuk secara berlebihan. Dia mengenakan celana dan jas merah tua dengan rompi emas berbordir merah tua, ungu, dan hijau daun terang. "Ada kabar apa?"

"Lord, dengan senang hati aku melaporkan bahwa aku sudah mengunjungi St. Giles," kata Penelope sambil mengulurkan tangan.

Lord Featherstone membungkuk di atas tangan Penelope, mempertahankan posisi itu sepersekian detik lebih lama sebelum akhirnya mendongak dari balik bulu mata lentiknya. "Dan kau meminum secangkir *gin*?"

"Sayangnya, tidak." Penelope membuka kipas dan menyembunyikan wajah di baliknya seakan-akan merasa malu. "*Lebih hebat lagi.*" Dia menurunkan kipas dan memperlihatkan seringai. "Aku bertemu Hantu St. Giles."

Lord Featherstone terbelalak. "Benarkah?"

"Benar. Pendamping pribadiku, Miss Greaves, bisa menjadi saksi."

Artemis menekuk lutut.

"Tapi ini hebat sekali, My Lady!" Lord Featherstone merentangkan kedua lengan lebar-lebar, gerakan itu membuatnya limbung, dan sejenak Artemis khawatir dia akan terjatuh di tangga, tapi pria itu hanya menopang tubuh dengan mengayunkan satu kaki ke anak tangga berikutnya. "Iblis bertopeng ditumbangkan oleh kecantikan seorang gadis." Lord Featherstone menelengkan kepala dan melirik Penelope dari samping, senyuman licik tersungging di bibirnya. "Kau menumbangkannya, bukan, My Lady?"

Artemis mengernyit. *Menumbangkan* kata yang terlalu berani untuk—

"Selamat malam, My Lady, My Lord," ujar sebuah suara tenang dan berat.

Artemis berbalik. Duke of Wakefield muncul dari balik kegelapan di belakang mereka, langkah kakinya tidak mengeluarkan suara. Dia pria tinggi dan ramping, mengenakan pakaian hitam polos dan wig putih yang elegan. Cahaya dari *mansion* memancarkan bayangan yang agak menakutkan di wajahnya, mempertegas sudut kanan wajahnya, alisnya yang gelap dan tegas, hidung bangir yang terletak vertikal di bawahnya dan mengarah ke bibir tipis yang nyaris kejam. Di mata para wanita kalangan atas, Duke of Wakefield tidak dianggap tampan seperti Lord Featherstone, tapi jika kau bisa menatap wajahnya terlepas dari pria yang ada di baliknya, mungkin kau bisa melihat bahwa sebenarnya dia pria tampan.

Ketampanan yang dingin dan tegas, tanpa jejak ke-

lembutan yang sanggup memperhalus bidang-bidang maskulin di wajahnya.

Artemis menahan diri agar tidak gemetar. Tidak, Duke of Wakefield tidak akan menjadi kesayangan kaum wanita kalangan atas. Ada sesuatu pada diri pria itu yang sangat bertolak belakang dengan perempuan sehingga dia nyaris membuat lawan jenis menjauh. Dia bukan pria yang bisa dibujuk oleh kelembutan, kecantikan, atau kata-kata manis. Dia hanya takluk—dengan anggapan dia bisa takluk—pada alasannya sendiri.

"Your Grace." Penelope menekuk lutut dengan genit sementara Artemis menekuk lutut dengan lebih tenang di sampingnya. Bukan berarti ada yang menyadarinya. "Senang sekali melihat Anda malam ini."

"Lady Penelope." Sang duke membungkuk di atas tangan Penelope dan menegakkan tubuh. Mata gelapnya tidak memperlihatkan emosi apa pun, baik positif maupun negatif. "Aku mendengar sesuatu soal Hantu St. Giles?"

Penelope menjilat bibir dengan gerakan yang mungkin tampak menggoda, tapi Artemis menduga sepertinya sepupunya gugup. Sang duke sangat menakutkan bahkan pada saat-saat terbaiknya. "Petualangan hebat, Your Grace. Tadi malam aku bertemu langsung dengan Hantu St. Giles!"

Sang duke hanya menatap Penelope.

Artemis bergerak gelisah. Sepertinya Penelope tidak menyadari petualangannya mungkin tidak akan dianggap sebagai pencapaian oleh sang duke. "Sepupu, mungkin sebaiknya kita—"

"Lady Penelope memiliki keberanian mengagumkan seperti sang Britannia sendiri," seru Lord Featherstone lantang. "Pembawaan manis nan berani yang direngkuh oleh kecantikan tubuh dan wajahnya, menghasilkan kesempurnaan sikap dan keanggunan. My Lady, kumohon, terimalah hadiah kecil ini sebagai tanda kekagumanku."

Lord Featherstone bertumpu di atas satu lutut dan mengulurkan kotak serbuk tembakaunya yang berhias permata. Artemis mendengus pelan. Mau tidak mau ia menganggap Penelope memenangi taruhan dengan adil, dengan membahayakan nyawa dan tubuhnya. Kotak serbuk tembakau Lord Featherstone bukanlah persembahan sederhana yang berusaha ditampilkan pria itu.

Pria konyol.

Penelope meraih kotak serbuk tembakau, tapi ada jemari kuat yang mendahuluinya. Sang duke mengambil benda itu dari tangan Lord Featherstone—membuat pria yang lebih muda itu berjengit—dan mengangkatnya ke arah cahaya. Kotak itu oval, berwarna emas, dan ada lukisan bulat serta mungil seorang gadis di permukaannya, yang tepiannya dihiasi mutiara.

"Cantik sekali," kata His Grace lambat-lambat. Dia menggenggam kotak dan berpaling pada Lady Penelope. "Tapi sama sekali tidak sepadan dengan nyawamu, My Lady. Kuharap kau tak akan membahayakan sesuatu yang sangat berharga demi barang sepele seperti ini lagi."

Sang duke melempar kotak pada Penelope, yang hanya mengerjap, memaksa Artemis meluncur dengan tidak anggun mengejar benda itu. Ia menangkap kotak

serbuk tembakau tepat sebelum mengenai tanah atau Penelope, dan ketika menegakkan tubuh ia melihat sang duke menatapnya.

Sejenak Artemis terpaku. Ia belum pernah menatap mata pria itu—ia termasuk makhluk yang ditempatkan di tepian ruang dansa dan bagian belakang ruang duduk. Para pria terhormat jarang memperhatikan pendamping pribadi seorang *lady*. Seandainya ditanya apa warna mata His Grace, Artemis terpaksa sekadar menjawab matanya gelap. Dan memang benar. Sangat gelap, nyaris hitam, tapi bukan. Mata Duke of Wakefield cokelat tua pekat, seperti kopi yang baru diseduh, seperti kayu *walnut* yang diminyaki dan dipoles, seperti bulu anjing laut yang mengilap terkena cahaya, dan meskipun indah dilihat, matanya sedingin besi pada musim dingin. Satu sentuhan saja jiwa Artemis mungkin akan membeku.

"Tangkapan hebat, Miss Greaves," ujar sang duke, menyudahi keterpanaan Artemis.

Pria itu berbalik dan menaiki tangga.

Artemis mengerjap menatapnya. Sejak kapan sang duke mengetahui namanya?

"Bajingan sombong," kata Lord Featherstone sangat lantang sehingga sang duke pasti mendengarnya, tapi pria itu tidak memperlihatkan tanda apa pun saat menghilang ke dalam *mansion*. Lord Featherstone berpaling pada Lady Penelope. "Aku harus minta maaf, My Lady, karena tindakan sang duke yang tidak terhormat. Aku hanya bisa beranggapan dia sudah kehilangan selera untuk bermain atau bersenang-senang dan berubah

menjadi pria tua sebelum menginjak usia empat puluh tahun. Atau lima puluh? Aku bersumpah, sang duke pasti sudah setua ayahku."

"Tak mungkin." Alis Lady Penelope bertaut seakan-akan dia sungguh-sungguh mencemaskan sang duke yang tiba-tiba menua dalam semalam. "Usianya tak mungkin lebih dari empat puluh tahun, bukan?"

Pertanyaan itu ditujukan pada Artemis, yang mendesah dan menyelipkan kotak serbuk tembakau ke saku untuk diberikan pada Penelope nanti. Jika ia tidak menyimpannya, Penelope pasti meninggalkannya di *mansion* atau kereta kuda. "Aku yakin His Grace baru berusia 33 tahun."

"Benarkah?" Penelope tampak lebih riang sebelum mengerjap curiga. "Bagaimana kau tahu?"

"Adik-adiknya pernah menyebutnya sambil lalu," sahut Artemis datar. Penelope berteman—atau setidaknya mengenal—Lady Hero dan Lady Phoebe, tapi Penelope tidak terbiasa mendengarkan, apalagi mengingat apa yang diucapkan teman-temannya saat mengobrol.

"Oh. Yah, kalau begitu, baguslah." Seraya mengangguk pada diri sendiri, Penelope menerima lengan Lord Featherstone dan beranjak ke dalam *townhouse.*

Mereka disapa para pelayan berseragam, yang menerima dan menyimpan mantel mereka sebelum mereka menaiki tangga utama menuju lantai atas dan ruang dansa Lord d'Arque. Ruangan itu seperti negeri dongeng. Lantai marmer berwarna putih dan merah muda bersinar di bawah kaki mereka. Di atas, lampu gantung kristal berkilau dengan ribuan lilin. Bunga anyelir ber-

warna merah muda, putih, dan merah memenuhi vas-vas besar, mengharumkan udara dengan aroma tajam cengkih. Sekelompok musisi di ujung ruang dansa memainkan melodi lembut. Para tamu mengenakan semua warna pelangi, bergerak anggun, seakan-akan melakukan tarian tak dikenal, bak sekelompok peri bercahaya.

Artemis mengerutkan hidung dengan muram, menatap gaun polosnya. Gaunnya berwarna cokelat, dan jika tamu lainnya para peri, maka dirinya pasti *troll* kecil berkulit gelap. Gaunnya dibuat pada tahun pertama ia tinggal bersama Penelope dan sang earl, dan sejak saat itu Artemis memakainya ke semua pesta dansa yang ia hadiri bersama Penelope. Bagaimanapun, Artemis hanya pendamping pribadi. Kehadirannya di sana hanya untuk melebur dengan latar belakang, yang ia lakukan dengan keahlian mengagumkan, meskipun ia sendiri yang mengatakannya.

"Barusan berjalan lancar," kata Penelope riang.

Artemis mengerjap, bertanya-tanya apakah ia melewatkan sesuatu. Mereka sudah terpisah dari Lord Featherstone dan kerumunan semakin padat di sekeliling mereka. "Apa?"

"Wakefield." Penelope membuka kipasnya yang berlukis indah seakan-akan pendamping pribadinya entah bagaimana bisa membaca pikirannya dan melanjutkan apa yang dia pikirkan.

"Pertemuan kita dengan sang duke berjalan lancar?" tanya Artemis ragu. *Tak mungkin.*

"Oh, sangat lancar." Penelope menyentak kipas hing-

ga tertutup dan menepuk pundak Artemis. "Dia *cemburu.*"

Artemis menatap sepupunya yang cantik. Ada beberapa kata sifat yang bisa ia gunakan untuk menggambarkan pikiran sang duke ketika pria itu meninggalkan mereka, *meremehkan, tak peduli, superior, arogan*... sebenarnya, setelah dipikir-pikir, ia cukup yakin bisa mengumpulkan *selusin* kata sifat, tapi *cemburu* bukan salah satunya.

Artemis berdeham hati-hati. "Aku ragu—"

"Ah, Lady Penelope!" Seorang pria yang perut buncitnya mendorong kancing-kancing setelan elegannya sengaja menghalangi jalan mereka. "Kau secantik bunga mawar musim panas."

Mulut Penelope terkatup rapat mendengar pujian membosankan ini. "Terima kasih, Your Grace."

"Tidak, sama sekali tidak." Duke of Scarborough berpaling pada Artemis dan mengedipkan sebelah mata. "Dan aku yakin kau sehat, Miss Greaves."

"Benar, Your Grace." Artemis tersenyum sambil menekuk lutut.

Sang duke bertinggi rata-rata tapi agak bungkuk sehingga membuatnya tampak lebih pendek. Dia mengenakan wig seputih salju, setelan sewarna sampanye, dan gesper berlian di sepatunya—yang kabarnya sepenuhnya sanggup dia beli. Menurut gosip dia sedang berburu istri baru, karena sang duchess meninggal beberapa tahun lalu. Sayangnya, meskipun Penelope mungkin bisa memaafkan tubuh bungkuk dan perut buncit pria ini, dia tidak terlalu bersemangat mengenai usia sang duke,

karena Duke of Scarborough sudah lebih dari enam puluh tahun, tidak seperti Duke of Wakefield.

"Saya dalam perjalanan menemui seorang teman," sahut Penelope ketus, berusaha menghindari pria itu.

Namun sang duke sudah berpengalaman dalam banyak pesta dansa. Dia bergerak dengan kegesitan mengagumkan untuk usianya, entah bagaimana menangkap tangan Penelope dan mengaitkannya ke siku. "Kalau begitu, dengan senang hati aku akan mengantarmu ke sana."

"Oh, tapi aku sangat haus," tepis Penelope. "Mungkin Anda mau berbaik hati mengambilkan secangkir *punch* untuk saya, Your Grace?"

"Dengan senang hati, My Lady," ujar sang duke, dan Artemis merasa seperti melihat binar di mata pria itu, "tapi aku yakin pendampingmu tidak keberatan melakukan tugas itu. Benar, kan, Miss Greaves?"

"Tentu saja," gumam Artemis.

Penelope memang majikannya, tapi Artemis lumayan menyukai sang duke tua—meskipun dia tidak punya harapan untuk mendapatkan Penelope. Artemis berbalik kalem, tapi cukup cepat untuk berpura-pura tidak mendengar gerutuan sepupunya. Ruang minuman berada di sisi lain ruang dansa, dan langkahnya melambat karena bagian tengah ruangan dipenuhi para pedansa.

Namun, bibirnya tetap melengkung samar ketika mendengar suara menakutkan bergemuruh di dekatnya. "Miss Greaves. Boleh aku bicara denganmu?"

Tentu saja, Artemis membatin sambil mendongak

menatap mata dingin Wakefield yang berwarna cokelat-anjing laut.

"Saya terkejut Anda tahu nama saya," kata Miss Artemis Greaves.

Dia bukan tipe wanita yang akan diperhatikan Maximus dalam keadaan normal. Maximus menunduk menatap wajah Miss Greaves yang mendongak dan berpikir wanita itu merupakan salah satu dari banyak perempuan bayangan, para pendamping, bibi lajang, kerabat miskin. Mereka yang selalu berada di belakang. Mereka yang bergerak tanpa suara di balik bayangan. Semua pria kaya memiliki seseorang seperti mereka, karena pria terhormat bertugas melindungi para perempuan seperti dia. Memastikan mereka mendapat pakaian, rumah, dan makanan dan, jika memungkinkan, memastikan mereka bahagia atau setidaknya puas dengan posisi mereka dalam hidup. Selain itu, tidak ada, karena tipe perempuan seperti ini tidak memengaruhi urusan maskulin. Mereka tidak menikah dan tidak memiliki anak. Bisa dibilang mereka sama sekali tidak pernah berhubungan seks. Tidak ada alasan untuk memperhatikan seorang wanita sepertinya.

Namun Maximus memperhatikan wanita ini.

Bahkan sebelum tadi malam, ia sudah menyadari keberadaan Miss Greaves yang membuntuti sepupunya, selalu mengenakan warna-warna kusam—cokelat atau abu-abu—seperti burung pipit di dekat burung nuri. Dia nyaris tidak pernah bicara—setidaknya di dekat

Maximus—dan menguasai seni waspada tanpa bersuara. Dia tidak pernah berusaha menarik perhatian pada dirinya sendiri.

Hingga tadi malam.

Wanita ini berani bergerak untuk menggunakan *pisau* di wilayah terburuk London, menatap matanya tanpa sedikit pun rasa takut, dan dia seakan-akan maju ke bawah lampu sorot. Tiba-tiba sosoknya tampak jelas, mencolok di tengah kerumunan yang ada di sekeliling mereka. Maximus *melihat* wanita ini. Melihat wajahnya yang oval dan kalem, dan bentuknya yang feminin serta sangat biasa—biasa kecuali mata abu-abu tuanya yang besar dan lumayan indah. Rambut cokelatnya ditarik membentuk simpul rapi di tengkuknya, jemarinya yang panjang dan pucat terjalin tenang di pinggang.

Maximus *melihat* wanita ini dan kesadaran itu agak menggelisahkan.

Miss Greaves mengangkat alis. "Your Grace?"

Maximus menatap terlalu lama, larut dalam lamunannya. Pikiran itu membuatnya kesal sehingga suaranya meluncur terlalu kasar. "Apa yang kaupikirkan, membiarkan Lady Penelope bepergian ke St. Giles di malam hari?"

Banyak wanita kenalannya yang mungkin akan menangis jika tiba-tiba mendapat tuduhan seperti ini.

Miss Greaves hanya mengerjap pelan. "Saya tak bisa membayangkan mengapa Anda berpikir saya memiliki kendali sedikit pun atas apa yang dilakukan oleh sepupu saya."

Pernyataan masuk akal, tapi Maximus tidak mau

mengakuinya. "Kau pasti tahu betapa berbahayanya area London itu."

"Oh, tentu saja saya tahu, Your Grace." Tadi Maximus menghalangi langkah Miss Greaves di tepian ruang dansa dan sekarang wanita itu mulai berjalan lagi.

Maximus terpaksa berjalan di samping wanita itu jika tidak ingin dia pergi begitu saja darinya. "Kalau begitu, kau pasti bisa membujuk sepupumu agar tidak melakukan tindakan konyol seperti itu?"

"Sayangnya Anda memiliki pandangan yang terlalu optimistis mengenai kepatuhan sepupu saya dan pengaruh atas dirinya. Jika Penelope sudah memiliki gagasan di kepalanya, kuda-kuda liar pun tidak akan sanggup menariknya untuk menjauhi hal itu. Begitu Lord Featherstone menyebut-nyebut kata 'taruhan' dan 'luar biasa,' sayangnya nasib kami sudah tamat." Suaranya yang manis menyiratkan nada geli yang entah mengapa sangat atraktif.

Maximus mengernyit. "Ini salah Featherstone."

"Oh, memang," Miss Greaves berkata dengan keceriaan yang mengejutkan.

Maximus memberengut menatapnya. Kelihatannya Miss Greaves sama sekali tidak cemas sepupunya nyaris membuat mereka berdua terbunuh di St. Giles. "Lady Penelope harus dinasihati agar tidak bergaul dengan pria seperti Featherstone."

"Yah, benar—wanita juga."

"Wanita?"

Miss Greaves menatap Maximus dengan ekspresi datar. "Beberapa gagasan bodoh sepupuku berasal dari para wanita, Your Grace."

"Ah." Maximus menatap Miss Greaves tanpa ekspresi, tanpa sadar memperhatikan bulu mata wanita itu sangat lebat dan hitam—lebih gelap daripada rambutnya, bahkan. Apakah dia menggunakan semacam cat?

Miss Greaves mendesah dan memajukan tubuh, pundaknya menyapu pundak Maximus. "Season kemarin Penelope diyakinkan bahwa burung hidup bisa menjadi aksesoris yang sangat unik."

Apakah wanita ini mengerjainya? "Burung."

"Angsa, bahkan."

Miss Greaves tampak sangat serius. Bahkan, seandainya dia sedang menjalankan permainan konyol, wanita itu menyembunyikannya dengan baik. Namun, seseorang seperti Miss Greaves memiliki banyak kesempatan untuk belajar menyembunyikan pikiran dan perasaannya. Bahkan, hal itu hampir bisa dibilang persyaratan.

"Aku tak pernah melihat Lady Penelope bersama angsa."

Miss Greaves cepat-cepat mendongak menatapnya, dan Maximus melihat sudut-sudut bibir wanita itu melengkung. Hanya sedikit, lalu menghilang. "Ya, *well*, itu hanya terjadi selama satu minggu. Karena ternyata angsa mendesis—dan menggigit."

"Lady Penelope digigit angsa?"

"Tidak. Sebenarnya, saya yang digigit."

Alis Maximus bertaut mendengar informasi kecil ini, membayangkan kulit putih itu menggelap karena memar. Ia tidak senang membayangkannya. Seberapa sering Miss Greaves terluka saat melaksanakan tugasnya sebagai pendamping pribadi Lady Penelope?

"Sungguh, terkadang saya pikir sepupu saya harus dikurung demi kebaikannya sendiri," gumam Miss Greaves. "Tapi itu tidak mungkin terjadi, bukan?"

Tidak, itu tidak mungkin. Dan Miss Greaves tidak mungkin menemukan sumber pencaharian lain—di tempat yang *jauh* dari sepupunya yang sangat gegabah.

Dunia tidak berjalan seperti itu, dan meskipun kenyataannya begitu, itu sama sekali bukan urusan Maximus.

"Kisahmu semakin menegaskan agar kau mencari cara untuk membujuk Lady Penelope melupakan gagasannya yang lebih berbahaya."

"Saya sudah berusaha—saya *sungguh* berusaha," kata Miss Greaves rendah. "Tapi bagaimanapun, saya hanya pendamping pribadinya."

Maximus berhenti dan menatapnya, wanita ini lebih tenang daripada yang sepantasnya. "Bukan temannya?"

Miss Greaves berpaling melirik Maximus, senyum yang nyaris tak tampak di sudut-sudut bibirnya muncul lagi, mungil dan tersembunyi, seakan-akan dia sudah belajar agar tidak tersenyum terlalu lebar, tidak mengakui emosi yang kuat dalam waktu yang terlalu singkat. "Ya, saya temannya. Kerabatnya dan temannya. Saya sangat peduli pada Penelope—dan saya rasa dia juga menyayangi saya. Tapi yang paling penting adalah saya pendamping pribadinya. Kami tidak akan pernah menjadi rekan setara, karena posisi saya akan selalu lebih rendah darinya. Jadi, meskipun saya bisa *menyarankan* agar kami tidak pergi ke St. Giles pada malam hari, saya tidak pernah bisa memerintahnya."

"Dan ke mana pun dia pergi, kau juga ikut?"

Miss Greaves mengangkat kepala. "Ya, Your Grace."

Rahang Maximus mengencang. Ia sudah mengetahui semua ini, tapi ia tetap menganggap informasi ini... mengesalkan. Maximus memalingkan wajah. "Saat Lady Penelope menikah, suaminya bisa mengendalikan dia. Melindunginya." *Melindungimu.*

"Mungkin." Miss Greaves mendongak, menatap Maximus. Dia wanita pintar. Dia pasti mengetahui niat Maximus terhadap sepupunya.

Maximus menatapnya lekat-lekat. "Dia akan melakukannya."

Miss Greaves mengedikkan bahu. "Saya rasa, itu yang terbaik. Tentu saja jika Penelope dikendalikan, kami tidak akan bertemu dengan orang-orang menarik seperti Hantu St. Giles."

"Kau meremehkan bahaya."

"Mungkin memang begitu, Your Grace," sahut Miss Greaves lembut, seakan-akan Maximus-lah yang harus diyakinkan, "tapi harus saya akui bertemu sang hantu sangat menarik."

"Begundal itu."

"Sebenarnya, saya tak yakin dia begundal." Mereka mulai berjalan lagi dan akhirnya Maximus menyadari sejak tadi Miss Greaves berjalan menuju ruang minuman. "Bolehkah saya memberitah Anda rahasia, Your Grace?"

Biasanya ketika para wanita berkata seperti itu padanya, mereka melakukannya dengan niat merayu, tapi ekspresi Miss Greaves tampak jujur. Maximus penasaran. "Silakan."

"Saya yakin sang hantu berasal dari kalangan bangsawan."

Maximus berhati-hati agar wajahnya tidak memperlihatkan ekspresi apa pun meskipun jantungnya mulai berdebar kencang. Kira-kira apa yang tanpa sengaja ia katakan? "Kenapa?"

"Tadi malam dia meninggalkan sesuatu."

Ketakutan mencengkeram dada Maximus. "Apa?"

Senyum rahasia itu bermain-main di bibir Miss Greaves lagi. Misterius. Memikat. Sangat feminin.

"Cincin segel."

Wajah Duke of Wakefield sekaku batu. Artemis penasaran apa yang pria itu pikirkan dan, yang lebih menggelisahkan, apa yang dipikirkan pria itu mengenai *dirinya*. Apakah dia tidak menyukai pandangan Artemis mengenai Hantu St. Giles? Atau dia tersinggung karena Artemis menduga seorang perampok berkostum mungkin saja seorang aristokrat?

Artemis menatap wajah pria itu beberapa saat lebih lama, lalu menghadap depan lagi. Menurutnya pendapat pria itu mengenai dirinya tidaklah penting—selain pantas menjadi pendamping pribadi Penelope. Sang duke belum mencarinya untuk mengobrol. Artemis ragu pria itu akan melakukannya lagi. Mereka bisa dibilang tidak bergerak dalam orbit yang sama. Artemis tersenyum hambar. Mereka bahkan tidak bergerak di *alam semesta* yang sama.

"Apa kau bermaksud mengambilkan minuman untuk

Lady Penelope?" sang duke bertanya, suaranya bergemuruh ramah di pundak Artemis.

"Ya."

Dari sudut matanya, Artemis melihat pria itu mengangguk. "Aku akan membantumu membawakan minuman padanya." Dia berpaling pada pelayan yang sedang menyendokkan *punch* ke gelas-gelas dan menjentikkan jemari. "Tiga."

Yang membuat Artemis geli, pria itu langsung menyediakan tiga gelas *punch* sementara sang duke hanya berdiri.

"Anda baik sekali, Your Grace," kata Artemis, dengan saksama menghapus seluruh nada ironi dari suaranya.

"Kau tahu itu tidak benar."

Artemis cepat-cepat melirik sang duke, terkejut. "Benarkah?"

Duke of Wakefield menunduk, bergumam pelan, "Kelihatannya kau wanita pintar. Kau tahu aku sedang mendekati sepupumu. Karena itulah, tawaranku hanyalah cara anggun untuk bertemu dengannya lagi malam ini."

Sepertinya tidak banyak yang bisa diucapkan Artemis untuk menanggapinya, jadi ia tidak mengatakan apa-apa ketika mereka mengambil ketiga gelas *punch*.

"Katakan padaku, Miss Greaves," sang duke berkata ketika mereka mulai berjalan melintasi ruang dansa lagi. "Apa kau setuju aku mendekati sepupumu?"

"Saya tak bisa membayangkan persetujuan saya dianggap penting, Your Grace," sahut Artemis singkat, sangat kesal. Apa pria itu sedang mengguruinya?

"Tak bisa?" Salah satu sudut mulut sang duke terangkat. "Tapi tahukah kau, aku tumbuh di rumah yang dipenuhi wanita. Aku tidak meremehkan nilai bisikan rahasia di kamar tidur. Beberapa ucapan bijaksana yang kaubisikkan di telinga sepupumu bisa mengandaskan pendekatanku."

Artemis menatap pria itu dengan takjub. "Anda memberi saya kekuatan yang lebih besar daripada yang sesungguhnya saya miliki."

"Kau rendah hati."

"Sama sekali tidak."

"Hmm." Mereka semakin dekat dengan Penelope yang masih mengobrol bersama Scarborough. Wakefield menyipitkan mata. "Tapi kau belum menjawab pertanyaanku, maukah kau mendukung pendekatanku?"

Artemis melirik sang duke. Dengan posisinya, ia harus bertindak hati-hati. "Apakah Anda menyukai Penelope?"

"Apa itu penting bagi Lady Penelope?" Wakefield mengangkat sebelah alis tinggi-tinggi.

"Tidak." Artemis mengangkat dagu. "Tapi saya rasa itu penting bagi saya, Your Grace."

Penelope berbalik dan melihat mereka, lalu menyunggingkan senyum cantik. "Oh, Artemis, *akhirnya*. Aku bersumpah sudah kehausan." Dia mengambil cangkir dari tangan Artemis dan menatap Wakefield dari balik bulu matanya. "Apa Anda datang untuk menegur saya lagi, Your Grace?"

Wakefield membungkuk dan menggumamkan sesuatu di atas tangan Penelope.

Artemis mundur satu langkah. Lalu satu langkah lagi. Tablo di hadapannya—Penelope, Wakefield, dan Scarborough—merupakan para bintang dalam teater ini.

Artemis hanya bertugas menyapu panggung.

Ia mengalihkan tatapan dari trio tersebut dan menatap sekeliling ruangan. Beberapa kursi diletakkan di depan dinding untuk para tamu yang berusia lebih tua dan semacamnya. Ia melihat wajah familier dan mulai bergerak ke arah sana.

"Apa Anda mau *punch*, Ma'am?"

"Oh, Anda baik sekali!" Bathilda Picklewood wanita gempal berwajah bundar dan merah muda yang dibingkai oleh rambut ikal kelabu. Di pangkuannya ada anjing *spaniel* berbulu hitam, putih, dan cokelat, mengawasi ruangan dengan waspada. "Aku baru saja berpikir harus pergi mencari *punch*."

Artemis mengulurkan tangan pada anjing *spaniel* itu—Mignon—ketika Miss Picklewood menyesap minumannya. Mignon menjilat jemari Artemis dengan sopan. "Lady Phoebe tidak ada di sini?"

Miss Picklewood menggeleng penuh penyesalan. "Kau tahu dia tidak menghadiri acara-acara ramai. Malam ini aku datang bersama teman baikku, Mrs. White—dia pergi untuk memperbaiki renda di kostumnya."

Artemis mengangguk sambil duduk di samping wanita yang lebih tua itu. Ia tahu adik bungsu sang duke tidak pernah menghadiri acara ramai, tapi ia tetap mengharapkannya. Sesuatu tiba-tiba terpikir olehnya.

"Tapi Lady Phoebe akan menghadiri pesta menginap yang diadakan kakaknya, bukan?"

"Oh, ya, dia sudah tidak sabar, tapi sayangnya sang duke tidak begitu." Miss Picklewood tergelak. "Dia membenci pesta menginap—sebenarnya, pesta *apa pun*. Dia bilang pesta menjauhkannya dari hal-hal yang lebih penting. Tadi aku melihatmu bersama Maximus."

Artemis membutuhkan beberapa saat untuk mengingat Maximus adalah nama kecil Duke of Wakefield. Lucu juga memikirkan seorang *duke* memiliki nama kecil, tapi nama itu cocok untuknya. Artemis bisa membayangkannya sebagai jenderal Romawi yang kejam. Namun tentu saja Miss Picklewood memanggil Wakefield dengan nama depannya. Wanita itu kerabat jauh sang duke, dan dia tinggal bersama pria itu dan Lady Phoebe sebagai semacam pendamping untuk gadis itu.

Artemis menatap wanita itu dengan ketertarikan baru. Miss Picklewood pasti termasuk salah seorang wanita yang memenuhi rumah pria itu. "Dia membantu saya membawakan *punch* untuk Penelope."

"Mmm."

"Miss Picklewood..."

"Ya?" Wanita tua itu menatap Artemis dengan mata biru terang.

"Kurasa saya belum pernah mendengar cerita bagaimana Anda bisa tinggal bersama sang duke dan Lady Phoebe?"

"Oh, itu cukup sederhana, *my dear*," ujar Miss Picklewood. "Setelah kematian orangtua mereka."

"Ya?" Artemis mengernyit menatap pangkuan. "Saya tidak ingat itu."

"Yah, saat itu kau masih kecil, bukan? Tahun 1721. Hero yang malang baru berusia delapan tahun dan Phoebe masih bayi, belum genap satu tahun. Saat mendengarnya—aku tinggal bersama bibiku—aku tahu aku harus pergi. Siapa lagi yang akan merawat anak-anak ini? Baik sang duke maupun Mary malang tersayang—kau tahu, kan, ibu Maximus—tidak memiliki adik maupun kakak. Tidak, aku langsung datang saat itu juga dan mendapati rumah dalam keadaan kacau balau. Para pelayan syok, para pria pengurus bisnis meributkan soal tanah, uang, dan pewarisan, tapi tidak menyadari bocah itu nyaris tidak bangun dari tempat tidurnya. Aku mengambil alih para gadis dan membantu Maximus sebisaku. Bahkan pada saat itu pun sayangnya dia keras kepala. Beberapa waktu kemudian dia berkata bahwa sekarang dia sang duke dan tidak membutuhkan pengasuh atau bahkan guru. Sangat kasar, tapi dia baru saja kehilangan orangtua. Benar-benar syok."

"Hmm." Artemis melirik ke arah sang duke yang berdiri di dekat Penelope, mata pria itu separuh terpejam dan tidak bisa dibaca. "Saya rasa itu bisa sedikit menjelaskan."

"Oh, ya," kata Miss Picklewood, mengikuti arah tatapan Artemis. "Memang."

Sejenak mereka duduk tanpa bersuara sebelum akhirnya Miss Picklewood bicara lagi. "Jadi kau mengerti, kan, bagaimanapun ini bisa menjadi kehidupan yang baik."

Artemis mengerjap, tidak memahami arah pembicaraan rekan bicaranya. "Apa?"

"Menjadi wanita yang bergantung pada kebaikan kerabat," kata Miss Picklewood lembut dan sangat menyedihkan. "Mungkin kita tidak memiliki anak yang merupakan darah daging kita sendiri, tapi jika beruntung kau bisa menemukan orang lain untuk dibantu menjalani hidup." Wanita itu mengusap lutut Artemis. "Pada akhirnya semua akan baik-baik saja."

Artemis berusaha bergeming karena ia merasakan desakan luar biasa besar untuk menarik lepas tangan Miss Picklewood yang manis dari kakinya. Untuk berdiri dan berteriak. Untuk berlari melintasi ruang dansa, keluar melalui pintu depan, dan terus berlari hingga ia bisa merasakan rumput sejuk di bawah kakinya lagi.

Ini tidak mungkin hidupnya. Benar-benar tidak mungkin.

Tentu saja, Artemis tidak melakukan semua itu. Alih-alih ia menganggguk ramah dan bertanya pada Miss Picklewood apakah dia menginginkan *punch* lagi.

Tiga

Pada suatu hari yang panas ketika berburu, Raja Herla menemukan area terbuka di tengah hutan dan kolam dalam yang sejuk. Dia turun dari kuda dan berlutut untuk meminum air kolam, dan saat melakukannya, di permukaan air dia melihat pantulan pria kecil aneh menunggangi kambing jantan.

"Selamat siang, Raja Orang Inggris," pria kecil itu berseru.

"Dan siapa dirimu?" tanya Raja Herla.

"Aku Raja Kaum Kurcaci," ujar sang kurcaci, "dan ingin memberikan penawaran untukmu."...

—dari *Legenda Raja Herla*

ARTEMIS terbangun dari mimpi mengenai hutan yang dihiasi bercak cahaya matahari dan berbaring mengingatnya. Suasananya sejuk dan hening, lumut dan dedaunan lembap di bawah kaki telanjangnya meredam suara langkah kakinya. Seekor atau mungkin beberapa ekor anjing pemburu berjalan di belakangnya, mene-

maninya. Ia tiba di area terbuka di balik pepohonan, dan rasa penasaran membuat napasnya tertahan. Ada sesuatu di sana, makhluk yang seharusnya tidak ada di hutan mana pun di Inggris, dan ia ingin melihat—Ada seseorang di kamarnya.

Artemis terpaku, mendengarkan. Kamarnya di Brightmore House terletak di bagian belakang rumah, kecil tapi nyaman. Pada pagi hari pelayan datang untuk menyalakan perapian, tapi selain itu tidak ada seorang pun yang mengganggunya di sini. Siapa pun yang berada di kamarnya bukanlah pelayan.

Mungkin Artemis hanya membayangkannya. Mimpinya terasa sangat mendalam.

Artemis membuka mata. Cahaya bulan pucat dari satu-satunya jendela memperlihatkan bayangan familier kamarnya: kursi di samping tempat tidurnya, meja rias tua di dekat jendela, rak perapian kecil—

Salah satu bayangan keluar dari samping rak perapian. Bayangan itu membentuk satu sosok, besar dan menjulang, kepalanya berbentuk aneh akibat topi yang terkulai dan hidung besar di topengnya. Hantu St. Giles.

Pria itu dikabarkan memerkosa dan melecehkan, tapi anehnya Artemis tidak merasa takut. Alih-alih ia merasakan kebahagiaan aneh. Mungkin ia masih terpana oleh mimpinya.

Namun, sebaiknya ia memastikannya.

"Apa kau datang untuk menculikku?" Suara Artemis keluar dalam bentuk bisikan, padahal ia tidak berpikir untuk memelankan suara. "Kalau benar, kuharap kau

menghormatiku dengan mengizinkan aku memakai mantel lebih dulu."

Hantu St. Giles mendengus dan menghampiri meja rias Artemis. "Kenapa kamar-kamarmu terpisah dari keluarga?" Dia juga berbisik.

Pria itu tidak berbicara saat di St. Giles, dan Artemis tidak berharap dia menjawabnya. Rasa penasaran membuat Artemis beranjak dari selimutnya, lalu duduk.

Udaranya dingin karena perapian sudah padam dan Artemis menggigil saat memeluk lutut. "Kamar."

Sang hantu terdiam di tengah entah apa pun yang dia lakukan di meja rias Artemis dan memalingkan kepala, topengnya memperlihatkan profil menakutkan. "Apa?"

Artemis mengedikkan bahu, tapi pria itu memunggunginya dan *ia* nyaris tidak bisa melihat di dalam cahaya temaram ini. "Hanya ada satu kamar."

Hantu St. Giles kembali ke meja rias. "Kalau begitu, kau pelayan."

Sulit menilainya dari bisikan, tapi Artemis beranggapan pria itu bermaksud memprovokasinya.

"Aku sepupu Lady Penelope. Yah, sepupu jauh, sebenarnya," Artemis meralatnya.

"Kalau begitu, kenapa mereka menempatkanmu di sini, jauh di bagian belakang rumah?" Pria itu berjongkok dan menarik laci terbawah meja rias Artemis.

"Apa kau tak pernah mendengar tentang kerabat miskin?" Artemis menjulurkan leher, berusaha melihat apa yang dilakukan pria itu. Kelihatannya dia sedang menggeledah tumpukan stokingnya. "Malam ini kau lumayan jauh dari St. Giles."

Sang hantu menggeram dan menutup laci, pindah ke laci di atasnya. Laci itu berisi gaun dalam Artemis, kedua gaun dalam yang ia miliki: ia memakai gaun dalam ketiga.

Artemis berdeham. "Terima kasih."

Hantu St. Giles terdiam mendengarnya, kepalanya masih menunduk di atas laci. "Apa?"

"Tempo hari kau menyelamatkan nyawaku." Artemis mengatupkan bibir rapat-rapat, berpikir. "Atau setidaknya kesucianku. Dan kesucian sepupuku. Aku tak bisa memikirkan alasanmu melakukannya, tapi terima kasih."

Pria itu berpaling mendengarnya. "*Alasanku melakukannya*? Kalian dalam bahaya. Bukankah semua pria akan memberi pertolongan?"

Artemis tersenyum hambar—dan agak sedih. "Berdasarkan pengalamanku, tidak."

Artemis menduga pria itu akan kembali menggeledah kamarnya, tapi si hantu terdiam. "Kalau begitu aku ikut sedih atas pengalamanmu."

Dan anehnya Artemis merasa pria itu sungguh-sungguh dengan ucapannya. Ia menarik-narik selimut di antara jemarinya. "Kenapa kau melakukannya?"

"Melakukan apa?" Sang hantu berdiri dan mulai menggeledah laci teratas.

Laci itu berisi beberapa barang pribadi milik Artemis: surat-surat lama dari Apollo ketika dia dikirim untuk bersekolah, potret Papa, anting-anting Mama yang sepuhan emasnya terkelupas dan salah satu kawatnya patah. Tidak ada nilainya, kecuali bagi Artemis. Ia merasa

seharusnya ia kesal ada orang asing yang menyentuh harta miliknya yang tak seberapa, tapi sungguh, dalam skala lebih besar daripada semua hal yang terjadi dalam hidupnya, ini perlakuan memalukan yang ringan.

Hantu St. Giles terpaku. "Kau menyimpan setengah loyang roti dan dua butir apel di sini. Apa mereka tidak memberimu makan sehingga kau mencuri makanan?"

Artemis terdiam. "Itu bukan untukku. Dan aku tidak mencuri—tidak juga. Juru Masak tahu aku mengambilnya."

Pria itu menggeram dan kembali mencari.

"Kenapa kau memakai samaran aktor *harlequin* dan berkeliaran di St. Giles?" Artemis mendongak, menatap pria itu. Gerakannya efisien. Presisi. Namun, anehnya tampak anggun untuk seorang pria. "Tahukah kau, ada orang-orang yang menganggapmu pemerkosa wanita—bahkan lebih buruk dari itu."

"Aku bukan pemerkosa wanita." Sang hantu menutup laci dan melirik sekeliling kamar Artemis. Apakah tahun-tahun yang dihabiskan dengan berburu di tengah malam membuatnya bisa melihat di dalam gelap? Artemis nyaris tidak bisa melihat bentuk kamar, padahal ini kamarnya. Berikutnya pria itu menghampiri lemari baju tua, benda yang digantikan oleh sesuatu yang lebih baru dan lebih indah di salah satu kamar tamu Brightmore House. Dia membuka pintu lemari, mengintip isinya. "Aku tak pernah mengasari wanita mana pun."

"Apa kau pernah membunuh?"

Sang hantu terpaku saat mendengarnya, lalu mengulurkan tangan ke dalam lemari untuk menggeser gaun

sehari-hari Artemis. "Satu atau dua kali. Mereka pantas menerimanya. Percayalah padaku."

Artemis bisa memercayainya. St. Giles tempat mengerikan. Tempat orang-orang terdesak oleh kemiskinan, minuman, dan keputusasaan hingga ke lubuk jiwa manusia. Artemis pernah membaca laporan mengenai perampokan dan pembunuhan di surat kabar lama pamannya, mengenai satu keluarga yang ditemukan mati kelaparan. Jika seorang pria terhormat pergi ke St. Giles setiap malam selama *bertahun-tahun* untuk melawan iblis yang lepas akibat keadaan terburuk manusia... dia pasti memiliki alasan yang tidak sepele. Artemis sangat meragukan pria itu melakukannya demi kesenangan atau taruhan.

Ia menghela napas sambil merenungkannya. Pria macam apa yang melakukan semua itu? "Kau pasti sangat mencintai St. Giles."

Hantu St. Giles berbalik mendengarnya, tawa nyaring mengerikan meluncur dari bibirnya. "*Cinta.* Ya Tuhan, kau salah menilaiku, Ma'am. Aku melakukannya bukan karena cinta."

"Namun penduduk St. Giles-lah yang mendapat keuntungan dari..." Artemis tidak melanjutkan ucapannya, berusaha memikirkan cara menggambarkan perbuatan pria itu. Hobi? Tugas? Obsesi? "Pekerjaanmu. Kalau seperti yang kaubilang kau tidak menyakiti siapa pun selain yang pantas menerimanya, maka orang-orang yang tinggal di St. Giles lebih aman karena perbuatanmu, bukan?"

"Aku tak peduli bagaimana tindakanku memengaruhi mereka." Pria itu menutup pintu lemari dengan tegas.

"Aku peduli," ujar Artemis. "Tindakanmu menyelamatkan nyawaku."

Sang hantu berdiri, menatap sekeliling kamar. Tidak banyak yang tersisa, rak perapian dan meja di samping tempat tidur Artemis tidak bisa digunakan untuk menyembunyikan apa pun. "Kenapa kau sangat peduli dengan tindakanku?"

Bahkan dengan suara berbisik pria itu terdengar kesal, dan Artemis merasa mungkin dia pantas merasa seperti itu. "Entahlah. Kurasa kau seorang yang... tidak biasa, sungguh. Biasanya aku tidak punya kesempatan untuk mengobrol panjang-lebar dengan pria."

"Kau kerabat dan pendamping pribadi Lady Penelope. Menurutku pada berbagai pesta dansa, perayaan, dan acara minum teh kau pasti mendapat banyak kesempatan bertemu pria."

"Bertemu mereka, ya. Melakukan percakapan sungguhan?" Artemis menggeleng. "Para pria tidak punya alasan untuk mengobrol dengan wanita sepertiku. Kecuali niat mereka tidak terhormat."

Hantu St. Giles melangkah ke arah Artemis, seakan-akan gerakan itu dilakukan tanpa sadar. "Kau pernah dipaksa oleh pria?"

"Dunia memang seperti itu, bukan? Posisiku membuatku rapuh. Orang-orang yang kuat akan selalu mengejar orang-orang yang mereka anggap lemah." Artemis mengedikkan bahu. "Tapi itu tidak sering terjadi, dan bagaimanapun aku sanggup membela diri."

"Kau tidak lemah." Itu pernyataan, final dan tanpa keraguan.

Artemis menganggap keyakinan pria itu sebagai sanjungan. "Sebagian besar orang menganggapku lemah."

"Sebagian besar orang salah."

Mereka bertatapan dan Artemis mendapat kesan bahwa entah bagaimana mereka sedang saling menilai. Artemis jelas sedang menilai. Pria itu tidak seperti dugaannya, seandainya ia sempat menduga-duga sesuatu mengenai pelawak bertopeng. Sepertinya pria itu sungguh-sungguh mendengarkan ucapan Artemis, dan hal itu sudah sangat lama tidak terjadi. *Yah, kecuali tadi malam bersama Duke of Wakefield*, ralat Artemis dalam hati.

Sang hantu memahami keadaan Artemis yang sebenarnya dalam waktu yang sangat singkat.

Namun ada *amarah* pria itu—denyut tersembunyi dari amarah tertekan yang seakan bergetar dari dirinya. Artemis bisa merasakannya, nyaris seperti makhluk hidup, menekannya.

"Apa yang kaucari?" tanya Artemis. "Sangat tidak sopan jika seorang pria terhormat memasuki kamar seorang wanita tanpa izin."

"Aku bukan pria terhormat."

"Sungguh? Menurutku justru sebaliknya."

Artemis bicara tanpa berpikir dan langsung menyesalinya. Hantu St. Giles tiba-tiba berada di samping tempat tidurnya, besar, maskulin, dan berbahaya, dan pada saat yang tidak tepat ini Artemis tiba-tiba teringat makhluk apa yang ada di area terbuka hutan dalam

mimpinya: harimau. Di hutan Inggris. Artemis nyaris menertawakan keanehan itu.

Ia terpaksa mengangkat kepala untuk melihat pria itu, menyebabkan lehernya terpampang, dan itu bukan ide bagus saat berada di hadapan seorang predator.

Si hantu membungkuk di atas tubuh Artemis, sengaja mendaratkan kedua kepalan tangan di kedua sisi pinggul Artemis, mengurungnya. Artemis menelan ludah, merasakan hawa panas tubuh pria itu. Ia bisa *mencium* baunya, kulit dan keringat laki-laki, dan seharusnya semua itu membuatnya jijik.

Namun, justru sebaliknya.

Hantu St. Giles menyurukkan wajah bertopengnya ke depan wajah Artemis, sangat dekat sehingga Artemis bisa melihat kilatan mata pria itu di balik topeng. "Kau menyimpan barang kepunyaanku."

Artemis terpaku, menghela napas yang diembuskan pria itu, berbagi udara yang sama dengannya, bagaikan musuh tersayang.

Wajah sang hantu menunduk ke arah Artemis, menyesuaikan posisi, dan mata Artemis terpejam. Sejenak, ia merasa seperti ada sesuatu yang hangat menyapu bibirnya.

Langkah kaki terdengar di selasar di luar kamarnya. Pelayan datang.

Artemis membuka mata dan pria itu sudah pergi.

Sesaat kemudian Sally si pelayan lantai atas masuk ke kamar membawa wadah batu bara dan sikat. Dia terkejut saat melihat Artemis duduk di tempat tidurnya.

”Oh, Miss, Anda bangun pagi-pagi. Mau saya mintakan teh?”

Artemis menggeleng, menghela napas. ”Terima kasih, tidak perlu. Sebentar lagi aku turun untuk minum teh. Semalam kami pulang larut.”

”Itu benar.” Sally terdengar sibuk di depan perapian. ”Blackbourne bilang Her Ladyship baru pulang jam dua dini hari. Suasana hatinya sangat bagus, karena terpaksa menunggu sampai selarut itu. Oh, dan bagaimana jendela ini bisa terbuka?” Sally melompat bangun dan menghampiri jendela, menutupnya. ”Brrr! Terlalu pagi untuk angin sedingin ini.”

Artemis mengangkat alis. Kamarnya berada di lantai tiga dan tidak ada terali maupun sulur yang menempel di dinding luar. Ia berharap pria konyol itu tidak terbaring mati di kebun.

”Ada hal lain yang bisa saya bantu, Miss?”

Api sudah berkeretak di perapian dan Sally sudah sampai di depan pintu, menggenggam ember.

”Tidak, terima kasih.”

Artemis menunggu sampai pelayan itu menutup pintu sebelum mengeluarkan rantai tipis di lehernya dari balik gaun dalam. Ia selalu memakainya karena tidak tahu harus berbuat apa pada benda yang menggantung di sana, liontin dengan batu hijau berkilau. Dulu Artemis menduga batunya imitasi, ornamen cantik pemberian Apollo pada hari ulang tahun mereka yang kelima belas. Empat bulan yang lalu Artemis berusaha menggadaikannya demi mendapatkan tambahan uang untuk membantu Apollo—dan mengetahui kebenaran menge-

jutkan. Batu itu zamrud yang dipasang pada emas, menjadikannya perhiasan yang sangat mahal, namun ironisnya Artemis tidak bisa menjual barang seindah itu tanpa mendapat pertanyaan aneh mengenai asal-usulnya. Pertanyaan-pertanyaan yang benar-benar tidak bisa ia jawab. Artemis tidak tahu dari mana atau bagaimana Apollo bisa mendapatkan perhiasan semahal itu.

Sekarang sudah berbulan-bulan Artemis memakai liontin zamrud itu—takut meninggalkan barang yang luar biasa mahal itu di kamar tidurnya—tapi kemarin ia menambahkan benda lain pada kalungnya.

Artemis menyentuh cincin segel milik sang hantu, batu merahnya terasa hangat di bawah sentuhan ibu jarinya. Seharusnya ia mengembalikannya. Benda itu jelas penting bagi pria itu. Namun, ada sesuatu yang membuat Artemis ingin menyembunyikan dan menyimpannya sedikit lebih lama lagi. Ia memeriksa cincin itu lagi. Dulu batunya memiliki simbol atau gambar yang diukir di atasnya, tapi sudah sangat usang dimakan usia sehingga hanya tersisa garis-garis samar yang tidak mungkin dikenali. Emasnya juga memperlihatkan kilau kecokelatan yang sudah dimakan usia, lapisan bawah cincinnya sudah menipis. Cincin itu serta keluarga pemiliknya sepertinya memang sudah sangat tua.

Artemis mengernyit. Bagaimana sang hantu tahu Artemis menyimpan cincinnya? Ia tidak memberitahu siapa pun selain Duke of Wakefield, bahkan Penelope pun tidak. Sesaat, khayalan liarnya membayangkan Duke of Wakefield mengenakan kostum *harlequin*.

Tidak. Itu benar-benar absurd. Kemungkinan besar

sang hantu mengetahuinya karena menyadari cincinnya terjatuh di tangan Artemis atau hanya menebak berdasarkan proses eliminasi.

Artemis mendesah dan memasukkan cincin serta liontin ke balik gaun dalamnya lagi. Saatnya berpakaian. Hari baru sudah dimulai.

Maximus berjongkok di atas atap miring Brightmore House, melawan keinginan untuk kembali ke kamar Miss Greaves. Ia tidak berhasil menemukan cincinnya—*cincin ayahnya*—dan desakan kuat untuk kembali ke sana berdetak kencang di dadanya. Di balik impuls Maximus untuk mengambil barang miliknya, ada entakan ritme yang lebih halus, keinginan untuk mengobrol lagi dengan Miss Greaves. Untuk menatap mata wanita itu dan mencari tahu apa yang membuatnya setangguh ini.

Sinting. Maximus menepis panggilan wanita penggoda itu dan melompat ke atap rumah sebelah. Brightmore House terletak di Grosvernor Square, bangunan-bangunan batu putih yang mengelilingi taman di bagian tengah masih baru dan berdempetan. Bergerak melewati atap rumah hingga ke ujung alun-alun lalu meluncur turun ke selokan menuju gang merupakan pekerjaan mudah. Maximus bersembunyi di balik bayangan gang pendek, lalu naik lagi ke atap.

Fajar sudah dekat dan orang-orang jarang mendongak ke atas.

Apakah Miss Greaves sudah menggadaikan cincin

ayah Maximus? Kegelisahan akibat pikiran itu membuat Maximus terkesiap saat berlari di puncak sebuah atap. Ia sudah menggeledah kamar dan barang-barang wanita itu yang jumlahnya tidak banyak, tapi cincinnya tidak ada di sana. Apakah dia sudah memberikannya pada orang lain? Menjatuhkannya di St. Giles?

Tidak mungkin, karena saat di pesta dansa wanita itu membanggakan diri memiliki benda itu. Namun dia miskin—setidaknya hal itu terlihat jelas dari kamar yang disediakan sepupunya. Cincin emas bisa memberikan cukup uang untuk mendapat sedikit kemewahan.

Maximus menunggu di ujung bangunan yang nyaris runtuh, menatap ke bawah saat seorang pembersih saluran pembuangan bekerja keras dengan dua ember penuh kotoran bau.

Kemudian Maximus melompat ke atap berikutnya.

Ia mendarat tanpa suara, walaupun jarak ke seberang gang cukup jauh, satu-satunya tanda kelelahan hanyalah erangan pelan saat berdiri. Ia teringat tangan ayahnya, jemari yang kuat dan tumpul, bulu gelap di punggung tangan, dan lekukan kecil di jari tengah, patah saat masih kecil. Ayahnya memang seorang *duke*, tapi selalu ada luka atau goresan atau memar di kedua tangan pria itu, karena dia menggunakannya tanpa memedulikan status sosialnya. Ayah memasang sendiri pelana kudanya jika tidak sabar menunggu pengurus kuda, mempertajam pena bulu unggasnya, dan mengisi sendiri peluru senapannya saat sedang berburu. Kedua tangan itu lebar serta penuh bekas luka, dan di mata Maximus semasa kecil tampak sangat kompeten, sangat bisa diandalkan.

Terakhir kalinya Maximus melihat tangan ayahnya, tangan itu berlumur darah ketika dia melepas cincin segel.

Maximus turun ke jalan dan melihat kedua kakinya membawanya ke St. Giles. Ke tempat peristiwa itu terjadi.

Di samping kirinya ada papan penanda usang toko reparasi sepatu yang berderit di atas pintu yang sangat rendah sehingga orang dewasa terpaksa merunduk untuk memasukinya. Papan tanda maupun tokonya masih baru—bertahun-tahun yang lalu ini kedai yang menjual *gin*, di sampingnya ada gang sempit yang dulunya dipenuhi deretan tong berisi *gin*. Maximus meringis, memalingkan wajah. Dulu ia bersembunyi di balik tong-tong itu, dan malam itu bau busuk *gin* memenuhi lubang hidungnya. Setelah mengenakan topeng sebagai sang hantu, ini toko *gin* pertama yang ia tutup. Di samping kanan ada bangunan bata reyot, lantai atasnya lebih lebar daripada lantai bawah, semua ruangan disewakan dari satu tangan ke tangan lain hingga bisa dibilang sama seperti lubang tikus—hanya satu ruangan yang dihuni oleh manusia alih-alih hewan. Di dekat kakinya, selokan lebar dipenuhi sampah yang bahkan tidak sanggup dibersihkan oleh hujan. Udara menggantung pekat dan basah sarat bau busuk.

Di timur langit mulai merona merah jambu. Matahari akan segera naik, menerangi langit, membawa harapan hari baru ke semua bagian London, kecuali tempat ini.

Tidak ada harapan di St. Giles.

Maximus berbalik, sepatu botnya bergesekan dengan butiran batu di bawah, mengingat komentar Miss Greaves. Mencintai St. Giles? Demi Tuhan, tidak.

Maximus membenci tempat ini.

Jeritan pelan terdengar dari gang sempit tempat tong-tong *gin* dulu berada. Maximus berbalik, mengernyit. Ia tidak bisa melihat apa pun, tapi pagi segera datang. Maximus harus pulang, menyingkir dari jalanan sebelum orang-orang melihatnya dalam kostum Hantu.

Namun jeritan terdengar lagi, melengking dan nyaris seperti hewan yang kesakitan, tapi jelas suara manusia. Maximus mendekat untuk mengintip ke dalam gang. Ia hanya bisa melihat sosok yang terkulai dan kilatan sesuatu yang basah. Maximus cepat-cepat membungkuk, menggenggam lengan dan menarik sosok itu ke jalan yang cenderung lebih terang. Seorang pria—bangsawan, jika dilihat dari jas beledunya yang indah—yang kepala plontosnya berdarah. Wignya pasti sudah terlepas.

Pria itu mengerang, kepalanya terkulai ke belakang ketika mendongak menatap Maximus. Matanya terbelalak. "Tidak! Oh, tidak. Aku dirampok. Dompetku sudah tak ada."

Ucapannya tidak jelas. Pria ini jelas-jelas mabuk.

"Aku tak akan merampokmu," kata Maximus tidak sabar. "Kau tinggal di mana?"

Namun pria itu tidak mendengarkan ucapan Maximus. Dia mulai melolong pelan, tubuhnya menggelepar seperti ikan di darat. Maximus mengernyit, menatap sekeliling. Orang-orang St. Giles mulai keluar dari rumah untuk bersiap memulai hari. Dua orang melintas,

wajah mereka dipalingkan. Sebagian besar penduduk sini tahu sebaiknya tidak memperlihatkan ketertarikan pada apa pun yang berbahaya, tapi tiga orang bocah laki-laki dan seekor anjing berkerumun pada jarak aman di seberang jalan, mengamati mereka.

"Oi!" Seorang wanita mungil yang mengenakan rok merah lusuh menghampiri bocah-bocah itu. Mereka hendak berlari, tapi wanita itu cepat, mencengkeram telinga bocah paling besar. "Apa kubilang, Robbie? Pergi dan belikan pai untuk ayahmu."

Wanita itu melepas telinga si bocah dan ketiganya melesat pergi. Dia menegakkan tubuh dan melirik Maximus bersama pria yang terluka. "Oi! Kau yang di sana! Jangan ganggu dia."

Walaupun wanita itu bertubuh mungil, dia cukup berani untuk mengonfrontasi Maximus. Mau tidak mau Maximus mengaguminya.

Ia mengabaikan erangan pria itu dan berbalik menghadap si wanita, sambil berbisik. "Bukan aku pelakunya. Apa kau bisa mengantar dia pulang?"

Wanita itu menelengkan kepala. "Aku harus menemui suamiku, lalu mulai bekerja, bukan?"

Maximus mengangguk. Ia memasukkan dua jari ke saku yang dijahit pada tuniknya dan mengeluarkan koin, yang kemudian dilemparnya pada wanita itu. "Apa itu cukup sepadan untuk mengganti waktumu?"

Wanita itu menangkap koin dengan gesit dan meliriknya. "*Aye*, kurasa sepadan."

"Bagus." Maximus menunduk menatap pria yang

terluka. "Beritahu wanita ini di mana tempat tinggalmu dan dia akan mengantarmu pulang."

"Oh, terima kasih, nyonya cantik." Pria mabuk itu sepertinya menganggap si wanita mungil sebagai penyelamatnya.

Wanita itu memutar bola mata, tapi berkata cukup ramah ketika menghampiri dan membungkuk untuk meraih lengan pria itu. "Nah, kau terlibat kekacauan apa, Sir?"

"Pelakunya Iblis Old Scratch, jelas sekali," gumam pria itu. "Dia membawa pistol besar dan meminta dompetku atau nyawaku. Kemudian dia tetap memukulku!"

Maximus menggeleng sambil beranjak pergi. Ia menduga hal-hal yang lebih aneh dari perampokan oleh sang iblis pernah dikhayalkan di St. Giles, tapi ia tidak punya waktu untuk tetap di sini dan mencari tahu soal itu. Hari sudah terlalu siang. Maximus bergegas ke samping bangunan, menuju atap. Di bawah, ia bisa mendengar suara tapak kuda lalu ia mengumpat pelan. Hari masih terlalu pagi untuk Pasukan berkeliaran di St. Giles, tapi Maximus tidak mau mengambil risiko bertemu mereka.

Ia berlari menyeberangi atap miring, melompat dari satu bangunan ke bangunan lain. Ia harus turun ke tanah dua kali, hanya untuk berlari singkat sebelum kembali melintasi London dari atap bangunan.

Dua puluh menit kemudian ia melihat Wakefield House.

Ketika pertama kali memulai karier sebagai Hantu St. Giles, Maximus dan Craven langsung menyadari ia membutuhkan akses rahasia menuju *townhouse*. Karena

itulah, alih-alih mendatangi rumah secara terang-terangan, Maximus menyelinap ke kebun di belakang. Kebunnya terdiri atas bentangan tanah sempit dan panjang yang terletak di antara rumah dan kandang, dan di salah satu sisinya terdapat *folly*—bangunan ornamental—kuno. Bangunan itu kecil, tidak lebih dari kubah batu tertutup lumut yang mengelilingi bangku. Maximus masuk dan berlutut untuk menyingkirkan setumpuk daun mati di dekat bangku. Di baliknya terdapat cincin besi yang terpasang pada lantai batu. Maximus mencengkeram dan mengangkatnya, dan satu balok batu tertarik di atas engselnya yang terminyak dengan baik, memperlihatkan turunan pendek menuju terowongan. Maximus turun ke dalamnya dan menarik penutup batu di atas kepalanya hingga tertutup. Ia berada dalam kegelapan total.

Kegelapan basah.

Maximus berjongkok, karena tinggi terowongan hanya sekitar satu setengah meter—tidak cukup tinggi untuknya berdiri tegak—dan mulai berjalan menyamping melintasi ruangan sempit itu. Dindingnya nyaris tidak lebih lebar dari pundaknya dan tubuhnya sering bergesekan dengan dinding. Air menetes dalam ratapan pelan, dan setiap tiga langkah ia menginjak genangan. Maximus bisa merasakan dadanya sesak, napasnya mulai terasa terlalu ringan dan cepat. Ia berusaha keras bernapas lebih dalam, menempelkan tangan di batu bata licin tanpa mengernyit. *Tinggal beberapa puluh senti lagi.* Sudah bertahun-tahun Maximus menggunakan tero-

wongan ini. Seharusnya sekarang ia sudah bisa menerima kengeriannya—dan kenangan yang dipicunya.

Walaupun begitu, mau tidak mau Maximus menghela napas dalam dan lega ketika tiba di pintu masuk lebar menuju ruang berlatih bawah tanah. Dengan hati-hati ia meraba-raba dinding saat melangkah turun, mencari-cari langkan kecil tempat menyimpan batu dan serbuk pemantik api.

Ia baru saja memantik api ketika pintu yang mengarah ke rumah terbuka dan Craven muncul sambil menggenggam sebatang lilin.

Maximus mengembuskan napas lega saat melihatnya.

Craven menghampirinya, mengangkat lilin tinggi-tinggi. Maximus tidak pernah menceritakan perasaannya soal terowongan pada pelayan pribadinya itu, tapi sering kali Craven menyalakan wadah lilin yang terpasang di dinding secepat yang dia bisa.

"Ah, Your Grace," ujar pelayan pribadi itu lambat-lambat sambil bekerja. "Saya senang sekali melihat Anda kembali dalam keadaan utuh dan nyaris tanpa darah menempel di tubuh Anda."

Maximus menunduk dan melihat noda kemerahan di lengan tuniknya. "Bukan darahku. Aku menemukan pria terhormat yang dirampok di St. Giles."

"Benarkah? Dan apakah misi Anda yang lain membuahkan hasil?"

"Tidak." Maximus melepas tunik dan celana ketat kostumnya, cepat-cepat memakai celana selutut, rompi, dan jas yang biasa. "Aku punya tugas untukmu."

"Saya hidup untuk melayani," Craven menjawab dengan nada datar dan sangat serius sehingga dia jelas-jelas hanya meledek.

Maximus lelah, jadi ia mengabaikan respons pelayannya. "Cari tahu semua yang bisa kautemukan mengenai Artemis Greaves."

Empat

"Tawaran apa?" tanya Raja Herla.
Sang kurcaci menyeringai. "Sudah dikenal luas bahwa kau bertunangan dengan putri cantik. Kebetulan, aku juga akan segera menikah. Kalau kau bersedia mengundangku ke jamuan pernikahanmu, aku juga akan mengundangmu ke perayaan pernikahanku."
Yah, Raja Herla memikirkannya baik-baik, karena sudah diketahui secara luas bahwa kau tidak boleh melakukan kesepakatan, selugu apa pun, dengan seorang Fae tanpa mempertimbangkannya dengan sungguh-sungguh, tapi pada akhirnya dia merasa undangan ini tidak berbahaya.
Jadi Raja Herla berjabat tangan dengan Raja Kurcaci dan mereka setuju untuk menghadiri pernikahan satu sama lain…
—dari *Legenda Raja Herla*

TIGA hari kemudian Artemis Greaves turun dari kereta kuda Chadwicke dan mendongak kagum. Pelham

House, kediaman para Duke of Wakefield selama seratus tahun terakhir, adalah tempat tinggal pribadi terbesar yang pernah ia lihat. Pelham merupakan bangunan batu kuning raksasa dengan deretan jendela di bagian muka bangunan, membuat kereta-kereta kuda yang berjejer di depannya tampak kerdil. Lengan kembar dengan barisan tiang menyembul dari bagian tengah bangunan, merengkuh jalan masuk melingkar yang sangat luas. Sebuah portik tinggi mendominasi pintu masuk, empat kolom Ionik menopang puncaknya yang berbentuk segitiga dengan anak tangga lebar terbentang di bagian depan menuju jalan masuk. Pelham House benar-benar mengagumkan dan menakutkan, sama sekali tidak tampak menyambut ramah.

Sama seperti pemiliknya.

Artemis melihat Duke of Wakefield berdiri di tengah portik, mengenakan setelan biru yang sangat gelap hingga nyaris hitam, wig putihnya yang sangat rapi membuatnya tampak tegas dan aristokratis. Mungkin dia berdiri di sana untuk menyambut para tamu ke pestanya—namun kau tidak akan bisa menebak hal itu berdasarkan wajahnya yang tidak tersenyum.

"Apa kau melihat *dia* di sini?"

Artemis terkejut mendengar desisan di pundaknya, nyaris menjatuhkan Bon Bon yang malang yang tertidur dalam pelukannya. Ia menyeimbangkan posisi anjing kecil itu, sehelai syal, dan kotak pernak-pernik Penelope sebelum menghadap sepupunya. "Siapa?"

Di jalan masuk ada tiga kereta kuda selain kereta

mereka, dan "dia" bisa berarti siapa saja di antara para wanita itu.

Namun Penelope membelalakkan mata seakan-akan Artemis tiba-tiba menjadi bodoh. "*Dia.* Hippolyta Royale. Kenapa Wakefield harus mengundangnya?"

Karena Miss Royale salah satu wanita paling populer tahun lalu, Artemis membatin tapi tentu saja tidak mengucapkannya keras-keras—ia tidak *sungguh-sungguh* bodoh. Artemis menatap arah yang ditunjuk Penelope dan melihat wanita itu turun dari kereta kudanya. Dia tinggi dan langsing, berambut dan bermata gelap. Sosoknya sesungguhnya sangat menawan, terutama dalam balutan pakaian bepergian berwarna ungu dan emas kusam yang dikenakannya. Artemis melihat Miss Royale sepertinya tiba sendirian, dan terpikir olehnya bahwa tidak seperti sebagian besar wanita, ia tidak pernah melihat gadis pewaris itu ditemani seseorang. Dia ramah—atau setidaknya tampak seperti itu, karena Artemis tidak pernah diperkenalkan—tapi dia tidak pernah bergandengan tangan dengan sahabat dekat, tidak pernah berkerumun atau terkikik sambil bergosip. Miss Royale selalu tampak sendirian.

"Sudah kuduga seharusnya aku membawa angsa itu," kata Penelope.

Artemis bergidik mengingat unggas yang mendesis itu dan berharap dirinya tidak tampak terlalu ngeri saat menatap sepupunya. "Eh… angsa?"

Penelope cemberut. "Aku harus mencari cara untuk membuat sang duke memperhatikanku alih-alih perempuan itu."

Artemis merasa sedikit protektif terhadap sepupunya. "Kau cantik dan riang, Penelope, *dear*. Aku tak bisa membayangkan ada pria yang tidak memperhatikanmu."

Artemis menahan diri untuk menegaskan meskipun seandainya Penelope biasa-biasa saja dan membosankan, dia akan tetap menjadi pusat perhatian setiap saat. Bagaimanapun, sepupunya itu gadis pewaris terkaya di Inggris.

Penelope mengerjap mendengar ucapan Artemis dan nyaris tampak malu.

Miss Royale menggumamkan "selamat sore" ketika berjalan di depan mereka menuju portik Pelham.

Penelope menyipitkan mata penuh tekad. "Aku tak akan membiarkan orang sombong itu mencuri *duke milikku*."

Setelah mengucapkannya, Penelope berjalan pergi, sepertinya memiliki gagasan untuk tiba di hadapan Duke of Wakefield lebih dulu daripada Miss Royale.

Artemis mendesah. Ini akan menjadi dua minggu yang sangat panjang. Ia menyeberang ke samping jalan masuk berkerikil, nyaris di belakang salah satu barisan kolom, dan pelan-pelan menurunkan Bon Bon ke rumput. Anjing tua itu meregangkan tubuh lalu berjalan kaku ke semak di dekat sana.

"Ah, Miss Greaves."

Artemis berbalik dan melihat Duke of Scarborough berjalan menghampirinya, tampak sangat necis dalam balutan pakaian berkuda merah. "Kuharap perjalananmu nyaman?"

"Your Grace." Artemis menekuk lutut, agak kebingungan. Para duke—atau sebenarnya semua pria terhormat—jarang mencarinya. "Perjalanan kami sangat menyenangkan. Bagaimana perjalanan Anda, Sir?"

Sang duke tersenyum. "Tahukah kau, aku menunggangi kuda jantanku, Samson, diikuti kereta kudaku di belakang."

Mau tidak mau Artemis tersenyum kecil. Sang duke pria yang sangat ramah—dan sangat bangga pada diri sendiri. "Jauh-jauh dari London?"

"Ya, benar." Pria itu membusungkan dada. "Aku senang melakukan olahraga ini. Membuatku awet muda. Dan di manakah Lady Penelope, kalau boleh tahu?"

"Dia sudah duluan untuk menyapa Duke of Wakefield."

Artemis membungkuk untuk menggendong Bon Bon, lalu anjing kecil itu mendesah seakan-akan mengucapkan terima kasih. Ketika ia berdiri lagi, Duke of Scarborough sudah menyipitkan mata. Artemis berbalik untuk melihat arah tatapan pria itu. Penelope mencondongkan tubuh sangat dekat dengan Wakefield dan mendongakkan kepala tersenyum pada pria itu sambil membiarkan sang duke mencium tangannya.

Scarborough melihat tatapan penasaran Artemis dan ekspresinya berubah rileks menjadi senyum riang lagi. "Aku memang selalu menyukai tantangan. Bolehkah?"

Pria itu mengambil wadah pernak-pernik dari tangan Artemis dan mengulurkan lengan.

"Terima kasih." Artemis meletakkan ujung jemari di lengan sang duke, teringat lagi alasan ia menyukai duke

tua ini. Di lengan satunya, Bon Bon menyandarkan dagu kecilnya di pundak Artemis.

"Nah, Miss Greaves," sang duke berkata sambil membimbing Artemis pelan-pelan menuju pintu depan. "Sayangnya aku punya motif terselubung saat menghampirimu."

"Benarkah, Your Grace?"

"Oh, ya." Mata pria itu berbinar ceria. "Dan menurutku kau gadis yang cukup pintar untuk menebak alasannya. Aku ingin tahu apakah kau bisa memberitahuku hal-hal seperti apa yang paling disukai di dunia ini oleh sepupumu."

"*Well...*" Artemis melirik sepupunya sambil merenungkan hal itu. Dengan cantik Penelope sedang menertawakan sesuatu yang diucapkan oleh Duke of Wakefield, tapi Artemis melihat pria itu tidak ikut tersenyum. "Kurasa dia menyukai hal-hal yang disukai sebagian besar wanita. Perhiasan, bunga, benda-benda cantik." Artemis ragu-ragu, menggigit bibir, lalu mengedikkan bahu. Bagaimanapun, semua itu bukanlah rahasia. "Benda-benda cantik dan *mahal*."

Duke of Scarborough mengangguk penuh semangat walaupun Artemis hanya mengucapkan sesuatu yang bijaksana. "Benar, benar, *my dear* Miss Greaves. Lady Penelope akan dihujani semua hal yang paling indah. Namun adakah hal lain yang bisa kauceritakan padaku? Apa pun itu?"

Mereka sudah hampir sampai ke portik dan secara spontan Artemis menunduk untuk bergumam, "Yang

paling disukai oleh Penelope adalah perhatian. Perhatian murni dan tidak terbagi."

Duke of Scarborough hanya sempat mengedipkan sebelah mata dan berkata, "Kau luar biasa, Miss Greaves, sungguh luar biasa."

Kemudian mereka menaiki anak tangga ke tempat Duke of Wakefield berdiri bersama Penelope di sampingnya.

"Your Grace." Bungkukan tubuh Wakefield cukup singkat sehingga bisa dianggap nyaris menghina. Mata dinginnya bergantian menatap Scarborough dan Artemis, dan salah satu sudut mulutnya mengerut. "Selamat datang di Pelham House." Dia hanya melirik pelayan laki-laki yang sudah menunggu dan pria itu langsung maju. "Henry akan menunjukkan kamarmu."

"Terima kasih, Sir!" Duke of Scarborough menyeringai. "Rumah kecilmu ini manis, Wakefield. Kuakui tempat ini mempermalukan kediaman desaku, Clareton. Tentu saja, baru-baru ini aku membangun ruang musik di Clareton." Scarborough terbelalak lugu. "Pelham belum pernah diperbaharui sejak masa kepemimpinan ayahmu, bukan?"

Seandainya Wakefield terganggu oleh serangan yang sangat kentara itu, dia tidak memperlihatkannya. "Ayahku membangun kembali bagian muka selatan yang berada di sisi seberang, dan aku yakin kau mengingatnya, Scarborough."

Artemis terkejut saat menyadari usia Scarborough cukup tua untuk mengenal ayah Wakefield. Apa yang dirasakan Wakefield, menyambut teman ayahnya di

rumahnya? Melihat seperti apa kira-kira ayahnya seandainya masih hidup? Artemis mengamati wajah pria itu. Sama sekali tidak ada, jika kau menilai dari ekspresinya.

Sejenak wajah Duke of Scarborough melembut. "Dia memasang semua jendela itu menghadap ke kebun untuk ibumu, bukan? Mary memang menyukai kebunnya."

Memang samar, tapi Artemis merasa melihat otot di bawah mata kiri Duke of Wakefield berkedut. Entah mengapa reaksi kecil itu membuat Artemis bicara. "Alat musik apa yang Anda miliki di ruang musik baru Anda, Your Grace?"

"Kuakui, tidak ada."

Artemis mengerjap. "Anda tak punya alat musik apa *pun* di ruang musik?"

"Tidak."

"Kalau begitu, apa gunanya?" tanya Penelope kesal, untuk pertama kalinya ikut serta dalam percakapan. "Itu bukan ruang musik jika tanpa alat musik."

Scarborough tampak sedih. "Oh, *dear*. Aku tidak memikirkan hal itu, My Lady. Kuakui aku terlalu bersemangat untuk menyewa seniman Italia paling berbakat untuk melukis mural di langit-langitnya, mencari marmer merah muda impor terbaik, dan memastikan para pekerja menggunakan cukup banyak sepuhan emas untuk melapisi dinding dan langit-langit hingga aku lupa soal alat musiknya."

Lady Penelope berbalik, seakan-akan nyaris di luar

kehendaknya, menghadap Duke of Scarborough. "Emas..."

"Oh, benar." Scarborough memajukan tubuh dengan serius. "Menurutku kau tidak boleh pelit dalam menggunakan sepuhan emas, bukan? Membuatmu tampak sangat *hemat.*"

Bibir merah muda sempurna milik Penelope terbuka. "Aku—"

"Dan karena kau mengingatkanku soal kebodohanku dalam melupakan alat musik sungguhan di ruang musik, mungkin kau bisa memberiku masukan." Entah bagaimana Scarborough sudah menyelipkan tangan Penelope ke lekukan sikunya. "Misalnya, kudengar *clavichord* Italia memiliki suara terbaik, tapi kuakui aku menikmati tampilan buatan Prancis yang dilukis, meskipun harganya nyaris dua kali lipat daripada buatan Italia. Menurutku dalam beberapa hal selera harus didahulukan daripada seni, bukan?"

Scarborough berbalik dan menuntun Penelope ke dalam rumah saat gadis itu menjawabnya. Pria itu sangat lihai sehingga Artemis penasaran apakah sepupunya menyadari dirinya sedang diarahkan. Ia melirik Duke of Wakefield, menduga pria itu sedang menatap pasangan aneh itu dengan kening berkerut, dan ia memang benar soal satu hal. Sang duke memang mengernyit.

Namun menatapnya, bukan Penelope.

Artemis menghela napas, merasakan sesak yang aneh di dadanya. Wakefield menatapnya lekat-lekat, seakan-akan seluruh perhatian pria itu tertuju padanya. Mata hitam itu tegas dan gelap, tapi ada percikan dari sesuatu

yang tersembunyi di baliknya hingga Artemis tiba-tiba ingin mencari tahu.

"Your Grace."

Artemis nyaris terlonjak mendengarnya. Tamu-tamu lain sudah berdatangan, menarik perhatian sang duke. Artemis cepat-cepat berbalik dan masuk ke rumah, tapi ketika memasuki selasar marmer yang dingin, ia merasa mengenali apa yang ia lihat di mata sang duke.

Percikan kehangatan.

Artemis bergidik. Seharusnya pikiran itu tidak membuatnya ketakutan, tapi begitulah adanya.

Keesokan paginya Artemis terbangun sebelum fajar. Ia diberi kamar di samping kamar Penelope, lebih kecil daripada kamar sepupunya tapi jauh lebih mewah daripada kamar yang biasa ia tempati.

Namun, semua yang ada di Pelham House memang mewah.

Artemis meregangkan tubuh, mengingat-ingat meja panjang di ruang makan raksasa tempat mereka makan tadi malam. Selain dirinya dan Penelope, Miss Royale, dan Duke Scarborough, para tamu malam itu termasuk Lord dan Lady Noakes, pasangan berusia lima puluhan; Mrs. Jellet, wanita kalangan atas terpandang yang senang bergosip; Mr. Barclay, versi laki-laki Mrs. Jellet; Lord dan Lady Oddershaw, sekutu politik sang duke; dan terakhir Mr. Watts, juga sekutu politik. Artemis senang melihat Lady Phoebe dan Miss Picklewood juga hadir. Sayangnya, tadi malam ia belum mendapat ke-

sempatan untuk mengobrol dengan Phoebe. Mereka duduk berseberangan selama makan malam, dan Phoebe langsung istirahat tidak lama setelah acara makan selesai.

Artemis berdiri dan mengenakan gaun *serge* cokelat-nya yang biasa. Beberapa jam lagi Penelope baru akan bangun dan membutuhkan dirinya. Sementara itu, ada sesuatu yang ingin Artemis lakukan.

Ia menyelinap dari kamar, melirik ke kanan-kiri koridor lebar di luar kamarnya. Seorang pelayan perempuan berjalan menjauhinya, tapi selain itu selasar kosong. Artemis mengangkat rok dan berlari ringan menuju bagian belakang rumah. Di sini ada tangga—besar, tapi bukan tangga raksasa yang ada di bagian depan rumah. Artemis menuruninya dengan hati-hati. Ia tidak melakukan hal yang salah, tapi ia menyukai gagasan untuk bergerak tanpa ketahuan. Tidak perlu menjawab siapa pun.

Pintu yang tingginya nyaris sama dengan pintu depan membuka ke sisi selatan rumah. Artemis mencoba memutar kenopnya, menahan napas. Kenop pintu berputar di bawah sentuhannya, tapi kemudian ia mendengar langkah kaki.

Artemis cepat-cepat membuka pintu dan keluar menuju teras belakang. Ia berdiri di samping pintu, bernapas pelan, dan melihat dari balik jendela di samping pintu ketika seorang pelayan laki-laki melintas cepat.

Setelah pria itu melintas, Artemis menyelinap menuruni undakan lebar menuju kebun. Semak-semak rapi berdiri kaku dan gelap di bawah cahaya fajar merah muda keabuan. Artemis menyapukan tangan di atas

daun tajam ketika melintasi jalan setapak berkerikil. Ia tidak memakai topi maupun sarung tangan, sebuah pelangaran etiket besar. Wanita kalangan atas tidak boleh keluar ruangan tanpa mengkhawatirkan kulitnya bebercak kecokelatan tersengat matahari, bahkan ketika matahari tidak bersinar.

Namun, Artemis memang bukan wanita kalangan atas.

Semak-semak berakhir di halaman rumput lebar dan Artemis membungkuk secara spontan, melepas selop dan stoking dari kakinya. Ia memegangnya dengan sebelah tangan, berlari menghampiri deretan pepohonan, rumput yang berembun membuat kakinya basah.

Napas Artemis sudah terengah-engah ketika tiba di ujung pepohonan, jantungnya berdebar lebih kencang, seringai membelah bibirnya. Sudah lama sekali ia tidak ke desa.

Tidak menjadi dirinya sendiri.

Earl of Brightmore memiliki kediaman di desa, tentu saja, tapi baik pria itu maupun Penelope tidak pernah mengunjunginya. Mereka terlalu terpesona oleh kota. Artemis sudah bertahun-tahun tidak kembali ke desa, dan ia tidak pernah berlarian di atas rumput sejak...

Well, sejak ia dipaksa meninggalkan rumah masa kecilnya.

Artemis menyingkirkan pikiran suram itu dari benaknya. Masa kini sangat berharga dan tidak ada gunanya menggunakannya untuk meratapi kesedihan masa lalu. Matahari sudah terbit, cahayanya segar dan baru, dan Artemis berjinjit menuju pepohonan, melangkah hati-

hati karena kakinya terasa sensitif sejak terakhir kalinya ia bertelanjang kaki di hutan.

Artemis tahu sebenarnya ini bukan hutan—ini kumpulan pepohonan yang sengaja ditanam, dibuat agar tampak liar oleh tukang kebun mahal—tapi ini sudah cukup. Di atas, burung-burung sudah terbangun, menyanyikan kegembiraan mereka menyambut hari baru. Seekor tupai berlari memanjat batang pohon lalu berhenti sebentar untuk memarahi Artemis saat ia melintas. Dedaunan lembut gemerisik di bawah kakinya, dan sesekali ia menginjak tanah kosong yang dingin dan menyambutnya.

Artemis bisa lupa diri di sini. Melepas pakaian dan menjadi makhluk liar, meninggalkan peradaban dan masyarakat, hewan lain di dalam hutan. Ia tidak perlu kembali, tidak perlu membungkuk pada orang-orang yang menganggapnya lebih rendah atau menatapnya seakan-akan ia hanya kertas dinding.

Artemis bisa bebas.

Namun, siapa yang akan merawat Apollo? Siapa yang akan mengunjungi Apollo, membawakan makanan untuknya, dan menceritakan kisah-kisah padanya agar dia tidak gila sungguhan? Apollo akan membusuk, terlupakan di Bedlam, dan Artemis tidak bisa membiarkan hal itu terjadi pada saudara tersayangnya.

Ada sesuatu yang bergerak di antara pepohonan di depan. Artemis terdiam, menempelkan tubuh pada batang pohon lebar. Ia bukannya takut pada siapa pun yang ada di sana, tapi ia menyukai kesendiriannya. Ingin menikmatinya sedikit lebih lama.

Artemis mendengar suara napas tersengal-sengal, lalu

tiba-tiba ia sudah dikelilingi oleh banyak anjing. Tiga ekor, tepatnya: dua anjing *greyhound* dan seekor anjing *spaniel* pemburu dengan ekor jambul cantik yang berayun-ayun cepat. Sejenak Artemis dan anjing-anjing itu hanya saling menilai. Artemis melirik sekeliling, tapi sepertinya tidak ada orang lain di hutan, seakan-akan anjing-anjing itu berkeliaran sendiri.

Ia mengulurkan jemari. "Apa kalian bertiga sendirian?"

Mendengar suara Artemis, si anjing *spaniel* mengendus jemarinya penuh minat, mulutnya ternganga seakan-akan sedang menyeringai. Artemis membelai telinganya yang lembut lalu kedua anjing *greyhound* berlari mendekat untuk memberikan persetujuan mereka.

Salah satu sudut mulut Artemis terangkat dan ia maju, melanjutkan jalan-jalannya. Anjing-anjing itu berjalan di depan dan di sampingnya, berlari ke depan sebelum memutar kembali untuk mengendus jemari Artemis atau menyenggol tangannya dengan bokong seakan-akan untuk meminta izin sebelum berlari lagi.

Artemis menjelajah beberapa saat, tidak mengkhawatirkan tujuan yang ia dan anjing-anjing itu tuju, lalu tiba-tiba pepohonan menghilang. Di depan ada danau kecil, cahaya matahari pagi menyinari permukaan air. Di ujung danau ada jembatan tua indah yang mengarah ke menara kecil dan sengaja dibuat seperti nyaris runtuh di sisi lain danau.

Kedua anjing *greyhound* langsung menghampiri tepi danau untuk minum sementara si anjing *spaniel* memutuskan untuk berjalan ke dalam air hingga bisa menjilat

air tanpa menunduk. Artemis berdiri di depan barisan pepohonan, mengamati anjing-anjing, mengangkat wajah menghirup aroma hutan.

Suara melengking peluit memecah ketenangan.

Ketiga anjing mendongak. Anjing *greyhound* paling tinggi—betina berbulu cokelat dan emas—berlari ke arah jembatan, anjing *greyhound* satunya—betina berbulu merah—menyusul tepat di belakangnya. Si anjing *spaniel* berlari ke tepian sambil menyipratkan air, mengguncang tubuh keras-keras sebelum menyalak dan menyusul.

Di sisi lain jembatan ada seseorang yang bergerak mendekat. Pria yang memakai sepatu bot usang dan mantel tua yang dulunya berpotongan indah. Pria itu tinggi, berpundak lebar, dan dia bergerak selincah kucing besar. Sebuah topi terkulai menutupi kepalanya, menyembunyikan wajahnya. Sejenak Artemis menghela napas kaget karena merasa mengenalinya.

Namun, kemudian pria itu melangkah ke bawah cahaya dan Artemis melihat dugaannya salah.

Itu Duke of Wakefield.

Maximus melihat Miss Greaves berdiri di tepi hutan bagaikan sesosok peri hutan dan membatin, *Tentu saja.* Wanita mana lagi yang sudah bangun dan berkeliaran sepagi ini? Wanita mana lagi yang sanggup membuat anjing-anjing Maximus meninggalkannya?

Anjing-anjing itu berlari menghampiri Maximus seakan-akan ingin berbagi teman baru mereka. Belle dan

Starling mengelilingi kaki Maximus sementara Percy menempelkan satu kaki berlumpurnya di paha Maximus dan meneteskan air liur di mantelnya.

"Dasar pengkhianat," gumam Maximus pada anjing-anjing *greyhound*, bahkan tidak berusaha menegur si anjing *spaniel* yang kotor. Ia melirik ke seberang danau, setengah berharap Miss Greaves sudah tidak ada, tapi wanita itu masih menatapnya.

"Selamat pagi," seru Maximus.

Ia menghampiri Miss Greaves seperti sedang mendekati makhluk hutan liar, dengan hati-hati dan berusaha tampak tidak berbahaya, tapi wanita itu tidak terkejut. Maximus meralat analoginya saat terus mendekat: hewan liar akan memperlihatkan rasa takut.

Miss Greaves hanya tampak sedikit penasaran. "Your Grace."

Percy, yang sedang memeriksa rumput tinggi di tepi danau, mendongak saat mendengar suara Miss Greaves dan sepertinya menganggapnya undangan untuk berlari menghampiri wanita itu dan berusaha menerjangkan tubuh ke kakinya.

Miss Greaves menatap anjing itu dengan ekspresi galak bahkan sebelum Percy berhasil mencapainya, dan hanya berkata, "Pergi."

Percy terduduk di kaki Miss Greaves, lidahnya menggantung keluar dari rahang, telinga terkulai ke belakang sambil menatap wanita itu dengan ekspresi memuja.

Maximus melirik anjing itu dengan ekspresi kesal sambil berbalik dan mulai mengitari danau buatan lagi. Miss Greaves menyusul di sampingnya.

"Kuharap semalam kau beristirahat dengan baik, Miss Greaves?"

"Ya, Your Grace," sahut wanita itu.

"Bagus."

Maximus mengangguk, tidak sanggup memikirkan hal lain untuk diucapkan. Biasanya ia tidak senang ditemani saat jalan-jalan pagi, tapi entah mengapa kehadiran Miss Greaves nyaris terasa... menenangkan. Maximus melirik wanita di sampingnya dan untuk pertama kalinya melihat dia bertelanjang kaki. Jemari kaki panjang dan elegan mencengkeram tanah saat wanita itu berjalan. Kakinya lumayan kotor akibat tanah hutan dan pemandangan itu. Bagaimanapun pemandangan itu seharusnya membuat Maximus jijik karena memperlihatkan ketidakpantasan yang mencengangkan.

Namun reaksinya justru kebalikan dari jijik.

"Apa Anda yang membangun ini?" Suara Miss Greaves pelan dan manis ketika menunjuk menara ornamen yang sedang mereka hampiri.

Maximus menggeleng. "Ayahku. Ibuku melihat benda seperti ini dalam perjalanan ke Italia dan sangat menyukai gagasan reruntuhan bangunan yang romantis. Ayah senang memanjakannya."

Miss Greaves meliriknya dengan ekspresi penasaran, tapi terus berjalan.

Maximus berdeham. "Kami menghabiskan banyak waktu di sini, di Pelham House, ketika mereka masih hidup."

"Tapi setelahnya tidak?"

Maximus mengertakkan rahang. "Tidak. Sepupu

Bathilda lebih menyukai London sebagai tempat untuk membesarkan adik-adik perempuanku, dan kupikir aku harus menemani mereka sebagai kepala keluarga."

Maximus melihat ekspresi aneh Miss Greaves melalui sudut matanya. "Tapi... maafkan saya, tapi bukankah Anda masih kecil saat sang duke dan duchess meninggal?"

"Dibunuh." Maximus tidak bisa menyembunyikan nada getir dari suaranya.

Miss Greaves berhenti. "Apa?"

Jemari kaki telanjang wanita itu menekuk ke dalam tanah lembek, putih serta halus dan anehnya tampak erotis. Maximus mengangkat pandangan, menatap Miss Greaves dengan tulus. Sia-sia saja berusaha menghindari rasa sakit. "Sembilan belas tahun yang lalu orangtuaku dibunuh di St. Giles, Miss Greaves."

Miss Greaves tidak menyampaikan komentar basa-basi. "Berapa usia Anda saat itu?"

"Empat belas tahun."

"Itu belum cukup dewasa untuk menjadi kepala keluarga." Nada lembut Miss Greaves membuat sesuatu di dalam diri Maximus terluka.

"Cukup kalau kau Duke of Wakefield," sahut Maximus ketus. Aneh sekali wanita itu berusaha berdebat dengannya mengenai hal ini *sekarang*. Ketika itu—bahkan setelah Maximus mulai bicara lagi pun—tidak ada seorang pun yang melakukannya, bahkan Sepupu Bathilda pun tidak.

"Anda pasti bocah yang penuh tekad," hanya itu yang diucapkan Miss Greaves.

Tidak ada yang bisa dikatakan untuk menanggapi, dan sejenak mereka berjalan di hutan dengan suasana akrab.

Kedua anjing *greyhound* berlari di depan, sementara Percy mengejutkan kodok dari sarangnya dan mulai melakukan pengejaran yang sangat lucu.

"Siapa nama mereka?" tanya Miss Greaves, mengangguk ke arah anjing-anjing.

"Itu Belle"—Maximus menunjuk anjing *greyhound* betina yang tubuhnya sedikit lebih tinggi, dengan bulu emas dan cokelat kemerahan indah—"dan itu Starling, anak Belle. Anjing *spaniel* itu bernama Percy."

Miss Greaves mengangguk serius. "Nama-nama anjing yang bagus."

Maximus mengedikkan bahu. "Phoebe yang menamai mereka untukku."

Senyum kecil Miss Greaves yang aneh muncul ketika mendengar nama adik Maximus. "Saya senang melihatnya di sini. Dia sangat menikmati acara-acara sosial."

Maximus cepat-cepat melirik wanita itu. Nada suara Miss Greaves netral, tapi ia merasakan ketidaksetujuan tersirat dalam ucapan wanita itu. "Dia buta—atau setidaknya mendekati hingga tidak ada bedanya. Aku tak mau melihat Phoebe terluka—baik secara fisik maupun emosional. Dia rapuh."

"Dia mungkin buta, Your Grace, tapi saya yakin dia lebih kuat daripada dugaan Anda."

Maximus memalingkan tatapan dari jemari kaki telanjang Miss Greaves yang memikat. Memangnya siapa dia berani memerintah Maximus soal cara melindungi

adik perempuannya? Phoebe baru berusia dua puluh tahun. "Dua tahun yang lalu adikku terjatuh karena tidak melihat anak tangga, Miss Greaves. Lengannya patah." Bibir Maximus berkedut saat mengingat wajah Phoebe yang pucat kesakitan. "Kau boleh menganggapku terlalu protektif, tapi percayalah padaku, aku *tahu* apa yang terbaik untuk adik perempuanku."

Miss Greaves terdiam saat mendengarnya, tapi Maximus ragu wanita itu sudah berubah pikiran. Maximus mengernyit, kesal, seakan-akan nyaris menyesali ucapannya yang dingin.

Menara ornamen menjulang di hadapan mereka dan mereka berhenti untuk memandangnya.

Miss Greaves mendongak. "Ini mirip menara Rapunzel."

Balok-balok batu besar kelabu tua yang sengaja dibuat seperti sudah dimakan usia membentuk menara bundar dengan satu pintu lengkung rendah.

Maximus mengangkat sebelah alis. "Aku selalu membayangkan menara Rapunzel lebih tinggi daripada ini."

Miss Greaves mendongakkan kepala untuk menatap puncak bangunan kecil itu, garis panjang lehernya yang pucat terkena sinar matahari. Denyut nadi berdetak lembut di batas leher dan tulang selangkanya.

Maximus memalingkan wajah. "Bangunan ini jelas tidak sulit untuk dipanjat seorang pria bugar."

Miss Greaves meliriknya, dan Maximus merasa melihat senyum kecil di tepian bibir wanita itu. "Apa maksud Anda, Anda bersedia memanjat dinding ini demi gadis yang membutuhkan pertolongan, Your Grace?"

"Tidak." Mulut Maximus menegang. "Aku hanya bilang hal itu mungkin dilakukan."

Miss Greaves bersenandung pelan. Percy berlari menghampiri dan menjatuhkan kodok yang sudah terkulai mati di kaki wanita itu, lalu mundur dan duduk dengan bangga di samping kodok itu, menatap Miss Greaves seperti sedang menunggu pujian.

Miss Greaves menggaruk telinga anjing *spaniel* itu sambil lalu. "Anda akan membiarkan Rapunzel yang malang menghadapi nasibnya sendiri?"

"Jika seorang wanita terhormat bersikap sangat konyol hingga membuat dirinya terkurung di menara batu, aku akan mendobrak pintunya dan menaiki tangga untuk membantunya keluar dari tempat itu," ujar Maximus datar.

"Tapi menara Rapunzel tidak memiliki pintu, Your Grace."

Maximus menendang kodok mati. "Kalau begitu, ya, kurasa aku terpaksa memanjat dinding menara."

"Tapi Anda tak akan menikmatinya," gumam Miss Greaves.

Maximus hanya menatap wanita itu. Apakah Miss Greaves berusaha memaksanya menjadi pahlawan romantis? Di mata Maximus, sepertinya Miss Greaves bukan gadis konyol. Mata wanita itu gelap, abu-abu lembut, indah dan memikat, tapi tatapannya sama tenang dan beraninya seperti tatapan pria.

Maximus yang pertama mengalihkan tatapan, bibirnya dikerutkan. "Omong-omong, ini bukan menara Rapunzel. Ini menara Gadis Bulan."

"Apa?"

Maximus berdeham. Apa yang merasukinya sehingga memberitahukan hal itu pada Miss Greaves. "Ibu selalu bilang ini menara Gadis Bulan."

Miss Greaves menatap Maximus dengan mata abu-abu berani. "Yah, pasti ada kisah di balik itu."

Maximus mengedikkan bahu. "Saat aku masih kecil dia sering menceritakannya padaku. Sesuatu soal penyihir yang jatuh cinta pada Gadis Bulan. Pria itu membangun menara untuk berusaha lebih dekat dengan wanita itu lalu mengurung diri di dalam."

Sejenak Miss Greaves menatapnya, seakan-akan sedang menunggu sesuatu. "Dan?"

Maximus menatap Miss Greaves, kebingungan. "Dan apa?"

Miss Greaves terbelalak. "Bagaimana akhir ceritanya? Apakah sang penyihir berhasil memenangkan Gadis Bulan-nya?"

"Tentu saja tidak," sahut Maximus kesal. "Gadis itu tinggal di *bulan* dan benar-benar tidak tergapai. Kurasa pada akhirnya pria itu kelaparan, berubah gila, atau terjatuh dari menara."

Miss Greaves mendesah. "Itu cerita paling tidak romantis yang pernah saya dengar."

"*Well*, itu bukan kisah kesukaanku," kata Maximus, terdengar defensif bahkan di telinganya sendiri. "Aku lebih menyukai kisah mengenai pembunuh raksasa."

"Hmm," jawab Miss Greaves sambil lalu. "Apa kita bisa masuk ke sana?"

Alih-alih menjawab, Maximus menghampiri pintu lengkung yang agak tersembunyi oleh semak. Dengan kasar ia menyibak semak, mengabaikan goresan di jemarinya, lalu memberi isyarat agar Miss Greaves berjalan lebih dulu.

Miss Greaves melirik tangan Maximus, tapi tidak berkomentar ketika berjalan melewatinya.

Mereka langsung disambut oleh tangga melingkar, dan Maximus melihat Miss Greaves mengangkat rok untuk menaikinya. Pergelangan kaki wanita itu terlihat sekilas, lalu anjing-anjing melesat melewati Maximus, mengikuti Miss Greaves penuh semangat.

Maximus mengikuti Miss Greaves juga, tapi tentu saja tidak sesemangat anjing-anjingnya. Setidaknya itu yang ia katakan pada diri sendiri.

Tangga membuka ke alas batu kecil. Maximus melangkahi anak tangga terakhir dan menghampiri Miss Greaves di dekat dinding rendah, yang diberi lubang seperti benteng kastel abad pertengahan.

Miss Greaves meletakkan kedua tangan di dinding dengan lengan terentang lurus dan memajukan tubuh untuk melihat. Menara ornamen itu tidak tinggi—tidak lebih dari satu lantai—tapi kau bisa melihat pemandangan indah ke danau dan hutan di sekelilingnya. Di samping Miss Greaves, Belle duduk di kedua kaki belakangnya untuk ikut melihat, sementara Percy merintih dan mondar-mandir, tidak bisa melihat. Embusan angin lembut meniup beberapa helai rambut di pelipis Miss Greaves, dan mau tidak mau Maximus berpikir wanita itu tampak seperti patung setengah dada yang terdapat

di kapal—penuh harga diri, agak liar, dan siap berpetualang.

Benar-benar pemikiran konyol.

"Benar-benar konyol, ya?" kata Miss Greaves beberapa saat kemudian, nyaris seolah bicara sendiri.

Maximus mengedikkan bahu. "Menara ornamen."

Miss Greaves mengangkat kepala, menatap Maximus. "Apa ayah Anda pria yang menyukai hiburan?"

Maximus mengingat kedua tangan ayahnya yang kuat, matanya yang ramah tapi muram. "Tidak, tidak terlalu."

Miss Greaves mengangguk. "Kalau begitu dia sangat mencintai ibu Anda, ya?"

Maximus menahan napas mendengar ucapan Miss Greaves, rasa kehilangan itu sama muram dan bekunya seperti baru terjadi kemarin. "Ya."

"Anda beruntung."

"Beruntung" bukanlah sifat yang sering digambarkan orang-orang mengenai dirinya. "Kenapa?"

Miss Greaves memejamkan mata dan mendongak ke arah matahari. "Ayah saya gila."

Maximus menatap wanita itu tajam. Tadi malam Craven sudah menyampaikan laporannya. Mendiang Viscount Kilbourne diasingkan dari ayahnya sendiri, Earl of Ashridge, dan keluarganya yang lain. Dia juga dikenal karena melakukan investasi liar dan tidak menguntungkan—dan, pada saat terburuknya, meracau di depan umum.

Mungkin hal normal yang seharusnya dilakukan adalah mengucapkan kata-kata simpati, tapi sudah lama

Maximus kehabisan kesabaran untuk mengucapkan kalimat sopan tanpa makna. Lagi pula, Miss Greaves cukup berani untuk mengabaikan ucapan simpati ketika Maximus menceritakan soal kehilangannya. Sepertinya adil jika ia menawarkan harga diri yang sama untuk wanita itu.

Namun, Maximus tetap mengernyit ketika membayangkan Miss Greaves semasa kecil, tinggal bersama ayah yang sikapnya tidak terduga. "Apa dulu kau ketakutan?"

Miss Greaves meliriknya dengan ekspresi penasaran. "Tidak. Kita selalu beranggapan cara kita dibesarkan—keluarga kita—benar-benar normal, bukan?"

Maximus tidak pernah memikirkan masalah itu: para duke tidak bisa dibilang dianggap normal. "Dalam hal apa?"

Miss Greaves mengedikkan bahu, wajahnya terangkat ke arah matahari lagi. "Keluargamu dan keadaanmu sendiri adalah satu-satunya yang kauketahui semasa kecil. Jadi semua itu, secara otomatis, normal. Dulu saya pikir *semua orang* memiliki papa yang terkadang terjaga semalaman menulis naskah filosofis, hanya untuk dibakar dengan murka keesokan paginya. Saat sudah cukup besar untuk menyadari bahwa ayah-ayah lain tidak bersikap seperti ayah saya, barulah saya mengetahui kebenarannya."

Maximus menelan ludah, anehnya gelisah mendengar kisah Miss Greaves. "Dan ibumu?"

"Ibu saya cacat," kata Miss Greaves, suaranya tenang,

tidak emosional. "Saya jarang melihat mereka berada dalam ruangan yang sama."

"Kau punya saudara laki-laki," jawab Maximus, berusaha memastikan.

Kening wanita itu berkerut. "Ya. Saudara kembar saya, Apollo. Dia ada di Bedlam." Miss Greaves berpaling menatap Maximus, matanya terbuka lebar dan tajam. "Tapi Anda sudah mengetahuinya. Saudara saya sudah tersohor dan Anda tipe pria yang mencari tahu semua yang bisa diketahui mengenai seorang calon istri."

Tidak ada alasan untuk merasa malu, jadi Maximus tidak menyangkal maupun membenarkan ia sudah menyelidiki Miss Greaves saat menyelidiki sepupunya. Ia hanya membalas tatapan wanita itu, menunggu.

Miss Greaves mendesah, berbalik dari dinding. "Lady Penelope akan segera membutuhkan kehadiran saya."

Maximus mengikuti wanita itu menuruni tangga pendek, mengamati pundaknya yang tegap, sudut rapuh tengkuknya ketika dia menunduk memperhatikan langkah, Percy yang melangkah akrab di dekat roknya. Benar-benar tolol jika Duke of Wakefield mengejar sepupu dari wanita yang ia inginkan sebagai istri. Namun, untuk pertama kali dalam hidupnya, Maximus ingin membiarkan pribadinya alih-alih gelarnya menguasai dirinya.

Lima

Raja Herla menikah dua minggu kemudian, dan acaranya memang megah. Seratus terompet menggelegarkan kabar tersebut dari atap kastel, parade gadis yang menari mengawali iring-iringan, dan jamuan yang dilakukan sesudahnya menjadi legenda. Para pangeran dan raja berdatangan dari seluruh penjuru bumi untuk menyaksikan pernikahan, tapi tidak ada yang sanggup menandingi Raja Kurcaci. Dia tiba bersama rombongan penasihatnya, semua mengenakan pakaian peri terbaik, menunggangi kambing, dan membawa tanduk emas besar yang dipenuhi batu mirah serta zamrud sebagai hadiah pernikahan...

—dari *Legenda Raja Herla*

SUDAH lama Artemis pasrah menerima hidup dan nasibnya. Ia seorang asisten, pelayan yang harus menuruti keinginan sepupunya. Hidupnya bukanlah miliknya. Sesuatu yang mungkin seharusnya terjadi—sesuatu yang pernah ia impikan dulu, pada malam hari di atas ranjang masa kecilnya—tidak akan pernah terjadi.

Memang begitulah adanya.

Jadi Artemis tidak mendapat keuntungan apa pun ketika sore itu melihat Duke of Wakefield menyelipkan tangan Penelope ke lekukan siku dan membimbingnya keluar dari ruang makan tempat mereka semua baru saja menikmati makan siang. Kepala sang duke menunduk penuh minat ke arah kepala Penelope, keduanya sama-sama berambut gelap. Mereka pasangan serasi. Mau tidak mau Artemis bertanya-tanya apakah setelah mereka menikah, sang duke akan memberitahu istrinya dia senang berjalan-jalan di hutan begitu fajar menyinari langit. Apakah dia akan menceritakan kisah konyol mengenai menara Gadis Bulan padanya?

Artemis menatap kedua tangannya yang terjalin di pinggang. Rasa cemburu sepele tidak berhak dimiliki wanita seperti dirinya.

"Aku senang kau datang!" Lady Phoebe Batten menyela lamunan Artemis dengan mengaitkan lengan dan berkata dengan suara lebih pelan, "Tamu-tamu Maximus sudah sangat *tua*."

Artemis melirik gadis itu ketika mereka berjalan keluar dari ruang makan. Phoebe menata rambut cokelat terangnya ke belakang menjauhi wajah bundarnya, dan gaunnya yang berwarna biru langit mempertegas pipinya yang merah muda dan mata cokelatnya yang besar. Seandainya Phoebe diizinkan diperkenalkan ke publik, Artemis yakin dia akan menjadi salah seorang wanita muda paling populer di kalangan atas—bukan karena penampilannya, tapi karena sifatnya yang baik hati. Sangat mustahil tidak menyayangi Phoebe Batten.

Namun Phoebe memiliki nasib yang sulit digoyahkan, sama seperti Artemis. Kondisinya yang nyaris buta menjauhkan Phoebe dari pesta dansa, *soiree*, dan pinangan yang seharusnya menjadi hak dan keistimewaan wanita dengan status sosial seperti dirinya.

"Usia Penelope lebih mendekati usiamu daripada usiaku," Artemis menegaskan ketika mereka mendekati pintu menuju teras selatan. Sebagian besar tamu memutuskan untuk berjalan-jalan di kebun setelah makan siang. "Hati-hati dengan anak tangga."

Phoebe mengangguk berterima kasih, berhati-hati melangkahkan kakinya yang memakai selop di undakan marmer. "Yah, tapi Penelope nyaris tidak bisa dihitung, bukan?"

Artemis melirik teman di sampingnya dengan ekspresi geli. Ia tidak terbiasa mendengar *Penelope* sebagai pihak yang tidak dianggap di antara mereka berdua. "Apa maksudmu?"

Phoebe meremas lengan Artemis dan mengangkat wajah ke arah sinar matahari di luar. "Dia cukup baik, tapi tidak tertarik padaku."

"Itu tidak benar," sahut Artemis syok.

Phoebe menatapnya dengan ekspresi sinis yang jelas tidak cocok dengan wajah imutnya. "Dia hanya memperhatikanku saat dia merasa hal itu bisa membantu pendekatannya pada Maximus."

Tidak banyak yang bisa diucapkan mengenai hal itu karena sayangnya memang benar. "Kalau begitu dia lebih konyol daripada dugaanku."

Phoebe menyeringai. "Dan karena *itulah* aku senang kau ada di sini."

Artemis merasakan bibirnya terangkat. "Ini tangga yang mengarah turun ke kebun."

"Mmm, aku bisa mencium aroma bunga mawar."

Phoebe memalingkan kepala ke arah bunga mawar yang merambat beberapa meter dari sana. Tidak seperti bagian kebun lainnya yang tampak sempurna, bunga mawarnya liar dan tampak rimbun, lebih cocok berada di kebun pondok daripada kebun formal. Bunga itu tidak memiliki alasan untuk berada di sini... kecuali untuk gadis nyaris-buta yang berada di samping Artemis, bahagia mencium aromanya di udara.

"Apa kau bisa melihat sesuatu?" tanya Artemis pelan.

Pertanyaan itu sangat intim sehingga nyaris tidak sopan, tapi Phoebe hanya mengangkat kepala. "Aku bisa melihat langit biru dan hijaunya kebun. Aku bisa melihat bentuk semak mawar di sebelah sana—tapi satu per satu bunga tidak terlihat olehku." Phoebe berpaling pada Artemis. "Aku bisa melihat lebih baik dengan cahaya terang. Contohnya, aku bisa melihat sekarang kau sedang mengernyit padaku."

Artemis cepat-cepat memasang ekspresi yang lebih menyenangkan di wajahnya. "Aku senang. Kupikir kau tidak bisa melihat lebih dari itu."

"Di dalam ruangan dan pada malam hari memang begitu," jawab Phoebe apa adanya.

Artemis bergumam untuk menandakan ia mendengarnya. Mereka mulai menyusuri jalan setapak berkerikil di kebun. Tadi pagi Artemis melewati kebun dalam

perjalanan menuju hutan. Sekarang ia merasa senang berkeliling di bawah sinar matahari sore—tapi tentu saja ia memakai sarung tangan dan topi seperti yang sepantasnya.

Suara tawa membuat orang-orang berpaling.

"Lady Penelope?" tanya Phoebe, memajukan tubuh mendekati Artemis.

"Ya." Artemis melihat Penelope menepuk lengan Wakefield dengan genit. Pria itu tersenyum padanya. "Dia tampak akrab dengan kakakmu."

"Benarkah?" tanya Phoebe.

Artemis melirik Phoebe, penasaran. Dulu Phoebe pernah menyatakan pendapatnya bahwa Penelope bukan pilihan terbaik untuk kakaknya, tapi tentu saja dia tidak punya suara dalam masalah ini. Apakah Phoebe khawatir dia harus keluar dari rumah kakaknya jika Penelope menikah dengan Wakefield?

"Ini dia Miss Picklewood," Artemis memberitahu Phoebe ketika mereka mendekati dua orang wanita. "Dia sedang mengobrol bersama Mrs. Jellet."

"Oh, Phoebe, *dear*," seru Miss Picklewood. "Aku baru saja memberitahu Mrs. Jellet kaulah yang menata kebun."

Phoebe tersenyum. "Aku hanya *merawat* kebun. Perancang aslinya Ibu."

"Kalau begitu dia memiliki tangan artistik," ujar Mrs. Jellet. "Aku iri melihat betapa luasnya ruang yang bisa kaukerjakan. Mr. Jellet hanya meninggalkan kebun kecil di rumah desa kami. Nah, bisakah kau memberitahuku

bunga elegan apa ini? Aku tak ingat pernah melihat yang seperti ini."

Artemis melihat Phoebe membungkuk dan meraba bunga sebelum menyampaikan uraian yang cukup akademis mengenai tanaman itu, dari mana asalnya, dan bagaimana bisa tumbuh di Pelham. Artemis agak kebingungan. Ia tidak tahu temannya sangat tertarik pada berkebun.

Ada hidung basah yang menyurukkan diri ke tangan Artemis dan pada saat bersamaan Miss Picklewood tergelak. "Sepertinya Percy sangat menyukaimu. Biasanya dia tidak pernah beranjak dari sisi Maximus."

Artemis menunduk dan menatap mata cokelat si anjing *spaniel* pemburu yang tampak memuja, lalu membelai telinganya yang lembut. Ia terkejut melihat Bon Bon berada di samping anjing yang lebih besar itu, lidahnya yang merah jambu menjulur keluar seiring napasnya yang tersengal-sengal bahagia. Artemis mendongak. Sang duke sedang mendampingi Penelope di sisi seberang kebun. "Mana Mignon?"

Miss Picklewood menunjuk ke arah anjing *spaniel* kecil yang sedang mengendus-endus di bawah semak *boxwood.* "Dia tidak terlalu menyukai anjing yang lebih besar, tidak seperti Bon Bon."

"Mmm." Artemis berjongkok untuk membelai anjing putih kecil itu. "Sudah bertahun-tahun aku tidak melihatnya seaktif ini."

"Aku harus memperlihatkannya pada Lady Noakes," kata Mrs. Jellet dengan suara yang terlalu lantang. "Dia

rajin berkebun, tapi jarang memiliki dana untuk menikmatinya." Dia menempelkan dagu ke leher dan berbisik. "Tahukah kau, Noakes *berjudi*."

Miss Picklewood menggeleng. "Berjudi benar-benar perbuatan iblis." Dia menatap Mrs. Jellet dengan ekspresi tegas. "Apa kau pernah mendengar kisah mengenai Lord Pepperman?"

"Belum!"

Phoebe mengerang pelan. "Kami permisi, Sepupu Bathilda, Mrs. Jellet, Artemis memperlihatkan minat khusus mengenai pohon aprikot yang tumbuh menempel di dinding."

Dengan patuh Artemis meraih lengan temannya dan menunggu hingga suara mereka tidak bisa didengar lagi sebelum mencondongkan tubuh. "Pohon aprikot yang tumbuh menempel di dinding?"

Phoebe mengangkat hidung ke udara. "Sesuatu yang seharusnya diminati *semua orang*. Lagi pula, aku tak yakin aku sanggup mendengar kisah Pepperman lagi."

Suara peluit melengking di udara. Percy, yang sejak tadi berjalan di samping mereka, mengangkat kepala dengan sigap sebelum berlari ke sisi Wakefield. Bon Bon berusaha mengejar teman barunya dengan kaki kecilnya yang pendek.

Artemis melihat anjing-anjing itu pergi dan mendapati dirinya menatap sang duke. Pria itu sedang menatap ke arahnya, dan bahkan dari jarak sejauh ini pun dia tampak berkuasa, seakan-akan sedang menuntut sesuatu darinya.

Artemis merasa pening.

Kemudian Penelope menepuk lengan sang duke dan pria itu berpaling menghadapnya untuk tersenyum dan melontarkan komentar.

Artemis bergidik meskipun matahari bersinar cerah.

Phoebe menyenggol pundak Artemis. "Aku sudah memikirkannya."

"Benarkah?" sahut Artemis sambil lalu. Wakefield dan Penelope berpapasan dengan Lord dan Lady Oddershaw, dan bahkan dari jarak sejauh ini Artemis bisa melihat pundak sang duke sedikit kaku. Kelihatannya dia tidak senang mendengar sesuatu yang diucapkan oleh Lord Oddershaw.

"Pasti menyenangkan bukan jika semua wanita dari Sindikat Perempuan untuk Dana Panti Asuhan bagi Bayi dan Anak Telantar bisa pergi menonton teater di Harte's Folly bersama-sama?"

Artemis mengerjap dan menatap Phoebe. "Kedengarannya memang menyenangkan—aku yakin Penelope pasti mau menghadirinya. Dia menyukai acara publik seperti itu, meskipun dia tidak selalu mengikuti jalannya pertunjukan."

Phoebe tersenyum padanya. "Dan kau juga, tentunya. Bisa dibilang kau anggota kehormatan, bukan? Karena kau menghadiri rapat bersama Penelope?"

"Kurasa begitu." Bibir Artemis mengerut hambar. Ia jelas tidak akan pernah menjadi anggota sungguhan karena Sindikat hadir untuk membantu Panti Asuhan bagi Bayi dan Anak Telantar di St. Giles. Uang merupakan prasyarat utama untuk menjadi anggota.

"Oh, tolong katakan kau akan datang," ujar Phoebe,

mendekap lengan Artemis erat-erat. "Mereka sedang menampilkan *Twelfth Night* dengan Robin Goodfellow memainkan Viola. Dia selalu lucu saat memainkan peran laki-laki. Aku sangat menyukai suaranya yang berat dan caranya mengucapkan dialog."

Oh, Artemis membatin sedih. Mungkin Phoebe tidak bisa melihat para aktor di panggung ketika menghadiri teater. Baginya yang penting adalah ucapan para aktor.

"Tentu saja aku akan datang," jawab Artemis hangat pada wanita muda itu.

"Kalau begitu, sudah beres," kata Phoebe sambil melompat kecil. "Aku akan bertanya pada wanita lain apakah mereka bisa datang juga."

Artemis merasakan sudut mulutnya terangkat karena kebahagian Phoebe yang menular. Mereka semakin dekat dengan ujung kebun dan ada batu yang diletakkan dinding. Artemis melihat satu sosok yang duduk di sana, menatap kejauhan seakan-akan sedang berpikir serius.

"Tahukah kau, kudengar Miss Royale menjadi pewaris karena usahanya sendiri," Artemis berkata impulsif.

Alis Phoebe sedikit bertaut. "Ya?"

Artemis meremas lengan Phoebe cukup tegas. "Selalu ada ruang untuk satu anggota baru dalam Sindikat."

"*Oh!*" seru Phoebe.

Artemis menepuk lengan Phoebe dan meninggikan suaranya sedikit. "Ini dia Miss Royale."

Wanita itu memalingkan kepala seakan-akan tidak menyadari kedatangan mereka. "Selamat sore." Suaranya termasuk berat untuk ukuran wanita, ekspresinya hati-hati.

Phoebe tersenyum lugu. "Apa Anda menikmati kebun, Miss Royale?"

"Ya, tentu saja, My Lady," jawab Miss Royale. "Eh... apa kalian bersedia bergabung dengan saya?"

Ucapan wanita itu sedikit terlambat karena Phoebe sudah menghampiri sisi wanita itu sedangkan Artemis sudah menempati sisi satunya.

"Terima kasih," ujar Phoebe manis. "Aku baru memberitahu Miss Greaves bahwa aku berharap semua wanita di Sindikat Perempuan untuk Dana Panti Asuhan bagi Bayi dan Anak Telantar bisa ikut denganku ke Harte's Folly saat kami kembali ke kota."

Miss Royale mengerjap mendengar informasi ini, tapi menjawab sopan, "Saya rasa saya belum pernah mendengar soal Sindikat Perempuan untuk Dana Panti Asuhan bagi Bayi dan Anak Telantar."

Phoebe membuka mata lebar-lebar. "*Belum* pernah?"

Diam-diam Artemis menyembunyikan senyum ketika Phoebe mulai menjelaskan soal panti asuhan di St. Giles dan seluruh aksi hebat yang dilakukan panti untuk anak-anak paling rapuh. Ia mendongak dan melihat Wakefield, masih berjalan-jalan bersama Lady Penelope dan Lord Oddershaw. Wajah pria itu berkerut kesal.

Apa yang diucapkan Lord Oddershaw padanya?

Maximus terbangun dari mimpi mengenai pekerjaan yang belum tuntas dan helaian rambut berlumur darah yang mengilap kusam di bawah cahaya bulan. Ia terjaga hingga lebih dari pukul dua dini hari karena terlibat

perdebatan santun bersama Oddershaw. Maximus tidak keberatan dengan gangguan politik dalam pesta menginap di rumahnya, tapi ia tidak senang ketika pria itu berkeras mengungkit masalah tersebut saat ia sedang di kebun bersama Lady Penelope. Namun, meskipun Oddershaw penggertak tak tahu tata krama, dia juga sekutu politik penting dalam membangun dukungan kuat bagi Undang-Undang Gin terbaru Maximus.

Sehingga ia menerima tugas membosankan untuk berdebat dengan pria itu hingga dini hari.

Maximus bangkit dan cepat-cepat memakai sepatu bot dan mantel tua, lalu berjalan melintasi Pelham menuju bagian belakang rumah. Meskipun tidur lebih larut daripada biasanya, Maximus hanya bertemu beberapa orang pelayan, dan mereka semua sudah cukup terlatih sehingga hanya membungkukkan tubuh atau menekuk lutut tanpa bicara ketika ia melintas.

Pagi hari merupakan satu-satunya waktu dalam satu hari yang ia habiskan sendirian.

Di luar, Maximus berjalan mengitari Pelham menuju istal panjang. Biasanya anjing-anjing menunggunya di halaman istal, bersemangat untuk berjalan-jalan, tapi hari ini halaman kosong.

Maximus mengernyit dan pergi ke hutan.

Matahari sudah naik ketika Maximus melintasi halaman selatan yang lebar, dan kegelapan mendadak ketika ia memasuki hutan membuatnya buta sesaat. Ia memejamkan mata. Ketika membuka mata lagi, wanita itu muncul di hadapannya bagaikan dewi kuno, tenang dan berasal dari dunia lain, berdiri di bawah pepohonan

tinggi seakan-akan dia pemiliknya, anjing-anjing Maximus berada di sampingnya.

Tentu saja Percy yang pertama merusak momen, berlari dari sisi Miss Greaves untuk menghampiri Maximus, penuh lumpur dan bersemangat. Anjing kecil yang aslinya berbulu putih melesat dari balik rok Miss Greaves, menyalak liar sambil mengejar Percy.

"Hari ini kau terlambat, Your Grace," ujar Miss Greaves, seakan-akan wanita itu sedang menunggunya.

Pikiran konyol. "Aku mengobrol hingga larut malam bersama Lord Oddershaw," jawab Maximus. "Apa itu anjing Lady Penelope?" Ia menunduk menatap anjing yang mengendusi pergelangan kakinya. Ia tidak ingat pernah melihat hewan sekotor ini—atau seaktif ini.

"Ya." Miss Greaves menyamai langkah Maximus dengan sangat mudah seakan-akan mereka sudah melakukannya bertahun-tahun. "Apa yang Anda obrolkan bersama Lord Oddershaw?"

Maximus melirik wanita itu. Miss Greaves mengenakan gaun cokelat yang sudah Maximus lihat berkali-kali dikenakannya dan ia ingat lemari pakaian wanita itu hanya berisi tiga gaun, dua untuk siang hari, satu untuk pesta dansa malam hari. "Kami membicarakan politik. Aku tak yakin wanita terhormat sepertimu tertarik mendengarnya."

"Kenapa?"

Maximus mengernyit. "Kenapa apa?"

"Kenapa wanita terhormat seperti saya tidak akan tertarik mendengar obrolan politik Anda, Your Grace?"

Nada suara wanita itu sepenuhnya tepat, tapi entah mengapa Maximus merasa sedang diledek.

Hasilnya, suara Maximus mungkin terdengar sedikit kasar. "Berkaitan dengan kanal dan undang-undang yang kuajukan untuk menghapuskan perdagangan *gin* di kalangan miskin London. Hal-hal luar biasa, aku yakin kau pasti menyetujuinya."

Miss Greaves tidak memakan umpannya. "Apa kaitannya kanal dengan perdagangan *gin*?"

"Tak ada." Maximus mengambil sebatang ranting dan melemparnya untuk Percy agak terlalu keras, namun anjing *spaniel* itu tidak keberatan. Anjing itu berlari, menyalak riang, sementara anjing peliharaan Lady Penelope berusaha mengejarnya. Sepertinya pasangan aneh itu sudah berteman. "Oddershaw menginginkanku mendukung undang-undangnya untuk membuka kanal di Yorkshire yang akan menguntungkan investasi pertambangan miliknya sebelum dia memberikan dukungan untuk Undang-undang Gin-ku."

"Dan Anda tak ingin mendukung kanalnya?" Miss Greaves mengangkat rok agar bisa melangkahi akar pohon dan Maximus melihat kilasan pergelangan kakinya yang putih. Wanita itu melepas sepatu lagi.

"Bukan begitu." Maximus mengernyit. Kerumitan politik parlemen sangat pelik sehingga ia jarang membicarakannya bersama para wanita atau pria yang tidak tertarik dengan politik. Semua dibangun di atas hal lain, dan agak sulit untuk menjelaskan seluruh kekacauannya yang terjalin kusut. Maximus melirik Miss Greaves lagi.

Wanita itu sedang menatap jalan setapak, tapi dia

mendongak seakan-akan bisa merasakan tatapan mata Maximus dan membalas tatapannya, tampak tidak sabar. "Yah? Kalau begitu, apa?"

Maximus mendapati dirinya tersenyum. "Ini undang-undang kanal ketiga yang diajukan Oddershaw. Dia memanfaatkan Parlemen untuk mengisi pundi-pundi-nya. Bukan berarti"—ia menggeleng datar—"dia satu-satunya yang melakukan hal itu. Kurasa, sebagian besar menginginkan hukum yang bisa membantu diri mereka. Tapi Oddershaw sangat terang-terangan melakukannya."

"Jadi Anda tak mau melakukan apa yang dia ingin-kan?"

"Oh, tidak," sahut Maximus lembut. Muram. "Aku akan mendukung undang-undang terkutuknya. Aku butuh suaranya, dan lebih penting lagi, suara kroni-kroninya."

"Kenapa?" Miss Greaves berhenti dan menghadap Maximus, alisnya sedikit bertaut seakan-akan dia me-mang ingin tahu mengenai mekanisme politik Maximus. Atau mungkin lebih daripada itu. Mungkin dia ingin mengetahui jalan pikiran Maximus.

Atau jiwanya.

"Kau pernah ke St. Giles," ujar Maximus, berbalik menghadap wanita itu. "Kau melihat kerusakan... *pe-nyakit* yang disebabkan oleh *gin* di tempat itu." Tanpa sadar ia maju selangkah mendekati Miss Greaves. "Di St. Giles banyak wanita yang menjual bayi mereka demi seteguk *gin*. Para pria yang merampok dan membunuh hanya untuk mendapatkan satu cangkir *gin* lagi. *Gin* adalah kebusukan yang berada di jantung London, dan

bisa menghancurkannya jika tidak dihentikan. Minuman terkutuk itu harus dibakar seperti luka bernanah, *dipangkas* hingga bersih, atau sekujur tubuh akan musnah, apa kau mengerti?" Maximus berhenti dan menatap Miss Greaves, menyadari suaranya terlalu lantang, nadanya terlalu berapi-api. Ia menelan ludah. "Apa kau mengerti?"

Maximus berdiri menjulang di hadapan wanita itu nyaris penuh ancaman, namun Miss Greaves hanya menatapnya, kepalanya sedikit terangkat. "Anda sangat bersemangat mengenai masalah ini."

Maximus memalingkan wajah, dengan hati-hati mundur selangkah. "Sudah menjadi urusanku—tugasku sebagai anggota House of Lords—untuk bersemangat mengenai masalah ini."

"Tapi para pria seperti Lord Oddershaw tidak. Anda baru saja mengatakannya." Miss Greaves mendekati Maximus, menatap wajahnya seakan-akan seluruh rahasianya yang tersembunyi entah bagaimana terlihat jelas oleh wanita itu. "Saya penasaran mengapa Anda sangat peduli pada St. Giles?"

Maximus berbalik menghadap wanita itu, bibirnya tertarik ke belakang. Peduli pada St. Giles? Bukankah Maximus sudah menegaskan padanya ia membenci tempat itu?

Maximus seakan-akan baru saja disiram air es. Kepalanya tersentak ke belakang. Tidak. *Ia* belum menceritakan perasaannya mengenai St. Giles—setidaknya tidak sebagai Duke of Wakefield.

Sang hantu yang sudah melakukannya.

Maximus menegakkan pundak dan berbalik menghadap jalan setapak lagi. "Kau salah memahamiku, Miss Greaves. Aku peduli soal *gin* dan perdagangan terkutuk itu—bukan tempat semua itu terjadi. Nah, permisi, aku harus mempersiapkan diri untuk pagi ini agar bisa melayani tamu-tamuku."

Ia bersiul memanggil anjing-anjing dan berjalan pergi, tapi saat melakukannya, ia sangat menyadari sebuah kenyataan.

Miss Greaves wanita yang berbahaya.

Sore itu Artemis bergandengan lengan dengan Phoebe lagi ketika mereka berjalan-jalan melalui pintu selatan Pelham. Makan siang lumayan melelahkan, karena ia duduk di samping Mr. Watts, yang hanya tertarik pada argumen dan pendapatnya sendiri. Artemis senang bisa melewatkan waktu bersama Phoebe, terutama karena gadis itu *tidak* memiliki kebiasaan untuk berteriak di telinga Artemis.

Phoebe menyipitkan mata ke arah hamparan hijau di balik kebun formal. "Mereka sedang apa?"

Artemis menatap halaman hijau tempat para tamu sudah berkumpul. "Kurasa, mereka menyiapkan halaman olahraga. Tadi kakakmu mengatakan sesuatu soal permainan—kurasa para pria akan memperlihatkan keahlian berduel. Di sini jalan batu kerikilnya berganti menjadi rumput."

Mereka melangkah hati-hati ke atas rumput saat

Artemis menggambarkan medannya untuk Phoebe. Beberapa orang pelayan laki-laki berdiri di sekitar sana memegangi berbagai macam pedang sementara pelayan lain meletakkan kursi-kursi untuk diduduki para wanita selama menonton pertunjukan. Wakefield menjentikkan jemari dan menunjuk, lalu dua buah kursi langsung diletakkan di depan untuknya.

Phoebe mendesah. "Ini tak akan terlalu menarik kecuali ada seseorang yang meleset dan melukai lawannya."

"Phoebe!" tegur Artemis lirih.

"Kau tahu itu benar." Bagaimana mungkin Phoebe tampak sangat lugu tapi memiliki pikiran haus darah seperti itu? "Kita semua harus mengeluarkan suara kagum sementara para pria menggeram dan berusaha tampak berbahaya."

Rasa geli Artemis pudar ketika melihat Wakefield membantu Penelope duduk di kursi yang sudah pria itu sediakan. Di samping Penelope, pelayan mulai menyusun barisan kursi. Penelope tersenyum pada sang duke, wajahnya luar biasa cantik di bawah sinar matahari musim gugur. Artemis teringat betapa galaknya penampilan sang duke ketika menggambarkan kerusakan yang diakibatkan *gin* di London. Apakah pria itu menyimpan semangatnya untuk lantai Parlemen? Karena sekarang dia memperlihatkan topeng sopan penuh ketenangan. Tidak, Artemis tidak bisa membayangkan sang duke membiarkan topeng itu terlepas bahkan di tengah sengitnya perdebatan politik.

"Siapa yang pertama melakukannya?" tanya Phoebe

ketika mereka duduk dua baris di belakang Wakefield dan Penelope.

Artemis mengalihkan tatapan dari sang duke, dan mengingatkan diri ia sudah memutuskan tidak ada keuntungan yang ia dapatkan dengan mengincar pria itu. "Lord Noakes dan Mr. Barclay."

Phoebe mengerutkan hidung. "Sungguh? Aku tak tahu Mr. Barclay bisa melakukan sesuatu yang lebih bertenaga dari mengangkat sebelah alisnya."

Artemis mendengus pelan, menatap kedua peserta duel. Lord Noakes pria berusia lima puluhan akhir, bertinggi sedang, dengan tonjolan perut yang sangat kecil. Mr. Barclay setidaknya berusia dua puluh tahun lebih muda, tapi tidak tampak sebugar itu. "Dia tampak sangat serius. Dia melepas mantel dan sedang mengayunkan pedang dengan gaya maskulin." Artemis meringis melihat gerakan yang sangat bersemangat itu. "Oh, ya ampun."

"Apa? Apa?"

Artemis mencondongkan tubuh lebih dekat pada Phoebe, karena Mrs. Jellett menjulurkan kepala ke hadapan mereka seakan-akan berusaha mendengar bisik-bisik mereka. "Mr. Barclay nyaris memotong hidung salah seorang pelayan laki-laki dengan pedangnya."

Phoebe terkikik, suaranya terdengar manis dan imut. Wakefield melirik ke arah mereka, matanya yang gelap dan dingin bertatapan dengan Artemis secara sangat mendadak sehingga rasanya nyaris seperti mencelupkan tangan ke salju. Tatapannya beralih pada adik perempuannya di samping Artemis dan garis-garis di tepian bi-

birnya yang kaku melembut. Aneh sekali di tempat ini mereka nyaris tidak saling mengenal, tapi di dalam hutan keduanya memiliki hubungan yang sangat mendekati pertemanan.

Para peserta duel mengangkat pedang mereka.

Pertarungan berjalan tanpa kejutan sedikit pun. Semua pria terhormat diajari cara berduel sejak muda—cara menggunakan pedang dengan elegan dan anggun, lebih mirip tarian daripada perkelahian sungguhan. Artemis tahu di London ada sekolah-sekolah yang bisa didatangi kaum aristokrat untuk menyempurnakan bentuk, berlatih, dan mempelajari aturan dalam bertarung pedang. Mereka semua terlatih, dengan baik maupun tidak, dan mereka semua menggunakan gerakan yang sama. Mau tidak mau Artemis membandingkan kedua pria yang menyerang dengan langkah tepat yang mungkin memiliki nama Prancis indah dengan sang hantu yang bergerak penuh tekad mematikan. Kedua pria di hadapannya tidak akan bertahan lebih dari satu menit bersama sang hantu, Artemis menyadarinya. Pikiran itu membuatnya merasakan kemenangan yang sangat menggembirakan. Seharusnya ia malu dengan pandangannya yang tidak adil.

Namun Artemis tidak malu. Ia *tidak* malu.

Duel berakhir dengan sentuhan sopan dari ujung pedang tumpul di rompi berbordir yang dikenakan Lord Noakes, tepat di atas jantungnya.

Phoebe menguap diam-diam di balik telapak tangannya ketika Artemis menceritakan semua itu.

Lord Oddershaw dan Mr. Watts yang maju berikut-

nya. Ketika Duke of Scarborough melepas jas untuk melakukan demonstrasi ketiga, Artemis sedang mengamati bagian belakang kepala Wakefield yang tertunduk sopan untuk mendengarkan ocehan Penelope dan bertanya-tanya apakah pria itu sama bosannya dengan dirinya. Sang duke sangat perhatian pada sepupunya, tapi Artemis sulit percaya pria itu benar-benar menganggap obrolan Penelope menarik.

Artemis meringis dan memalingkan wajah. Ia mulai berubah menjadi wanita sinis! Tiba-tiba saja ia membayangkan dirinya sebagai wanita tua pemarah, membuntuti entah di rumah mana sebagai pendamping pribadi sepupunya, layu, berdebu, dan terlupakan.

"Oh, *itu* menarik."

Artemis mendongak saat mendengar seruan Phoebe. "Apa?"

"Kaubilang Duke of Scarborough yang ada di hadapan Maximus dan Penelope?" Phoebe diam-diam mengangguk ke tempat pria tua itu berdiri di hadapan kakaknya dan Penelope. Scarborough menyeringai dan membungkuk di atas tangan Penelope. "Dia tidak terbiasa dengan hal itu."

"Apa?" Artemis mengalihkan tatapan ke arah temannya. "*Siapa*?"

"Maximus." Wajah Phoebe memperlihatkan senyum sayang—ekspresi yang sangat sulit Artemis bayangkan pada sosok Wakefield sang aristokrat dingin. "Memiliki saingan. Biasanya Maximus hanya menunjukkan apa yang dia inginkan dan semua orang cepat-cepat memastikan dia mendapatkannya."

Artemis menggigit bibir, menahan senyum membayangkan para pelayan, keluarga, dan teman-teman yang sibuk memenuhi semua keinginan sang duke saat pria itu melintas di hadapan mereka dengan sikap tak peduli.

Seakan-akan menyadari kelucuan yang dirasakan Artemis, Wakefield tiba-tiba berbalik dan menatapnya.

Artemis menghela napas, mengangkat kepala, ketika menatap mata gelap pria itu.

Penelope menyentuh lengan baju Wakefield dan sang duke berpaling lagi.

Artemis menunduk dan baru menyadari kedua tangannya gemetar. Ia mengepalkan tangan erat-erat. "Apa kau sungguh-sungguh menganggap Scarborough bisa menjadi saingan kakakmu?"

"Well..." Phoebe menelengkan kepala, mempertimbangkan hal itu, saat Artemis melihat entah bagaimana Scarborough berhasil membujuk pria yang duduk di sisi lain Penelope untuk pindah. Sang duke langsung duduk. "Dalam keadaan normal, kurasa dia sama sekali tidak memiliki kesempatan. Maximus masih muda dan tampan, kaya dan berkuasa. Dan sejak dulu aku selalu merasa dia memiliki aura memikat, ya kan?"

Oh, ya.

"Tapi, Duke of Scarborough sepertinya sangat menyukai Lady Penelope," lanjut Phoebe. "Kurasa hal itu benar-benar sanggup membuat banyak perbedaan."

Artemis mengernyit. "Apa maksudmu?"

Bibir tebal Phoebe terlipat ke dalam, mata cokelatnya yang besar tampak sedih. "*Well,* Scarborough menun-

jukkan perhatian, bukan? Maximus tidak—sama sekali tidak. Dia pasti agak tertarik untuk melakukan pengejaran, tapi jika tidak memenangkannya"—Phoebe mengedikkan bahu—"dia akan mencari pewaris lain yang cocok. Dia—Lady Penelope—tidak berarti apa-apa baginya. Dan jika itu yang dijadikan patokan, bukankah kau akan memilih hasrat—tak peduli setua apa pun—dibanding ketiadaan emosi?"

"Ya." Artemis bahkan tidak mempertimbangkan persetujuannya. Wanita mana yang tidak menginginkan ketertarikan—ketertarikan *sesungguhnya*—pada dirinya dan hanya karena dirinya, tanpa memedulikan fisik sang peminang? Seandainya Penelope sempat mempertimbangkan masalah itu, Duke of Scarborough pasti langsung menang. Wakefield yang malang tidak akan memiliki kesempatan.

Namun... pria itu tidak malang, bukan? Wakefield salah seorang pria paling berkuasa di kerajaan ini, dan pria yang secara pribadi perlu dikhawatirkan, bahkan ditakuti.

Artemis menatap pria itu, pundak lebarnya terbalut sutra hijau tua, wajahnya berpaling ketika berbalik menatap wanita yang sedang didekatinya bergenit-genit dengan pria lain. Dia seperti sedang mengamati sepasang kumbang yang melakukan tarian kawin primitif. Jika melihat penampilannya, kau tak akan menduga Wakefield menginginkan Penelope.

Seperti apa rasanya jika bisa mendapatkan hasrat pria ini?

Artemis merasakan gelenyar dalam dirinya saat memikirkan hal itu. Apakah Wakefield pernah bertunangan? Apakah dia sanggup merasakan ketertarikan mendalam? Wakefield sangat terkendali, sangat dingin, kecuali tadi pagi ketika dia tampak sangat hidup saat membicarakan perdagangan *gin*, coba bayangan itu. Rasanya nyaris bisa ditertawakan jika membayangkan dia terobsesi pada seorang wanita.

Namun Artemis bisa membayangkan Wakefield seperti itu—serius, fokus pada tujuannya, *wanitanya*. Dia akan melindungi pasangan pilihannya, membuat wanita itu takut sekaligus mendambakan perhatiannya. Artemis bergidik. Wakefield pasti gigih dalam pengejarannya, tak kenal ampun dalam meraih kemenangan.

Dan Artemis tidak akan pernah melihatnya seperti itu.

Ia mendesah, berkeras menatap kedua tangannya yang teremas di pangkuan. Artemis mendambakan pria seperti sang duke—penderitaan karena mendamba merupakan sesuatu yang bersifat fisik—tapi ia tidak akan pernah bisa mendapatkan pria itu, apalagi pria yang lebih sukses. Ia ditakdirkan untuk sendirian.

Dikutuk untuk hidup selibat.

Suara Duke of Scarborough terdengar. Artemis mendongak. Pasangan duel terakhir sudah selesai, dan Scarborough mengatakan sesuatu pada Wakefield. Wajah Scarborough tampak ramah, tapi tatapan matanya galak.

"Apa yang terjadi?" tanya Phoebe.

"Entahlah," jawab Artemis. "Kurasa Scarborough

menanyakan sesuatu pada kakakmu. Oh. Oh, astaga. Dia menantang Wakefield."

"Benarkah?" Phoebe tampak tertarik.

Alis Artemis terangkat. "Apakah kakakmu pandai menggunakan pedang?"

"Entahlah." Phoebe mengedikkan bahu. "Dia tidak terlalu tertarik dengan hal-hal trendi—dia lebih menyukai politik—tapi itu sama sekali tidak penting, bukan? Usia Scarborough sepertinya tiga puluh tahun lebih tua darinya."

Penelope menengadah sambil tertawa nyaring sehingga mereka yang berada di tiga baris di belakang bisa mendengarnya. Mau tidak mau Artemis memajukan tubuh. Wakefield tampak sangat kaku. Sangat penuh harga diri.

Scarborough mengatakan sesuatu lagi dan Wakefield langsung berdiri.

"Dia menerima tantangannya."

"Oh, astaga," kata Phoebe sangat puas.

"Dia tak bisa menang," gumam Artemis cemas. "Jika mengalahkan Scarborough, dia akan tampak seperti penindas, jika dia kalah—"

"Dia akan dipermalukan," sahut Phoebe tenang.

Artemis tiba-tiba kesal pada teman baiknya. Wanita yang lebih muda itu seharusnya *agak* kesal melihat kemungkinan kakaknya bisa kalah.

Pelayan pribadi Wakefield, seorang pria tinggi kurus, membantu sang duke membuka mantel. Pelayan itu sepertinya menggumamkan sesuatu di telinga Wakefield

sebelum sang duke menggeleng keras-keras dan berjalan pergi. Rompinya hitam, dihiasi benang emas yang berkilau di bawah sinar matahari, lengan kemejanya yang seputih salju beriak kecil tertiup angin. Scarborough sudah menggenggam pedang dan mengayunkannya ke sana kemari dengan gaya angkuh. Pria tua itu tampak ahli menangani senjata dan jantung Artemis seakan terpilin.

Bagi pria angkuh sepertinya, lebih baik dianggap sebagai penindas daripada dikalahkan.

Pasangan duel itu berdiri berhadapan, pedang mereka terangkat. Lord Noakes berdiri di antara mereka dan mengangkat sehelai saputangan. Sesaat semuanya terdiam, seakan-akan semua orang menyadari duel ini lebih dari sekadar demonstrasi keahlian sederhana.

Kemudian saputangan dijatuhkan ke tanah.

Scarborough maju menyerang, ternyata cukup lincah untuk pria seusianya. Wakefield menangkis serangan pertamanya dan mundur, bergerak hati-hati. Langsung terlihat entah Wakefield pengguna pedang yang kurang terlatih… atau dia hanya menahan diri.

"Scarborough mendesaknya," kata Artemis cemas. "Kakakmu hanya membela diri."

Scarborough mencibir sambil mengucapkan sesuatu dengan suara sangat pelan sehingga hanya terdengar oleh lawannya.

Wajah Wakefield tampak benar-benar kebingungan.

"Your Grace," pelayan pribadi Wakefield berseru memperingatkan.

Wakefield mengerjap dan mundur dengan hati-hati. Bibir Scarborough bergerak lagi.

Kemudian terjadi sesuatu yang tidak terduga. Duke of Wakefield berubah. Dia merunduk rendah, tubuhnya bergerak menjadi ancaman elegan ketika menyerang pria yang lebih tua itu dengan keanggunan yang bisa dibilang brutal. Scarborough terbelalak, pedangnya menangkis hantaman demi hantaman sambil bergegas mundur. Pedang Wakefield berkilat di bawah sinar matahari, gerakannya terlalu cepat untuk dipahami, tubuh rampingnya berbahaya, dan terkendali. Lalu tiba-tiba Artemis menyadari pria itu sedang *mempermainkan* Scarborough.

Sekarang Artemis berdiri, tidak sadar sudah meninggalkan tempat duduk, jantungnya berdebar sangat kencang.

"Apa yang terjadi?" Phoebe ikut berdiri, menarik-narik lengan Artemis dengan kalut.

Wakefield menerjang tanpa takut, tanpa ragu, ke arah pria tua itu dengan pukulan-pukulan tepat dan mematikan yang, seandainya pedang itu tajam...

"Dia..." Artemis tersekat, mulutnya ternganga. Ia pernah melihat hal ini.

Wakefield tidak bergerak seperti penari. Dia bergerak seperti kucing hutan besar. Seperti pria yang tahu cara membunuh. Seperti pria yang *pernah* membunuh.

Scarborough tersungkur, wajahnya mengilap akibat keringat. Wakefield sudah menerjangnya dalam hitungan detik, bagaikan harimau yang menerkam buruan,

bibirnya tertekuk nyaris meremehkan pria di hadapannya saat pedangnya turun ke arah—

"Your *Grace*!"

Teriakan pelayan pribadinya seakan menjerat leher Wakefield dan menariknya mundur seperti tali kekang. Wakefield terpaku, dadanya yang lebar naik-turun, lengan bajunya yang seputih salju tertiup angin. Scarborough menatapnya, ternganga, pedangnya masih setengah terangkat untuk membela diri.

Wakefield sengaja menyentuhkan pedang ke tanah.

"Ada apa?" tanya Phoebe. "*Ada apa*?"

"Aku..." Artemis mengerjap. "Entahlah. Kakakmu sudah menurunkan pedang."

Scarborough mengelap kening, lalu dengan hati-hati beranjak menghampiri Wakefield seakan-akan tidak bisa memercayai dirinya sudah tidak diserang. Ujung tumpul pedang Scarborough mengenai leher Wakefield, hantaman yang cukup keras untuk menghasilkan memar. Sejenak pria bertubuh lebih kecil itu berdiri terpaku, tersengal-sengal, seakan-akan terkejut dengan kemenangannya.

"Scarborough menang," gumam Artemis sambil lalu.

Wakefield merentangkan kedua lengan lebar-lebar sebagai tanda menyerah dan membuka tangan kanan sehingga pedangnya terjatuh ke tanah.

Dia memalingkan kepala membalas tatapan Artemis.

Mata Wakefield gelap, berbahaya, dan sama sekali tidak dingin. Pria itu membara dengan neraka di dalam dirinya yang ingin Artemis sentuh. Artemis membalas

tatapan sang harimau dan menyadari, bahkan sambil memandang sang kucing kembali ke balik samaran sebagai sang pria terhormat.

Duke of Wakefield adalah Hantu St. Giles.

Enam

Dua minggu kemudian, giliran Raja Herla menghadiri pernikahan Raja Kurcaci. Dia membawa orang-orang terkuat dan terbaiknya lalu memasuki gua gelap, berkuda menembus kedalaman bumi, karena negeri para kurcaci berada jauh di bawah tanah. Mereka melakukan perjalanan selama satu hari satu malam, berjalan semakin ke bawah, hingga tiba di dataran terbuka. Di atas, batu melengkung bergerigi dan tajam, bagaikan langit yang menakutkan, dan di bawah terhampar pondok-pondok, jalanan, dan alun-alun kaum Kurcaci dan…

—dari *Legenda Raja Herla*

MAXIMUS terbangun tepat sebelum fajar sambil terkesiap, bayangan wajah putih ibunya membakar kegelapan di balik kelopak matanya, batu zamrud direnggut dari lehernya yang sudah tidak bernyawa. Bau busuk *gin* seakan bertahan di udara, tapi Maximus tahu itu hanya hantu dari mimpinya.

Percy menyurukkan hidung ke tangan Maximus saat

ia berbaring di ranjang kuno keluarga Wakefield. Di atasnya, tirai hijau tua mengelilingi mahkota kecil bersapuh emas yang terukir di kanopi. Apakah salah seorang leluhurnya pernah dihantui mimpi dan keraguan? Jika melihat wajah-wajah penuh harga diri yang berderet di galerinya, Maximus menduga tidak pernah. Masing-masing pria itu mendapatkan gelar mereka melalui kematian penuh kedamaian dari ayah atau kakek mereka. Bukan melalui pembunuhan kejam yang belum terbalaskan dendamnya.

Maximus pantas mendapatkan mimpi buruk.

Percy menjilat jemarinya dengan simpati menjijikkan khas anjing, dan Maximus mendesah lalu bangkit. Anjing *spaniel* itu mundur satu langkah dan duduk, mengayunkan ekor dengan antusias saat Maximus berpakaian. Sama seperti anjing lainnya, Percy seharusnya bermalam di istal, tapi meskipun dia tidak sepintar Belle atau Starling, entah bagaimana biasanya pada malam hari dia menemukan cara untuk melewati banyak pelayan dan Craven menuju kamar tidur Maximus. Benar-benar misteri bagaimana anjing itu melakukannya. Mungkin Tuhan memberinya keberuntungan sebagai ganti kepintaran.

"Ayo." Maximus menepuk paha dan keluar dari kamar, anjing *spaniel* itu berlari kecil membuntutinya.

Maximus menganggguk pada pelayan perempuan yang tampak mengantuk sebelum berjalan menuju istal untuk menjemput anjing-anjing *greyhound.* Keduanya menyurukkan kepala mereka yang lembut dan halus ke atas

telapak tangannya sementara Percy menyalak dan berlari mengelilingi mereka, melesat di atas jalan berlapis batu bulat yang lembap akibat embun. Setelah menyapa, mereka pergi menuju hutan.

Matahari baru saja terbit, cahaya pucatnya menyinari dedaunan. Hari ini pasti indah, sempurna untuk melakukan piknik sore dan bersenang-senang. Kemarin bisa dibilang sukses, jika penilaiannya tepat, dalam rencana pendekatannya pada Lady Penelope. Wanita itu menempel di lengannya dan terkikik—terkadang pada momen-momen paling aneh—dan tampak terpesona. Jika keterpikatan wanita itu muncul karena gelar dan uangnya alih-alih diri Maximus, yah, memang seperti itulah yang biasa terjadi pada status sosial mereka. Pikiran itu seharusnya tidak membuat suasana hatinya menjadi muram.

Percy menakuti kelinci dan anjing-anjing pergi mengejarnya, menerobos semak-semak seperti sepasukan prajurit. Dua ekor burung dikejutkan oleh pengejaran itu dan Maximus mendongak, melihat mereka terbang.

Kemudian Maximus menyadari ia tidak lagi sendirian.

Jantungnya jelas *tidak* berdebar karena kehadiran wanita itu.

"Selamat pagi, Your Grace." Miss Greaves tidak memakai penutup kepala, mengenakan kostum berwarna cokelat lumpurnya yang biasa. Pipinya merona merah jambu setelah berjalan-jalan pagi, bibirnya merah tua.

Maximus menunduk dan dengan kesal melihat wanita itu bertelanjang kaki lagi. "Kau harus memakai sepatu di hutan ini. Kakimu bisa terluka."

Bibir Miss Greaves melengkung dan kekesalan

Maximus bertambah. Semua orang selalu menuruti keinginannya, tapi wanita ini tidak.

Percy menghampiri, sangat gembira akibat perburuannya, dan berusaha melompat ke tubuh Miss Greaves.

"Turun," Miss Greaves memberi perintah dengan tenang, dan anjing *spaniel* itu nyaris tersandung di atas kaki kotornya demi mematuhi perintah.

Maximus mendesah.

"Apa kau berhasil menangkap kelinci malang itu?" Miss Greaves bergumam manis pada Percy yang meliuk-liukkan tubuh kesenangan. "Apa kau mencabiknya sampai binasa?"

Maximus mengangkat alis. "Untuk wanita terhormat, ucapanmu cukup kejam, Miss Greaves."

Miss Greaves mengedikkan bahu. "Saya ragu dia bisa menangkap kelinci, Your Grace. Lagi pula"—wanita itu menambahkan sambil menegakkan tubuh—"saya dinamai seperti sang dewi pemburu."

Maximus menatapnya dengan heran. Pagi ini suasana hati Miss Greaves sangat aneh. Selama ini wanita itu memang tidak pernah bersikap penuh hormat pada Maximus, tapi hari ini dia tampak nyaris melakukan konfrontasi.

Kedua anjing *greyhound* kembali, tersengal-sengal, bersama anjing putih kecil milik Lady Penelope, dan ketiganya menyapa Miss Greaves.

Maximus melirik Miss Greaves dengan ekspresi bertanya dan wanita itu mengedikkan bahu. "Kelihatannya Bon Bon senang berkeliaran pagi-pagi, dan saya tahu dia

menyukai Percy. Seakan-akan dia menemukan kehidupan kedua."

Miss Greaves mulai berjalan. Starling, Bon Bon, dan Percy berbaris ke dalam hutan, tapi Belle berjalan sejajar dengan mereka, menyurukkan hidung di atas jalan setapak. Mereka berjalan bersama tanpa berbicara yang mungkin bisa dianggap sebagai keheningan yang nyaman seandainya pundak mereka tidak tampak setegang itu.

Maximus melirik Miss Greaves di sampingnya. "Kurasa orangtuamu memiliki cara berpikir klasik?"

"Ibu saya." Miss Greaves mengangguk. "Artemis dan Apollo. Si kembar dari Olimpia."

"Ah."

Miss Greaves menghela napas dalam-dalam, tarikan napas membuat dada gaunnya terangkat dan sangat menarik perhatian. "Saudara saya dimasukkan ke Bedlam empat tahun lalu."

"Ya, aku tahu."

Maximus menatap ekspresi wajah Miss Greaves dan tidak terlalu menyukai lengkungan sinis di bibir wanita itu. "Tentu saja Anda tahu. Katakan pada saya, Your Grace, apa Anda menyelidiki *semua* wanita yang menarik perhatian sebelum memutuskan untuk mendekati mereka?"

"Ya." Tidak ada gunanya menyangkal hal itu. "Aku bertanggung jawab pada gelarku untuk memastikan aku menikahi wanita terbaik."

Miss Greaves bergumam tidak jelas untuk menang-

gapi, dan itu membuat Maximus kesal. "Saudaramu membunuh tiga orang pria saat mengamuk dalam keadaan mabuk dan menggila."

Miss Greaves terpaku. "Saya terkejut Anda tetap mau mendekati Penelope, jika sudah mengetahui hal itu. Konon kegilaan menurun dalam keluarga."

Hal itu jelas topik sensitif baginya. Namun, Miss Greaves tetap menyandang nama seorang dewi dengan penuh kebanggaan. Tidak ada yang memanjakan orang sepertinya. "Garis keturunanmu tidak terkait secara langsung dengan Lady Penelope. Lagi pula, pembunuhan bukan berarti gila. Seandainya saudaramu bukan cucu seorang *earl*, dia akan digantung alih-alih dimasukkan rumah sakit karena gila. Itu jelas lebih baik bagi semua pihak yang berkaitan—seorang bangsawan lebih baik gila daripada dieksekusi."

Maximus mengamati Miss Greaves sehingga ia melihat ringisan penuh penderitaan yang terpancar di wajah Miss Greaves sebelum wanita itu mengatur ekspresinya. "Anda benar. Skandalnya benar-benar mengerikan. Saya yakin itu beban terakhir yang membunuh ibu saya. Selama berminggu-minggu kami menyangka dia akan ditangkap dan dieksekusi. Kalau bukan karena ayah Penelope..."

Mereka tiba di area hutan terbuka dan Miss Greaves berhenti, berbalik menghadap Maximus. Maximus merasakan desakan aneh untuk merangkul wanita itu ke pelukannya. Untuk memberitahu wanita itu ia akan menjauhkan dunia dan semua gosip darinya.

Namun Miss Greaves menegakkan pundak, menatap Maximus dengan tulus dan tanpa rasa takut. Mungkin dia tidak membutuhkan pahlawan. Mungkin dia baik-baik saja tanpa Maximus. "Tahukah Anda, dia tidak gila, dan dia tidak membunuh pria-pria itu."

Maximus menatapnya. Orang-orang terdekat para monster kadang terbutakan terhadap dosa-dosa mereka. Tidak ada gunanya mengucapkan kenyataan itu keras-keras.

Miss Greaves menghela napas. "Anda bisa mengeluarkan dia."

Maximus mengangkat alis. "Aku *duke*, bukan raja."

"Anda bisa," bantah Miss Greaves keras kepala. "Anda bisa membebaskan dia."

Maximus memalingkan wajah, mendesah. "Meskipun aku bisa melakukannya, kurasa aku tidak akan melakukannya. Saudaramu diputuskan gila, Miss Greaves, tapi aku yakin sakit bagimu untuk mengakuinya. Dia ditemukan bersama mayat tiga orang pria, dibunuh secara keji. Tentunya—"

"*Dia tidak melakukannya.*" Miss Greaves berada tepat di hadapannya, satu telapak tangan mungil menyentuh dada Maximus, dan meskipun Maximus tahu itu tidak benar, ia seakan merasakan hawa panas kulit wanita itu membakarnya menembus pakaian. "Apa Anda tidak paham? Apollo tidak bersalah. Dia dikurung di tempat bak neraka itu selama empat tahun dan tidak akan bisa keluar. Anda harus membantunya. Anda harus—"

"Tidak." kata Maximus selembut mungkin. "Aku tidak *perlu* melakukan apa pun."

Sejenak topeng Miss Greaves terlepas dan emosinya tampak jelas, menyedihkan dan nyata: amarah, penderitaan, dan duka yang sangat mendalam hingga menandingi perasaan Maximus sendiri.

Maximus tepana, lalu membuka mulut hendak bicara.

Namun sebelum ia sempat melakukannya, Miss Greaves menyerangnya, jitu dan tanpa ampun seperti asal usul namanya.

"Anda *harus* menyelamatkan saudara saya," kata Miss Greaves. "Kalau tidak, saya akan memberitahu semua orang di Inggris bahwa Anda Hantu St. Giles."

Artemis menahan napas. Ia nekat memasang tali kekang di kepala harimau dan sekarang ia menunggu untuk mencari tahu apakah pria itu akan menuruti permintaannya atau menyingkirkannya dengan cakar yang sangat kuat.

Duke of Wakefield berdiri tidak bergerak, mata hitamnya perlahan-lahan menyipit dan Artemis teringat bahwa, selain raja, mungkin dia pria paling berkuasa di Inggris.

Akhirnya sang duke berbicara. "Kurasa tidak."

Artemis mengatupkan bibir. "Anda yakin saya tak akan melakukannya?"

"Oh, aku yakin kau sanggup melakukan kecurangan seperti itu, Miss Greaves," kata Wakefield santai sambil berbalik melanjutkan perjalanan.

Artemis menelan ludah. Tadi mereka berjalan bersama-sama, tapi rasanya tidak seperti itu lagi.

Pipi Artemis memanas. "Kesetiaan saya ditujukan kepada saudara saya."

"Aku menyelamatkan nyawamu di St. Giles," Wakefield mengingatkan Artemis.

Artemis ingat keanggunan gesit itu, keahlian mematikan dalam menggunakan pedang, dan ia ingat penghormatan terakhir yang diberikan pria itu padanya sebelum ia menaiki kereta kuda. Sekarang Artemis yakin pria itu memastikan keselamatan dirinya.

Semua itu tidak penting. "Dia *saudara saya* dan nyawanya dipertaruhkan. Saya tidak akan merasa bersalah."

Wakefield menatap Artemis dengan ekspresi meremehkan. "Dan aku tidak mengharapkan hal itu darimu, Madam. Aku hanya menyampaikan fakta. Tidak bermaksud menghina. Aku yakin kau lawan yang sepadan."

"Tapi?"

Wakefield mendesah dan berhenti untuk menatap Artemis seakan-akan sedang berhadapan dengan pelayan yang benar-benar menguji kesabarannya. "Kurasa kau belum berusaha memastikan tipe lawan seperti apa *diriku*. Aku tidak bermaksud tunduk pada pemerasan."

Artemis menarik napas, kagum meskipun enggan mengakuinya. Seandainya tidak sedang memperjuangkan Apollo, mungkin ia akan mengakui kekalahannya, tapi ini *memang* pemerasan dan sama sekali tidak adil.

Namun, Artemis bukan pria terhormat, dibesarkan dengan tradisi kehormatan. Ia wanita terhomat—seseorang yang oleh pria seperti Wakefield sering kali dianggap tidak cukup pintar untuk memahami konsep rumit kaum laki-laki seperti kehormatan. Dan sekarang? Seka-

rang Artemis wanita yang ditempa oleh takdir yang selalu berubah.

Ini hidupnya. Di sinilah ombak nasib mendaratkannya. Artemis tidak punya waktu untuk kehormatan.

Artemis mengangkat dagu. "Menurut Anda, saya tak akan menceritakan rahasia Anda pada semua orang?"

"Kurasa kau tak akan berani." Wakefield tampak benar-benar *sendirian*, berdiri di sini, di bawah sinar matahari pagi yang tak kenal ampun. "Tapi meskipun kau melakukannya, Miss Greaves, aku sangat ragu ada yang akan memercayaimu."

Artemis menghela napas keras-keras, merasakan pukulan itu bahkan sebelum dilontarkan, tapi Wakefield tetap melanjutkan, nadanya dingin dan tidak peduli.

"Bagaimanapun, kau adik perempuan pria gila dan putri pria yang dikenal karena perilaku sintingnya. Aku yakin jika kau berusaha menceritakan rahasiaku pada semua orang, kemungkinan besar kau sendiri akan dimasukkan ke Bedlam." Wakefield membungkuk dengan akurat, dingin, aristokrat yang tidak bisa didekati sambil mengancam Artemis dengan ketakutan terburuknya. Apakah dia pernah membiarkan seseorang melintasi benteng itu? Apa dia bahkan menginginkan kehangatan kontak dengan manusia? "Selamat siang, Miss Greaves. Aku yakin hari-harimu di Pelham House akan sangat memuaskan."

Dia berbalik dan berjalan meninggalkan Artemis.

Belle dan Starling membuntuti tanpa melirik lagi, tapi Percy berdiri sejenak memandang Artemis dan tuannya bergantian, ragu-ragu.

"Pergilah," Artemis bergumam pada anjing itu, dan sambil merintih pelan Percy pergi menyusul sang duke.

Bon Bon mendengking dan bersandar pada pergelangan kaki Artemis. Pagi tiba-tiba terasa dingin lagi. Artemis menekuk jemari kaki ke dalam tanah lembut hutan, menatap punggung arogan Wakefield yang meninggalkannya. Pria itu tidak *mengenalnya*. Dia sama seperti pria lainnya di balik berlapis-lapis kekayaan, kekuasaan, dan ketidakpedulian. Hanya hambatan lain menuju kebebasan Apollo. Tidak ada alasan untuk merasa seakan-akan ia baru saja merusak sesuatu yang sangat baru.

Dan pria itu salah, Artemis *berani*. Tidak ada satu hal pun yang tak akan Artemis lakukan demi saudaranya.

Sore itu matahari bersinar cerah di atas hamparan hijau di sisi selatan Pelham House. Maximus tahu seharusnya ia menikmati hari ini dan, lebih penting lagi, wanita yang sedang didekatinya, tapi ia hanya bisa memikirkan Miss Greaves yang mengesalkan. Sungguh-sungguh berusaha memerasnya—*ia*, Duke of Wakefield—benar-benar tidak bisa diterima. Bagaimana wanita itu menganggap dirinya sangat *lemah* menjadi sumber kekesalan, amarah, dan kebingungan dalam diri Maximus. Ada emosi lain yang mengintai di sana, jauh di dalam, sesuatu yang sangat mendekati sakit hati—tapi Maximus tidak ingin menelusuri perasaan *itu* lebih lanjut, jadi ia memusatkan perhatiannya pada amarah. Maximus ingin memastikan untuk memperlihatkan ketidaksukaannya atas tindakan wanita

itu seandainya Miss Greaves tidak bersikap kekanakan dengan mengabaikannya sepanjang pagi.

Bukan berarti sikap tak acuh wanita itu mengganggunya sedikit pun.

"Anda akan menganggapku orang sombong, Your Grace, tapi saya bersumpah tangan saya cukup lihai menggunakan busur," Lady Penelope berseru riang di sampingnya.

"Benarkah?" gumam Maximus sambil lalu.

Miss Greaves berjalan di belakang mereka, tanpa suara bagaikan hantu. Maximus merasakan desakan kuat untuk berbalik dan mengonfrontasi wanita itu—memaksanya mengucapkan sesuatu. Alih-alih, tentu saja, dengan tenang Maximus membimbing Lady Penelope ke tempat para pelayan laki-laki dan perempuan berduyun-duyun mempersiapkan peralatan memanah. Di seberang, di sisi lain taman, tiga buah target kayu besar sudah dipasang, tidak *terlalu* jauh, karena hari ini giliran para wanita mendemonstrasikan keahlian mereka dalam memanah. Para pria diharapkan mengamati dan memuji—baik sang pemanah berhak menerimanya maupun tidak, tentu saja, karena harga diri seorang wanita merupakan hal yang rapuh.

Maximus menahan desahan tidak sabar. Hal seperti ini—permainan konyol, keseluruhan pesta menginap—merupakan hal yang diharapkan orang-orang darinya, bukan hanya untuk mendekati wanita seperti Lady Penelope, tapi juga sebagai kegiatan reguler mengingat gelarnya, status sosialnya, dan posisinya di Parlemen, tapi ada saat-saat seperti ini ketika semuanya terasa

mengesalkan. Sekarang ini Maximus bisa saja berada di kedai kopi di London, mendesak sesama anggota Parlemen untuk menyusun legislasi melawan penjualan *gin*. Ia bisa berada di St. Giles, menelusuri berbagai petunjuk mengenai kematian orangtuanya. Sial, ia bahkan bisa bertemu sekretarisnya untuk mengelola aset—bukan tugas kesukaannya, tapi tetap saja penting.

Namun ia malah berjalan-jalan di taman seperti pria pesolek bersama seorang gadis konyol dalam pelukannya.

"Apa kau berlatih memanah, Miss Greaves?" Maximus mendengar dirinya bertanya, sangat tiba-tiba. Mungkin kepalanya terlalu lama terkena sinar matahari.

"Oh, tidak," Lady Penelope berseru sebelum sepupunya sempat menjawab. "Artemis tidak bisa memanah. Dia tidak punya waktu untuk kegiatan seperti itu."

Kenapa tidak? Maximus ingin bertanya. Tentunya posisi Miss Greaves sebagai pendamping pribadi Lady Penelope tidak menghalangi hobinya sendiri—bahkan hobi konyol seperti memanah? Namun, kemungkinan besar memang begitu adanya. Posisi wanita itu semacam perbudakan zaman modern, hanya ditujukan untuk jenis kelamin paling rapuh—mereka yang tidak memiliki keluarga. Lady Penelope bisa membuat Miss Greaves sibuk dari pagi hingga malam jika dia menginginkannya, dan Miss Greaves diharapkan untuk berterima kasih atas posisinya sebagai budak.

Pikiran itu membuat suasana hati Maximus semakin muram.

"Saya juga senang berkuda, melukis, berdansa, dan menyanyi." Lady Penelope terus mengoceh. Dia menepuk lengan baju Maximus dengan satu jari genit. "Mungkin saya bisa memperdengarkan suara saya pada Anda—dan tamu-tamu lainnya—malam ini, Your Grace?"

"Aku pasti senang mendengarnya," jawab Maximus otomatis.

Maximus mendengar suara tersedak pelan dari belakang mereka. Ia memalingkan kepala dan saat melirik ke belakang melihat bibir Miss Greaves berkedut. Maximus tiba-tiba mencurigai suara Lady Penelope yang seharusnya indah saat menyanyi.

"Oh, lihat, Duke of Scarborough membantu pemasangan target," lanjut Lady Penelope. "Semalam sang duke bilang padaku dia mengadakan kontes tahunan di rumah desanya dalam bidang atletik seperti berlari dan memanah, jadi kurasa dia sudah ahli. Pasti karena itulah dia juga sangat ahli menggunakan pedang." Sepertinya Lady Penelope baru menyadari komentarnya kurang bijaksana dan melirik Maximus dengan ekspresi simpatik. "Tentu saja, tidak semua orang punya waktu untuk berlatih pedang atau bahkan kegiatan atletik lainnya."

Kali ini suara terkesiap pelan yang terdengar dari belakang mereka jelas mirip suara tawa yang tertahan.

"Oh, saya yakin His Grace memiliki keahlian lain yang lebih intelek," terdengar suara Miss Greaves yang manis dan menenangkan tapi sangat mencurigakan.

Lady Penelope tampak seperti sedang berusaha memahami makna kata *intelek*.

"Aku menghabiskan banyak waktu di Parlemen," jawab Maximus dengan nada yang bahkan di telinganya sendiri pun terdengar sangat angkuh. "Aku senang melihat kau sudah mendapatkan suaramu lagi, Miss Greaves."

"Percayalah pada saya, saya tak pernah kehilangan suara saya, Your Grace," Miss Greaves menjawab dengan manis. "Tapi apakah kami harus percaya Anda tidak memiliki keahlian menggunakan pedang sama sekali? Jika benar, penampilan Anda kemarin—setidaknya di awal duel Anda bersama Duke of Scarborough—pasti hanya keajaiban. Saya bersumpah, kalau tidak tahu yang sebenarnya, saya pasti menyangka Anda berkelahi menggunakan pedang hampir setiap malam."

Maximus berbalik perlahan menghadap Miss Greaves. Sekarang apa yang wanita itu inginkan?

Miss Greaves membalas tatapan Maximus, wajahnya tampak tenang, tapi ada kilatan licik di sudut matanya yang membuat Maximus merinding.

"Aku sama sekali tidak mengerti apa yang kaubicarakan, Artemis," Lady Penelope berkata muram setelah jeda yang terasa agak canggung.

"Bolehkah aku membantumu mengenakan pelindung lengan, Lady Penelope?" tanya Scarborough di belakang Maximus.

Maximus mengumpat pelan. Ia tidak melihat bajingan itu mendekat.

Miss Greaves berdecak. "Saya sangat terkejut mendengar bahasa seperti itu dari anggota parlemen terpandang, Your Grace."

"Aku yakin kau sama sekali tidak terkejut, Miss Greaves," bentak Maximus tanpa sadar.

Sudut mulut Miss Greaces berkedut dengan khas, dan Maximus merasakan desakan kotor untuk meraih tangan wanita itu dan menariknya ke balik pepohonan. Untuk mencium mulut yang memesona itu hingga dia tersenyum tulus atau menjerit keras-keras penuh kenikmatan.

Maximus mengerjap menyingkirkan bayangan erotis itu. Apa yang ia pikirkan? Miss Greaves pendamping pribadi kelabu dari wanita yang ingin ia *nikahi*—dan tukang peras pula. Maximus seharusnya tidak merasakan apa pun pada wanita itu selain jijik.

Namun *jijik* bukanlah kata yang terpikir olehnya ketika wanita itu memajukan tubuh lebih dekat, luar biasa atraktif dalam balutan gaun cokelatnya yang membosankan, dan berbisik, "Sebaiknya Anda bergerak cepat, Your Grace, atau Scarborough akan merebut Lady Penelope di depan mata Anda sendiri. Bagaimanapun, dia peduel yang lebih mengagumkan."

Lalu dia pergi menghampiri Phoebe sebelum Maximus sempat melontarkan jawaban yang tepat.

Maximus merengut dan melirik para wanita yang sedang bersiap-siap memanah. Entah bagaimana Scarborough berhasil memosisikan diri di belakang Lady Penelope, dan dengan kedua lengan memeluknya, berusaha mengikat pelindung lengan wanita itu. Maximus ingin memutar bola mata. Sungguh, untuk apa merebutkan wanita yang sangat konyol hingga termakan taktik yang jelas-jelas licik seperti itu?

Karena Maximus melakukannya demi gelar *duke*-nya.

Ia menegakkan pundak dan bergegas menghampiri pasangan itu. "Bolehkah?" Ia mengabaikan kerutan kening Scarborough dan senyum malu-malu Lady Penelope, dengan gesit dan kompeten mengikat pelindung lengan Lady Penelope. Saat mundur, mau tidak mau Maximus melirik ke tempat Miss Greaves dan Phoebe berdiri.

Miss Greaves memberi isyarat hormat untuk meledeknya.

Maximus merengut dan berbalik untuk memastikan tamu-tamunya yang lain sudah siap memanah.

"Hari ini kami para pria berperan sebagai penonton," kata Scarborough riang saat mereka menyingkir.

Maximus menghampiri Phoebe dan Miss Greaves saat Lady Noakes mengambil busurnya.

"Bersembunyi di barisan belakang, Your Grace?" Miss Greaves bergumam saat ia mendekat.

Lady Noakes menembakkan anak panahnya.

"Oh, astaga," ujar Miss Greaves.

"Tembakannya melebar, ya?" tanya Phoebe.

"Nyaris mengenai Johnny," kata Maximus muram.

"Pelayan Anda melompat dengan sangat gesit," renung Miss Greaves. "Seakan-akan dia sudah mendapat pelatihan dari Hantu St. Giles."

Maximus menatapnya dengan mata menyipit tajam.

Miss Greaves tersenyum—*sungguh-sungguh* tersenyum, memperlihatkan gigi dan sebagainya—padanya. Dan terlepas dari situasinya—pemerasan yang dilakukan Miss Greaves, orang-orang di sekeliling mereka, amarah

Maximus—Maximus menahan napas penuh kekaguman. Saat tersenyum, seluruh wajah Miss Greaves berbinar dan tampak sangat cantik.

Ia memalingkan wajah, menelan ludah.

Phoebe terkikik. "Aku mengerti mengapa kau mencari perlindungan di belakang sini bersama kami, kakakku sayang. Kurasa, melindungi diri sendiri merupakan sisi lebih baik dari keberanian."

Mereka menonton tanpa bersuara saat Mrs. Jellet dan Lady Oddershaw menembak dengan cukup liar, tapi anak panah Mrs. Jellet berhasil menemukan target berkat keberuntungan dari angin yang sepertinya membuat wanita itu pun terkejut.

Maximus berdeham, benci harus mengakui sikapnya yang pengecut atau para tamunya yang tidak berbakat dengan busur dan anak panah. "Lady Penelope memiliki postur yang bagus." Wanita itu memosisikan tubuh saat menarik tali busur ke belakang.

"Oh, tentu," kata Miss Greaves tulus. "Dia cukup sering melatih posturnya."

Mereka menonton tanpa bersuara ketika anak panah Lady Penelope mengenai pinggiran target dan memantul.

"*Bidikannya* urusan yang berbeda, tentu saja," gumam Miss Greaves.

Maximus meringis ketika Johnny melangkah hati-hati ke lapangan untuk mengambil anak panah yang sudah ditembakkan sejauh ini. Pelayan itu jauh lebih pemberani dari dirinya.

"Dia akan mencoba menembak lagi," ujar Scarborough, dan Lady Penelope memang sudah kembali ke posisi memanah lagi. Wanita itu memperlihatkan sosok yang sangat indah, Maximus menyadari tanpa hasrat. Pita merah ceri yang terjalin pada rambut hitam Lady Penelope melambai tertiup angin, dan profilnya nyaris tampak seperti dewi Yunani.

Lady Penelope menembak dan ketiga pelayan menjatuhkan tubuh menelungkup di tanah.

"Oh, bagus sekali, My Lady!" Scarborough berteriak, karena anak panah Lady Penelope mengenai lingkaran luar berwarna biru di target.

Wanita itu tersenyum bangga dan mundur dengan anggun memberi giliran pada Miss Royale.

Para pelayan tampak terkepung.

Miss Royale mengambil busur dan berseru pada para pelayan. "Sebaiknya kalian mundur. Aku belum pernah melakukan hal ini."

"Tidak pernah berlatih memanah?" gumam Phoebe.

"Tumbuh di India." Mrs. Jellet berdiri di dekat mereka saat menunggu giliran berikutnya. "Tempat yang panas. Pasti itu yang membuat kulit wajahnya gelap."

Dua tembakan pertama Miss Royale melebar, tapi dia berhasil menembak lingkaran luar pada tembakan ketiga. Dia mundur dengan ekspresi puas pada diri sendiri.

Untungnya, demonstrasi memanah berlanjut tanpa insiden, dan meskipun tidak ada seorang pun yang berhasil mengenai lingkaran dalam berwarna merah di target, mereka juga tidak melukai pelayan, jadi, seperti

yang diucapkan Phoebe, "Sore itu harus dihitung sebagai kemenangan."

Maximus mengulurkan siku pada Lady Penelope untuk membimbingnya ke dalam dan menikmati minuman. Ketika mereka berjalan, Maximus membungkuk untuk mendengarkan wanita itu bercerita mengenai kesuksesannya yang luar biasa saat memanah. Maximus menggumamkan pujian dan penyemangat pada saat yang tepat, tapi selama itu ia menyadari Miss Greaves masih berada di lapangan memanah.

"Oh, sarung tangan saya ketinggalan," Lady Penelope berseru saat mereka memasuki ruang duduk kuning. Tamu-tamu lainnya sudah duduk.

"Aku akan mengambilkannya untukmu," ujar Maximus, kali ini berhasil mendahului Scarborough.

Maximus membungkuk dan pergi sebelum wanita itu—atau sang duke—sempat berkomentar.

Selasar kosong ketika ia berjalan menuju pintu selatan. Seluruh tamunya berada di ruang duduk kuning, dan tentu saja para pelayan juga berada di sana untuk melayani.

Semua tamu kecuali satu orang.

Saat menyelinap keluar melalui pintu selatan, Maximus melihat Miss Greaves. Wanita itu berdiri menyamping di seberang halaman hijau, punggungnya tegak, posisi tubuhnya bak gadis pejuang zaman dahulu. Ketika Maximus berjalan menghampirinya, Miss Greaves menarik busurnya keras-keras, membidik agak tinggi karena memperhitungkan angin, dan membiarkan

anak panahnya melesat. Sebelum anak panahnya mengenai target, Miss Greaves mengambil anak panah lain dan menembakkannya. Anak panah ketiga menyusul sama cepatnya.

Maximus melirik target. Ketiga anak panahnya terkumpul di bagian tengah lingkaran merah. Miss Greaves, yang "tidak bisa memanah," adalah pemanah yang lebih hebat dibandingkan wanita lainnya—dan mungkin dibandingkan dengan para pria juga.

Maximus berpaling dari target ke arah Miss Greaves dan melihat wanita itu membalas tatapannya, bangga dan tidak tersenyum. *Artemis*. Dia dinamai seperti sang dewi pemburu—dewi yang membantai satu-satunya pengagumnya tanpa penyesalan.

Sesuatu menderu di dalam diri Maximus, meningkat, mengeras, meraih penuh semangat akan tantangannya. Miss Greaves bukan wanita kalangan atas yang lembek. Mungkin dia menyembunyikan diri di balik penampilan seperti itu, tapi Maximus mengetahui yang sebenarnya. Dia seorang dewi, liar, bebas, dan berbahaya.

Dan lawan yang sangat pantas.

Maximus mengambil sarung tangan Lady Penelope dan tanpa tersenyum memberi hormat pada Miss Greaves sambil menggenggam sarung tangan. Wanita itu membungkuk pada Maximus, sama-sama serius.

Maximus berbalik menuju rumah, berpikir. Ia belum tahu bagaimana akan melakukannya, tapi ia bermaksud menaklukkan Miss Greaves. Maximus akan memperlihatkan pada Miss Greaves bahwa ia sang penguasa, dan

ketika wanita itu mengakui kemenangan Maximus… yah, ia akan memilikinya. Dan ia akan mendekapnya, demi Tuhan. Pemburunya.

Dewinya.

Tujuh

Jika pernikahan Raja Herla megah, maka pernikahan Raja Kurcaci luar biasa. Selama tujuh hari tujuh malam diadakan jamuan, tarian, dan dongeng. Gua berkilau oleh emas dan batu permata, karena seekor kurcaci memiliki kecintaan mendalam pada harta yang berasal dari bumi. Jadi ketika Raja Herla akhirnya mempersembahkan hadiah pernikahan terdengar sorak sorai dari warga kurcaci. Dia memberikan kotak keemasan, ukurannya dua kali lebih besar daripada kepalan tangan pria dewasa, dipenuhi berlian yang berkilau…

—dari *Legenda Raja Herla*

”DAN matanya berkilau bak api merah seakan-akan dia baru saja datang dari Neraka.” Penelope bergidik dramatis mendengar kisahnya sendiri.

Artemis mendengarkan kisah mengenai pertemuan mereka dengan Hantu St. Giles yang rasanya sudah ratusan kali diceritakan, memajukan tubuh ke arah Phoebe dan bergumam di telinganya, ”Atau seakan-akan dia mengalami infeksi di matanya.”

Wanita yang lebih muda darinya itu menangkupkan tangan ke mulut untuk meredam kikikan.

"Seandainya aku ada di sana untuk melindungimu dari iblis seperti itu!" Duke of Scarborough berseru.

Para pria baru saja bergabung dengan para wanita di ruang duduk kuning selepas makan malam, dan para tamu tersebar di dalam ruangan ini. Para wanita umumnya duduk santai di kursi-kursi ukir dan sofa elegan, sementara para pria berdiri. Scarborough langsung menghampiri Penelope dan menempel di sisinya sepanjang waktu, sementara Wakefield berkeliling ruangan. Artemis penasaran permainan apa yang dijalankan pria itu. Seharusnya dia menunggui Penelope, bukan? Namun, ketika Artemis meliriknya, tatapan serius pria itu balas memandangnya.

Artemis bergidik. Entah mengapa Wakefield tampak lebih *bertekad* sejak Artemis memperlihatkan kemampuan memanahnya tadi siang. Mungkin sikapnya itu agak sombong, tapi Artemis tidak sanggup melewatkan kesempatan tersebut. Ia bukan wanita kalangan atas London. Ia tumbuh di desa, menghabiskan hari-hari panjang dengan berkeliling hutan, dan ia tahu cara berburu. Memang, sebelum ini buruannya hanya burung dan tupai—bukan *duke* pemangsa—tapi prinsipnya tetap sama, bukan? Artemis akan menguntit pria itu, *memancingnya*, hingga dia tidak punya pilihan selain menyelamatkan kakak Artemis. Ini manuver halus, Artemis ingin memberi kesan dirinya siap mengungkap jati diri pria itu, tapi pada saat yang sama jika ia sungguh-sungguh membocorkan identitas Wakefield sebagai Hantu

St. Giles, Artemis akan kehilangan seluruh kekuatannya. Memang permainan yang pelik, tapi setidaknya ia sudah berhasil melaksanakan langkah pertama.

Artemis sudah mendapat perhatian sang duke.

"Anda berani sekali, Your Grace," ujar Artemis, memperbesar volume suaranya sambil berpaling pada Duke of Scarborough, "menawarkan diri untuk melawan Hantu St. Giles. Karena saat itu saya melihat sang hantu bertubuh besar. Yah, tingginya hampir sama dengan—" Artemis melirik sekeliling ruangan seakan-akan mencari pria yang tingginya sesuai. Ketika tatapannya jatuh pada Wakefield, pria itu sudah memperlihatkan ekspresi datar. "Yah, tuan rumah kita, Duke of Wakefield, sebenarnya."

Ada jeda menegangkan ketika Artemis membalas tatapan mata Wakefield yang menyipit, sebelum akhirnya dipatahkan oleh Penelope dengan ketus. "Jangan konyol, Artemis. Hantu itu setidaknya tiga puluh senti lebih tinggi daripada His Grace. Tapi aku yakin Duke of Scarborough pasti sanggup mengalahkannya."

Kalimat terakhir jelas-jelas kebohongan sehingga Artemis bahkan tidak berusaha memutar bola mata.

"Tentu saja, His Grace akan lebih membantu dibanding kakak saya," ujar Phoebe, tidak menyadari pengkhianatannya.

"Phoebe," geram Wakefield pelan untuk memperingatkannya.

"Ya, kakak sayang?" Phoebe memalingkan wajah riangnya pada sang duke, yang mengintai di sudut ruangan bak harimau yang sakit perut. "Kau harus mengakui

kemarin kau tidak memperlihatkan kemampuan yang baik bersama Scarborough."

"His Grace, Duke of Scarborough, jelas bertahun-tahun lebih berpengalaman dalam berlatih pedang dibanding aku." Wakefield membungkuk dengan sangat anggun pada sang duke hingga Artemis bertanya-tanya apakah dia sungguh-sungguh menghina usia Scarborough. "Dan kau, anak nakal, seharusnya lebih menghormati kakakmu."

Nada meledek itu mengejutkan Artemis. Wakefield sungguh-sungguh menyayangi adik perempuannya, Artemis mengingatkan diri sendiri. Pria itu mungkin terlalu melindungi, tapi dia menyayangi Phoebe. Pikiran itu membuat Artemis gelisah. Ia memeras pria ini. Ia tidak mau memikirkan sisi yang lebih lembut dan lebih manusiawi dari pria ini.

Artemis mempersiapkan diri untuk melakukan serangan berikutnya. "Apa menurutmu sang hantu setinggi itu? Sungguh, kupikir tinggi dan bentuk tubuhnya mirip His Grace. Bahkan, seandainya sang duke lebih pandai menggunakan pedang, mungkin saja dialah pria yang kita temui di St. Giles."

"Tapi untuk apa His Grace berkeliaran di St. Giles?" tanya Penelope kebingungan. "Hanya berandalan dan orang miskin yang pergi ke tempat itu."

"Yah, kita pergi ke sana, bukan?" jawab Artemis.

Penelope melambaikan tangan untuk menepis ucapannya. "Itu berbeda. Aku pergi untuk melakukan petualangan hebat."

"Yang nyaris membuat kalian berdua terbunuh, kalau mendengar ceritanya," bisik Phoebe di telinga Artemis.

"Ayo, My Lady," kata Scarborough riang. "Sudah cukup membicarakan begundalnya. Aku ingat, kau berjanji akan bernyanyi untuk kami. Maukah kau melakukannya sekarang?"

"Oh, ya." Penelope langsung tampak ceria mendengar kemungkinan akan menjadi pusat perhatian. "Saya hanya butuh pengiring."

"Saya bisa bermain, kalau tahu lagu yang akan Anda nyanyikan," kata Phoebe.

Artemis membantu Phoebe menyeberangi ruangan menuju *clavichord*.

"Kau ingin menyanyikan apa?" tanya Phoebe sambil duduk dengan anggun di depan alat musiknya.

Penelope tersenyum. "Apa kau tahu *The Shepherdess's Lament*?"

Artemis menahan desahan dan mencari tempat duduk. Daftar nyanyian Penelope hanya sedikit dan terdiri dari lagu-lagu sentimental serta manis.

Wakefield duduk di samping Artemis dan mau tidak mau tubuhnya mendadak terdiam kaku.

"Menurutku, bidikan yang meleset," gumam Wakefield melalui sudut mulutnya ketika mereka menonton Penelope mengangkat dagu tinggi-tinggi dan mengulurkan sebelah tangan. "Kau bisa melakukan sesuatu yang jauh lebih baik dari itu."

"Apa Anda menantang saya, Your Grace?"

Sudut mulut Wakefield terangkat, tapi dia tidak me-

natap Artemis. "Hanya orang bodoh yang memancing amarah musuhnya. Apa yang dia lakukan?"

Artemis melirik ke arah sang musisi dan penyanyinya. Penelope meletakkan sebelah tangan di perut, tangannya yang lain terulur tidak wajar, memperlihatkan ekspresi tragis. "Itu sikap tubuhnya saat tampil, Your Grace. Saya yakin Anda akan terbiasa melihatnya setelah menikahi sepupu saya."

Sang duke meringis. "*Touché.*"

Phoebe mulai memainkan alat musiknya dengan keahlian dan kehebatan yang melampaui usianya.

Artemis mengangkat alis dengan gembira, berbisik pada sang duke. "Adik Anda memainkannya dengan mengagumkan."

"Memang," sahut Wakefield lembut.

Kemudian Penelope bernyanyi. Dia bukan penyanyi yang *buruk*, secara keseluruhan, tapi suara soprannya tipis dan pada beberapa nada cukup tajam.

Selain itu, lagu yang dia pilih sangat disayangkan.

"'*Venture not to pet my wooly lamb*—Jangan coba-coba membelai dombaku yang berbulu,'" Penelope bernyanyi, kurang mencapai nada yang tepat pada kata "*lamb.*" "'*For she is shy and too gentle for a man's wicked hand*—Karena dia pemalu dan terlalu lembut untuk tangan seorang pria nakal.'"

"Tahukah kau, aku yakin lagu ini mungkin memiliki makna ganda," kata Mrs. Jellet serius dari belakang mereka.

Artemis membalas tatapan sinis sang duke dan merasakan pipinya memanas.

"Jaga sikapmu, Miss Greaves," gumam Wakefield pelan, suaranya berat dan parau.

"Ucapan terpuji untuk pria yang berkeliaran di St. Giles pada malam hari dalam balutan topeng," bisik Artemis.

Wakefield mengernyit, melirik sekeliling. "Hus."

Artemis mengangkat sebelah alis. "Kenapa?"

Ekspresi sang duke saat menatapnya bisa dibilang tampak kecewa. "Jadi itu yang akan kaulakukan?"

Sama sekali tidak ada alasan untuk merasa malu. Artemis mengangkat dagu. "Ya. Kecuali Anda bersedia melakukan apa yang saya minta tadi pagi?"

"Kau tahu itu mustahil." Wakefield menatap Penelope dan Phoebe, tapi Artemis berharap pria itu tidak sedang memperhatikan mereka, karena bibir atasnya terangkat membentuk cibiran meremehkan. "Kakakmu membunuh tiga pria."

"Tidak," ujar Artemis, memajukan tubuh lebih dekat pada Wakefield agar ucapan mereka tidak didengar orang lain. Ia bisa mencium aroma hutan di tubuh pria itu, tidak sesuai dengan ruangan yang dihias berlebihan ini. "Dia *dituduh* membunuh tiga pria. Dia tidak melakukannya."

Wajah Wakefield melembut dalam ekspresi yang pernah dilihat Artemis—pernah dilihat dan dibenci. "Kesetiaanmu pada kakakmu patut dipuji, tapi barang buktinya cukup melemahkan. Saat ditemukan, ada darah di tubuhnya dan dia membawa pisau daging."

Artemis bersandar lagi, menatap Wakefield. Darah maupun pisaunya memang sudah diketahui secara

luas—tapi tidak banyak yang tahu soal pisau *daging*. ”Rupanya penyelidikan Anda sangat detail.”

”Tentu saja. Apa kau tidak beranggapan begitu?” Akhirnya Wakefield berbalik menatap Artemis, dan wajahnya tampak tegas dan dingin, seakan-kan mereka tidak pernah berkeliaran bersama-sama saat fajar di hutan terpencil. ”Mungkin kau harus ingat, Miss Greaves, aku selalu memastikan untuk mendapatkan apa yang kuincar.”

Artemis tidak mungkin berdiri dan meninggalkan Wakefield tanpa menimbulkan keributan, tapi ia sangat ingin melakukannya. ”Yah, kalau begitu, demi keadilan, mungkin *Anda* harus tahu, Your Grace, bahwa saya tidak bermaksud untuk menyerah.”

Di sampingnya, Wakefield menunduk sedikit. ”Kalau begitu, bersiaplah, Miss Greaves.”

Untungnya tepat pada saat itu bagian akhir balada Penelope ditandai oleh nada tinggi yang panjang, agak melengking, dan bertahan lama yang sangat memukau penonton hingga sesaat kemudian baru ada yang mulai bertepuk tangan.

”Indah sekali,” kata Artemis keras-keras. ”Mungkin lagu tambahan—”

”Oh, tapi kakakku memiliki suara yang indah,” potong Phoebe, melirik Artemis dengan ekspresi tidak percaya. ”Maukah kau bernyanyi untuk kami, Maximus?”

Penelope tampak sedikit murung karena sorotan direbut darinya.

”Tak ada yang perlu mendengar suaraku,” jawab Wakefield malu.

”Aku memang lebih menyukai suara feminin yang manis daripada suara maskulin yang berat,” kata Scarborough.

Wakefield menyipitkan mata. ”Mungkin duet. Aku yakin Phoebe tahu beberapa lagu yang ada di dalam daftar musik di dalam lemari.”

Dia berdiri dan menghampiri lemari tinggi berukiran rumit dan mulai mengeluarkan daftar musik, membaca judulnya satu per satu keras-keras agar Phoebe bisa memilih satu yang sangat dihafalnya. Namun, ketika Maximus memilih sebuah lagu, Penelope mendengus dan mengingatkan bahwa suara perempuannya alto sedangkan dia hanya bernyanyi sopran.

Sejenak tampak kegelisahan pada penonton karena adanya kemungkinan penampilan solo dari Penelope lagi.

Kemudian Phoebe berseru. ”Yah, baiklah, aku terpaksa melakukan bagian perempuan. Sungguh, nyanyian Maximus tak boleh dilewatkan, mengingat sekarang dia sudah setuju melakukannya.” Dan sebelum sang duke bisa melarikan diri, Phoebe memulai nada pembuka pada *clavichord.*

Artemis mengaitkan kedua tangan di pangkuan. Phoebe pasti memaksa kakaknya bernyanyi hanya untuk menunda nyanyian lain dari Penelope. Artemis tidak mengharapkan bakat hebat, dan melihat kegelisahan orang-orang di sekelilingnya, semua orang pun sama.

Saat duet ini selesai, Artemis bermaksud untuk menyudutkan Wakefield dan memaksa—

Nada pertama dimainkan.

Suara maskulinnya berat tapi jernih, menangkap seluruh indra, merayapi tengkuk Artemis bagaikan belaian, membuatnya bergidik senang. Artemis benar-benar khawatir dirinya melongo. Suara Duke of Wakefield sanggup membuat malaikat—atau iblis—menangis. Bukan tipe suara laki-laki yang sekarang sedang digemari—karena saat ini London sedang menggandrungi suara tinggi dan tidak wajar—tapi suara sang duke termasuk jenis yang selalu bisa menggoda telinga. Mantap dan kuat, dengan maskulinitas yang bergetar pada nada-nada rendah. Artemis sanggup duduk dan mendengarkan suara seperti ini berjam-jam.

Duke of Wakefield sepertinya tidak menyadari gejolak yang ditimbulkan suaranya di antara para tamu. Pria itu memajukan tubuh dengan santai di atas Phoebe sambil membaca kertas musik yang digenggamnya dengan sebelah tangan, tangan satunya merangkul sayang pundak adiknya. Dan ketika mereka berhasil menyanyikan satu baris rumit bersama-sama, Wakefield melihat Phoebe menyeringai padanya dan membalasnya dengan senyuman. Senyum wajar, tanpa sadar.

Nyaris penuh kegembiraan.

Seandainya tidak perlu menjadi Duke of Wakefield, apakah pria itu akan seperti ini? Pria kuat tanpa sikap dingin atau keinginan untuk mendominasi dan mengendalikan? Penuh cinta dan *bahagia*?

Bayangan mengenai pria seperti itu anehnya terasa

sangat memikat, tapi bahkan saat memikirkan makhluk khayalan itu, Artemis bertatapan dengan sang duke dan menyadari diri sang duke yang sekaranglah—*penuh kekurangan* seperti dirinya sekarang—yang ia dambakan. Artemis ingin melawan sifat mendominasi pria itu, ingin berlari bersamanya di hutan, ingin menantangnya secara mental dan fisik untuk melakukan permainan ciptaan mereka sendiri.

Dan sikap dinginnya?

Saat menatap mata Wakefield yang penuh kuasa, Artemis berharap sepenuh hati. Seandainya bisa, ia ingin mengambil sikap dingin pria itu dan menjadikannya miliknya.

Mengubahnya menjadi hawa panas yang akan menyelimuti mereka berdua.

Apollo berbaring di atas jerami kotornya dan mendengarkan suara sepatu bot penjaga yang mendekat. Sudah terlalu larut untuk patroli. Para tahanan di tempat menyedihkan ini sudah diberi makanan sederhana yang terdiri atas roti jamuran dan air payau. Lampu sudah diredupkan. Tidak ada alasan manusiawi atas kedatangan para penjaga ke sini selain niat buruk.

Apollo mendesah, rantainya berderak saat ia bergerak, berusaha mencari posisi yang lebih nyaman. Seorang tahanan baru dibawa kemarin, wanita muda, menurut dugaannya. Karena konstruksi selnya, Apollo tidak bisa melihat seorang pun tetangganya, kecuali sel yang berada tepat di seberang selnya. Sel itu ditempati oleh pria

yang penyakit kulitnya tampak sangat mirip dengan lumut di permukaan batu.

Tadi malam si tahanan wanita baru bernyanyi hingga dini hari, lirik lagunya sangat vulgar, tapi suaranya indah dan entah mengapa terdengar seperti tersesat. Apollo tidak tahu apakah wanita itu sungguh-sungguh gila atau hanya korban dari kerabat atau suami yang sudah muak padanya.

Semua itu tidak penting di sini.

Cahaya menyinari koridor dan langkah sepatu bot berhenti.

"Kau punya sesuatu untukku, Cantik?" Itu suara Ridley, pria berotot dan kejam.

"Kalau begitu, beri kami ciuman." Dan itu suara Leech, anak buah kesayangan Ridley.

Wanita itu mengerang, pelan dan tersakiti. Apa pun yang mereka rencanakan untuknya mungkin sangat mengerikan. Rantai berderak, seakan-akan wanita itu berusaha melarikan diri dari jangkauan mereka.

"Oi!" Apollo berteriak. "Oi, Ridley!"

"Tutup mulutmu, Kilbourne," seru penjaga itu. Dia kedengaran sibuk.

"Kau menyakiti perasaanku, Ridley," Apollo balas berteriak. "Bagaimana kalau kau kemari untuk menciumku agar sembuh?"

Kali ini tidak ada jawaban, kecuali isak tangis wanita itu.

Terdengar suara kain robek.

Sialan.

Dulu Apollo menganggap dirinya pria berpengalam-

an. Pria terhormat yang sudah terbiasa dengan dosa kelam yang mengintai di kedalaman London. Ia minum-minum dan berjudi, bahkan sesekali membeli jasa wanita-wanita cantik, karena memang itulah kegiatan para pemuda yang baru keluar dari universitas dan penuh harga diri. Dulu ia sangat lugu. Sangat naif. Kemudian ia dimasukkan ke Bedlam dan menemukan arti sogokan yang sesungguhnya. Di sini, mereka yang mengaku sebagai pria memangsa orang-orang yang lebih lemah hanya sebagai hiburan. Hanya untuk menertawakan wajah-wajah putus asa korban mereka.

Apollo melewatkan banyak malam tanpa sanggup berbuat apa pun.

Namun mungkin hari ini ia bisa mengalihkan anjing-anjing pemburu itu dari mangsa pilihan mereka.

"Oi, Leech, apa kau mencium Ridley atas permintaannya?" Apollo membuat suara cabul dengan bibirnya, memajukan tubuh sejauh yang dimungkinkan rantainya. "Itu yang kaulakukan ketika bermalas-malasan padahal seharusnya bekerja, bukan? Apa kau senang melakukannya? Aku yakin dia tak pernah puas dengan lidah indahmu, Leech."

"Bantu His Lordship menutup mulutnya," geram Ridley.

Sesuai aba-aba, sosok gempal Leech muncul di mulut gua Apollo, menggenggam gada pendek di pundaknya.

Apollo menyeringai dan menyilangkan kaki, seakan-akan ia sedang duduk santai di ruang tamu wanita kalangan atas alih-alih berbaring di atas kotoran berbau busuk. "Selamat siang, Mr. Leech. Baik sekali kau mau

mampir. Apa kau akan minum teh bersamaku? Atau kau lebih suka minum cokelat?"

Leech menggeram. Dia tidak terlalu senang bicara. Ridley yang biasanya bicara mewakilinya. Namun Leech memiliki tingkat kecerdasan yang cukup rendah, disamarkan oleh alis pendeknya yang melengkung turun. Dia bahkan tidak berusaha mendekati Apollo, melainkan tetap berada di luar jangkauan rantai ketika mengayunkan gada dengan kejam ke arah kaki Apollo.

Di antara para tahanan tersebar rumor bahwa gada Leech sudah mematahkan banyak lengan, bahkan kaki, tapi Apollo lebih dari siap. Ia menarik kakinya pada menit-menit terakhir dan menertawakan Leech.

"Oh, tidak, tidak. Bukan begitu cara bermain yang manis."

Kehebatan Leech adalah dia mudah ditebak. Leech melakukan dua ayunan gagal lagi sebelum akhirnya murka dan maju menyerang. Apollo menerima pukulan di lengan kanan yang mengebaskan hingga ke pundak, tapi ia bisa menendang gada dari tangan Leech.

Penjaga itu melompat mundur, menggeram sambil mengusap tangan.

Sekarang si tahanan wanita mengerang, teratur dan menyedihkan. Bulu kuduk Apollo berdiri saat mendengar suara bak hewan terluka itu.

"Rid-ley, oh, Rid-ley sayang!" Apollo berdendang dengan gigi terkatup. "Leech sedang cemberut. Ayo keluarlah dan bermain denganku, Rid-ley yang manis!"

Umpatan kasar terdengar dari sel di samping.

"Rid-ley! Kita semua tahu betapa kecilnya kema-

luanmu—apa kau bisa menemukannya tanpa bantuan Leech?"

Itu berhasil. Suara berat sepatu bot menginjak lorong menandai kedatangan Ridley, lalu pria besar itu mulai menampakkan diri, celananya hanya separuh terkancing. Ridley pria menjijikkan setinggi 180 senti, bahunya lebar dan besar, lengannya gemuk, dan kepala bak batu bulat besar terimpit di antaranya. Bibir penjaga itu terangkat membentuk sesuatu yang mungkin dianggap sebagai senyuman, lalu Apollo menyadari kesalahannya, karena di belakangnya tampak pria ketiga. Tyne tidak sebesar Ridley—tidak banyak yang sebesar pria itu—tapi jika mendapat kesempatan dia bisa bersikap sama kejamnya.

Tyne dan Leech menyebar, mengitari Apollo untuk menyerang dari samping, sementara Ridley menyeringai, menunggu rekan-rekannya mengambil posisi.

Yah, itu tak bisa dibiarkan.

"Nah, Tuan-tuan," kata Apollo lambat-lambat, berdiri perlahan, "kalian tahu aku belum merapikan diri. Aku tidak terbiasa menerima tamu sebanyak ini pada larut malam. Ridley, bagaimana kalau kau menyuruh kroni-kronimu pergi dan kita bisa menyelesaikan ini sambil minum teh."

Tyne dan Leech menyerang bersamaan. Tyne bermaksud memukul kepala Apollo dari kiri sementara Leech merunduk dan mengincar pinggang kanannya. Apollo menangkis tinju Tyne dengan lengan kiri yang terangkat. Tangan kanannya masih belum berfungsi dengan baik, tapi ia bisa menyikut wajah Leech, mem-

buat pria yang bertubuh lebih kecil itu melayang menghantam dinding. Apollo setengah berbalik menghadap Tyne dan memukul pria itu dengan punggung tangan kirinya. Tyne terhuyung tapi masih berdiri tegak, dan Apollo baru akan melanjutkan dengan tendangan ketika menyadari bahaya yang mengintainya.

Ia kehilangan jejak Ridley.

Kaki Apollo dijegal dari bawah tubuhnya. Kepalanya menghantam lantai batu dan sejenak ia tidak merasakan apa pun selain cahaya yang berdenging. Saat mendongak lagi, ia melihat Ridley, masih memegangi rantai yang mengikat kakinya.

Leech terhuyung, tangannya menangkup hidung yang berdarah, dan menendang wajah Apollo. Apollo mengangkat sebelah lengan—gerakannya terlalu pelan, ada yang tidak beres—tapi Leech menendangnya lagi, kali ini di tulang rusuk. Ada rasa sakit, tapi entah mengapa seakan teredam, dan Apollo tahu seharusnya itu membuatnya khawatir. Ia berusaha meringkuk, melindungi perutnya yang rapuh, tapi Ridley menarik rantai lagi, menarik kakinya hingga lurus. Sekarang Leech sudah menggenggam gada, dan mengangkatnya—

Ridley menyeringai, kedua tangannya meraba-raba kelepak celananya yang sudah separuh terbuka. "Kali ini kami akan menutup mulutmu dengan baik dan sepantasnya."

Tidak.

Rasa takut sungguhan muncul di benak Apollo dan ia melompat bangun, menyodokkan kepala ke perut Ridley. Penjaga itu jatuh terduduk, sambil berteriak.

Apollo melawan dengan liar, menendang, memukul apa pun yang bisa ia kenai.

Sesuatu menghantam kepalanya.

Apollo mendongak dengan mata nanar. Gada sialan milik Leech. Demi Tuhan, ia akan mengambil benda itu dan memukuli si penjaga dengan senjatanya sendiri.

Tyne menginjak leher Apollo. Paru-paru Apollo meronta. Satu kali. Dua kali.

Tidak ada udara.

Tiga kali...

Kegelapan datang.

Sinar matahari pagi membuat lantai hutan tampak bebercak di bawah kakinya ketika Maximus berjalan-jalan keesokan harinya. Ia bangun lebih pagi, gelisah tanpa latihan rutinnya di ruang bawah tanah London. Pekerjaannya ada di kota dan Maximus sudah tidak sabar ingin kembali ke sana.

Mendekati wanita untuk dinikahi merupakan pekerjaan sulit.

Belle membenturkan kepala ke bawah telapak tangan Maximus seakan-akan bersimpati. Percy dan Starling sudah berjalan di depan, tapi Belle senang berada di sampingnya.

Yah, setidaknya, biasanya begitu.

Telinga kecil anjing betina itu tiba-tiba terangkat dan dia pun pergi, berlari anggun menembus semak. Maximus bisa mendengar anjing-anjing lain menyalak menyapa.

Konyolnya, Maximus bisa merasakan jantungnya berdetak lebih kencang. Terlepas dari permusuhan di antara mereka, terlepas dari ancaman wanita itu akan ketenangan Maximus, ia ingin bertemu dengan Miss Greaves, dan saat ini ia tidak mau menelaah alasannya.

Dalam beberapa langkah Maximus tiba di area terbuka dan danau, lalu menatap sekeliling. Ia bisa melihat anjing-anjing berduyun-duyun di dekat danau—bahkan Bon Bon ada di sana—tapi ia belum melihat *wanita itu* di jalan setapak.

Kemudian Maximus melihatnya dan tubuhnya langsung bergairah.

Artemis Greaves ada di dalam danau, anggun seperti peri sungai, roknya terikat di pinggang, berdiri di dalam air berkilau hingga sebatas paha.

Berani-beraninya dia.

Maximus cepat-cepat mengitari danau dan berdiri di tepian terdekat dengan wanita itu. "Miss Greaves."

Miss Greaves melirik Maximus dan bisa dibilang tampak senang melihatnya. "Your Grace."

"Apa yang kaulakukan di danau?" tanya Maximus pelan tapi berbahaya.

"Saya pikir ini sudah jelas," Miss Greaves bergumam sambil mulai beranjak ke tepian. "Saya sedang berjalan di dalam air."

Maximus mengertakkan gigi. Semakin dekat wanita itu ke tepian, semakin banyak kaki seputih susu yang keluar dari permukaan air. Tidak lama, jelas terlihat wanita itu tidak berpakaian mulai dari bawah puncak paha hingga kakinya yang kecil. Kulitnya berkilau di

bawah sinar matahari pagi, pucat dan rapuh, amat *sangat* erotis.

Sebagai pria terhormat, seharusnya Maximus memalingkan wajah.

Namun sialan, ini danau*nya.*

"*Siapa saja* bisa melihatmu," desis Maximus, di sudut benaknya ia menyadari dirinya terdengar seperti wanita tua yang kolot.

"Menurut Anda begitu?" tanya Miss Greaves, akhirnya tiba di tepian dan melangkah ke tepi danau yang berlumut. "Saya ragu tamu-tamu Anda biasa bangun sebelum jam sembilan, paling cepat. Penelope nyaris tidak pernah keluar dari kamarnya sebelum tengah hari."

Miss Greaves berdiri di sana, kepalanya ditelengkan, seakan-akan memang ingin memperdebatkan kebiasaan tamu-tamu Maximus di pagi hari. Dia tidak berusaha menurunkan roknya. Maximus melihat satu butir air meluncur di paha, menuruni kontur indah lututnya, meluncur lebih cepat saat menuruni lereng mulus betisnya dan menetes di atas pergelangan kaki.

Maximus mengalihkan tatapan ke wajah wanita itu.

Miss Greaves masih tampak penasaran, seakan-akan berdiri setengah telanjang di hadapan Maximus merupakan tindakan yang sangat biasa untuk memulai hari ini.

Ya Tuhan, apa wanita itu menganggapnya seorang kasim?

Maximus ingin mengguncang tubuh Miss Greaves, memarahinya sampai dia menunduk malu. Ia ingin—

"*Turunkan rokmu,*" geramnya. "Kalau ini caramu

memancingku karena perselisihan kita, kuberitahu saja ini tak akan berhasil."

"Bukan itu tujuan saya," sahut Miss Greaves tenang. "Seperti yang saya katakan, saya hanya berjalan di dalam air untuk menikmatinya. Tapi, menurut saya, Anda salah."

"Aku..." Maximus tidak bisa memahami ucapan Miss Greaves gara-gara kakinya yang sangat terbuka dan memikat. "Apa?"

"Apa yang membuat Anda berpikir saya tak bisa memancing Anda?" Miss Greaves mengangkat sebelah alis dan membuka ikatan yang menahan roknya. Roknya terjatuh, menutupi kaki indahnya hingga ke pergelangan, dan itu *sama sekali tidak membuat Maximus kesal.*

"Kau tak boleh berjalan di dalam danauku lagi," kata Maximus.

Miss Greaves mengedikkan bahu lalu mengambil sepatu dan stokingnya yang tergeletak di jalan setapak. "Baiklah, Your Grace, tapi sangat disayangkan. Saya ingin berenang."

Miss Greaves berbalik dan menuju jalan setapak, pergelangan kaki telanjang mengintip dari balik roknya, membuat Maximus membayangkan wanita itu berenang di danaunya, tanpa busana.

Seluruh. Kulitnya. Yang. Putih.

Sejenak benaknya seakan tergagap.

Ketika Maximus mendongak lagi, Miss Greaves dan anjing-anjing sudah hampir masuk ke hutan lagi, bokongnya berayun memikat. Maximus harus *berjalan cepat* untuk menyusulnya.

Ia melirik Miss Greaves di sampingnya saat berhasil menyusul dan melihat bibir wanita itu terkatup rapat.

"Kau bisa berenang?"

Sejenak Maximus menduga Miss Greaves tidak sudi menjawabnya. Kemudian wanita itu mendesah. "Ya. Saya dan Apollo dibiarkan cukup liar saat masih kecil. Ada danau kecil di lahan pertanian tetangga. Kami menyelinap ke sana dan setelah beberapa kali uji coba, kami berdua belajar berenang."

Maximus mengernyit. Laporan Craven sangat faktual—tanggal lahir Miss Greaves, nama orangtuanya, hubungan kekerabatannya dengan Lady Penelope—tapi Maximus merasa banyak hal lain yang ingin ia ketahui mengenai Miss Greaves. Memang bijaksana untuk mengetahui semua hal yang bisa kauketahui mengenai musuhmu.

"Kau tak punya *governess*?"

Miss Greaves tertawa pelan, tapi terdengar sedih. "Kami punya tiga *governess*. Mereka tinggal selama beberapa bulan atau bahkan satu tahun, lalu Papa kehabisan uang dan terpaksa melepas mereka. Entah bagaimana saya dan Apollo belajar membaca dan menulis, dan perhitungan sederhana, tapi tidak lebih dari itu. Saya tak bisa bahasa Prancis, tak bisa memainkan alat musik apa pun, tidak pernah belajar melukis."

"Sepertinya kekurangan edukasi tidak mengganggumu," Maximus menyimpulkan.

Miss Greaves mengedikkan bahu. "Memang ada bedanya jika saya merasa terganggu? Saya memiliki keahlian lain yang tidak biasa ditemukan pada diri wanita,

berenang, seperti yang tadi kukatakan padamu, dan cara menembakkan senapan. Aku bisa menawar seorang tukang daging hingga nyaris tak berdaya. Aku tahu cara membuat sabun dan cara mengusir penagih utang. Aku bisa menambal tapi tidak bisa membordir, bisa mengendarai gerobak tapi tidak bisa menunggangi kuda, tahu cara menanam kubis dan wortel, bahkan membuatnya menjadi sup yang enak, tapi aku sama sekali tidak tahu cara menumbuhkan bunga mawar pada terali."

Kedua tangan Maximus terkepal di samping tubuh ketika mendengar kisah ini. Seharusnya tidak ada seorang pria terhormat pun yang membiarkan putri bangsawannya tumbuh menjadi wanita tanpa mendapatkan petunjuk dasar mengenai posisinya.

"Padahal kau cucu Earl of Ashridge."

"Ya." Suara wanita itu ketus dan Maximus menyadari ia baru saja menyentuh titik sensitif.

"Kau tak pernah mengatakannya terang-terangan. Apakah hubungan kalian dirahasiakan?"

"Tidak." Miss Greaves mengernyit dan meralat pernyataannya. "Setidaknya dari pihak saya tidak. Kakek tidak pernah mengakui saya. Papa berselisih dengan ayahnya saat menikahi Mama, dan sepertinya sikap keras kepala menurun dalam keluarga."

Maximus mendengus. "Kaubilang kakekmu tidak pernah mengakuimu. Apa dia mengakui saudaramu?"

"Dengan caranya sendiri." Miss Greaves terus berjalan, anjing-anjing *greyhound* di kedua sisinya. Maximus tiba-tiba berpikir, seandainya wanita itu membawa busur di punggung dan sewadah anak panah, dia bisa berpose

untuk lukisan sang dewi yang menjadi asal usul namanya. "Karena Apollo pewarisnya di masa depan, sepertinya Kakek beranggapan dia harus dididik dengan benar. Dia membayari sekolah Apollo di Harrow. Apollo bahkan bilang dia pernah bertemu Kakek satu atau dua kali."

Maximus menarik napas keras-keras. "Kakekmu bahkan tak pernah *bertemu* denganmu?"

Miss Greaves menggeleng. "Seingat saya tidak."

Maximus mengernyit. Gagasan meninggalkan keluarga merupakan sesuatu yang ia benci. Maximus tidak bisa membayangkan melakukan hal itu karena alasan apa pun.

Ia menatap Miss Greaves lekat-lekat, sesuatu terpikir olehnya. "Apa kau berusaha menghubunginya saat ...?"

"Saat ibu saya sekarat dan Apollo ditahan dan kami sangat putus asa?" Miss Greaves mendengus. "Tentu saja saya berusaha. Dia tidak pernah membalas surat-surat yang saya kirim padanya. Jika Mama tidak menulis surat pada sepupunya, Earl of Brightmore, saya tak tahu apa yang akan saya lakukan. Kami tak punya uang, Papa sudah hampir satu tahun meninggal. Mama sekarat, dan Thomas memutuskan pertunangan kami. Mungkin saya akan berakhir di jalanan."

Maximus tiba-tiba berhenti berjalan. "Kau pernah bertunangan."

Miss Greaves berjalan dua langkah lagi sebelum menyadari Maximus tidak di sampingnya lagi. Wanita itu menatapnya dari balik pundak, senyum khasnya ter-

sungging di bibir. "Saya baru saja menemukan fakta yang tidak Anda ketahui mengenai saya?"

Maximus mengangguk tanpa suara. Kenapa? Kenapa ia tidak mempertimbangkan hal ini? Empat tahun lalu Miss Greaves berusia 24 tahun. *Tentu saja* ada yang meminangnya.

"Yah, Anda tak perlu merasa sekesal itu," jawab Miss Greaves. "Kami belum mengumumkannya, dan itu bagus. Jauh lebih mudah baginya untuk menyudahinya secara diam-diam tanpa kelihatan seperti bajingan."

Maximus memalingkan wajah agar Miss Greaves tidak mengamati ekspresi wajahnya terlalu saksama. "Siapa dia?"

"Thomas Stone. Putra dokter di kota kami."

Maximus mencibir. "Lebih rendah darimu."

Tatapan Miss Greves berubah galak. "Seperti yang dengan baik hati Anda tegaskan, ayah saya tersohor karena imajinasinya. Dan, saya juga tidak punya mahar. Saya tak bisa banyak memilih. Lagi pula"—nada suaranya melembut—"Thomas sangat manis. Dia sering membawakan bunga aster dan *violet* untuk saya."

Maximus menatapnya tak percaya. Orang tolol macam apa yang membawakan bunga-bunga biasa untuk seorang dewi? Jika Maximus menjadi pria itu, ia akan menghujani Miss Greaves dengan bunga lili rumah kaca, bunga *peony* yang dipenuhi kuntum harum, bunga mawar dalam aneka warna.

Cih, bunga *violet.*

Maximus menggeleng kesal. "Tapi dia berhenti membawakan bunga-bunga itu untukmu, bukan?"

"Ya." Bibir Miss Greaves mengerut. "Sebenarnya, sesaat setelah kabar penangkapan Apollo tersebar."

Maximus melangkah mendekatinya, menatap wajah Miss Greaves mencari-cari tanda sekecil apa pun, ingin mencari tahu apa yang sanggup menghancurkannya. Apakah wanita itu jatuh cinta pada anak sang dokter? "Aku melihat jejak-jejak kepahitan."

"Dia pernah bilang mencintai saya lebih daripada matahari," kata Miss Greaves, suaranya sekering dan setajam abu.

"Ah." Maximus mendongak ketika mereka keluar dari hutan dan disambut matahari yang bersinar cerah. Pria itu tolol dan bajingan, walaupun dia berhasil menyelamatkan nama baiknya sendiri. Siapa pun bisa melihat Miss Greaves terikat pada bulan, bukan matahari. "Kalau begitu aku berharap aku sanggup memaksanya hidup tanpa sinar matahari sepanjang sisa hidupnya yang menyedihkan."

Miss Greaves berhenti berjalan dan menatap Maximus. "Itu ucapan romantis."

Maximus menggeleng. "Aku bukan pria romantis, Miss Greaves. Aku tidak mengucapkan sesuatu jika tidak sungguh-sungguh merasakannya. Menurutku itu hanya buang-buang waktu."

"Benarkah?" sejenak Miss Greaves menatapnya dengan aneh, lalu mendesah dan menatap ke arah rumah. "Kita bukan di hutan lagi, ya? Hari akan segera dimulai."

Maximus membungkuk. "Benar sekali. Pakai penutup kepalamu, Lady Bulan."

Miss Greaves mengangkat dagu. "Dan penutup kepala Anda."

Maximus menganggguk dan berjalan pergi tanpa berpaling lagi. Namun mau tidak mau ia berharap keadaannya berbeda. Berharap mereka bisa menyingkirkan baju zirah mereka dan mencari cara untuk selalu dikelilingi oleh hutan.

Pikiran yang sangat berbahaya.

Delapan

Raja Kurcaci sangat terkesan dengan hadiah pernikahan dari Raja Herla, dan ketika akhirnya jamuan berakhir dan tamu-tamunya pulang, dia mengucapkan selamat tinggal pada temannya sambil memberikan hadiah berupa anjing pemburu kecil berbulu seputih salju.

"Aku tahu kau sangat senang berburu," ujar Raja Kurcaci. "Dengan anjing pemburu ini di kantong pelanamu, anak panahmu tidak akan pernah meleset menembak buruan. Tapi ingat, kau tak boleh turun dari kuda sebelum anjing ini melompat turun atas keinginannya sendiri. Dengan begini kau akan selalu aman."...

—dari *Legenda Raja Herla*

ARTEMIS memasuki kamar Penelope tepat sebelum pukul sebelas dan mendapati sepupunya sedang duduk di hadapan cermin rias, memalingkan kepala ke satu sisi lalu sisi lainnya secara bergantian sambil mengamati tatanan rambutnya.

"Bagaimana pendapatmu mengenai gaya baru ini?" tanya Penelope. Helaian rambut ikal membingkai wajah Penelope, dengan indah dijalin oleh butiran mutiara. "Blackbourne yang menyarankannya, tapi aku tak yakin apakah gaya ini mempercantik wajahku yang bundar."

Blackbourne berada di ujung ruangan merapikan stoking Penelope dan bisa mendengar percakapan mereka dengan jelas—namun sepertinya Penelope tidak peduli. "Aku menyukainya," kata Artemis jujur. "Sangat elegan, sekaligus sangat modern."

Penelope menyunggingkan senyum indahnya—senyum sungguhan yang tidak banyak dilihat orang. Sejenak Artemis bertanya-tanya apakah Wakefield pernah melihat senyum itu. Kemudian ia menyingkirkan pikiran itu. "Apa kau butuh syal?"

"Kurasa kau sudah pergi ke luar." Penelope menyentuh satu helai ikal.

"Ya. Aku jalan-jalan bersama Bon Bon."

"Tadi aku penasaran Bon Bon pergi ke mana." Penelope mengangguk pada pantulan diri sendiri di cermin, kelihatannya puas dengan rambutnya. "Tidak, aku tak akan membawa syal. Jika kedinginan aku akan meminta Wakefield atau Scarborough mengambilkannya untukku."

Penelope menengok pada Artemis sambil menyeringai.

Artemis menggeleng, geli membayangkan sepupunya memanfaatkan para duke sebagai pesuruh. "Kalau begitu, kalau tak ada yang lain, kita turun sekarang?"

"Ya." Penelope menepuk rambut dengan hati-hati

untuk terakhir kalinya. "Oh, tunggu. Ada sesuatu..." Dia mulai mengacak-acak perhiasan, kipas, sarung tangan, dan barang-barang lain yang sudah tersebar di meja rias Pelham House meskipun mereka baru sebentar di sana. "Ini dia. Aku tahu aku melupakan sesuatu. Tadi pagi seorang kurir khusus mengantarkannya untukmu sekitar pukul delapan. Konyol. Siapa yang mengirim pesan sepagi itu?"

Penelope mengulurkan selembar surat lusuh.

Artemis menerimanya, membuka segel dengan ibu jari. Tidak ada gunanya menegur Penelope karena terlambat menyerahkan surat. Sepupunya selalu pelupa—terutama dalam hal-hal yang bukan urusannya. Cepat-cepat Artemis membaca kertas murah itu, kata-kata mendadak menerjangnya ketika ia menyadari suratnya berasal dari penjaga yang dulu disogoknya untuk mengirim kabar seandainya ada sesuatu yang buruk terjadi.

Saudaramu... sekarat... cepatlah datang.

Sekarat.

Tidak, ini tidak mungkin. Tidak saat Artemis akhirnya menemukan cara untuk mengeluarkannya.

Namun ia tidak bisa mengambil risiko.

Sekarat.

"Penelope." Artemis melipat surat dengan hati-hati, menekannya dengan ujung jemari. Kedua tangannya gemetar. "Penelope, aku harus kembali ke London."

"Apa?" Penelope sedang mengamati hidungnya di cermin. Dia mengoleskan sedikit bedak beras. "Jangan konyol. Kita masih punya satu setengah minggu lagi di pesta menginap ini."

"Apollo sakit. Atau"—Artemis menarik napas dengan gemetar—"dia dipukuli lagi. Aku harus menjenguknya."

Penelope mendesah dalam-dalam, dengan gaya yang sama seandainya dia diberi gaun baru dan mendapati tepian renda di lengan gaun tidak sesuai dengan harapannya. "Nah, Artemis, *dear*, sudah berkali-kali aku memberitahumu kau harus belajar melupakan... saudaramu." Penelope bergidik pelan seakan-akan kata itu entah bagaimana mengakui hubungan mereka lebih daripada yang dia sukai. "Dia tidak bisa kautolong. Aku tahu, sebagai orang Kristen kau ingin menenangkannya, tapi aku ingin bertanya padamu, bisakah kau menenangkan binatang yang gila akibat penyakit?"

"Apollo tidak berpenyakit, dan dia bukan binatang," kata Artemis ketus. Pelayan pribadi Penelope masih di kamar ini. Mereka bersikap seakan-akan mereka tidak punya telinga, tapi Artemis tahu betul para pelayan bisa mendengar. Ia tidak akan diam saja saat dipermalukan. Apollo membutuhkannya. "Dia mendapat tuduhan yang tidak semestinya."

"Kau tahu itu tidak benar, *darling*," kata Penelope, sungguh-sungguh berusaha bersikap lembut. Sayangnya itu hanya membuat Artemis ingin membentak sepupunya. "Papa sudah melakukan semua yang bisa dia lakukan demi saudaramu—dan kau, sejujurnya. Sungguh, terus-terusan membicarakan makhluk malang dan gila itu sama sekali bukan sikap penuh terima kasih. Kurasa kau bisa lebih baik dari itu."

Artemis ingin keluar dari ruangan. Melempar ucapan

hafalan Penelope ke wajahnya dan akhirnya—*akhir-nya*—menyudahi seluruh kepalsuan ini.

Namun pada akhirnya itu tidak akan menguntungkan Apollo.

Artemis masih membutuhkan bantuan pamannya. Jika ia pergi sekarang, meninggalkan perlindungan Earl of Brightmore dan Penelope, mungkin ia bisa mendatangi Apollo, tapi ia tidak punya cara untuk mengeluarkan saudaranya dari Bedlam. Hanya seorang pria berkuasa yang bisa melakukannya.

Bahkan, mungkin *hanya* Duke of Wakefield yang bisa.

Ya. Itu yang harus ia lakukan. Tetap berada di pesta menginap ini—meskipun ia nyaris mati karena tidak bisa mendatangi Apollo—dan *memaksa* sang duke membantunya. Membantu Apollo. Jika terpaksa, Artemis akan meneriakkan identitas rahasia Hantu St. Giles dari atap.

Sekarang ini ia tak punya risiko kehilangan apa pun.

Siang itu Maximus makan siang bersama tamu-tamunya. Ia duduk di kepala meja mahoni panjang di aula utama Pelham House, mungkin untuk pertama kali dalam hidupnya berharap tidak perlu makan sesuai urutan status sosial. Memangnya apa yang memberi para duke hak untuk duduk di ujung meja, dan memutuskan para pendamping pribadi duduk sangat jauh di ujung lain meja sehingga kau harus mengirim merpati pos jika ingin berkomunikasi dengan sang pendamping pribadi

rendahan. Tentu saja, ia tidak peduli. Apa pun yang menyebabkan rona kalut di pipi Miss Greaves, gerak-geriknya yang nyaris gila, binar nyaris putus asa pada mata abu-abu indahnya... semua itu bukan urusannya.

Atau seharusnya itu bukan urusannya, karena Maximus mendapati dirinya tidak sanggup memusatkan perhatian pada obrolan rekan satu mejanya.

Namun, memahami Lady Penelope memang sama sekali tidak mudah dilakukan.

Wanita itu mengerjapkan bulu mata saat berkata, "Dan seperti yang saya katakan pada Miss Alvers, Anda boleh *menyarankan* minum cokelat setelah pukul empat, tapi sungguh-sungguh meminumnya—dan ditemani acar ketimun pula!—sama sekali tidak bisa dibenarkan. Apa Anda setuju, Your Grace?"

"Aku tak punya pendapat apa pun mengenai minum cokelat, sebelum atau setelah pukul empat," sahut Maximus datar.

"Benarkah, Wakefield?" Scarborough, duduk di samping kiri Maximus, tampak syok. "Menurutku itu benar-benar tercela, meskipun tidak bermaksud menyinggung—"

"Aku tidak tersinggung," gumam Maximus sambil menyesap anggur.

"Tapi semua orang yang memiliki tata krama pasti memiliki pendapat mengenai minum cokelat," pria tua itu melanjutkan, "dan minuman lain juga, dan kapan waktu harus diminumnya, cara meminumnya, dan makanan apa yang cocok untuk mendampinginya. Lady

Penelope memperlihatkan sensitivitas yang sangat besar dengan memperhatikan masalah ini."

Maximus mengangkat sebelah alis ke arah saingannya. Sungguh, pria ini jelas memenangkan babak ini dengan taktik sederhana yaitu kesanggupan mengucapkan omong kosong seperti itu dengan wajah tanpa ekspresi. Selain itu—Maximus mengamati ekspresi wajah Lady Penelope lekat-lekat, mendesah tanpa suara saat melihat sesuatu yang sudah diduganya—wanita itu menelan bualan manis itu bulat-bulat. Diam-diam Maximus mengangkat gelas anggurnya pada pria tua itu.

Scarborough balas mengedipkan sebelah mata.

Namun Lady Penelope sudah memajukan tubuh, nyaris hidangan ikan, untuk berkata tulus pada Scarborough, "Saya senang sekali Anda menyetujuinya, Your Grace. Anda tak akan memercayainya, tapi baru minggu lalu Artemis bilang dia sama sekali tidak peduli apakah tehnya diminum menggunakan cangkir keramik bermotif *biru* atau *merah*!"

Scarborough menghela napas keras-keras. "Yang benar saja!"

"Sungguh." Lady Penelope bersandar lagi, setelah menyampaikan pelanggaran etiket berat ini. "Saya punya dua-duanya, tentu saja, tapi tak pernah bermimpi menyajikan apa pun selain kopi dalam cangkir merah, tapi kadang-kadang"—dia mengintip malu-malu ke arah Scarborough dari balik alisnya—"kadang-kadang saya *memang* menyajikan cokelat menggunakan cangkir biru."

"Anak nakal," sang duke tua mendesah.

Maximus mendesah keras-keras mendengarnya, tapi sepertinya tidak seorang pun menyadarinya. Apa ia sungguh-sungguh harus menghadapi percakapan seperti ini setelah menikah? Maximus menatap gelas anggurnya dengan muram, lalu melirik ke ujung meja tempat Miss Greaves menertawakan ucapan Mr. Watts dengan suara terlalu nyaring. Entah mengapa Maximus ragu dirinya akan bosan mendengarkan obrolan wanita itu. Pikiran itu menggelisahkan. Seharusnya ia tidak memikirkan Miss Greaves—tidak ada ruang untuk wanita itu dalam hidupnya yang diatur dengan saksama.

"Saya rasa saya tak bisa menyalahkan Artemis yang malang," kata Lady Penelope dengan nada pengertian. "Dia tidak memiliki keanggunan—maupun sensitivitas saya."

Maximus nyaris mendengus. Jika keanggunan adalah meributkan jenis keramik untuk menyajikan minuman cokelat, menurutnya Miss Greaves memang tidak memiliki keanggunan—dan ia menganggap wanita itu sebagai pihak yang lebih unggul.

Maximus melirik ke ujung meja lagi dan merasakan desakan kesal untuk mendorong Mr. Watts dari kursinya saat Miss Greaves menelengkan kepala ke arah pria itu agar bisa mendengar sesuatu yang dia ucapkan. Maximus menatap mata wanita itu sesaat dan Miss Greaves balas menatapnya dengan berani, mulutnya mengerut sedih sebelum berpaling lagi.

Ada yang tidak beres. Miss Greaves menguarkan banyak emosi.

Maximus menyesap anggur, merenungkan masalah

ini. Baru beberapa jam berlalu sejak ia melihat Miss Greaves di hutan tadi pagi. Saat itu wanita itu tampak seberani biasanya, tidak ada jejak-jejak kelemahan. Hiburan sebelum makan siang memisahkan para wanita dengan pria. Para pria pergi berburu unggas—dan kurang beruntung—sementara para wanita melakukan permainan pesta. Apakah ada sesuatu yang mengganggunya selama permainan?

Kedatangan hidangan pencuci mulut mengejutkan Maximus, tapi ia senang makan siangnya selesai. Ketika para tamu berdiri, ia langsung meninggalkan Lady Penelope dan menyeberangi ruangan menghampiri Miss Greaves.

Namun wanita itu sudah berjalan ke arahnya.

"Saya yakin perburuan Anda berjalan lancar, Your Grace," kata Miss Greaves saat mereka bertemu di tengah ruang makan, nadanya ketus.

"Perburuannya buruk sekali, dan aku yakin kau sudah mendengarnya," jawab Maximus.

"Saya ikut sedih," Miss Greaves cepat-cepat berkata. "Tapi saya rasa Anda memang tidak terbiasa berburu di pedesaan."

Maximus mengerjap, terlambat menyadari arah pembicaraan Miss Greaves. "Apa—?"

"Bagaimanapun, Anda melakukan sebagian besar perburuan Anda di London, bukan?" ujar Miss Greaves, selihai ular penyerang.

Mr. Watts yang sejak tadi berada di dekat mereka tersenyum ragu mendengar ucapannya. "Apa maksudmu, Miss Greaves?"

"Miss Greaves pasti membicarakan tugasku di Parlemen," kata Maximus dengan gigi terkatup.

"Oh." Mr. Watts mengernyit sambil merenung. "Kurasa kau bisa menyebut kerja keras di parlemen sebagai berburu, tapi sungguh, Miss Greaves—dan kuharap kau bersedia memaafkan keterusteranganku—tapi itu cara yang janggal untuk menggambarkan sesuatu seperti—"

"Bagus, karena yang saya bicarakan bukan peran sang duke di Parlemen," ujar Miss Greaves. "Saya bilang London dan yang saya maksud adalah London—jalanan London."

Mr. Watts terpaku, senyum ragunya menghilang sepenuhnya. "Aku yakin kau tidak bermaksud menghina sang duke dengan menyiratkan dia sering mengunjungi *jalanan* London"—pipi pria itu merona saat mengucapkannya, mungkin karena kata *jalanan* dan seluruh konotasinya—"tapi kau harus tahu—"

Giliran Maximus yang menyela ucapan pria malang itu. "Miss Greaves salah bicara, Watts."

"Benarkah, Your Grace?" Miss Greaves mengangkat dagu dengan sikap menantang, tapi ada kilatan putus asa dan rapuh di matanya. Kilatan yang membuat Maximus ingin mengguncang sekaligus melindunginya. "Saya tak yakin apakah saya salah bicara. Tapi kalau Anda ingin saya menghentikan obrolan ini, Anda tahu betul apa yang harus Anda lakukan untuk menghentikan saya."

Maximus menghela napas dan bicara tanpa berpikir, mengabaikan penonton mereka. "Apa yang terjadi?"

"Anda tahu betul, Your Grace, untuk apa—*siapa*—saya berjuang." Mata Miss Greaves berkaca-kaca, dan Maximus tidak bisa memercayainya, tapi buktinya sangat jelas.

Air mata. Dewinya tidak boleh menangis.

Maximus meraih lengan wanita itu. "Artemis."

Sepupu Bathilda tiba-tiba muncul di samping mereka. "Kami punya rencana jalan-jalan untuk melihat reruntuhan Fontaine Abbey, Maximus. Aku yakin Miss Greaves ingin bersiap-siap."

Maximus menelan ludah, anehnya tidak ingin melepas wanita itu. Para tamu mulai berpaling menatap mereka, kening Lady Penelope sedikit berkerut, dan Mr. Watts tampak gelisah. Maximus memaksakan diri untuk membuka cengkeraman jemari, mundur satu langkah, dan mengangguk. "Miss Greaves. Sepupu Bathilda. Setengah jam lagi, bagaimana? Di teras selatan? Aku tak sabar lagi mendampingi kalian berdua ke reruntuhan."

Lalu ia memaksakan diri untuk berbalik dan berjalan pergi.

Artemis bisa merasakan tatapan cemas Miss Picklewood pada dirinya ketika para tamu pesta berjalan melintasi ladang menuju reruntuhan biara tua. Wanita tua itu memastikan untuk memasangkan Artemis dengan Lady Phoebe dalam jalan-jalan ini. Di depan mereka, Lady Penelope diapit Duke of Wakefield di kanan dan Duke of Scarborough di samping kirinya. Artemis menyipit-

kan mata karena sinar matahari, menatap punggung lebar Wakefield. Ia bersimpati pada usaha Miss Picklewood untuk menepis skandal, tapi ia tidak bisa membiarkan kegelisahan wanita itu mengurungkan misinya.

Apollo *sekarat.*

Pikiran itu bergema di kaki Artemis seiring langkah santainya. Ia ingin berlari menghampiri Apollo. Ingin mendekap saudaranya dan meyakinkan diri bisa melewatkan setidaknya satu momen lagi bersama Apollo.

Artemis tidak bisa. Ia harus mempertahankan tujuannya.

Penelope melentingkan kepala dan tertawa, pita di topinya berayun tertiup angin.

"Dia sudah berhasil mengendalikan mereka berdua, bukan?" kata Phoebe pelan.

Artemis mengerjap, ditarik kembali dari lamunan kelamnya. "Menurutmu begitu? Selama ini aku menganggap Wakefield pria yang tidak bisa dikendalikan orang lain. Kalau dia ingin pergi, dia akan melakukannya tanpa melirik ke belakang lagi."

"Mungkin," kata Phoebe, "tapi saat ini *Penelope*-lah yang diinginkan kakakku. Kadang-kadang aku berharap Maximus mau berhenti sejenak dan sungguh-sungguh mempertimbangkan apa yang dia kejar."

"Apa yang membuatmu berpikir dia belum melakukan itu?" kata Artemis.

Phoebe meliriknya. "Kalau sudah, bukankah dia akan menyadari betapa tidak cocoknya dia dan Penelope?"

"Kau beranggapan dia peduli soal itu."

Sejenak Artemis menduga sudah bersikap menghina

dengan ucapannya yang terus terang. Kemudian Phoebe menggeleng perlahan. "Kau lupa. Dari luar dia mungkin tampak keras, tapi sesungguhnya kakakku tidak sedingin yang disangka dunia."

Artemis sudah mengetahui hal itu. Ia pernah melihat wajah Wakefield saat menatap Phoebe, melihat mulutnya saat bernyanyi dengan suara indah itu. Mengizinkan dia memperlihatkan menara ornamen ibunya, berjalan bersamanya di dalam hutan ditemani anjing-anjingnya yang manis. Artemis tahu dia pria hidup dan bernapas di balikan tampilan sedingin es.

Namun sekarang ia tidak bisa memandang Wakefield dengan cara seperti itu. Ia harus mengesampingkan rasa sukanya pada pria itu dan membujuk Wakefield demi tujuannya.

Seandainya saja Artemis bisa menemukan cara.

Artemis mempercepat langkah hingga ia dan Phoebe mulai menyusul trio di depan mereka. Sekarang mereka hampir tiba di reruntuhan biara—barisan lengkungan batu kelabu yang menopang langit kosong.

"Tahukah kau, tempo hari aku bertemu pria dingin lain seperti dia," kata Artemis pada Phoebe ketika mereka berada dalam jangkauan dengar ketiga orang di depan mereka. "Menurutku Hantu St. Giles adalah pria dengan hati sedingin es. Sangat mirip dengan kakakmu, sebenarnya. Aku heran perbandingan itu tidak pernah diungkit sebelumnya, karena mereka sangat mirip. Yah, nyaris. Sepertinya sang duke tampak sangat pengecut dibandingkan Hantu St. Giles."

Punggung Wakefield mendadak kaku di depan mereka.

"Artemis..." Phoebe angkat bicara, suaranya terdengar bingung dan ngeri.

"Ah! Kita sudah sampai," suara Miss Picklewood terdengar menggelegar.

Artemis berbalik dan mendapati Miss Picklewood berada tepat di belakang mereka. Matanya menyipit. Wanita itu bergerak tanpa suara mengingat usianya.

"Nah, Your Grace," ujar Miss Picklewood riang pada Scarborough. "Saya yakin pernah mendengar Anda menceritakan kisah hantu menarik mengenai biara ini pada sepupu saya, mendiang *duchess*. Mungkin Anda bersedia menyegarkan ingatan saya."

"Ingatanmu setajam silet, Miss Picklewood," ujar Scarborough sambil membungkuk gagah.

"Oh, tapi ceritakan sebuah kisah pada kami," ujar Penelope sambil bertepuk tangan.

"Baiklah, tapi kisahku panjang, My Lady," kata sang duke. Dia mengeluarkan saputangan besar dari saku dan mengelap salah satu batu besar yang dulunya pasti berfungsi sebagai dinding biara. Dia menghamparkan kain persegi itu dan menunjuk. "Silakan. Duduklah."

Seluruh wanita menemukan tempat duduk—kecuali Artemis, yang lebih memilih berdiri—lalu para pelayan laki-laki yang membuntuti rombongan mulai menyajikan minuman anggur dan kue-kue mungil yang dikeluarkan dari keranjang anyaman.

"Nah, kalau begitu," Scarborough membuka cerita, memasang pose dramatis—kaki terentang lebar, satu

tangan terselip nyaman di antara kancing rompi, tangan satunya menunjuk ke arah reruntuhan. "Dulu tempat ini biara megah dan hebat, didirikan dan didiami oleh para biarawan yang bersumpah untuk tutup mulut..."

Artemis tidak terlalu memperhatikan ucapan Scarborough. Ia menatap kelompok yang sedang berkerumun itu tanpa hasrat, lalu mulai bergerak perlahan mengitari para tamu. Ia menyelinap ke belakang Mrs. Jellet, berhenti sebentar, lalu bergerak lagi. Tujuannya adalah mengitar ke tempat Wakefield berdiri di samping Penelope.

"...dan ketika sang gadis terbangun, dia disuguhi makanan paling luar biasa oleh para biarawan, tapi tentu saja tidak ada seorang pun yang bicara karena mereka sudah bersumpah untuk tutup mulut..."

Artemis menunduk menghindari batu reruntuhan yang dasarnya tertutup rumput, karena itulah ia tidak melihat pria itu sebelum semuanya terlambat.

"Apa yang kaulakukan?" Wakefield menggeram di telinganya. Dia mencengkeram lengan atas Artemis.

Dengan bijaksana, Artemis tidak bersuara.

Wakefield menarik Artemis ke bagian dinding yang masih berdiri. Mereka berada di bagian belakang kerumunan sehingga tidak banyak yang melihat mereka. Miss Picklewood mengangkat kepala, agak mirip anjing penjaga dengan bulu kuduk berdiri, tapi Wakefield menatapnya dengan cukup galak.

Kemudian mereka pun menghilang dari jangkauan pandangan yang lain.

Namun sang duke tidak berhenti. Dia mendorong

Artemis menembus reruntuhan dan memasuki barisan pepohonan yang memagari satu sisi biara. Setelah mereka dinaungi oleh kesejukan dahan pepohonan besar, barulah dia berhenti.

"Apa"—Wakefield berbalik dan mencengkeram kedua lengan Artemis—"yang merasukimu?"

"Dia sekarat," bisik Artemis marah, gemetar dalam cengkeraman Wakefield. "Aku baru menerima suratnya hampir tengah hari—karena menurut Penelope surat itu tidak cukup penting untuk diberikan lebih cepat padaku. Apollo terbaring sekarang di lubang neraka itu."

Rahang Wakefield menegang ketika menatap Artemis. "Aku bisa menyiapkan kereta kuda untukmu pulang ke London dalam satu jam ini. Kalau jalanan—"

Artemis menampar Wakefield, cepat dan keras.

Kepala pria itu terpaling karena pukulannya, tapi selain itu reaksinya hanya menyipitkan mata.

Dada Artemis naik-turun seakan-akan ia habis berlari. "Tidak! *Kau* harus pergi ke London. *Kau* harus mengeluarkannya. *Kau* harus menyelamatkan saudaraku karena kalau tidak, aku bersumpah atas semua yang kuanggap suci aku akan menghancurkanmu dan nama besarmu. Aku akan—"

"Dasar jalang," desah Wakefield, wajahnya berubah merah manyala, dan dia membenturkan mulut pada mulut Artemis.

Tidak ada kelembutan pada diri pria itu. Dia merenggut bibir Artemis seperti penjarah, keras dan marah. Seandainya Artemis pernah menganggap pria itu sedingin es, yah, sekarang es itu sudah terbakar habis oleh

api dalam amarahnya. Wakefield menyusupkan lidah ke dalam mulut Artemis, napasnya berembus panas di pipi Artemis. Pria itu terasa seperti anggur dan kekuasaan, dan sesuatu di dalam diri Artemis gemetar menjawabnya. Dada Wakefield menempel padanya, dan setiap tarikan napas kalut yang Artemis lakukan mendorong payudaranya ke rompi pria itu. Sang duke tidak lembut dan sama sekali tidak romantis, dan terlepas dari semua itu Artemis nyaris kehilangan arah. Nyaris menemukan dirinya berkeliaran di tengah liarnya bibir Wakefield. Di dalam hasrat amarah pria itu. Artemis nyaris melupakan semuanya.

Artemis teringat pada saudara laki-laki yang membutuhkannya pada saat-saat kritis.

Ia menarik tubuh, terengah-engah, berusaha mencari kata-kata saat kedua tangan Wakefield mencengkeram lebih erat, mencegahnya melarikan diri.

Wakefield menunduk untuk menatap mata Artemis. "Aku tak *perlu* melakukan apa pun yang kauperintahkan, Miss Greaves. Aku *duke*, bukan anjing pesuruhmu."

"Dan di sini, *saat ini*, aku *Artemis*, bukan Miss Greaves," Artemis menggebu. "Kau akan melakukan apa yang kuminta karena kalau tidak aku akan memastikan kau menjadi bahan tertawaan di London. Memastikan kau dibuang dari Inggris selamanya."

Mata Wakefield terbelalak marah, dan sejenak Artemis yakin pria itu akan memukulnya. Namun Wakefield hanya mengguncang tubuh Artemis keras-keras, menyebabkan syalnya meluncur ke tanah.

"Berhentilah menuntut. Berhentilah berusaha menjadi sesuatu yang bukan dirimu."

Rasa sakit menyeruak di dada Artemis, sangat tajam, sangat dingin, hingga sesaat ia berpikir Wakefield sudah menusuknya dengan belati alih-alih hanya ucapan.

Wakefield menariknya lebih dekat, mulutnya berada di atas leher Artemis yang terbuka. Artemis bisa merasakan gesekan gigi pria itu, tajam dan penuh peringatan.

Ia membiarkan kepalanya melenting ke belakang, matanya terpejam, bibirnya tiba-tiba gemetar. Apollo *sekarat.* "Kumohon. *Kumohon*, Maximus. Aku tidak akan memancingmu lagi. Aku akan bersembunyi di balik bayangan dengan stoking dan sepatu terpasang dan tidak akan pernah berenang di danaumu lagi, tidak pernah mengganggumu lagi, tapi *kumohon* lakukan satu hal ini, kumohon padamu. Selamatkan saudaraku."

Bibir Wakefield meninggalkan leher Artemis. Artemis bisa mendengar suara Scarborough di suatu tempat di reruntuhan, masih mengisahkan cerita anak-anak konyolnya. Ia bisa mendengar seekor burung menyanyikan serangkaian nada tinggi dan penuh semangat, tiba-tiba terhenti. Artemis bisa mendengar gemerisik pohon. Namun ia tidak bisa mendengar Wakefield.

Mungkin pria itu sudah tidak ada di sana. Mungkin dia hanya bagian dari imajinasinya.

Artemis membuka mata dengan panik.

Wakefield menatap Artemis dengan wajah yang sama sekali tanpa ekspresi, seakan-akan terbuat dari batu dingin. Tidak ada yang ditunjukkan oleh bibir atau alis

atau pipinya. Tidak di mana pun selain matanya. Kedua mata Wakefield membara oleh api penuh emosi, gegabah dan mendalam, dan napas Artemis tertahan saat menunggu nasibnya—dan nasib saudaranya.

Seharusnya seorang dewi tidak perlu memohon. Itu satu-satunya pemikiran jernih dan sederhana yang melintasi benak Maximus. Hal lainnya—status sosialnya, pesta, konflik di antara mereka, seakan menjauh dari satu kebenaran itu. Seharusnya *wanita itu* tidak perlu memohon.

Maximus masih bisa merasakan mulut Artemis di lidahnya, masih ingin mengimpit payudara wanita itu di dadanya dan menekuk tubuh wanita itu hingga dia menyingkap leher untuknya, tapi ia memaksakan diri untuk melepas wanita itu.

"Baiklah."

Artemis mengerjap, bibir manisnya terbuka seakan-akan dia tidak memercayai apa yang dia dengar. "Apa?"

"Aku akan melakukannya."

Maximus berbalik hendak pergi, benaknya sudah menyusun rencana, ketika ia merasakan jemari Artemis mencengkeram lengan bajunya. "Kau akan mengeluarkannya dari Bedlam?"

"Ya."

Mungkin keputusan Maximus sudah dibuat sejak ia melihat air mata menggenangi kedua mata Artemis. Maximus memiliki kelemahan, sepertinya, cela yang

lebih buruk daripada mata kaki Achilles. Ia tidak sanggup melihat air mata Artemis.

Namun mata Artemis berbinar seakan-akan Maximus meletakkan bulan di kedua tangannya. "Terima kasih."

Maximus mengangguk, lalu ia berjalan ke arah Pelham sebelum ia bertahan di tempat ini dan tertarik oleh rayuan mulut Artemis lagi.

Ia keluar ke bawah sinar matahari dan nyaris terkejut saat melihat tamu-tamunya. Percakapan pribadinya dengan Artemis di hutan seakan terjadi di waktu yang berbeda di dunia yang berbeda, perjalanan berhari-hari, padahal kenyataannya hanya beberapa menit.

Sepupu Bathilda mendongak dengan kening berkerut. "Maximus! Lady Penelope ingin tahu apakah kau mau memperlihatkan sumur biara yang tersohor pada kami. Scarborough bercerita pada kami seorang gadis malang menjatuhkan diri ke sumur itu berabad-abad yang lalu."

"Tidak sekarang," gumam Maximus sambil melewati wanita itu.

"Your Grace." Bathilda tidak pernah menjadi ibunya. Ibu Maximus meninggal saat ia berusia empat belas tahun—cukup besar untuk tidak membutuhkan bantuan orangtua. Namun ketika Bathilda—jarang-jarang—menggunakan nada itu dan menyebut gelarnya yang terhormat, Maximus selalu memperhatikan.

Maximus berpaling menatapnya. "Ya?"

Mereka berdiri agak terpisah dari kelompok. "Apa yang kaurencanakan?" Bathilda berbisik sambil mengernyit. "Aku tahu Lady Oddershaw dan Mrs. Jellet menghabiskan lima menit terakhir dengan berbisik-bisik

membicarakanmu dan Miss Greaves, dan bahkan Lady Penelope pun pasti bertanya-tanya apa yang perlu kau-ucapkan pada pendamping pribadinya sampai harus menyeret wanita malang itu ke dalam hutan." Bathilda menghela napas dalam. "Maximus, kau benar-benar sudah berada di ujung tanduk sebuah skandal."

"Kalau begitu, ada bagusnya aku harus pergi ke London," jawab Maximus. "Aku mendapat kabar ada urusan bisnis yang tidak bisa menunggu."

"Apa?"

Namun Maximus tidak punya waktu untuk memberikan penjelasan konyol lebih lanjut. Jika Artemis benar dan saudaranya memang sekarat, Maximus harus pergi ke London dan Bedlam sebelum pria itu tewas. Pikiran itu membuat Maximus mulai berlari kecil sesaat setelah dirinya tidak terlihat lagi dari biara. Ia tersengal-sengal saat tiba di Pelham. Ia mampir ke istal untuk memerintahkan agar dua ekor kuda dipasangi pelana, lalu berlari ke dalam rumah. Maximus tidak terkejut saat melihat Craven menatapnya curiga dari puncak tangga.

"Your Grace tampak kehabisan napas. Saya harap Anda tidak dikejar oleh seorang pewaris yang terlalu antusias?"

"Kemasi tas kecil, Craven," bentak Maximus. "Kita akan pergi ke London untuk membantu seorang pembunuh gila melarikan diri dari Bedlam."

Sembilan

Raja Herla dan anak buahnya kembali ke negeri manusia, tapi mereka mendapat kejutan besar ketika akhirnya melihat matahari. Semak belukar menyembunyikan pintu masuk menuju gua, dan di tempat yang dulunya dipenuhi ladang subur dan ternak gemuk, sekarang tampak hutan berduri aneh, dan di kejauhan mereka melihat reruntuhan kastel besar. Mereka melanjutkan perjalanan hingga menemukan seorang petani untuk ditanyai.

"Di sini kami tak punya raja atau ratu," si petani tergagap. "Tidak sejak Raja Herla yang mulia menghilang dan ratunya meninggal karena berduka—dan itu, my lords, terjadi hampir sembilan ratus tahun yang lalu."...

—dari *Legenda Raja Herla*

ARTEMIS bisa mendengar suara-suara ketika sang duke menemui tamu-tamunya di reruntuhan biara. Nada suara-suara itu naik-turun, lalu nyaris hening sehingga Artemis bisa membayangkan dirinya sendirian di hutan kecil ini. Sendirian dan aman.

Namun Artemis bukan gadis yang senang berkhayal lagi. Artemis tahu ia harus menghadapi dunia nyata—dan tamu-tamu lain.

Artemis menghela napas dalam-dalam, merapikan rambut, dan sebelum sempat merasa gentar, menghampiri biara.

Tidak terlalu buruk—tidak seburuk pagi hari setelah Apollo ditangkap. Ketika itu Artemis harus melewati ladang desa untuk membeli sedikit daging sapi dari tukang daging. Pria itu menutup pintu dan berpura-pura tidak melihatnya di luar, dan Artemis harus pulang dengan tangan kosong, diiringi bisikan orang-orang yang semula ia anggap teman.

Para tamu berbalik dan menatapnya saat Artemis keluar dari hutan, Lady Oddershaw dan Mrs. Jellet mendekatkan kepala untuk berbisik-bisik, tapi Phoebe tersenyum saat melihatnya. Satu senyum bersahabat yang tulus sepadan dengan seribu wajah palsu.

"Dari mana saja kau?" tanya Penelope saat Artemis tiba di sampingnya. "Dan mana syalmu?"

Artemis merasakan hawa panas merayapi pipinya—dan lehernya yang terlalu terbuka—tapi tidak ada yang bisa ia lakukan selain menghadapinya. Dengan santai ia menyentuh leher—dan mendapati kalung dengan liontin zamrud dan cincin Maximus ikut terpampang. *Apakah Maximus melihat cincinnya*? Jika ya, pria itu tidak memperlihatkan tanda-tanda apa pun. Artemis memasukkan keduanya ke atasan gaun dengan sikap sesantai mungkin. Cincin itu hanya cincin segel biasa—seperti

banyak cincin lain di Inggris. Mudah-mudahan tidak ada yang mengenalinya.

"Artemis?" Penelope masih menunggu jawaban darinya.

"Aku melihat burung *titmouse* dan ingin melihatnya lebih dekat."

"Bersama Duke of Wakefield?"

"Dia menyukai alam," jawab Artemis, sepenuhnya jujur.

"Hmmm." Penelope tampak curiga, tapi perhatiannya teralihkan oleh bisikan dari Scarborough. Para tamu sedang mengumpulkan barang-barang untuk bersiap kembali ke Pelham House.

Phoebe beranjak ke arah Artemis, tapi Miss Picklewood menyentuh lengan anak asuhnya dan mengarahkannya untuk menemani Miss Royale.

Ekspresi bingung muncul di wajah manis Phoebe, tapi kemudian dia mengubahnya menjadi sikap sopan dan meraih lengan Miss Royale.

"Miss Greaves, maukah kau berjalan bersamaku?" tanya Miss Picklewood dengan nada yang menyiratkan perintah alih-alih permintaan. "Jalan setapaknya benar-benar tidak rata."

"Tentu saja," gumam Artemis sambil mengaitkan lengan pada wanita tua itu.

"Sudah lama kita tidak mendapat kesempatan mengobrol," kata Miss Picklewood pelan. Mereka berada di bagian belakang barisan para tamu yang kembali ke rumah, posisi yang diyakini Artemis sengaja dipilih wanita itu. "Kuharap kau menikmati pesta desa ini?"

"Ya, Ma'am," jawab Artemis cemas.

"Bagus, bagus," gumam Miss Picklewood. "Aku sering khawatir orang-orang menghadiri pesta desa seperti ini dan meninggalkan, kita sebut saja, *prinsip luhur* mereka di London. Kau takkan percaya, aku tahu, *my dear*, tapi aku pernah mendengar kejadian penuh skandal seperti itu!"

"Oh?" Artemis merasa dirinya sudah terbiasa dengan sindiran, tapi masalahnya ia menyukai Miss Picklewood dan sangat peduli pada pendapatnya. Ucapan wanita itu membuat kupingnya panas.

"Oh ya, *my dear*," kata Miss Picklewood sangat lembut. "Dan tentu saja ternyata orang-orang yang paling lugulah yang selalu terperangkap dalam jaring gosip. Yah, wanita yang sudah menikah—terutama jika memiliki gelar—bisa lolos dari berbagai macam hal. Aku tak akan menyebutkan semua itu, karena tidak pantas didengar oleh kuping yang lugu. Tapi wanita muda yang mungkin tidak memiliki gelar atau pengaruh apa pun dalam masyarakat harus amat sangat berhati-hati."

Miss Picklewood terdiam sesaat ketika mereka melangkah hati-hati mengitari batu menonjol, lalu berkata, "Dan tentu saja, benar-benar tak bisa diterima jika wanita yang *belum* menikah memperlihatkan perilaku apa pun yang mungkin tampak *tidak pantas*. Terutama jika perilaku itu bisa membuatnya kehilangan sesuatu yang mungkin merupakan posisi satu-satunya yang dia miliki."

"Aku paham," sahut Artemis kaku.

"Benarkah, *dear*?" nada suara Miss Picklewood lembut, tapi di baliknya sekeras baja. "Memang begitulah

adanya, dalam kasus seperti itu wanitalah yang selalu disalahkan, tidak pernah pria. Dan memang begitulah adanya. Para duke—walaupun mereka terhormat—hanya punya alasan buruk saat mengajak wanita muda dan belum menikah yang tidak memiliki banyak kekayaan ke tempat terpencil. Kau tak boleh banyak berharap."

"Ya." Artemis menghela napas tanpa bersuara, memastikan suaranya tidak gemetar. "Aku menyadarinya."

"Kuharap keadaannya tidak seperti itu, sungguh," seru Miss Picklewood pelan. "Tapi kurasa wanita seperti kita harus bersikap praktis. Terlalu banyak yang terjerembap ke dalam bencana karena beranggapan sebaliknya."

"Wanita seperti kita?"

"Tentu saja, *dear*," sahut Miss Picklewood tenang. "Apa menurutmu aku terlahir dengan rambut kelabu dan kerutan? Aku pernah menjadi gadis muda dan cantik sepertimu. Papaku tersayang senang bermain kartu. Sayangnya dia tidak pernah pintar memainkannya. Aku *pernah* mendapat beberapa tawaran dari pria, tapi aku merasa kami tidak akan cocok, jadi aku tinggal bersama Bibi Florence. Sayangnya harus kubilang dia wanita tua yang sangat cerewet, tapi di balik semua itu dia memiliki hati yang sangat baik. Setelah Bibi Florence, aku pergi ke rumah kakakku. Kau pasti *beranggapan* dekatnya pertalian darah akan membuat hubungan kami lebih akrab, tapi hubunganku dengan kakakku *tidak* seperti itu. Mungkin permusuhan di antara kami diperburuk oleh kakak iparku, wanita pelit yang tidak senang menerima satu mulut tambahan untuk diberi

makan di dalam rumah mereka. Aku terpaksa kembali pada bibiku. Lalu..."

Mereka sudah bisa melihat Pelham House. Miss Picklewood berhenti dan menatap *mansion* megah itu dengan ekspresi melankolis. "Lalu kau sudah tahu sisa ceritanya. Mary yang malang meninggal bersama sang duke, suaminya. *Well.* Tahukah kau, hubungan kekerabatan kami jauh. Sangat jauh. Tapi aku dan Mary sangat dekat semasa kecil, dan saat mendengar tragedi itu aku langsung datang. Ada kalanya di awal semua itu, saat para pengacara dan pria yang berkepentingan berdatangan, aku menyangka seseorang akan mengusirku. Mencari orang lain untuk membesarkan Hero dan Phoebe. Tapi kemudian Maximus mulai bicara lagi dan semuanya selesai. Bahkan pada usia empat belas tahun dia sudah memiliki pembawaan *duke*. Aku memperlihatkan surat-suratku dengan ibunya, dan dia membuat keputusan agar aku yang membesarkan adik-adik perempuannya."

Miss Picklewood berhenti untuk menarik napas dan sejenak mereka berdua berdiri menatap Pelham House.

Artemis berpaling pada wanita tua itu. "Kaubilang dia 'mulai berbicara lagi'?"

"Hmm?" Miss Picklewood mengerjap. "Oh ya. Kurasa sekarang tidak banyak yang mengingatnya, tapi Maximus sangat terguncang oleh kematian orangtuanya sehingga dia membisu selama dua minggu penuh. Yah, beberapa orang dokter yang datang untuk memeriksanya bilang otaknya terganggu akibat tragedi itu. Bahwa dia tidak akan pernah bicara lagi. Itu omong kosong, tentu

saja. Dia hanya membutuhkan waktu untuk berpikir jernih lagi. Dia sangat waras. Hanya bocah yang sensitif."

Bocah yang saat bisa kembali berpikir jernih, bukan seorang bocah lagi melainkan Duke of Wakefield, batin Artemis. "Pasti sangat buruk baginya."

"Ya, memang," Miss Picklewood menjawab singkat. "Tahukah kau, dia menyaksikan pembunuhan mereka. Syok yang luar biasa untuk pemuda emosional."

Artemis menatap wanita tua itu dengan serius. *Emosional* bukanlah kata yang akan ia gunakan untuk menggambarkan sang duke. Namun mungkin Maximus berbeda sebelum tragedi itu terjadi.

"Astaga!" seru Miss Picklewood. "Aku melantur. Maaf, *my dear*. Sayangnya terkadang ucapanku tak terkendali. Aku hanya ingin memberitahumu bahwa bagaimanapun kau dan aku tidak jauh berbeda—kita hanya berada dalam tahap hidup yang berbeda. Aku juga bisa memahami godaan dalam posisimu. Tapi kau harus belajar melawannya—demi kebaikanmu sendiri."

"Terima kasih," sahut Artemis serius, karena ia tahu Miss Picklewood berniat baik.

Miss Picklewood berdeham. "Aku berharap obrolan kecil ini tak akan merusak hubungan kita?"

"Tidak dari pihakku," Artemis meyakinkan wanita itu.

Wanita tua itu mengangguk, jelas puas. "Kalau begitu mari kita lihat apakah minuman sudah dihidangkan untuk kita."

Artemis mengangguk. Teh kedengarannya ide bagus, dan setelah itu ia akan mendesak Penelope.

Ia harus kembali ke London dan Apollo. Dan Maximus.

Karena meskipun nasihat Miss Picklewood bijaksana, Artemis tidak bermaksud menurutinya.

Bethlem Royal Hospital—atau lebih dikenal dengan sebutan Bedlam—merupakan monumen monolitik untuk kegiatan amal. Bangunan itu baru dibangun kembali sejak Kebakaran Besar, siluetnya yang panjang dan rendah merupakan satu-satunya yang tampak modern dan megah. Seakan-akan para gubernur sengaja menambahkan lapisan gula untuk menutupi kebusukan di dalamnya.

Atau mengiklankan komoditas mereka, batin Maximus sinis ketika menyelinap masuk lewat gerbang depan yang megah tepat saat jam menunjukkan tengah malam. Malam ini ia mengenakan kostum Hantu St. Giles, karena meskipun ia yakin bisa mengusahakan pembebasan Lord Kilbourne sebagai Duke of Wakefield, hal itu membutuhkan waktu yang cukup lama.

Waktu yang jelas tidak dimiliki oleh si pria gila.

Di atas kepalanya, dua patung batu menggeliat di atas gerbang yang melengkung, satu mewakili Melankolia dan yang lain mewakili Kegilaan Liar. Di hadapannya ada halaman terbuka dan luas, tampak hitam putih di bawah cahaya bulan. Pada hari libur halaman dan bangunan di dalamnya dibanjiri pengunjung—me-

reka semua membayar sumbangan untuk melihat hiburan yang terdiri atas para pria dan wanita gila. Maximus belum pernah melakukannya, tapi sering kali ia terpaksa duduk sambil mendengarkan dengan jijik saat seorang wanita kalangan atas menceritakan kengerian yang disaksikannya bersama sahabat-sahabatnya. Lebih dari seratus jiwa malang dikurung di sini—itu artinya jika ingin menemukan Kilbourne, Maximus membutuhkan pemandu.

Ia menyelinap menuju pintu depan yang kokoh dan tidak terkejut mendapatinya terkunci. Semua jendela dipasangi jeruji untuk memastikan para pasien tetap terlindung di dalam, tapi ada beberapa pintu samping untuk mengantar makanan—dan mungkin para tahanan. Maximus memilih salah satu dan mencoba membukanya. Pintu itu juga terkunci. Jadi ia mencoba pilihan berikutnya.

Ia mengetuk pintu.

Maximus harus menunggu cukup lama sebelum terdengar suara langkah kaki dan pintu dibuka.

Di dalam, seorang penjaga menatapnya dengan mata terbelalak.

Maximus langsung mengulurkan pedang pendeknya ke leher si penjaga. "Sstt."

Mulut si penjaga menganga kaget, tapi dia tidak mengeluarkan suara. Pria itu mengenakan celana selutut, rompi, dan jas yang sangat lusuh, kepalanya tertutup topi lembut. Mungkin dia baru bangun tidur. Bedlam pasti tidak terbiasa menerima pengunjung pada tengah malam.

"Aku ingin bertemu Lord Kilbourne," bisik Maximus. Kemungkinan besar ia tidak akan bertemu pria itu lagi, tapi tidak ada salahnya berhati-hati.

Si penjaga mengerjap. "Dia ada di Bangsal Tak Bisa Disembuhkan."

Maximus mendongak. "Kalau begitu, antar aku ke sana."

Pria itu hendak berbalik, tapi Maximus menekan ujung pedang ke lehernya dengan sikap mengancam. "Dan ingat, jangan memberi peringatan pada penjaga yang lain. Kau yang akan pertama meninggalkan hidup ini jika aku mendapati diriku berada dalam pertarungan pedang."

Si penjaga menelan ludah diiringi suara pelan dan berbalik dengan sangat hati-hati untuk membimbing Maximus ke dalam Bedlam. Pria itu membawa lentera saat membuka pintu, dan lentera itu memancarkan cahaya temaram saat mereka memasuki koridor panjang.

Di samping kiri, deretan jendela menghadap ke halaman. Di samping kanan, barisan pintu membuka menuju kegelapan. Jendela persegi terpasang di bagian atas masing-masing pintu dan dipasangi jeruji silang. Suara-suara samar terdengar dari para penghuni tempat ini: suara gemerisik dan desahan, erangan, dan senandung aneh serta mengerikan. Di suatu tempat terdengar suara seseorang yang sedang berdebat, tapi tidak ada suara lain yang menjawab. Udara dipenuhi berbagai bau busuk, urine dan kol yang dimasak, cairan alkali dan lemak hewan, batu basah dan feses. Sesuatu tentang koridor dan tempat ini memberikan sensasi *déjà*

vu pada Maximus, tapi ia tidak bisa mengingat alasannya.

Mereka hampir menyusuri separuh koridor ketika langkah kaki bergema di belakang mereka. "Sully? Apa itu kau?"

Si penjaga—ternyata namanya Sully—berhenti dan berbalik, matanya terbelalak cemas. Maximus menundukkan wajah ke pundak agar hidung topengnya tidak terlihat dari samping dan mengintip ke belakang.

Satu sosok berada di sisi lain koridor, tapi dari jarak sejauh ini dia tidak bisa melihat siapa mereka.

Maximus menyodok Sully dengan pedangnya di balik selubung jubah. "Ingat apa yang kukatakan padamu."

"I... Ini aku, Ridley," Sully tergagap.

"Siapa yang bersamamu?" tanya Ridley curiga.

"Saudaraku, George, datang untuk minum-minum sedikit bersamaku," jawab Sully gugup. "Dia tak akan mengganggu."

"Terus berjalan," bisik Maximus.

Ridley mulai menyusuri koridor.

"Aku... aku hanya akan menunjukkan ruanganku pada George," seru Sully dengan suara melengking, lalu mereka berbelok dan menaiki tangga.

"Apa dia akan mengikuti kita?" tanya Maximus.

"Entahlah." Sully meliriknya dengan gugup. "Ridley mudah curiga."

Maximus melirik ke belakang saat mereka tiba di lantai atas, tapi ia tidak bisa melihat apakah ada orang yang membuntuti mereka di dalam gelap. Ia berpaling pada Sully lagi. "Antarkan aku pada Kilbourne."

"Sebelah sini."

Di sebelah kiri ada sebuah pintu. Di sampingnya berdiri sebuah bangku dan anak kunci yang tergantung di kaitan.

"Malam ini giliran Leech yang berjaga," gumam Sully sambil mengambil anak kunci dan memasukkannya ke lubang kunci di pintu. "Tapi mungkin dia sedang mabuk di tempat tidurnya."

Ketika Sully mengangkat lentera tinggi-tinggi untuk membuka pintu, Maximus bisa melihat plang yang menggantung pada palang; *Tak Bisa Disembuhkan.*

Di baliknya terbentang koridor panjang seperti yang ada di bawah, tapi di sini selnya terbuka di kedua sisi. Ruangan-ruangan itu tidak memiliki pintu baik untuk menutupi para penghuni maupun melindungi pengunjung. Para tahanan di dalamnya berbaring di atas jerami bak hewan di istal, dan bau kotoran mereka cukup untuk membuat mata Maximus berair. Di sini tampak pria tua berjanggut dan berambut putih, matanya yang nyaris tak berwarna menatap nanar ke arah cahaya ketika mereka melintas. Di sana, seorang wanita muda cantik, kecuali terjangan liar yang dilakukannya ke arah mereka saat melewati ambang pintunya. Sebuah rantai berderak dan wanita itu tersungkur ke belakang, persis seperti anjing betina yang tercekik kalung. Pemuda di dalam sel berikutnya tertawa, melengking dan histeris, sambil menggaruk wajahnya sendiri.

Sully membuat tanda salib dan cepat-cepat menghampiri sel terakhir. Dia berhenti dan mengangkat

lentera tinggi-tinggi, menyinari tubuh besar laki-laki yang terbaring di atas jerami.

Maximus mengernyit, mendekatinya. "Apa dia masih hidup?"

Sully mengedikkan bahu. "Masih saat kami membawakan makan malam untuk yang lain. Tentu saja dia tidak makan mengingat dia sedang tidur."

Bukan tidur melainkan tak sadarkan diri, batin Maximus muram. Ia bertumpu di atas satu lutut pada jerami kotor di samping pria itu. Viscount Kilbourne sama sekali tidak mirip saudara perempuannya. Saudara perempuannya langsing sedangkan pria itu bertubuh raksasa—pundaknya lebar, tangannya besar, kakinya terjulur ke seberang sel. Sulit untuk memastikan apakah pria ini tampan atau tidak. Wajahnya bengkak dan dipenuhi darah yang mengering, kedua matanya lebam, bibir bawahnya robek, warna dan ukurannya berubah menyerupai buah *plum* kecil. Dari jarak sedekat ini Maximus bisa mendengar suara berdesing aneh saat dada pria bertubuh besar ini berusaha menarik udara ke dalam paru-parunya.

Kilbourne tampak nyaris mati. Apakah dia bahkan bisa bertahan untuk dikeluarkan dari tempat ini? Dia juga kelihatan seakan-akan tidak menerima perawatan dokter sama sekali—bahkan darah yang menghitam di wajahnya tidak dibersihkan.

Bibir Maximus menipis muram. "Apa kau punya kunci belenggunya?"

"Kuncinya tergantung di pintu," Sully hendak berbalik, tapi Maximus mencengkeramnya.

Penjaga itu ketakutan.

"Kau harus kembali dalam satu menit atau aku akan mencarimu. Paham?"

Sully menganggguk kalut.

Maximus membiarkannya pergi.

Sully kembali dalam waktu kurang dari satu menit sambil membawa cincin besi berisi kunci-kunci. "Seharusnya salah satu dari—"

"Apa yang kaulakukan di sini?"

Maximus bangkit dan berbalik saat mendengar suara itu, kedua pedangnya terhunus.

Sully menjerit pelan dan terpaku, kedua tangannya menggengam anak kunci di depan tubuh bak perisai.

Pria yang berdiri di ambang pintu sel terdiam karena pedang Maximus menempel di lehernya, matanya terbelalak. Sekarang Maximus mengenali suaranya sebagai Ridley. Pria itu bertubuh besar—nyaris sebesar pria yang tergeletak di kaki mereka—dan dia tampak seperti penindas.

"Sully, buka belenggunya," Maximus memberi perintah, berhati-hati untuk terus mengamati Ridley.

Ia mendengar derak belenggu yang terjatuh ke lantai.

"Kau"—Maximus menunjuk Ridley dengan pedangnya—"angkat kakinya."

"Apa yang akan kaulakukan padanya?" Ridley terdengar kesal, tapi dia membungkuk untuk menggenggam kaki Kilbourne. "Dia sudah nyaris mati."

"Berikan lenteranya padaku dan angkat kepalanya," kata Maximus pada Sully, mengabaikan Ridley.

Sully tampak ragu, tapi dia menyerahkan lentera dengan cukup sigap. Sambil mengerang dan sedikit mengumpat, kedua pria itu mengangkat tubuh lunglai Kilbourne.

"Dia berat sekali." Ridley meludah ke atas jerami.

"Jangan banyak bicara," kata Maximus lembut. "Kalau penjaga lain datang, aku tak akan membutuhkan kalian, bukan?"

Itu berhasil membungkam si penjaga kedua. Mereka kembali menyusuri koridor dan—dengan tingkat kesulitan yang lebih besar—menuruni tangga. Maximus mengawasi dengan saksama agar mereka tidak menjatuhkan Kilbourne, tapi tidak ikut membantu, lebih memilih kedua tangannya bebas untuk berjaga-jaga seandainya penjaga lain datang.

"Kalau tahu kau akan datang menjemputnya, aku pasti akan menuntaskan pekerjaanku," gumam Ridley ketika mereka akhirnya tiba di lantai bawah.

Maximus memalingkan kepala perlahan. "Kau yang melakukan ini padanya?"

"*Aye*," sahut Ridley puas. "Bajingan ini selalu banyak bicara. Dia pantas menerimanya."

Maximus menatap Kilbourne, terbaring nyaris mati, wajahnya tidak bisa dikenali, dan membatin, *Tidak ada yang pantas mengalami hal itu.*

"Aku kaget dia bertahan melewati malam itu," renung Ridley, sepertinya mendapat kesan sekarang mereka sudah berteman akrab.

"Benarkah?" tanya Maximus datar. Ia menatap deretan sel yang mereka lewati, koridor panjang dan lebar,

sempurna untuk melihat para tahanan. Tiba-tiba ia teringat tempat ini mengingatkannya pada apa, Menara Hewan Liar. Manusia yang ada di dalam tempat ini digunakan sebagai hiburan untuk manusia lain, persis seperti hewan-hewan eksotis yang ada di menara hewan liar... tapi hewan-hewan itu diurus dengan lebih baik.

"Kami memberinya pelajaran habis-habisan," kata Ridley dengan suara yang membuat Maximus merinding. "Dan jika dia tidak secepat itu pingsan, kami akan lebih menghabisinya, kau paham apa maksudku, kan?"

"Oh, kurasa aku paham," Maximus menggeram. Sekarang mereka berada di ujung koridor panjang lantai dasar. "Turunkan dia di dekat pintu."

Sully menatap Maximus dengan cemas, sementara Ridley kebingungan. "Di sini? Bagaimana kau akan membawanya keluar?"

"Jangan memusingkan kepalamu dengan hal itu," sahut Maximus lembut, dan menghantam pelipis pria itu dengan ujung gagang pedangnya.

Ridley terkulai ke lantai.

Sully mengangkat kedua tangan. "Kumohon, Sir!"

"Apa kau terlibat dalam hal ini?"

"Tidak!"

Sully mungkin saja berbohong, tapi Maximus memang tidak tega memukul pria itu. Darah di tubuh Kilbourne membuatnya mual. Maximus membungkuk, meraih lengan kanan Kilbourne, dan mengangkat pria besar itu ke atas pundaknya sambil mengerang. Pria itu berat, tapi tidak seberat yang seharusnya. Maximus bisa merasakan tulang di pergelangan tangan Kilbourne,

keras dan tajam. Berat badannya pasti turun selama di tempat ini.

Pikiran itu membuat suasana hati Maximus semakin muram. "Bukakan pintunya untukku."

Sully berlari melaksanakan perintah.

Maximus melangkah ke luar, tapi berhenti sejenak untuk menatap Sully dari balik pundak. "Katakan pada Ridley dan penjaga lainnya, aku akan kembali. Pada malam hari, saat kalian sedang tidur, saat kalian tidak menyangkanya. Dan jika aku menemukan tahanan lain diperlakukan seperti Lord Kilbourne, maka aku tak akan banyak bertanya. Aku hanya akan memberi keadilan dengan ujung pedangku. Paham?"

"*Aye*, Sir." Sully tampak sangat ketakutan.

Maximus melangkah ke tengah malam.

Ia berderap menuju gerbang bersama beban di pundaknya, lalu menyelinap keluar. Di luar terhampar taman Moorfields dan, agak jauh dari gerbang utama, ada kuda dan gerobak yang sudah menunggu.

"Jalan," Maximus bergumam saat menaikkan Kilbourne ke atas gerobak dan memanjat setelahnya.

"Apa kita diikuti?" tanya Craven sambil melecutkan tali kekang.

"Tidak. Setidaknya belum." Maximus terengah-engah, berusaha mengatur napas sambil mengawasi pengejar.

"Kalau begitu, pekerjaan ini sukses."

Maximus mengerang, melirik si pria gila. Setidaknya dia masih bernapas. Apa yang akan ia lakukan dengan buronan dari Bedlam?

Maximus menggeleng saat memikirkannya dan menjawab Craven, "Sukses jika Kilbourne hidup."

Artemis terbangun karena ketukan pelan di pintu kamarnya. Ia mengerjap dan menatap sekeliling kamar, sejenak kebingungan, hingga teringat dirinya berada di kamar tamu Pelham House.

Ketukan terdengar lagi.

Artemis memaksakan diri meninggalkan selimutnya yang hangat dan mengenakan jubah kamar. Satu lirikan ke arah jendela menunjukkan fajar baru saja menyingsing.

Artemis membuka pintu dan melihat seorang pelayan perempuan, sudah berpakaian rapi untuk tugas hari ini. "Ya?"

"Permisi, Miss, tapi ada kurir yang mencari Anda di pintu belakang. Katanya dia hanya mau berbicara pada Anda, bukan yang lain."

Apollo. Pasti. Dengan gemetar Artemis mencari selopnya dan mengikuti si pelayan menuruni tangga dan ke belakang menuju dapur. Apakah Maximus berhasil menemukan saudaranya? Apakah Apollo masih hidup?

Dapur sudah sibuk mempersiapkan hari ini. Para juru masak dan pelayan perempuan sedang menggiling adonan kue, pelayan laki-laki membawa peralatan perak, dan seorang gadis muda menyalakan perapian. Meja besar terletak di tengah dapur, pusat dari sebagian besar persiapan makanan, tapi di salah satu ujung meja duduk seorang pemuda, secangkir teh dan sepiring roti yang

baru diolesi mentega ada di hadapannya. Pemuda itu berdiri ketika Artemis mendekat, dan ia melihat pakaian pemuda itu masih berdebu akibat perjalanan.

"Miss Greaves?"

"Ya?"

Pemuda itu merogoh saku mantelnya sebelum mengeluarkan sehelai surat. "His Grace bilang saya harus menyerahkan surat ini ke tangan Anda, bukan yang lain."

"Terima kasih." Artemis menerima surat, sejenak menatap segelnya.

"Ini, Miss," ujar pemuda itu, menyerahkan pisau menteganya. Pemuda itu berwajah segar khas pedesaan, tapi dia pasti berasal dari London. "Untuk membuka segel."

Artemis tersenyum berterima kasih—dengan gemetar, sayangnya—dan cepat-cepat membuka segel. Suratnya hanya berisi satu kalimat, tapi amat sangat berarti.

Dia masih hidup dan ada di rumahku.
—M

Artemis mengembuskan napas yang tanpa ia sadari ditahannya. *Oh, puji Tuhan. Masih hidup.*

Artemis harus segera mendatanginya.

Saat hendak meninggalkan dapur dengan surat dalam genggamannya, Artemis tiba-tiba teringat pada si kurir. Ia berbalik menghadapnya. "Sayangnya aku lupa membawa dompet, tapi kalau kau mau menunggu di sini, aku yakin punya satu *shilling* untukmu."

"Tak perlu, Miss." Pemuda itu menyeringai dengan ramah. "His Grace majikan yang murah hati. Dia bilang saya tak boleh menerima uang dari Anda."

"Oh." Artemis berseru. Hatinya terasa hangat mendengar Maximus terpikir untuk mencegahnya merasa malu karena tidak memiliki uang untuk diberikan pada kurir. "Yah, kalau begitu, terima kasih."

Pemuda itu mengangguk riang dan kembali menikmati sarapannya.

Artemis cepat-cepat kembali menuju tangga. Kemarin ia sudah berhasil setengah-meyakinkan Penelope bahwa tidak ada gunanya tetap berada di sini jika tuan rumah mereka pergi karena ada "urusan" di London. Mungkin ia harus membangunkan sepupunya lebih awal daripada biasanya.

Selasar atas temaram ketika Artemis tiba di depan pintu kamarnya, tapi ia bisa mendengar pelayan laki-laki bergegas meninggalkan koridor. Artemis membuka pintu dan menghampiri meja rias untuk bersiap-siap dengan cepat. Sudah lama ia belajar berpakaian tanpa bantuan, karena Papa hanya sanggup membiayai pelayan secara tidak menentu. Jadi Artemis mengenakan gaun *serge* cokelatnya yang biasa dan duduk untuk menata rambut. Baru pada saat itu ia menyadari sesuatu yang aneh. Sisir rambutnya diletakkan dengan sikat di bawah. Artemis selalu meletakkannya dengan sikat di atas—bagian belakang sisir terbuat dari kayu biasa, dan bulu babi hutan pada sikat merupakan bagian yang paling rapuh.

Apakah pelayan memindahkan sisirnya?

Namun perapian belum dinyalakan. Pagi ini pelayan belum ke kamarnya.

Artemis menarik laci teratas di meja riasnya. Tumpukan kecil stokingnya tergeletak di dalam dan tampak seperti biasanya. Namun laci berikutnya...

Sudut salah satu gaun dalamnya tersangkut di laci, ujungnya menonjol ke luar. Artemis tidak sepenuhnya yakin—mungkin ia terburu-buru menutup laci—tapi sepertinya tidak.

Ada yang masuk ke kamarnya. Ada yang menggeledah barang-barangnya.

Artemis teringat pada suara langkah kaki yang menjauh ketika ia mendekati pintu kamarnya. Apakah Maximus memberi perintah pada salah seorang pelayan laki-lakinya untuk menggeledah kamar Artemis sementara ia dipanggil ke dapur untuk menemui kurirnya? Sepertinya itu tindakan aneh, dan Artemis tidak bisa memikirkan alasan Maximus melakukannya. Mungkin untuk mengambil cincinnya tanpa perlu meminta?

Artemis mengeluarkan kalung dari balik syal yang ia kenakan dan mengamati lagi cincin dan liontinnya. Keduanya berkilau tanpa suara di telapak tangannya. Ia menggeleng dan memasukkan liontin serta cincin ke dalam dada gaunnya lagi. Cincin itu milik Maximus, dan Artemis akan menyerahkannya pada pria itu saat menemuinya di London.

Saat ia menemui Apollo.

Persiapan lainnya hanya membutuhkan beberapa menit, lalu Artemis cepat-cepat ke kamar Penelope.

Tentu saja sepupunya masih tidur, tapi setelah me-

nunggu selama dua jam, Penelope pun siap untuk turun menikmati sarapan.

"Aku tak mengerti mengapa kita harus bangun sepagi ini," Penelope menggerutu. "Lagi pula, kalau Wakefield sudah pergi ke London, tidak ada yang perlu melihatku, bukan?"

"Bagaimana dengan Scarborough?" tanya Artemis sambil lalu, kemudian ingin mengerang. Hal terakhir yang ia inginkan adalah menyemangati Penelope untuk tetap tinggal di sini demi sang duke tua.

"Scarborough cukup menawan." Pipi Penelope sungguh-sungguh merona meskipun ucapannya santai. "Tapi kekayaannya tidak sebesar Wakefield, begitu juga kekuasaannya."

"Dia seorang *duke*," kata Artemis lembut ketika mereka memasuki ruangan panjang di bagian belakang rumah tempat sarapan disajikan. "Dan dia *menyukaimu*."

"Oh, menurutmu begitu?" Penelope berhenti dan melirik Artemis, ekspresinya malu-malu.

"Tentu saja." Artemis mengangguk ke tempat sang duke tua berdiri di pintu masuk mereka. "Lihat saja ekspresi wajahnya."

Scarborough tersenyum sangat lebar hingga Artemis khawatir ada sesuatu yang akan retak di wajahnya. Sebenarnya aneh, tapi sang duke *memang* tampak menyukai sepupunya—bukan hanya usia muda atau kecantikannya, tapi diri Penelope.

"Tapi dia sangat tua," ujar Penelope, kali ini meme-

lankan suara. Ada kerutan kecil di antara alisnya seakan-akan dia memang merasa cemas.

"Apa itu penting?" sahut Artemis lembut. "Dia tipe pria yang akan menghujani istrinya dengan berbagai hadiah mahal. Konon istri pertamanya memiliki peti perhiasan besar berisi permata. Coba pikirkan betapa menyenangkannya hal itu."

"Hmmh." Penelope menggigit bibir, tampak bimbang. "Bagaimanapun kita akan kembali ke London."

Mereka semakin mendekati Scarborough selama mengobrol dan wajah pria itu berubah muram hingga nyaris lucu ketika mendengar kalimat terakhir Penelope. "Jangan bilang kau akan meninggalkanku, Lady Penelope?"

Penelope cemberut ketika duduk di kursi yang ditarik Scarborough untuknya. "Karena tuan rumah kita sepertinya sudah meninggalkan *kita*, kurasa itu hal yang tepat untuk dilakukan."

"Ah, ya." Scarborough mengernyit menatap *gammon steak* di atas piring di hadapannya. "Kemarin Wakefield memang pergi bak kelinci kaget. Aku belum pernah melihat sikap seperti itu. Aku sungguh berharap dia tidak menganggap serius ledekanmu soal Hantu St. Giles, Miss Greaves," pria itu berkata riang, sambil melirik Artemis.

"Kurasa sang duke tidak mudah ditakut-takuti seperti itu," jawab Artemis.

Scarborough mengangkat alis dan merentangkan kedua tangan. "Tapi Wakefield meninggalkan rumah desanya."

Jantung Artemis berdebar lebih kencang. Hal terakhir yang ia inginkan adalah kecurigaan yang ditujukan pada Maximus *sekarang*.

"Tapi sang duke bilang ada urusan mendesak di London," kata Penelope, alisnya bertaut bingung. "Aku tak mengerti bagaimana hal itu bisa berkaitan dengan sesuatu yang diucapkan Artemis."

"Kau jelas benar," Scarborough langsung menjawab. "Tapi kepergiannya yang mendadak menyebabkan adik perempuannya terpaksa pulang ke London sendirian."

"Tapi Miss Picklewood pasti akan menemaninya, kan?" Artemis menegaskan.

"Setahuku tidak," Scarborough memberitahunya. "Ternyata tadi pagi Miss Picklewood menerima kabar dari seorang teman di Bath yang tiba-tiba sakit. Dia sudah pergi untuk mendampingi wanita itu."

"Kalau begitu Lady Phoebe terpaksa pulang ke London bersama pelayan pribadinya," sahut Penelope enteng.

"Seorang pelayan jelas berbeda dengan pendamping, terutama bagi wanita dengan kondisi Lady Phoebe," kata Scarborough serius. "Seperti yang kubilang, sayang sekali Wakefield menganggap urusannya lebih penting daripada adiknya yang buta."

Artemis meringis mendengar ucapan blakblakan itu. Namun, kekukuhan sang duke mengenai masalah ini mungkin bisa ia manfaatkan. Biasanya Penelope memberi Artemis waktu setengah hari untuk melakukan apa pun yang ia inginkan. Meskipun Apollo terluka, Artemis ragu Penelope akan mengizinkannya pergi ke rumah

Duke of Wakefield di London selama lebih dari beberapa jam. Namun jika dia menganggap itu idenya sendiri…

Artemis berdeham. "Aku tahu Wakefield sangat menyayangi Lady Phoebe."

"Tentu saja, tentu saja," sang duke berkata dengan suara berat.

"Bahkan, kurasa dia akan sangat berterima kasih jika seseorang mau menawarkan diri untuk pulang bersama adiknya."

Penelope tidak sepenuhnya bodoh. Dia langsung memahami petunjuk Artemis—memahami dan tidak terlalu menyukainya. "Oh, aku tak bisa. Yah, dengan kehadiranmu dan para pelayanku dan seluruh barang bawaanku, kita nyaris tidak cukup mengendarai satu kereta kuda dalam perjalanan kemari. Itu benar-benar mustahil."

"Sayang sekali," gumam Artemis. "Tentu saja, Phoebe bisa menggunakan kereta kudanya sendiri dan hanya kau yang menemaninya."

Penelope tampak ngeri.

"…Atau bisa saja aku yang pergi."

"Kau?" Penelope menyipitkan mata, tapi mempertimbangkan. "Tapi kau pendamping pribadi*ku*."

"Tidak, kau benar," Artemis cepat-cepat memperlihatkan keengganannya. "Kebaikan seperti itu memang terlalu berlebihan."

Penelope mengernyit. "Kau sungguh yakin Wakefield akan menganggapku sangat baik?"

"Oh, ya," kata Artemis, matanya terbelalak tulus.

"Karena kau memang *akan* sangat baik. Dan kalau kau meminjamkan aku selama Miss Picklewood pergi, yah, Wakefield akan amat sangat berterima kasih padamu."

"Oh, astaga," desah Penelope. "Ide yang sangat bagus."

"Kau memang perwujudan dari kebaikan itu sendiri, My Lady," Scarborough berseru sambil membungkuk di atas tangan Penelope, dan mengedipkan sebelah mata pada Artemis.

Sepuluh

Mendengar ucapan si petani, salah seorang anak buah Herla melompat turun dari kuda, tapi ketika kakinya menyentuh tanah, dia hancur menjadi setumpuk debu. Raja Herla melongo dan teringat pada peringatan Raja Kurcaci,: tidak seorang pun dari mereka bisa turun sebelum si anjing putih kecil turun, atau mereka juga akan berubah menjadi Raja. Raja Herla menjerit ngeri saat menyadarinya, dan saat itu juga, baik dia maupun anak buahnya memudar menjadi sosok seperti hantu. Kemudian dia menyodok kuda agar berlari dan melakukan satu-satunya yang bisa dia lakukan, berburu. Dengan demikian Raja Herla dan rombongan penasihatnya dikutuk untuk menunggangi langit yang diterangi cahaya bulan, tidak sungguh-sungguh berada di dunia ini maupun dunia lainnya…

—dari *Legenda Raja Herla*

"APA dia akan bangun?" Maximus memandang si pria gila keesokan paginya.

Viscount Kilbourne disembunyikan di ruang bawah tanah Wakefield House, setelah diselundupkan melalui terowongan rahasia. Maximus dan Craven sudah menyiapkan dipan di bawah sini, di dekat tungku pemanas berisi batu bara menyala untuk menghangatkannya.

Craven mengernyit sambil menatap pasiennya yang tidak bergerak. "Itu belum bisa dipastikan, Your Grace. Mungkin jika kita bisa membawanya ke tempat yang lebih sehat di atas permukaan tanah..."

Maximus menggeleng tidak sabar. "Kau tahu kita tak bisa mengambil risiko Kilbourne ditemukan."

Craven mengangguk. "Menurut kabar di jalanan, para gubernur Bedlam sudah mengutus para prajurit untuk memburu sang hantu. Sepertinya mereka sangat malu atas kaburnya salah seorang tahanan mereka."

"Mereka seharusnya malu atas seluruh tempat itu," gumam Maximus.

"Benar, Your Grace," jawab Craven. "Tapi saya tetap mengkhawatirkan pasien kita. Asap beracun dari tungku pemanas, belum lagi udara ruang bawah tanah yang lembap—"

"Bukan kondisi terbaik untuk seorang yang tak berdaya, tapi ketahuan dan kembali ke Bedlam akan jauh lebih buruk," sela Maximus. "Dia tidak akan bertahan menghadapi pemukulan lagi."

"Seperti yang Anda katakan, Your Grace, ini yang terbaik yang bisa kita lakukan, tapi saya sangat tidak menyukainya. Seandainya kita bisa memanggil dokter yang lebih menguasai seni penyembuhan—"

"Keberatan yang sama tetap berlaku." Maximus mon-

dar-mandir gelisah ke dinding seberang ruang bawah tanah. Sial, ia ingin Kilbourne bangun demi Artemis. Maximus masih ingat wajah Artemis yang berbinar dan berterima kasih, dan mau tidak mau berpikir sekarang wanita itu tidak akan merasa bersyukur seperti itu seandainya melihat keadaan saudaranya.

"Lagi pula kau sama hebatnya," lanjut Maximus, kembali ke samping Craven. "Bahkan lebih hebat daripada sebagian besar dokter lulusan universitas yang pernah kulihat. Setidaknya kau tidak menyukai ramuan ajaib yang menjijikkan."

"Hmm," gumam Craven. "Meskipun saya sangat berterima kasih atas kepercayaan Your Grace, saya harus menegaskan sebagian besar praktik saya sebagai dokter terdiri atas merawat luka dan memar Anda. Saya tidak pernah menghadapi pasien dengan luka di kepala dan tulang rusuk patah."

"Meskipun begitu, aku percaya padamu."

Wajah Craven tampak terpana. "Terima kasih, Your Grace."

Maximus menatapnya penuh makna. "Jangan mulai bersikap sentimental, Craven."

Wajah tajam Craven berkedut. "Tak pernah, Your Grace."

Maximus mendesah. "Aku harus menampakkan diri di lantai atas, kalau tidak para pelayan akan mulai bertanya-tanya ke mana aku pergi. Tapi, langsung beritahu aku jika dia sadar."

"Tentu saja, Your Grace." Craven ragu-ragu, meng-

amati wajah pria yang tidak sadarkan diri itu. "Tapi, saya rasa kita harus mencari tempat lain untuk menyembunyikan Lord Kilbourne jika dia bangun."

"Jangan pikir aku belum memikirkan masalah itu," erang Maximus. "Seandainya saja aku tahu di *mana* tempat untuk menyembunyikannya secara lebih permanen."

Dengan pikiran menggelisahkan itu Maximus berbalik dan pergi ke lantai atas. Craven akan tetap di ruang bawah tanah dan merawat Kilbourne sementara Maximus akan kembali secara berkala sesanggup yang ia lakukan sepanjang hari itu. Maximus mengatakan yang sebenarnya, tidak ada orang lain yang bisa dipercaya dengan tugas ini selain Craven.

Ketika tiba di selasar atas, Maximus dicegat kepala pelayannya, Panders, yang untungnya sangat terlatih sehingga tidak mengajukan pertanyaan aneh. Panders pria paruh baya bertubuh besar dengan perut bundar yang biasanya tidak pernah membiarkan sehelai rambut pun pada wig putihnya berantakan, tapi hari ini kelihatan sangat gelisah hingga alis kirinya terangkat.

"Maafkan saya, Your Grace, tapi di ruang kerja Anda ada prajurit yang sangat *berkeras* untuk menemui Anda. Saya sudah memberitahunya bahwa Anda tidak menerima tamu, tapi pria itu tidak bisa diusir. Saya terpikir untuk memanggil Bertie dan John, tapi meskipun mereka pemuda kekar, prajurit itu pasti bersenjata dan saya tidak ingin melihat darah di karpet ruang kerja Anda."

Di awal laporan ini Maximus sedikit cemas, tapi di

akhir, ia mulai mendapat bayangan siapa tamunya. Jadi, dengan tenang dan penuh percaya diri ia memberitahu Panders, "Baiklah. Aku sendiri yang akan menemui pria itu."

Ruang kerja Maximus berada di bagian belakang rumah—terletak di sana agar ia tidak terganggu oleh keriuhan jalan atau para tamu yang biasanya dihadapi Panders dengan sangat baik.

Tamu hari ini berbeda.

Kapten James Trevillion berbalik ketika Maximus membuka pintu ruang kerja. Petinggi pasukan itu bertubuh tinggi dan memiliki wajah panjang serta berkerut yang memberinya aura tegas, meskipun usianya kurang-lebih sama dengan Maximus.

"Your Grace." Anggukan Trevillion sangat kaku sehingga seandainya pria lain yang melakukannya, Maximus akan menganggapnya sebagai hinaan. Untungnya ia sudah lama terbiasa dengan sikap sang prajurit yang kurang hormat.

"Trevillion." Maximus bergumam dan duduk di belakang meja mahoninya yang kokoh. "Atas kehormatan apa aku mendapat kunjungan darimu? Kita bertemu dua minggu yang lalu. Tentunya kau belum berhasil menghentikan perdagangan *gin* di London dalam waktu sesingkat ini, kan?"

Seandainya sang kapten pasukan tidak menyukai sarkasme Maximus, dia menyembunyikannya dengan baik. "Tidak, Your Grace. Saya mendapat kabar soal Hantu St. Giles—"

Maximus menyela sang kapten dengan melambaikan

tangan kesal. "Sudah lebih dari sekali kukatakan padamu, obsesimu pada Hantu St. Giles tidak membuatku tertarik. *Gin*-lah iblis di St. Giles, bukan orang sinting berkostum *harlequin*."

"Benar, Your Grace, saya tahu betul pendapat Anda mengenai sang hantu," jawab Trevillion tenang.

"Tapi kau berkeras mengabaikannya."

"Saya melakukan apa yang saya anggap terbaik untuk misi saya, Your Grace, dan antara sang hantu dan pria baru ini, Old Scratch—"

"*Siapa*?" Maximus tahu suaranya terlalu ketus, tapi ia pernah mendengar nama itu, aristokrat mabuk yang dirampok di St. Giles—dia bilang penyerangnya adalah Old Scratch.

"Old Scratch," jawab Trevillion. "Perampok kejam yang berburu di St. Giles. Dia jauh lebih baru daripada si hantu."

Maximus mengertakkan rahang saat memelototi sang kapten. Sekitar dua tahun lalu ia meminta Pasukan Keempat dibentuk dan dibawa ke London untuk membantu dalam perang melawan *gin* di London. Maximus sendiri yang memilih Trevillion, karena ia menginginkan pria pintar dan berani. Pria yang sanggup membuat keputusan penting sendirian. Pria yang tahan terhadap sogokan dan ancaman. Namun masalahnya adalah keunggulan yang membuat sang kapten hebat dalam menjalankan tugas juga membuatnya sangat keras kepala saat melihat sesuatu yang dia anggap sebagai pelanggar aturan di teritorinya. Trevillion nyaris terobsesi dengan si hantu nyaris sejak permulaan misinya.

Ironi dalam memiliki musuh yang merupakan orang bayarannya juga disadari oleh Maximus.

Trevillion bergeser, mengaitkan kedua tangan di punggung. "Mungkin Anda tidak tahu, Your Grace, tadi malam Hantu St. Giles menerobos ke dalam Bedlam, menyerang seorang penjaga, dan membantu pelarian seorang pembunuh gila."

Ah, tentu saja Trevillion tertarik dalam masalah ini. Maximus bersandar di kursi, mengaitkan jemari di depan wajah. "Menurutmu apa yang harus kulakukan mengenai masalah itu?"

Trevillion menatap Maximus cukup lama, wajahnya benar-benar tanpa ekspresi. "Tak ada, Your Grace. Tugasku sayalah untuk menangkap dan menahan Hantu St. Giles agar dia tidak melukai lagi di St. Giles atau, bahkan, seluruh penjuru London yang lain."

"Dan entah bagaimana peristiwa terbaru ini akan membantumu menangkapnya?"

"Tentu saja tidak, Your Grace," kata sang kapten penuh hormat. "Tapi menurut saya cukup menarik perampok yang biasanya hanya terlihat di tempat yang sama seperti namanya berkeliaran ke timur hingga sejauh Moorfields."

Maximus mengedikkan bahu, pura-pura bosan. "Seingatku si hantu itu pernah terlihat di gedung opera dekat Covent Garden. Itu di luar St. Giles."

"Tapi sangat dekat dengan St. Giles," sahut Trevillion lembut. "Moorfields benar-benar di ujung London. Lagi pula, Hantu yang itu sudah pensiun dua tahun yang lalu."

Maximus terdiam. "Maaf, apa katamu?"

"Saya melakukan penelitian mengenai Hantu St. Giles, Your Grace," Trevillion berkata dengan ketenangan pria yang sedang mengumumkan bahwa kelihatannya hujan akan turun. "Dengan mengamati gerakan, tindakan, dan perbedaan kecil pada fisik, saya mendapat kesimpulan. Setidaknya ada *tiga* orang pria yang menjadi Hantu St. Giles."

"Bagaimana..." Maximus mengerjap, menyadari sang kapten mengamatinya tanpa bersuara. Pria yang dicari oleh Trevillion—pria yang bisa mengungkap rahasia Maximus—saat ini terbaring empat lantai di bawah mereka. Maximus menenangkan diri dan mengernyit. "Apa kau yakin?"

"Sangat yakin." Trevillion mengaitkan kedua tangan di punggung. "Salah satu Hantu itu lebih mematikan daripada dua Hantu lainnya. Sering kali dia memakai wig abu-abu di balik topinya yang terkulai, dan dia cenderung tidak mengkhawatirkan keselamatannya sendiri—lebih dibandingkan dua Hantu lainnya. Saya rasa pria itu pensiun musim panas ini. Satu Hantu lainnya tidak pernah membunuh, sejauh pengetahuan saya. Rambutnya asli, cokelat tua, dan dia menyisirnya ke belakang. Sudah dua tahun saya tidak melihatnya. Kemungkinkan besar, mengingat pekerjaannya, dia sudah mati. Hantu ketiga masih aktif. Dia memakai wig putih dan sangat andal menggunakan pedang. Saya menganggapnya Hantu yang asli karena dia yang pertama saya lihat—pada malam hari ketika Panti Asuhan bagi Bayi dan Anak Telantar terbakar habis, dia

membantu proses penangkapan wanita sinting yang dikenal sebagai Mother Heart's-Ease."

Astaga. Sejenak Maximus hanya sanggup menatap pria itu. *Dirinyalah* yang menangkap Mother Heart's-Ease.

Untungnya Trevillion sepertinya tidak menyadari keterpanaan Maximus. Dia melanjutkan. "Saya memiliki teori Hantu terakhir ini—Hantu yang asli—yang menerobos masuk ke Bedlam tadi malam. Pria gila yang dibebaskan si hantu pasti seseorang yang penting baginya."

"Atau Hantu itu juga gila." Maximus menarik setumpuk kertas seakan-akan siap mengusir pria itu. "Sekali lagi, aku tak mengerti mengapa hal ini penting bagiku."

"Tidak?"

Maximus mendongak galak menatap sang kapten pasukan. "Jelaskan."

Sekarang giliran Trevillion yang mengedikkan bahu. "Saya tidak bermaksud menyinggung, Your Grace. Saya hanya mengamati bahwa si hantu sepertinya memiliki minat yang sama dengan Anda. Dia berpatroli di St. Giles, sering kali menangkap pencuri, perampok, dan orang-orang yang terlibat dalam perdagangan *gin*. Sepertinya dia memiliki obsesi yang sama dengan Anda mengenai perdagangan *gin*."

"Dia juga dikabarkan seorang pembunuh dan pemerkosa wanita," kata Maximus datar.

"Tapi baru beberapa bulan yang lalu saya mewawancarai seorang wanita yang mengatakan si hantu *menyelamatkannya* dari perkosaan," ujar sang kapten.

"Apa inti pembicaraanmu, Trevillion?"

"Tak ada, Your Grace," elak sang kapten lihai. "Saya hanya berusaha memberi Anda informasi mengenai tujuan saya."

"Kalau begitu, anggap saja laporanmu sudah selesai," ujar Maximus, mulai memilah kertas di tangannya. "Kalau hanya itu, banyak urusan yang harus kuselesaikan."

Sang kapten pasukan membungkuk dan menghampiri pintu, menutupnya perlahan.

Maximus langsung meletakkan kertas-kertas dan menatap pintu. Penyelidikan Trevillion terlalu dekat dan ia tidak menyukai hal itu. Pertanyaan sopan tapi terarah, komentar pintarnya, semua itu mengarah pada pria yang hampir mengetahui rahasianya.

Dengan anggapan Trevillion memang belum tahu Maximus adalah sang hantu.

Maximus mendesah kesal dan menyingkirkan pikiran itu dari benaknya agar bisa memusatkan perhatian pada berkasnya, karena ia tidak berbohong, memang banyak urusan yang harus ia selesaikan. Sekretarisnya meninggalkan beberapa surat untuk dibaca dan ditandatangani, dan laporan mengenai lahannya di Northumberland harus dibaca serta dipertimbangkan.

Semua urusan itu menghabiskan sisa pagi Maximus sebelum Philby, sekretarisnya, tiba untuk melakukan konsultasi lebih lanjut. Maximus memerintahkan makan siang diantar ke ruang kerjanya agar mereka bisa terus bekerja sambil melihat peta yang terhampar di meja dan

lantai. Sore hari Craven muncul di ambang pintu ruang kerja hanya untuk menggeleng satu kali sebelum menghilang lagi. Maximus sibuk bekerja, berusaha tidak murung memikirkan pria yang terbaring tak sadarkan diri di ruang bawah tanahnya.

Makan malam juga dilakukan seadanya, karena Maximus dan Philby menemukan bagian rumit yang berkaitan dengan warisan atas sepetak kecil tanah yang sama sekali tidak pantas diributkan seandainya tidak menyediakan akses ke tambang batu bara.

Setelah hampir pukul sembilan, barulah Maximus mengangkat kepala lagi, dan ia melakukannya karena keributan yang berasal dari selasar, cukup riuh hingga terdengar ke bagian belakang rumah.

Ia berdiri dan meregangkan tubuh. "Kurasa sudah cukup untuk hari ini, Philby."

Sekretaris itu mengangguk lelah dan mulai merapikan peta saat Maximus keluar dari ruang kerja.

Maximus sudah mendengar obrolan Phoebe sebelum ia melihat adiknya itu dan berbelok untuk mendapatinya menumpuk topi dan sarung tangan di atas lengan Panders sementara Belle, Starling, dan Percy berkerumun di kakinya. Maximus menatap anjing-anjing itu sambil mengangkat alis. Biasanya mereka tinggal di Pelham.

"Kurasa perjalananmu lancar," sapa Maximus ketika Percy berusaha menabraknya.

Phoebe berbalik sambil melepas sarung tangan. Gadis itu orang yang perhatian dan dia langsung menghambur

ke pelukan Maximus. "Oh, Maximus, menyenangkan sekali karena Artemis ikut!"

Maximus melirik ke balik pundak adiknya dan melihat Artemis Greaves bersama Bon Bon si anjing dalam pelukan, menatapnya dengan serius.

"Miss Greaves," kata Duke of Wakefield saat Phoebe mundur dari pelukannya. "Benar-benar kejutan."

Baru satu hari lebih sejak terakhir kalinya Artemis melihat sang duke, tapi kekagetan karena kehadiran pria itu di hadapannya mengguncang Artemis secara fisik. Sang duke sangat berkuasa. Sangat hidup. Pria ini—Maximus—pernah mendekap tubuhnya dan mencium Artemis dengan penuh hasrat hingga ia merasa seperti tenggelam, tak berdaya, liar, dan menginginkan lebih dari itu. Sekarang dia berdiri di hadapannya dan Artemis ingin menanyakan banyak hal—dan tidak sanggup mengucapkan satu pun dari pertanyaan itu.

"Your Grace," gumam Artemis, menekuk lutut ketika Bon Bon menggeliat di pelukannya. "Kuharap bukan kejutan buruk."

Ia menurunkan anjing tua itu ke lantai dan Bon Bon berlari untuk menggigit sayang kaki Percy.

"Jangan konyol, Artemis." Phoebe tertawa. "Dan kau, Maximus. Kau tak boleh segalak itu. Kau bisa membuat Artemis kabur ketakutan dan aku tak bisa menerima hal itu. Dia datang untuk tinggal di sini."

"Tinggal?" Maximus mengangkat sebelah alis dengan ekspresi menakutkan.

"*Ya.*" Phoebe mengaitkan lengan ke lengan Artemis. "Lady Penelope bilang karena Sepupu Bathilda terpaksa pergi untuk merawat temannya yang sakit, dia akan meminjamkan Artemis sebagai pendamping. Bukankah dia sangat baik?"

"Sangat baik," gumam Maximus sambil melirik tajam Artemis. "Dan dia juga mengirim anjing peliharaannya?"

"Biasanya akulah yang merawat Bon Bon," jawab Artemis sambil merapikan roknya. Apa Maximus ingin ia pergi? Tanpa diduga, memikirkan kemungkinan itu membuat dadanya terasa sakit. "Kurasa dia membutuhkan pergantian suasana dan Penelope menyetujuinya."

"Sepertinya begitu." Maximus mendongak, ekspresi wajahnya netral. "Dan siapa yang memutuskan untuk membawa kedua anjing *greyhound* dan Percy?"

"Aku, tentu saja," sahut Phoebe riang. "Kurasa mereka kesepian saat kami meninggalkan mereka di Pelham."

"Mmm." Maximus bergumam tidak jelas.

"Kami sudah membuat banyak rencana dalam perjalanan pulang," Phoebe terus berseru. "Kurasa kita bisa menonton teater di Harte's Folly, pergi berbelanja, dan mungkin melihat pasar malam."

Mulut Maximus terkatup saat mendengarnya. "Aku akan menemani kalian dalam dua kegiatan pertama, tapi yang terakhir tidak boleh."

"Oh, tapi—"

"Phoebe."

Satu kata tersebut seakan menandakan kekalahan gadis itu. Senyum riangnya menghilang sesaat sebelum

dia mengendalikan diri dan melanjutkan, "Omong-omong, kita akan bersenang-senang selama Artemis ada di sini. Aku baru saja menyuruh pelayan lantai atas untuk merapikan kamar merah jambu untuknya, dan aku sudah memesan teh. Maukah kau bergabung bersama kami?"

Artemis separuh menduga Maximus akan menolak—di dalam kereta kuda Phoebe menyiratkan sering kali kakaknya sibuk sendiri meskipun mereka tinggal di rumah yang sama di London.

Namun Maximus menelengkan kepala. "Dengan senang hati."

Maximus mengulurkan lengan pada Artemis dan ia menyentuh lengan baju pria itu, memanfaatkan waktu ketika Phoebe berbalik untuk bicara pada kepala pelayan dengan mendekatkan tubuh dan berbisik. "Di mana dia?"

Maximus menggeleng sedikit. "Nanti."

Artemis menggigit bibir. Berkendara ke London nyaris menyiksa, berusaha riang dan ceria bersama Phoebe, padahal selama itu ia khawatir dan memikirkan Apollo.

"Kumohon."

Mata cokelat tua Maximus menatap mata Artemis. "Secepat mungkin. Aku janji."

Memang tidak logis, tapi ucapan Maximus yang berusaha meyakinkannya berhasil menghangatkan hati Artemis. Ia tahu seandainya kesehatan Apollo mengkhawatirkan, Maximus pasti akan langsung mengajaknya menemui saudaranya. Namun, mereka harus ikut minum teh dan makan kue dulu.

Maximus mengulurkan lengan satunya pada adik perempuannya, dan dia membimbing mereka menaiki tangga melengkung dengan birai bersapuh emas sementara anjing-anjing mengikuti dengan riang. Di puncak, tepat di depan tangga, ada ruang tamu besar. Sepasang pintu bercat merah jambu dihiasi ukiran sulur berwarna emas. Ruang tamunya memiliki langit-langit yang sangat tinggi, dihiasi lukisan para dewa yang melayang di atas awan lembut. Artemis mendongak, mengamati lukisan.

"Pencerahan Achilles," gumam Maximus di telinga Artemis.

Yah, itu menjelaskan keberadaan *centaur*.

"Apa kita harus minum teh di sini?" gumam Phoebe di samping Maximus. "Sejak dulu aku merasa seperti sedang berada di panggung. Ruang duduk biru jauh lebih nyaman."

Maximus mengabaikan keluhan adiknya. "Awas, di sana ada meja. Mrs. Henry memindahkannya saat kita di desa."

"Oh." Dengan hati-hati Phoebe menghindari meja marmer rendah itu dengan bantuan Maximus sebelum duduk di sofa merah jambu. Bon Bon melompat duduk di sampingnya, mulutnya menyeringai lebar khas anjing.

Artemis duduk di seberang Phoebe, dan kedua anjing *greyhound* duduk di kakinya.

"Kuharap urusanmu di London sangat penting," kata Phoebe galak. "Kau benar-benar merusak pesta karena pergi mendadak seperti itu. Tadi pagi semua orang memanggil kereta kuda mereka."

"Maaf kalau aku membuatmu kesal," jawab Maximus, lebih tampak bosan alih-alih menyesal ketika bersandar di rak perapian yang terbuat dari marmer hitam berhias di dekat mereka. Percy berkeliaran dan duduk di depan perapian sambil mendesah keras.

Phoebe memutar bola mata. "Bukan kekesalanku yang harus kaucemaskan. Lady Penelope sangat kesal, bukan, Artemis?"

"Dia memang tampak sedikit, eh, tersinggung," jawab Artemis hati-hati.

"Benarkah?" Maximus menatap Artemis, tatapannya sinis dan intim.

"Yah, dia kesal sampai Duke of Scarborough memutuskan untuk menghiburnya," kata Phoebe. "Kau harus mengawasi pria itu, kakakku sayang. Scarborough akan merebutnya di depan matamu."

"Aku akan mencemaskan hal itu jika penghasilan Scarborough meningkat sepuluh kali lipat."

"Oh, Maximus," ujar Phoebe, mulutnya tertekuk ke bawah.

Ketika itu para pelayan masuk, sehingga Phoebe terpaksa menelan lagi apa pun yang hendak dia ucapkan.

Artemis mengamati saat keperluan minum teh disiapkan di atas meja rendah di antara mereka, bersama bernampan-nampan kue dan makanan kecil gurih.

"Apa ada yang lain?" kepala pelayan perempuan bertanya pada Phoebe.

"Tidak, terima kasih," jawab Phoebe. Ketika para pelayan sudah pergi, dia berpaling pada Artemis. "Maukah kau menuangnya?"

"Tentu saja." Artemis memajukan tubuh dan mulai menghidangkan teh.

"Aku tahu tak punya hak untuk mengatakannya, Maximus," pelan-pelan Phoebe membuka percakapan sambil mengulurkan sepotong kue pada Bon Bon, "tapi mau tak mau aku merasa kau pantas mendapatkan istri yang lebih dari yang sekadar menilaimu berdasarkan uang."

"Apa aku harus memiliki istri yang tidak menghargai betapa pentingnya uang—terutama *uangku*?" tanya Maximus santai sambil menerima secangkir teh dari Artemis. Kedua tangannya membuat cangkir mungil itu tampak seperti bidal.

"Aku ingin kau memiliki istri yang menghargai *dirimu*, bukan uangmu," balas Phoebe.

Maximus melambaikan tangan dengan tidak sabar. "Itu tak penting. Uangku berasal dari gelarku dan selama aku hidup, akulah sang duke. Kau harus mengeluarkan jantungku dari dada jika ingin memisahkanku dari gelarku. Kami orang yang sama."

"Apa kau sungguh memercayai hal itu?" tanya Artemis pelan.

Baik Phoebe maupun Maximus menatap Artemis seakan-akan terkejut mendengar suaranya, tapi Artemis hanya bisa memusatkan perhatian pada Maximus. Maximus dan mata cokelat tuanya yang sulit dipahami.

"Ya." Maximus menjawab tanpa ragu—bahkan tanpa berhenti untuk memikirkannya, sepanjang penglihatan Artemis.

"Dan kalau tidak memiliki gelar itu?" tanya Artemis.

Seharusnya ia tidak bicara seperti ini pada Maximus di hadapan Phoebe—ini terlalu banyak mengungkap hubungan aneh di antara mereka—tapi ia ingin tahu jawaban sang duke. "Siapa dirimu?"

Maximus mengatupkan bibir dengan tidak sabar. "Karena aku *memang* memiliki gelar, itu tidak penting."

"Coba jelaskan untuk sekadar menghiburku."

Maximus membuka mulut, menutupnya, mengernyit, lalu berkata perlahan, "Entahlah." Dia memelototi Artemis. "Pertanyaanmu konyol."

"Namun tetap signifikan," ujar Phoebe. "Baik jawaban maupun pertanyaannya."

"Aku percaya padamu," kata Maximus, seraya meletakkan cangkir tehnya di nampan. "Tapi ada urusan lain yang lebih penting yang harus kuselesaikan. Kalau kau mengizinkanku meminjam Miss Greaves, aku akan menunjukkan rumah padanya dan memberinya instruksi mengenai tugasnya sebagai pendampingmu."

Phoebe tampak terkejut. "Kupikir aku yang akan melakukannya besok pagi."

"Kau boleh memperlihatkan kamarmu pada Miss Greaves dan melakukan hal-hal pribadi lainnya yang kauinginkan besok, tapi ada beberapa instruksi khusus yang ingin kutegaskan malam ini."

"Oh, tapi—"

"Phoebe."

Pundak gadis itu terkulai. "Oh, baiklah."

Bibir Maximus berkedut. "Terima kasih." Dia menatap anjing-anjing dengan tegas. "Kalian *diam* di sini."

Artemis berdiri saat Maximus menganggguk dan mengucapkan selamat malam pada Phoebe sebelum mengikuti pria itu keluar dari ruangan. Maximus langsung menaiki tangga ke lantai tiga.

"Apa kau harus melakukan hal itu?" tanya Artemis pelan sambil membuntuti Maximus.

"Kau ingin bertemu saudaramu, bukan?" tanya Maximus tanpa sungguh-sungguh meminta jawaban.

"Tentu saja," jawab Artemis ketus, "tapi kau tak perlu berbicara seakan-akan aku penjaga Phoebe dan kau punya instruksi khusus mengenai dia."

Maximus berbalik di puncak tangga, sangat mendadak sehingga Artemis hampir menabraknya. Artemis berhenti hanya dua senti dari pria itu, merasakan hawa panas tubuh Maximus, amarah yang seakan selalu menggelegak tepat di balik permukaan.

"Tapi aku memang punya instruksi khusus untukmu," ujar Maximus apa adanya. "Adikku buta. Karena kau berhasil menggunakan tipu dayamu untuk menjadi pendampingnya, sebaiknya kau benar-benar bersikap sebagai pendampingnya. Aku ingin kau menjaganya. Membujuknya agar tidak melakukan perjalanan yang lebih berbahaya, memastikan dia tidak melakukan sesuatu yang melampaui kemampuannya tanpa penglihatan, selalu mengajak setidaknya seorang pelayan laki-laki, lebih baik dua orang, kapan pun kalian keluar dari rumahku."

Artemis menelengkan kepala, mengamati Maximus. Kekhawatirannya memang sungguh-sungguh, tapi pasti terasa nyaris mencekik bagi Phoebe. "Menurutmu

menghabiskan sore hari di pasar malam terlalu berbahaya?"

"Untuk seseorang seperti dia, ya," kata Maximus. "Dia mudah hilang di tengah kerumunan, mudah terdorong atau tersodok. Di pasar malam banyak pencopet, pencuri, dan orang-orang yang lebih buruk. Wanita bangsawan kaya yang tidak bisa melihat merupakan target mudah dan jelas. Aku tak mau dia terluka."

"Aku mengerti."

"Benarkah?" Maximus tidak bergerak, tapi tubuh besarnya mendadak tampak mengintimidasi. "Aku sangat menyayangi adikku. Aku bersedia melakukan apa pun untuk melindunginya dari bahaya."

"Meskipun tindakanmu untuk melindunginya berubah menjadi kurungan?" tanya Artemis lembut.

"Kau berbicara seakan-akan dia sama seperti gadis muda lain seusianya," geram Maximus. "Dia tidak sama. Dia *buta*. Aku sudah mendatangkan semua dokter, semua ilmuwan, semua ahli penyembuh dari dekat maupun jauh, tanpa memedulikan bayaran maupun kerepotannya. Aku membiarkan mereka menyiksanya dengan obat-obatan beracun, semua kulakukan dengan harapan mereka bisa membantunya. Tidak ada yang bisa mencegahnya buta. Aku tidak bisa menyelamatkan *penglihatannya*, tapi terkutuklah aku kalau melihatnya terluka lagi."

Artemis menghela napas, hasrat Maximus tampak menggairahkan sekaligus agak menakutkan. "Aku mengerti."

"Bagus." Sang duke berbalik dan membimbing Arte-

mis menyusuri selasar. "Ini kamar adikku." Dia menunjuk pintu berwarna hijau pucat. "Dan ini kamar merah jambu yang dipilih Phoebe untukmu." Dia menunjuk pintu berikutnya, yang terbuka. Seorang pelayan perempuan cepat-cepat keluar, hanya berhenti untuk menekuk lutut dalam-dalam pada Maximus.

Artemis mengintip ke dalam kamar. Dindingnya dilapisi sutra merah jambu tua, yang menjadi sumber namanya. Ranjang berkanopi diapit oleh dua meja berukir yang permukaannya terbuat dari marmer kuning, dan perapiannya dikelilingi marmer bermotif sulur mawar.

"Indah sekali," puji Artemis jujur. Ia menengok kebelakang ke sang duke. "Apa kamarmu juga berada di lantai ini?"

Maximus mengangguk. "Di ujung koridor ini."

Mereka berbelok ke sebuah lorong dan berjalan menuju bagian belakang rumah.

"Ini ruang duduk biru—yang tadi ingin digunakan Phoebe. Dan ini kamarku."

Pintu menuju kamar Maximus berwarna hijau hutan pekat dengan detail hitam.

"Kemari." Maximus membimbing Artemis ke pintu kecil dengan panel yang menyerupai hiasan di sekelilingnya. Di baliknya ada tangga sempit, jelas-jelas tangga pelayan. Mereka turun, berputar menuju kegelapan, tapi Artemis mengikuti sang duke tanpa takut.

Dua lantai ke bawah, dan melewati pintu yang dilubangi di tangga batu, Maximus berhenti sebentar di depan pintu kedua dan menatap Artemis dalam-dalam.

"Tak ada seorang pun boleh tahu dia ada di sini. Aku terpaksa mengeluarkannya sebagai Hantu. Mereka sedang mencarinya."

Artemis mengangguk, tenggorokannya tersekat. Empat tahun. Sudah empat tahun Apollo terkurung di Bedlam.

Maximus membuka pintu, memperlihatkan kamar bawah tanah yang panjang dan rendah.

"Your Grace." Itu pelayan yang dilihat Artemis saat demonstrasi duel. Pria itu berdiri dari kursi yang diletakkan di samping dipan. Dan di atas dipan—

Artemis cepat-cepat maju, mengabaikan yang lainnya. Apollo terbaring diam, wajahnya nyaris tidak bisa dikenali akibat memar gelap dan pembengkakan. Kulit yang tidak terluka tampak sangat pucat.

Artemis berlutut di samping Apollo, mengulurkan sebelah tangan untuk menyingkirkan rambut berantakan dari kening saudaranya.

"Craven," kata Maximus di belakangnya. "Ini Miss Greaves, saudara perempuan pasien kita."

"Ma'am." Pelayan itu mengangguk.

"Apa kau sudah memanggil dokter?" tanya Artemis tanpa mengalihkan tatapan dari wajah Apollo. Ia meluncurkan tangan di atas pipi Apoolo yang belum dicukur lalu turun ke lehernya dan mencari-cari. Nah. Sebuah getaran. Darah masih berdenyut di pembuluh darah Apollo.

"Tidak," jawab Maximus.

Artemis berbalik saat mendengarnya, matanya menyipit. "Kenapa tidak?"

"Sudah kubilang," sahut Maximus tidak sabar, suaranya tenang. "Tak ada seorang pun yang boleh mengetahuinya.

Artemis membalas tatapan pria itu cukup lama sebelum akhirnya berbalik menghadap Apollo. Dia benar. Tentu saja dia benar. Mereka tidak boleh mengambil risiko Apollo ditemukan dan mungkin dipaksa kembali ke Bedlam.

Namun melihatnya dalam keadaan seperti ini dan tidak memberikan perawatan nyaris menyiksa Artemis.

Craven berdeham. "Saya yang merawat His Lordship, Miss. Tak banyak yang bisa dilakukan oleh dokter."

Artemis cepat-cepat melirik pria itu. "Terima kasih." Ia bermaksud bicara lebih banyak, tapi ada sesuatu yang tersangkut di tenggorokannya. Matanya perih.

"Jangan menangis, Diana* yang penuh harga diri," gumam Maximus. "Bulan tak akan mengizinkannya."

"Tidak." Artemis menyetujui ucapan Maximus, seraya mengusap pipi keras-keras. "Belum saatnya untuk menangis."

Sejenak Artemis merasa seperti ada tangan yang menyentuh pundaknya. "Kau boleh di sini selama beberapa waktu. Bagaimanapun Craven butuh istirahat."

Artemis menganggguk tanpa berbalik. Ia tidak berani.

Langkah kaki kedua pria itu terdengar menjauh dan Artemis mendengar pintu ditutup setelah mereka keluar. Api lilin bergoyang lalu terdiam lagi.

Diam, seperti saudaranya.

---

*Dewi bulan dalam mitologi Romawi.

Artemis meletakkan kepala di lengan Apollo dan mengenang. Mereka anak-anak dalam keluarga yang dihancurkan oleh kegilaan dan kemiskinan kaum bangsawan, dibiarkan berlarian liar oleh orangtua yang sibuk memikirkan hal lain. Artemis ingat berkeliaran di hutan bersama Apollo, melihatnya menangkap katak di balik rumput tinggi dekat danau. Artemis mencari sarang burung di tengah alang-alang sementara Apollo melawan naga dengan dahan pohon yang tumbang. Hari saat Apollo dikirim untuk bersekolah merupakan hari terburuk dalam masa mudanya. Artemis ditinggalkan bersama mama yang cacat, dan Papa yang biasanya pergi menyelesaikan "urusan"—salah satu rencana liarnya untuk memperbaiki kekayaan mereka. Ketika Apollo pulang pada hari raya, Artemis lega—sangat lega. Apollo tidak meninggalkannya untuk selamanya.

Artemis mengamati dada Apollo naik-turun, lalu mengenang dan merenung. Seumur hidupnya semua hal direnggut darinya, Apollo, kasih sayang Thomas, Mama dan Papa, rumahnya, masa depannya. Tidak ada seorang pun yang menanyakan pendapatnya, mencari tahu apa yang ia inginkan atau butuhkan. Banyak hal yang dilakukan padanya, tapi Artemis belum pernah mendapat kesempatan untuk *melakukan* banyak hal. Bagaikan boneka di atas rak, Artemis pernah dipindahkan, dikendalikan, dilempar.

Namun, ia bukan boneka.

Sesuatu yang dulu mungkin bisa dimilikinya: rumah, suami, dan keluarga sendiri sekarang sudah lenyap. Artemis tidak akan pernah memiliki semua itu. Namun,

bukan berarti ia tidak bisa memutuskan untuk mendapatkan hal lain.

Bukan berarti ia tidak bisa menjalani hidup sebaik mungkin. Sebaik yang ia *inginkan*.

Artemis bisa menghabiskan sisa hidupnya dengan dikendalikan dan diam-diam meratapi semua yang hilang darinya, atau ia bisa menciptakan kehidupan baru. Kenyataan baru.

Lilin sudah mengecil ketika Craven membuka pintu ke ruangan ini lagi. "Miss? Malam sudah larut. Malam ini saya bisa menunggui Lord Kilbourne sementara Anda tidur."

"Terima kasih." Artemis bangkit, tubuhnya kaku karena duduk di lantai batu dingin, dan menatap pria itu. "Kau akan memberitahuku kalau ada perubahan?"

"Ya, saya akan melakukannya," kata Craven, suaranya terdengar baik hati.

Artemis menyentuh pipi Apollo, lalu berbalik menuju tangga.

Keluar dari stagnasi dan keputusasaan.

Sebelas

Selama seratus tahun Raja Herla memimpin perburuan liarnya, dan semua orang yang kurang beruntung karena melihat para penunggang berbayang di langit yang disinari cahaya bulan membuat tanda salib dan menggumamkan doa, karena kematian sering kali datang setelah pertemuan seperti itu. Pada satu malam setiap tahunnya, dan hanya satu malam, sosok Raja Herla dan pasukan berburunya mewujud menjadi nyata, pada malam panen musim gugur saat bulan purnama. Pada malam itu semua orang bersembunyi ketakutan, karena terkadang Raja Herla menangkap manusia untuk ikut perburuan liarnya, mengutuk mereka dalam keabadian.

Pada salah satu malam seperti itulah Raja Herla menangkap seorang pria. Namanya Tam…

—dari *Legenda Raja Herla*

MAXIMUS baru saja menyegel selembar surat di ruang duduknya ketika mendengar pintu kamar tidurnya terbuka. Craven sudah turun untuk merawat Kilbourne,

dan pelayan lainnya mendapat instruksi tegas agar tidak mengganggunya antara jam sepuluh malam hingga enam pagi. Maximus bangkit dan melintasi ruangan untuk mengintip ke dalam kamar tidurnya.

Artemis berdiri di samping tempat tidur Maximus, mata abu-abu tua wanita itu yang indah mengamatinya dengan tenang.

Sesuatu di dalam pembuluh darah Maximus mulai memanas. "Ini ruangan pribadiku," katanya sambil menghampiri wanita itu.

"Aku tahu." Artemis menatapnya tanpa takut. "Aku datang untuk mengembalikan cincinmu."

Dia membuka lilitan syal di lehernya, memperlihatkan potongan leher persegi di gaunnya dan rantai yang menghilang ke lembah di antara payudaranya. Dia memasukkan jari ke balik cekungan berbayang itu, mengeluarkan kalung dan melepasnya melalui kepala. Maximus melihat benda lain di kalung itu—sesuatu yang berwarna hijau—lalu Artemis melepas cincin sebelum memasukkan kalung ke saku dan menyerahkan cincin padanya. Maximus mendekatinya dan menerima cincin. Cincinnya hangat karena hawa panas tubuh Artemis, seakan-akan dia membuat logam kuno itu hidup. Seraya membalas tatapan Artemis, Maximus memasang cincin pada jari kelingking kiri. Saat Maximus menatap matanya, Artemis seakan berhenti bernapas dan pipinya merona, merah muda, memberikan kesan rapuh. Ada sesuatu di dalam diri Maximus yang ingin merenggut tubuh Artemis dan menjilati kelembutan dari kulitnya yang manis.

Maximus menelan ludah. "Kenapa kau ke sini?"

Artemis mengedikkan sebelah bahu lembutnya. "Sudah kubilang, untuk mengembalikan cincinmu."

"Kau mendatangi kamar—kamar tidur—bujangan setelah hari gelap dan sendirian hanya untuk menyerahkan perhiasan kecil yang bisa dengan mudah kauberikan padanya besok pagi." Suara Maximus bernada meledek. Ia tiba-tiba ingin mengguncang Artemis. Ingin membuat wanita itu merasakan amarah yang ia rasakan karena situasi yang terpaksa mereka hadapi. Kalau bukan karena masa lalu Artemis—dan masa lalu Maximus—mungkin ia akan mendekati wanita ini. Mungkin menjadikan wanita ini *istrinya*. "Apa kau tidak peduli pada reputasimu?"

Artemis menghampirinya hingga mereka sangat dekat dan Maximus membayangkan dirinya menghirup udara yang sama dengan wanita itu. Ketika Artemis mendongak untuk menatapnya, Maximus melihat wanita itu sama sekali tidak setenang yang ia bayangkan.

"Tidak, sama sekali tidak," gumam Artemis, suaranya bak nyanyian wanita penggoda.

"Kalau begitu, terkutuklah jika aku peduli," Maximus bergumam dan mencium Artemis.

Nah. Artemis merasakannya lagi, pusaran yang menariknya, menyapu semua keraguan, ketakutan, dan kesedihan, semua pikirannya. Hanya menyisakan *perasaan* yang murni dan membara. Dia menyapukan lidahnya yang panas ke dalam mulut Artemis. Artemis berjinjit, ber-

usaha lebih dekat dengan pria itu, merentangkan jemari lebar-lebar di atas kain sutra jubah kamar sang duke. Jika bisa, ia akan merangkak ke dalam tubuh Maximus, membangun rumah untuk dirinya di dada Maximus yang kuat dan lebar, dan tidak pernah keluar lagi.

Pria ini, Artemis menginginkan pria *ini*, terlepas dari gelarnya, uangnya, tanahnya, masa lalunya, dan seluruh kewajiban terkutuknya. Maximus. Hanya Maximus. Jika bisa, Artemis akan menerimanya dalam keadaan telanjang bulat—dan merasa lebih bahagia karenanya.

Sang pria tanpa semua ornamen itulah yang Artemis inginkan, tapi karena semua ornamen itu menempel pada diri Maximus, ia terpaksa menerima semua itu.

Maximus mundur, dadanya naik-turun, dan menatap Artemis dengan marah. "Jangan memulai sesuatu jika kau berniat menghentikannya."

Artemis membalas tatapannya lekat-lekat. "Aku tak berniat menghentikannya."

Maximus menyipitkan mata. "Aku tak bisa memberimu pernikahan."

Artemis *tahu* hal itu. Ia tidak pernah beranggapan Maximus bisa memberinya pernikahan—ia bisa bersumpah seperti itu seandainya ditanya satu menit yang lalu—tapi ucapan terus terang Maximus tetap terasa bagaikan anak panah menyakitkan yang menembus hatinya. Artemis memamerkan gigi dalam senyuman. "Apa aku memintamu menikahiku?"

"Tidak."

"Dan aku tidak akan pernah memintanya," Artemis bersumpah.

Maximus masih memakai wig putih dan Artemis menariknya hingga lepas, melempar benda mahal itu. Di balik wig, rambut cokelat gelap Maximus dipangkas pendek hingga mendekati kulit kepala. Artemis menyapukan kedua tangan di rambut pria itu, menikmati keintiman. *Ini* sang pria pribadi yang tersembunyi di balik semua itu. Inilah sang pria tanpa kepribadian publiknya.

Tiba-tiba saja Artemis menginginkan seluruh samaran Maximus dilucuti. Dengan kalap ia membuka kancing jubah kamar Maximus, nyaris merobek kain sutra indah itu karena terburu-buru.

"Hus," gumam Maximus pada Artemis, menangkap kedua tangannya. Pria itu menatap Artemis, dan meskipun suaranya lembut, wajahnya sama sekali tidak manis. "Apa kau sudah berpengalaman, Diana-ku?"

Artemis merengut. Hal terakhir yang ia inginkan adalah Maximus menyuruhnya pergi karena keraguan konyol. Di sisi lain, ia tidak ingin ada kebohongan lain di antara mereka. "Belum."

Ekspresi wajah Maximus tidak berubah, kecuali lengkungan kecil dan puas yang tampak di bibirnya. "Kalau begitu dengan izinmu, kita akan melakukannya pelan-pelan, demi kebaikanmu dan karena aku berniat untuk menikmatimu."

Seandainya ingin protes, Artemis tidak akan sanggup melakukannya. Maximus merentangkan tangan lebar-lebar dan membungkuk untuk menciumnya lagi. Artemis merasakan tekanan ibu jari Maximus, yang mengusap pelan dan sensual telapak tangannya membentuk pola lingkaran saat bibir pria itu membuka bibir Arte-

mis. Ciuman itu bertahan sangat lama, seakan-akan mereka memiliki seluruh waktu di dunia ini. Maximus menjilat bibir atas Artemis, mundur penuh goda ketika Artemis membuka untuknya.

"Maximus," erang Artemis.

"Sabar," tegur Maximus, memiringkan kepala sebelum menekankan bibir di bibir Artemis lagi.

Artemis berusaha menarik kedua tangan dari cengkeraman Maximus, tapi cengkeramannya terlalu kuat. Maximus tergelak pelan dan menekan tubuh Artemis, masih memegangi kedua tangannya lebar-lebar. Perhatian Artemis teralihkan oleh gigitan kecil di sudut mulut, lalu ia mendapati dirinya terjatuh ke belakang.

Sejenak kecemasan membuat tubuh Artemis kaku... kemudian tubuhnya memantul di atas matras lembut dan empuk. Ia mendongak dan melihat Maximus berdiri di atasnya, senyum kecil nan puas itu tersungging lagi di bibir pria itu.

Maximus mengulurkan tangan ke bawah dan menyentuh leher Artemis, sentuhannya ringan, nyaris terasa geli ketika jemarinya menyentuh bagian dada gaun Artemis.

Artemis bergidik.

"Jangan pikir aku sudah lupa saat syalmu terlepas dari gaun," gumam Maximus. "Aneh, karena aku sering melihat belahan dada yang lebih terbuka di setiap pesta dansa yang kudatangi, tapi aku benar-benar tidak sanggup melupakan bayangan payudaramu dari benakku." Tatapan Maximus beralih pada mata Artemis, gelap dan penuh teka-teki. "Payudaramu dan bagian tubuhmu

yang lain. Mungkin karena kenyataan biasanya di depan umum kau menutupi tubuh dengan sangat sederhana sehingga melucutimu terasa lebih menggairahkan. Atau mungkin"—Maximus membungkuk dan berbisik di telinga Artemis—"karena dirimu. Hanya dirimu."

Artemis menelan ludah bahkan ketika Maximus menjilati telinganya. Pria itu berhenti sejenak untuk menarik daun telinganya dengan gigi sebelum mendaratkan bibir yang basah dan terbuka di lehernya dan terus bergerak turun menuju payudaranya.

"Aku belum pernah terobsesi pada seorang wanita seperti ini," kata Maximus, bibirnya yang hangat menyapu kulit Artemis seiring kata yang dia ucapkan. "Aku penasaran apakah kau sudah menyihirku, Diana?"

Lidah Maximus di antara payudara Artemis dan dia menghela napas tajam. Akhirnya Maximus melepas kedua tangan Artemis, memindahkan tangan Artemis ke kepalanya, untuk mendekapnya saat dia bercumbu dengan payudara Artemis yang masih terbalut pakaian. Seandainya ada seseorang yang terkena mantra, jelas Artemis orangnya, bukan? Beberapa saat lagi ia akan mengorbankan harapan apa pun yang ia miliki untuk menikah. Atau masa depan yang ia sia-siakan sebelum penahanan Apollo.

Artemis tidak merasakan apa pun selain kegembiraan mengingat kemungkinan tersebut. Kemungkinan untuk akhirnya *hidup*. Untuk mengendalikan hidupnya sendiri, selimbung apa pun itu. Inilah yang ia inginkan.

Seandainya terkena mantra, Artemis ingin mantra itu bertahan selamanya.

Ia mengerjap dan melihat Maximus sedang menatapnya. "Ragu-ragu?"

"Justru sebaliknya." Artemis menarik Maximus dan kali ini ia yang mencium pria itu. Ganas, meskipun tidak ahli.

"Kalau begitu, bergulinglah, dewi bulanku," Maximus bergumam di bibir Artemis. "Izinkan aku membebaskanmu dari beban duniawi ini."

Artemis menelungkup, merasakan tarikan-tarikan kecil saat Maximus membuka bagian dada gaunnya, melepas ikatan rok, menarik simpul korsetnya. Maximus benar, setiap lapis pakaian yang dilepas dari tubuhnya membuat Artemis merasa lebih ringan. Lebih bebas.

Maximus menarik pelan tubuh Artemis hingga telentang dan melepas korset melalui kepala, lalu mencabuti jepit dari rambutnya, dengan hati-hati memasukkannya satu per satu ke saku jubah kamar, hingga rambut Artemis menjuntai berat.

"Artemis," bisik Maximus sambil menarik rambut Artemis ke atas payudaranya. "dewi berburu, dewi bulan, dan dewi kelahiran." Bibir Maximus berkedut hambar. "Sejak dulu aku tak memahami yang terakhir, karena dia perawan."

"Kau melupakan makhluk liar," bisik Artemis. "Dia melindungi semua hewan liar dan tempat tinggal mereka, dan kurasa kelahiran pada dasarnya adalah momen ketika seorang wanita paling menyerupai hewan, bukan?"

Maximus mundur, mengamati wajah Artemis, lalu

menyeringai, cepat dan langsung berubah. "Aku memuja cara berpikirmu."

Kata *memuja* membuat jantung Artemis berdebar konyol, tapi ia tahu pernyataan seperti itu tidak berarti banyak di dalam kamar tidur. Ia akan puas dengan sesuatu yang *bisa* ia dapatkan, bukan yang sesungguhnya ia dambakan.

Artemis memeluk leher Maximus. "Kau masih memakai jubah kamarmu."

"Mmm," Maximus bersenandung, tapi lagi-lagi perhatiannya tertuju pada payudara Artemis. Gaun dalamnya sudah tua dan usang, dan Artemis yakin seluruh bagian payudaranya terlihat jelas melalui kain tipis itu.

Maximus menyelipkan sebelah tangan di atas payudara Artemis, menarik kainnya hingga kaku. "Apa kau yang mengerjakannya?"

Ibu jari Maximus meraba tambalan persegi kecil dan rapi yang menutupi lubang di kain linen itu. Tambalan itu kebetulan berada tepat di atas puncak payudara kiri Artemis.

"Ya," jawab Artemis. "Siapa lagi?"

"Wanita praktis." Maximus mendaratkan mulut di puncak payudara Artemis.

Artemis melengkungkan tubuh pada kehangatan mulut Maximus, jemarinya terentang di atas kulit kepala pria itu. "Wanita yang tak punya pilihan lain."

Maximus mendongak, wajahnya tiba-tiba muram. "Apa kau mendatangiku karena tak punya pilihan?"

"Bukan." Artemis mengernyit pada Maximus karena ia tidak senang tiba-tiba bibir pria itu meninggalkannya.

”Aku mendatangimu karena aku *menginginkannya.*” Artemis melengkungkan tubuh pada Maximus, bibirnya menelusuri tepian rahang pria itu sebelum menjatuhkan tubuh lagi. ”Aku datang atas kehendak sendiri. Aku punya hak untuk melakukan apa yang kuinginkan.”

Maximus mengangguk perlahan. ”Kau memang punya hak.”

Lalu Maximus mencengkeram gaun dalam Artemis dengan kedua tangan dan merobeknya dari atas sampai bawah.

Sekarang tubuh Artemis terbaring polos di hadapan Maximus, dari atas ke bawah. Seharusnya Artemis malu. Malu dan kebingungan.

Namun Artemis justru merasa sangat bebas. Ia merentangkan kedua lengan di atas kepala, melentingkan punggung, menatap Maximus dari balik bulu mata. ”Apa sekarang kau mau melepas jubah kamar itu?”

Kelopak mata Maximus separuh terpejam, tatapannya bak cap panas di atas kulit telanjang Artemis ketika dia menatap kakinya. ”Ya, kurasa aku akan melepasnya.”

Maximus menegakkan tubuh dan Artemis menatapnya saat pria itu asal-asalan membuka kancing yang berderet di bagian depan jubahnya. Di baliknya, Maximus hanya mengenakan celana selutut dan kemeja. Dia melepas kemeja dengan mudah, otot-otot pundaknya menggembung dan mengendur saat bergerak.

Artemis menahan napas ketika memandang torso Maximus. Ia tidak sering melihat dada pria tanpa pakaian—satu atau dua orang pria desa saat ia masih

kecil, satu kali melihat prajurit mabuk di jalanan London, dan tentu saja patung dada yang terbuat dari marmer—tapi ia menduga sebagian besar pria aristokrat tidak memiliki tubuh berotot seperti ini. Tiba-tiba saja Artemis teringat pria ini bukan hanya Duke of Wakefield, tapi juga Hantu St. Giles. Latihan apa yang berhasil membentuk pundak sebesar itu, lengan atas menggembung seperti itu, dan dada lebar seperti itu? Tubuh ini terlatih untuk berkelahi. Ini tubuh petarung berbahaya.

Mata Maximus menyipit seakan-akan dia mengetahui apa yang dipikirkan Artemis, lalu dia cepat-cepat melepas celana selutut dan stokingnya sebelum naik ke tempat tidur.

"Sekarang keadaan kita sama seperti saat Tuhan menciptakan kita," kata Artemis saat Maximus menempatkan diri di pelukannya lagi.

Maximus mengangkat sebelah alis. "Dan kau lebih menyukaiku seperti ini?"

"Selalu," kata Artemis. "Sekarang tak ada yang menghalangi kita—baik masa lalumu maupun masa laluku. Status sosial dan gelarmu tak ada artinya di sini."

Maximus membungkuk untuk mencium payudara Artemis, membuatnya menggeliat. "Kurasa, sebagian besar wanita lebih menyukai kehebatan gelarku."

"Kalau begitu aku bukan sebagian besar wanita," sergah Artemis galak.

"Itu benar. Kau tidak seperti wanita lain yang kukenal," Maximus mengembuskan napas dan mencumbu payudara Artemis.

Hawa panas menyelimuti Artemis, membuatnya mengerang. Ia bisa merasakan lidah Maximus di payudaranya yang sensitif, bulu ikal di dada pria itu menggelitik perutnya.

Artemis menahan napas. Ia mungkin tidak malu dengan ketelanjangan dirinya—atau ketelanjangan Maximus—tapi bukan berarti tidak ada sedikit pun rasa takut mengenai apa yang akan terjadi. Artemis belum pernah melakukannya. Bahkan mendekati pun tidak. Sementara teman-temannya sudah menikah dan merasakan kebahagiaan menjadi ibu, Artemis sibuk mencatat benang bordir Penelope.

Namun Artemis menginginkannya—menginginkan *Maximus*. Ia menyapukan jemari di rambut pendek Maximus, terpesona oleh helaian tajam itu. Maximus memiliki berkas rambut kelabu di pelipis, membuatnya tampak lebih berkuasa sekaligus lebih manusiawi. Kedua tangan Artemis turun ke pundak lebar Maximus dan kehangatannya, kekuatannya, membuat ia menggigit bibir penuh antisipasi. Maximus sangat menggairahkan. Sangat hidup. Dan tidak lama lagi pria ini akan menjadi kekasihnya.

Maximus tiba-tiba pindah ke payudara satunya, mencium sementara jemarinya membelai payudara pertama. Titik kenikmatan kembar itu membuat Artemis gelisah. Ia mencengkeram pinggang Maximus, menginginkan lebih.

Maximus mundur, menatapnya. "Kau baik-baik saja?"

"Ya?" Artemis mengernyit dan menggigit bibir, menggeleng di atas bantal.

Sudut mulut Maximus berkedut, tapi dia sama sekali tidak terlihat geli. Rona gelap sudah merayap ke tulang pipinya yang tinggi dan garis di samping mulutnya tampak lebih dalam. Artemis bisa merasakan bagian tubuh Maximus—bagian tubuh laki-lakinya—menekan tubuhnya. Bagian itu seakan berdenyut di atas tubuh Artemis, makhluk hidup yang menginginkan persembahan.

Maximus membelai pinggang Artemis, menenangkannya seakan-akan ia kuda betina yang sulit dikendalikan.

Artemis menatap Maximus, mendorong pria itu menciumnya, panas dan cepat, di mulut. "Sabar."

"Aku tak mau sabar lagi." Artemis menatap Maximus dengan berani. Ia ingin mengetahui semua ini. Apa yang akan terjadi dan bagaimana rasanya dan apakah ia akan menjadi wanita yang berbeda sesudahnya.

Maximus tersenyum pada Artemis tepat ketika jemari pria itu bergerak ke kakinya. Tubuh Artemis terdiam kaku, menunggu apa yang akan dilakukan pria itu.

Maximus mendongak menatap mata Artemis dan tersenyum. "Kau bergairah."

Artemis mengernyit karena tidak senang dirinya tidak tahu apakah itu pertanda baik atau buruk.

Maximus membungkuk, menyapukan mulut di atas mulut Artemis, menggeram sangat berat hingga ucapannya nyaris tidak bisa dipahami. "Bergairah karena aku."

Kalau begitu, pertanda baik.

Ibu jari Maximus menemukan apa yang dicarinya. Artemis melentingkan tubuh tanpa sadar, sensasi tersebut berdendang di tungkainya.

Otot di rahang Maximus berkedut, wajahnya tegas dan kejam.

Artemis menggigit bibir, membalas tatapan Maximus, menolak untuk melepas tatapan di antara mereka, ingin pria itu melanjutkan.

"Astaga," bisik Maximus. Lubang hidungnya tiba-tiba mengembang, dan seakan di luar kehendaknya, dia mencium Artemis.

Artemis membuka diri, berusaha mendorong pria itu. Namun Maximus menahannya, memberinya kenikmatan dengan jemari, menantangnya dengan lidah.

Artemis melepas mulut dari mulut Maximus, tersengal-sengal. "Lebih cepat."

"Seperti ini?" tanya Maximus.

Jemari Maximus yang panjang menjelajahi tubuh Artemis dengan intim, setiap sentuhan memercikkan hasratnya lebih tinggi ketika pria itu menciumnya dengan santai tapi menyeluruh. Artemis merasakan sesuatu memuncak di balik permukaan tubuhnya, seperti air di atas api tepat sebelum mendidih. Artemis memejamkan mata, tersesat di dalam sensasi, merasa liar.

Merasa bebas.

Maximus melepas ciuman mereka dan tiba-tiba mencium payudara Artemis. Artemis merasa seakan-akan sesuatu di dalam dirinya meledak. Tubuhnya gemetar, gelombang kenikmatan yang membara menyebar ke jemari kaki dan tangannya.

Rasanya seperti menemukan dunia baru.

Artemis membuka mata dan mendapati Maximus

menjilat lembut payudara Artemis sambil menatapnya. "Apa kau menyukainya?"

Artemis mengangguk, tidak sanggup bersuara akibat kenikmatan yang menderanya.

Maximus tiba-tiba memejamkan mata, pinggulnya terangkat seakan-akan tanpa sadar. "Aku tak bisa menunggu lebih lama lagi."

Dia menggeram dan memegangi Artemis. Maximus menopang tubuh dengan satu lengan dan meraih ke antara tubuh mereka. Artemis merasakan jemari Maximus di atas perut.

Ia menahan napas.

Maximus membuka mata untuk menatap Artemis. "Kau harus berani."

Artemis mengangkat sebelah alis, menunggu.

Maximus menyeringai.

Terasa seperti cubitan, tekanan yang terus bertambah. Tubuh Artemis menegang. Rasanya sakit. Artemis tiba-tiba merasa kecil dan rapuh. Apakah hal ini memang seharusnya terjadi?

Maximus membungkuk dan menyapukan bibir di atas hidung Artemis. "Diana yang manis."

Kemudian Maximus menyatukan tubuh mereka.

Artemis menarik napas. Rasanya membara, tapi itu tidak penting. Ia dinamai Artemis, dan wanita pemburu bisa menghadapi rasa sakit. Lebih penting lagi, sekarang Maximus menjadi *bagian* dirinya. Keintiman ini, kedekatan bersama pria ini, merupakan sesuatu yang akan dikenang Artemis selamanya. Seluruh hidupnya seakan tertuju pada saat ini, di sini, sekarang. Artemis berbaring

diam, tapi tidak bisa menahan diri untuk tidak menyapukan kedua tangan di punggung Maximus. Maximus sangat berkuasa dan saat ini, Maximus miliknya seorang.

Gerakan Maximus menyulut percikan di tubuh Artemis. Bukan api seperti tadi, tapi sesuatu yang hangat dan nyaris manis. Artemis membingkai wajah Maximus dengan telapak tangan.

Maximus menggeram seperti kesakitan. "Dekap aku erat-erat, Diana."

Artemis melakukannya. Ia membelai tulang pipi Maximus, menyukai kerutan di keningnya, keringat yang terkumpul di garis rambutnya. Sekarang Maximus bergerak lebih cepat, terasa tegas dan kuat.

"Diana," bisik Maximus. "Diana-ku."

Artemis menyentuh sudut bibir Maximus, dan pria itu membukanya, memasukkan ibu jari Artemis ke dalam mulut, menggigit kulitnya dengan lembut.

Artemis merasakan perut Maximus membelai perutnya, luncuran kokoh di tubuhnya, sapuan dada pria itu di payudaranya, dan ia menyukainya. Sekarang tidak ada lagi rasa sakit, hanya kedekatan. Keintiman mendasar. Mungkin selama ini ia salah, mungkin *inilah* momen ketika wanita paling menyerupai hewan liar, ketika dia tidak bisa mengendalikan diri maupun pikiran, tidak ada masyarakat yang memerintahnya mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Terbebas dari peradaban.

Mereka terikat bersama dalam aksi primitif ini.

Tubuh Maximus bergetar, seperti kuda yang nyaris tumbang, kepalanya terdongak ke belakang, leher kuat-

nya berkedut, dan Artemis menatap wajah pria itu ketika dia mencapai puncak kenikmatan.

Apa pun yang akan terjadi besok dan sepanjang sisa hidupnya, Artemis memiliki momen ini, satu momen khusus ketika ia terhubung secara intim dengan Maximus.

Maximus sang lelaki.

Saat pertama kali terbangun, Apollo menduga ia sudah mati.

Hanya sesaat.

Tubuhnya hangat. Kedua kaki, lengan, dan wajah, bahkan sekujur tubuhnya terasa nyeri, tapi kenyamanan dari kehangatan dan, setelah merenungkannya, sesuatu yang lembut di bawah tubuhnya membuat Apollo beranggapan mungkin dirinya—hanya sekadar mungkin—berada di tempat yang lebih baik.

Kemudian ia teringat pada Ripley.

Mata sipir itu ketika membuka kancing celana, cibiran tanpa ampun yang memuntir bibirnya. Entakan yang menyengat dada Apollo sebagiannya merupakan rasa takut, sebagian rasa ngeri, dan yang melapisi keduanya ada seberkas rasa malu.

Apollo berguling dan mengangkat tubuh dari apa pun yang ia gunakan untuk berbaring. Atau setidaknya perutnya berusaha mengangkat. Cairan empedu, hijau dan menjijikkan, mengalir dari mulut Apollo ketika perutnya mengejang, berusaha mengeluarkan sesuatu yang tidak ada di sana.

Sebuah suara berseru di dekatnya, lalu sepasang tangan lembut menyentuh pundaknya.

Apollo berjengit. Itu tangan laki-laki.

Ia cepat-cepat berbalik, mendorongnya, dan memelototi si penyerang.

Pria itu mengangkat kedua tangan dengan gerakan yang bermaksud menenangkan. Dia bertubuh tinggi dan agak kurus. Bukan seseorang yang akan ditakuti Apollo dalam keadaan biasa, tapi ini tidak biasa. Mungkin keadaan tidak akan pernah biasa lagi.

"My Lord, nama saya Craven, pelayan pribadi Duke of Wakefield," kata pria itu lembut. "Anda berada di rumahnya dan Anda aman."

Craven mengucapkannya seperti sedang berusaha menenangkan hewan liar—atau pria gila.

Apollo sudah terbiasa dengan nada seperti itu, jadi ia mengabaikannya sambil melirik sekeliling. Ia berbaring di dipan rendah di ruangan luas dan temaram. Di samping dipan dan kursi Craven ada tungku pemanas besi, dipenuhi batu bara yang menyala-nyala. Beberapa batang lilin yang berkelip menghasilkan bayangan yang menari-nari di atas pilar dan batu lengkung kuno. Samar-samar tercium bau lembap.

Jika tempat ini bagian dari rumah Wakefield, maka bayangan Apollo mengenai kehidupan para duke sangat salah. Apollo berpaling lagi pada si pelayan pribadi untuk menanyakan bagaimana ia bisa ada di tempat ini, apa yang terjadi, dan di mana sang duke... tapi selain rasa sakit menusuk di kerongkongannya, tidak ada yang terjadi.

Dan pada saat itulah Apollo menyadari dirinya tidak bisa bicara.

Dua Belas

Nah, Tam pemuda biasa dalam berbagai hal kecuali satu: dia terlahir kembar, dia dan saudari kembarnya, Lin, sedekat dua kelopak yang tergulung dalam sekuntum bunga mawar. Ketika mendengar saudaranya ditangkap oleh Raja Herla pada malam panen, Lin menjerit sedih. Kemudian dia mencari semua orang yang mengetahui informasi apa pun mengenai Raja Herla dan perburuannya hingga akhirnya dia duduk di hadapan pria kecil yang tinggal sendirian di gunung. Dan dari pria itu Lin mengetahui apa yang harus dilakukannya jika ingin menyelamatkan Tam tersayang...

—dari *Legenda Raja Herla*

"YOUR GRACE."

Suara itu pelan dan penuh hormat—suara pelayan laki-laki yang sangat terlatih. Suara yang menandakan Craven sangat marah.

Maximus membuka mata dan melihat pelayan pribadinya berdiri di samping tempat tidur, memegangi

sebatang lilin dan jelas-jelas *menghindari* menatap wanita yang tidur di sampingnya.

"Apa?"

"Viscount Kilbourne sudah bangun, Your Grace."

Mereka berbicara dengan suara sangat pelan sehingga orang biasa tidak akan merasa terganggu.

Namun, Artemis memang sudah lama membuktikan dirinya bukan wanita biasa. "Berapa lama?"

Maximus langsung memalingkan kepala saat mendengar suara Artemis. Wanita *biasa* pasti akan merona, tampak ketakutan, atau malu karena ketahuan berada di tempat tidur pria yang bukan suaminya. Beberapa orang wanita kenalan Maximus pasti akan pingsan—atau setidaknya cukup sopan untuk *berpura-pura* pingsan. Artemis hanya menatap Craven sambil menunggu jawaban.

Bahkan Craven pun tampak agak terkejut. "Miss?"

Artemis mengembuskan napas tidak sabar. "Saudaraku. Sudah berapa lama dia terbangun?"

Craven sungguh-sungguh mengerjap sebelum mendapatkan kepercayaan dirinya lagi. "Baru beberapa menit, Ma'am. Saya langsung kemari."

"Bagus." Artemis menganggguk dan duduk, mencengkeram selimut di depan payudara indahnya.

Maximus merengut.

"Tolong berbaliklah, Craven." Artemis berkata lalu nyaris tidak menunggu pelayan pribadi itu berbalik sebelum melempar selimut dan berdiri tanpa busana. "Apa dia baik-baik saja?" Dia bertanya sambil membungkuk, mempersembahkan bokong indahnya pada Maximus

ketika memungut stoking dari lantai. Artemis duduk di tepi tempat tidur dan cepat-cepat memakainya.

Craven berdeham. "Kelihatannya Lord Kilbourne kesakitan, Ma'am, tapi dia mengerti saat diberitahu saya akan memanggil Anda."

Artemis mengangguk. "Terima kasih." Dia membungkuk mengambil korsetnya, bersusah payah mengenakannya, sebelum berusaha mengencangkan talinya.

Maximus mengumpat kasar dan bangkit dari tempat tidur, mengabaikan punggung Craven yang tampak tidak suka. "Biar aku saja."

Artemis memalingkan kepala ke samping, memperlihatkan bagian samping wajahnya, sebelum terdiam kaku saat Maximus menyentuh pundaknya. Wanita itu menarik rambut ke atas salah satu payudara agar Maximus bisa melihat talinya. Bukan ini yang Maximus rencanakan untuk melewatkan pagi. Artemis masih perawan—dewi perawan, tentu saja, tapi bahkan para perempuan paling pemberani pun pasti sedikit tidak nyaman pada pagi hari setelah kesuciannya direnggut. Maximus melirik jendela, hari masih kelabu pertanda fajar belum tiba. Mereka bahkan tidak bisa sarapan bersama.

Maximus berdeham sambil mengikat tali dengan gesit, berusaha tidak membiarkan dirinya terlalu memikirkan rambut halus dan ikal di tengkuk Artemis. "Pukul berapa sekarang, Craven?"

"Pukul enam kurang, Your Grace," pelayan pribadinya menjawab dengan sopan santun sempurna dan dingin.

Mulut Maximus menegang, tapi ia tidak mengucap-

kan sepatah kata pun saat mengikat tali. Ia mengenakan celana, kemeja, rompi, dan jas. Artemis berpakaian sama gesitnya, dan Maximus penasaran apakah wanita itu melakukannya setiap hari, berpakaian tanpa dibantu. Tentu saja dia terpaksa melakukannya. Artemis tidak memiliki pelayan pribadi kecuali Penelope meminjamkan pelayan pribadinya. Pikiran itu membuat Maximus semakin kesal. Ibu Maximus dan sebagian besar wanita yang ia kenal tidak bisa berpakaian tanpa bantuan orang lain. Mereka memang tidak seharusnya melakukan hal itu sendiri.

Itu tugas orang-orang yang berasal dari status sosial lebih rendah.

Maximus mengambil sebatang lilin dan memimpin jalan keluar dari kamarnya. Ia sudah sering mengunjungi ruang bawah tanah rahasianya sehingga bisa melakukannya tanpa bantuan cahaya, tapi Artemis membutuhkannya. Tumit sepatu Maximus berderak nyaring di tangga ketika ia menuruninya, dan ketika berdiri di depan pintu ruang rahasia barulah terpikir olehnya.

Kilbourne adalah pembunuh tiga orang.

Mereka tidak merantai pria gila itu karena dia tidak sadarkan diri. Sekarang Maximus mengutuk kebodohannya sendiri. Siapa yang tahu apa yang menunggu di balik pintu ini?

"Tunggu di sini," kata Maximus ketus pada Artemis.

Artemis mengernyit, menatapnya memasukkan anak kunci ke pintu. "Tidak."

Maximus memundurkan kepala, matanya menyipit. Ia hanya tidak terbiasa dengan seseorang yang memban-

tah perintahnya. Maximus menghela napas untuk menahan desakan memerintahkan Artemis kembali ke kamar. "Kita tidak tahu seperti apa keadaannya."

Ekspresi Artemis tampak kesal. "Karena itulah aku mau masuk ke sana."

Maximus menatap Craven. Pelayan pribadi itu sedang mengamati lukisan kuno di dinding seakan-akan belum pernah melihatnya dan sedang mempertimbangkan untuk menulis makalah akademis mengenai hal itu.

"Mungkin saja dia berbahaya."

Artemis mengangkat sebelah alis. "Tidak untukku."

"Artemis."

Artemis hanya mengulurkan tangan dan menyentuh tangan Maximus hingga memutar anak kunci dan mendorong pintu sampai terbuka. Artemis baru saja akan melangkah memasuki ruangan, tapi terkutuklah Maximus jika membiarkan wanita itu masuk terlebih dulu. Ia mungkin tidak sanggup mencegah Artemis menemui saudaranya yang gila, tapi setidaknya ia bisa melindunginya.

Maximus menunduk dan masuk terlebih dulu.

Ruang bawah tanah sangat sepi. Tungku pemanas masih menyala akibat bara api di dalamnya dan ada sebatang lilin yang berkelip, memancarkan cahaya pada pria yang berada di ranjang. Pria itu tidak bergerak, berbaring menyamping, memunggungi pintu.

Maximus menghampirinya dengan hati-hati. Artemis mungkin menganggap saudaranya tidak berbahaya, tapi pria itu ditemukan bersama tiga mayat temannya. Se-

orang pria yang sanggup melakukan hal itu pasti sanggup melakukan apa pun.

Maximus tinggal selangkah lagi dari ranjang ketika penghuninya bangkit seperti raksasa tidur yang baru saja terbangun. Maximus menyadari Viscount Kilbourne pria bertubuh besar—bagaimanapun ia yang membawa tubuh tak sadarkan diri pria itu keluar dari Bedlam—tapi entah mengapa Kilbourne seakan bertambah besar dalam keadaan sadar. Pundaknya lebar dan besar seperti pundak pandai besi, kepalanya acak-acakan karena rambut yang belum dipangkas. Janggutnya sudah tumbuh, dan Kilbourne benar-benar mirip pria liar. Makhluk besar, ganas, dan kuno yang menghantui hutan gelap dan tidak mengenal bahasa manusia.

Semula Maximus menganggap kisah pembunuhan itu terlalu dibesar-besarkan, tapi makhluk liar di hadapannya tampak sangat sanggup mencabik kepala manusia dari pundaknya.

"Apollo." Artemis mulai berjalan mengitari Maximus.

Maximus menangkap lengan Artemis dan menarik wanita itu ke sisinya.

Artemis meliriknya kesal.

Lirikan saudara Artemis jauh lebih berbahaya. Pria itu menatap tangan Maximus yang mencengkeram erat pergelangan tangan adik perempuannya, lalu membalas tatapan Maximus dengan pandangan marah. Maximus lega saat melihat warna mata Kilbourne tidak sama dengan saudarinya. Mata Kilbourne cokelat kusam. Pria gila itu membuka mulut dan mengeluarkan suara tercekik sebelum mengatupkan bibir. Geraman pelan muncul

dari dadanya dan sesaat kemudian barulah Maximus tersadar Kilbourne *menggeram* padanya.

Bulu kuduk Maximus meremang.

"Biarkan aku menghampirinya," kata Artemis, menarik cengkeraman Maximus.

"Tidak." Membiarkan Artemis masuk ke ruangan ini saat kondisi saudaranya masih lemah dengan membiarkannya mendekati hewan ini jelas dua hal yang berbeda.

"Maximus." Baik Craven dan Kilbourne memalingkan kepala untuk menatap Artemis ketika dia menyebut nama kecil sang duke. Artemis mengabaikan mereka. "Kau boleh ikut denganku, tapi aku *akan* menyentuh dan bicara pada saudaraku."

Maximus mengumpat pelan, membuatnya menerima tatapan tidak suka dari Craven. "Kau wanita paling keras kepala yang kukenal."

Artemis hanya menatap Maximus dengan ekspresi gigih yang sangat cocok dengan para janda kalangan atas paling galak.

Maximus mendesah dan berpaling pada si pria gila. "Perlihatkan kedua tanganmu padaku."

Ia setengah menduga tidak akan mendapat tanggapan, tapi Kilbourne langsung menyurukkan kedua tangan besarnya ke hadapan Maximus.

Maximus menatap mata hewan itu dan melihat amarah sinis di mata cokelat kusamnya.

Kalau begitu dia memang bukan makhluk liar.

"Namaku Wakefield," kata Maximus pada pria itu. "Kurasa kita belum pernah bertemu. Atas permintaan

saudarimu aku mengeluarkanmu dari Bedlam dan membawamu ke rumahku."

Kilbourne mengangkat sebelah alis dan menatap sekeliling ruang bawah tanah panjang dan rendah itu.

"Kau berada di bawah rumah," kata Maximus. "Aku terpaksa mengeluarkanmu dengan menodongkan pedang. Para gubernur Bedlam sangat menginginkanmu kembali."

Kilbourne menyipitkan mata penuh penilaian, lalu dia menatap Artemis.

"Kau aman di sini. Dia tak akan memaksamu kembali ke Bedlam," kata Artemis. Maximus merasakan tarikan di tangannya yang masih mencengkeram lengan Artemis. "Bukan begitu?"

Maximus tidak berani mengalihkan tatapan dari sang viscount. "Benar. Janji terhormatku; kalau kau dimasukkan ke Bedlam lagi, itu bukan perbuatanku."

Ekspresi sinis sudah kembali ke mata Kilbourne. Pria itu tidak melewatkan implikasi bahwa Maximus menganggapnya sanggup melakukan sesuatu yang bisa membuatnya ditahan dan kembali ke rumah sakit jiwa.

Ada tarikan lagi di tangannya dan seruan kesal "Maximus." Namun kalimat berikutnya ditujukan Artemis untuk saudaranya. "Kau bisa memercayainya, *darling*. Sungguh."

Kilbourne tidak mengalihkan tatapan dari Maximus, tapi dia mengangguk. Kilbourne menghela napas dan membuka mulut. Suara terimpit mengerikan keluar dari bibirnya dan Maximus terbelalak ketika menyadarinya.

"Hentikan!" Artemis melepaskan diri dari cengkeraman Maximus dan cepat-cepat menghampiri saudaranya. "Apollo, kau harus menghentikannya."

Kilbourne meringis hebat, tangannya mencengkeram leher.

"Biarkan aku melihatnya." Artemis meletakkan tangan mungilnya di atas tangan raksasa Kilbourne. "Craven, maukah kau berbaik hati membawakan kami sedikit air, anggur, dan beberapa helai kain?"

"Segera, Ma'am." Pelayan pribadi itu berbalik.

"Bawakan kertas dan pensil juga," kata Maximus.

Craven cepat-cepat keluar dari ruangan.

"*Darling*," Artemis berdendang pada monster itu, dan Maximus tidak bisa mencegah sengatan rasa cemburu, meskipun pria itu saudara kembar Artemis. "Kau harus membiarkan aku melihatnya."

Tangan raksasa itu diturunkan.

Artemis menarik napas keras-keras.

Bahkan dari tempatnya di belakang Artemis, Maximus bisa melihat memar hitam di leher Kilbourne.

Memar itu berbentuk sepatu bot.

Artemis berpaling menatap Maximus, mata abu-abu indahnya tampak syok.

Maximus meraih tangan Artemis lagi, kali ini untuk menenangkannya alih-alih menahan. Kilbourne menatap dengan mata disipitkan ketika saudarinya melingkarkan jemari di tangan Maximus. Untuk seorang pria gila dia tampak sangat menyadari keadaan sekitar.

Artemis berbalik untuk membantu saudaranya berba-

ring dipan. Pria itu mungkin sudah sadar, tapi dia jelas-jelas masih terluka. Artemis merapikan selimut di atas dada Kilbourne dan bergumam pelan padanya ketika mereka menunggu Craven kembali.

Rasanya baru berjam-jam kemudian Craven kembali ke ruang bawah tanah, membawakan barang-barang yang diminta.

Artemis langsung mengambil salah satu kain yang dipegang pelayan pribadi itu dan mencelupkannya ke wadah air yang dia bawa. Artemis memeras kain itu dan menghamparkannya di leher saudaranya, gerakannya sangat lembut.

Maximus menunggu hingga Artemis selesai sebelum menyerahkan pensil dan kertas pada Kilbourne.

Pria itu menatapnya, lalu menopang tubuh di atas satu siku untuk menuliskan beberapa kata di atas kertas.

Maximus membungkuk untuk membaca tulisan tangan tebal itu;

Kapan aku bisa pergi?

Apollo masih hidup. Itu yang paling penting, Artemis mengingatkan diri sendiri sore harinya ketika membuntuti Phoebe dari satu toko ke toko lainnya. Meskipun dia masih—sangat mencemaskan—tidak bisa bicara, meskipun Maximus sepertinya menganggap saudara tersayangnya gila—terlepas dari protes Artemis dan sikap Apollo yang waras tadi pagi—setidaknya dia *selamat.*

Hal lainnya bisa diatasi asalkan Apollo hidup dan selamat. Apollo akan sembuh dan bicara lagi, dan entah

bagaimana Artemis akan membujuk Maximus bahwa sikapnya benar-benar bodoh.

Apollo akan baik-baik saja.

"Artemis, lihatlah kemari."

Artemis memaksa dirinya kembali ke masa kini ketika mendengar seruan Phoebe yang penuh semangat. Berbelanja bersama Phoebe benar-benar berbeda dengan berbelanja bersama Penelope. Penelope berbelanja seperti jenderal yang sedang mempersiapkan kampanye besar: dia memiliki tujuan, strategi serangan dan taktik mundur—meskipun dia nyaris tidak pernah mundur—dan pandangan kejam wanita yang siap membantai musuh—dalam kasus ini para penjaga toko di Bond Street. Terlepas dari kekayaannya yang luar biasa besar, sepertinya Penelope menganggap sudah tugasnya untuk menawar harga semua barang yang dibelinya.

Artemis pernah menyaksikan penjaga toko kedutan di bawah matanya setelah dua jam menunggui Lady Penelope Chadwicke.

Sebaliknya, Phoebe berbelanja seperti lebah madu di ladang bunga liar, tanpa pola dan tidak memiliki tujuan jelas dalam benaknya. Sejauh ini mereka sudah berhenti di toko alat tulis, tempat Phoebe kebingungan memilih antara buku yang sudah terjilid dengan lembaran kertas kosong, membelai kertas dan jilidnya dengan jemari sensitif. Akhirnya dia memutuskan membeli buku tulis kecil polos yang dijilid dengan kulit lembut yang dicelup warna hijau dan berhias lebah emas—sebenarnya, sangat cocok untuknya. Setelah itu mereka mengunjungi toko parfum, tempat Phoebe mengendus

pelan sebuah botol dan bersin selama sepuluh menit berikutnya, mengeluh pelan soal penggunaan *ambergris* yang terlalu banyak. Perhentian mereka di sana cenderung singkat. Phoebe mencoba beberapa botol lain lalu pergi, sambil berbisik bahwa pemilik tokonya tidak punya hidung yang sesuai untuk berjualan parfum.

Sekarang mereka berdiri di toko tembakau ketika Phoebe menyodok beberapa wadah berbeda. Di balik wadah-wadah tembakau yang digiling halus terdapat gulungan daun tembakau untuk merokok.

Artemis mengerutkan hidung—ia tidak pernah menyukai aroma asap tembakau. "Apakah kakakmu mengisap cangklong?"

"Oh, Maximus tidak pernah merokok," jawab Phoebe sambil lalu. "Katanya itu membuat tenggorokannya kering."

Artemis mengerjap. "Kalau begitu, kau membeli tembakau untuk siapa?"

"Tak seorang pun," sahut Phoebe dengan nada melamun, sambil menghirup. "Tahukah kau, tembakau tanpa aroma pun memiliki bau yang berbeda dan khas?"

"Ehm, tidak." Dengan ragu Artemis mengintip ke balik pundak wanita yang lebih mungil itu. Meskipun bisa melihat sedikit variasi warna yang berbeda pada serbuk tembakau yang berada di dalam deretan wadah terbuka, semua itu tampak sama saja di mata Artemis.

Pemilik toko, pria berwajah panjang melengkung serta berperut buncit, tersenyum. "My Lady memiliki indra yang luar biasa mengenai daun-daun ini."

Pipi Phoebe merona merah jambu. "Kau menyanjungku."

"Sama sekali tidak," ujar pria itu. "Maukah Anda mencobanya? Saya baru saja menerima kiriman baru dari Amsterdam. Percayakah Anda tembakaunya beraroma lavendel?"

"Tidak!" Ternyata lavendel merupakan aroma yang tidak biasa. Phoebe tampak sangat bersemangat.

Setengah jam kemudian mereka keluar dari toko dan Phoebe menggenggam satu kantong kecil berisi serbuk tembakau yang berharga. Artemis menatapnya ragu. Banyak wanita kalangan atas yang menikmati serbuk tembakau, tapi sepertinya Phoebe terlalu kecil untuk melakukan hobi canggih seperti itu.

"Artemis!"

Artemis mendongak mendengar panggilan itu, tepat ketika Penelope bergegas menghampiri mereka, seorang pelayan perempuan kerepotan membuntutinya, lengannya dipenuhi banyak belanjaan.

"Ternyata kau di sini," sepupunya berseru saat mendekat, seakan-akan entah bagaimana dia lupa di mana menyimpan Artemis. "Halo, Phoebe. Apa kau sedang berbelanja?" Phoebe membuka mulut, tapi Penelope melanjutkan ucapan tanpa jeda. "Kau tak akan percaya betapa membosankannya perjalanan pulangku ke London. Tak ada yang bisa dilakukan selain membordir, dan aku menusuk ibu jariku sampai tiga kali. Aku sudah berusaha meminta Blackbourne membaca untukku, tapi suaranya putus-putus, sama sekali tidak seperti suaramu, Artemis, *dear*."

"Itu pasti sangat sulit bagimu." Artemis menyembunyikan senyum, tiba-tiba merasa sangat menyayangi sepupunya.

"Yah, tentu saja aku *sama sekali* tak keberatan meminjamkanmu pada Phoebe," Penelope berkata hati-hati, lalu merusak niat baik pernyataan itu dengan menambahkan, "Apakah sang duke menyadari kemurahan hatiku?"

Artemis membuka bibir, tapi tidak ada suara yang keluar, karena benaknya mendadak berhenti berpikir. Sang duke. *Maximus.* Penelope masih bertekad menjadikan pria itu suaminya—tentu saja masih! Penelope tidak tahu—baginya tidak ada yang berubah selama dua hari terakhir ini.

Sementara bagi Artemis semuanya berubah.

Artemis sudah tidur dengan pria yang ingin dijadikan suami oleh sepupunya, dan ia tiba-tiba ingin menangis. Ini tidak adil—baik bagi Penelope maupun bagi dirinya sendiri. Seharusnya hidup tidak serumit ini. Seharusnya Artemis menjauh, menjauhi sang duke. Namun, meskipun Artemis mungkin sanggup menghindari sang duke, lain halnya dengan Maximus sang lelaki.

Dan terlepas dari rasa bersalah yang meresap ke pembuluh darahnya bagaikan racun, mau tidak mau Artemis merasa bahwa *Maximus*, bukan sang duke, adalah milik*nya*, bukan Penelope.

Setidaknya *seharusnya* dunia berjalan seperti itu.

"...sangat berterima kasih," kata Phoebe ketika Artemis menyadari kedua wanita itu masih mengobrol. "Aku sangat menghargai kau meminjamkannya padaku."

”Yah, asalkan nanti aku bisa mendapatkannya lagi,” kata Penelope, terdengar seolah menyesali kebaikan hatinya. Artemis menyadari dengan ngeri bahwa mungkin saja ia tidak akan pernah kembali pada Penelope. Apa yang diinginkan Maximus darinya? Apakah ia akan menjadi wanita simpanan Maximus, atau pria itu hanya tertarik padanya untuk satu malam?

Blackbourne bergeser, dan salah satu kotak di tangannya mulai meluncur.

”Tapi sebaiknya aku pergi,” kata Penelope, menatap belanjaannya bagaikan elang. ”Hari ini keramaian benar-benar mengerikan, dan aku terpaksa meninggalkan kereta kuda dua jalan dari sini.”

Mereka mengucapkan selamat tinggal, dan Artemis mengamati kepergian Penelope, yang terus menegur Blackbourne yang malang mengenai bungkusan di tangannya.

”Sebaiknya kita bergegas,” kata Phoebe, menyentuh lengan Artemis.

Artemis mengangkat alis ketika menuntun wanita muda itu dengan hati-hati menjauhi jalan yang riuh. ”Ke mana?”

”Apa aku belum memberitahumu?” Phoebe menyeringai. ”Kita akan menemui Hero untuk minum teh di Crutherby's.”

”Oh.” Mau tidak mau Artemis merasa sedikit senang. Ia sangat menyukai kakak Phoebe, meskipun tidak mengenalnya sebaik ia mengenal Phoebe.

Satu blok lagi, tepat setelah toko topi elegan, plang berhias Crutherby's menjulang di depan. Seorang pela-

yan tersenyum membukakan pintu, dan Artemis langsung melihat rambut merah manyala duduk di sudut toko kecil ini.

"Miss Greaves!" Lady Hero Reading mendongak ketika mereka mendekat. "Kejutan menyenangkan. Aku tak tahu kau akan menemani Phoebe ke sini hari ini."

"Lady Penelope meminjamkan dia padaku," kata Phoebe sambil meraba-raba kursi dan duduk. "Kami habis berbelanja."

Hero memutar bola mata pada Artemis. "Dia tidak mengajakmu ke toko tembakau mengerikan itu, bukan?"

"*Well*..." Artemis berusaha memikirkan cara menjawabnya.

"Toko itu tidak mengerikan," kata Phoebe, menyelamatkan Artemis. "Lagi pula, bagaimana lagi aku bisa memberi Maximus kejutan dengan serbuk tembakau?"

"Maximus sudah punya banyak serbuk tembakau," kata Lady Hero ketika dua orang gadis mulai meletakkan peralatan minum teh di meja kecil di hadapan mereka. "Dan mau tak mau aku berpikir itu bukan tempat terhormat untuk didatangi wanita yang belum menikah."

Alis Phoebe bertaut kesal. "Itu toko yang sama tempat kau membelikan serbuk tembakau untuk Lord Griffin."

Hero tampak angkuh. "Dan *aku* bukan gadis lagi."

"Haruskah tehnya kutuang sekarang?" Artemis cepat-cepat menyela.

"Tolong," ujar Lady Hero, perhatiannya teralihkan. "Oh, ada kue peri. Sejak dulu aku menyukai kue peri."

"Aku juga membelikan sesuatu untukmu," kata Phoebe dan mengeluarkan buku tulis bergambar lebah dari sakunya.

"Oh, Phoebe, kau memang baik hati!" wajah Lady Hero berbinar dengan kegembiraan nyata.

Artemis merasa sedih. Tentu saja buku tulis itu bukan untuk Phoebe—ia tidak yakin gadis itu masih bisa menulis atau membaca. Artemis menunduk, berhati-hati menyeimbangkan tangan ketika menuang. Ia tidak boleh menumpahkan teh panas ini.

"Mirip sekali dengan buku yang dulu digunakan Ibu," gumam Hero, masih mengamati buku tulisnya.

"Benarkah?" Phoebe memajukan tubuh.

"Mmm." Kakaknya mendongak. "Apa kau ingat? Aku pernah memperlihatkannya padamu saat masih sekolah. Ibu menggunakannya untuk mengingat nama. Tahukah kau, Ibu benar-benar payah dalam mengingat nama, dan dia tidak senang mengakui hal itu, jadi dia selalu membawa buku tulis dan pensil kecil..." Sejenak suara Lady Hero menghilang, dan tatapannya menerawang seakan-akan sedang melihat sesuatu yang jauh dari kedai teh yang nyaman ini. "Malam itu dia lupa membawanya, karena aku menemukan buku itu di kamarnya beberapa bulan kemudian." Lady Hero mengernyit sambil menatap buku tulis kecil itu. "Itu pasti membuatnya kesal—kau tahu, kan, mereka pergi ke teater."

"Aku tak tahu," ujar Artemis, walaupun ia tidak yakin Lady Hero berbicara padanya. "Kupikir mereka terbunuh di St. Giles."

"Memang," gumam Lady Hero, memasukkan buku

tulis kecil itu sebelum menerima secangkir teh. "Tapi tak ada seorang pun yang tahu mengapa mereka ada di sana. St. Giles berseberangan dengan arah pulang dari teater yang mereka datangi. Selain itu, mereka berjalan kaki. Kereta kuda ditinggalkan di jalan yang jauh dari sana. Alasan mereka meninggalkan kereta kuda dan pergi ke St. Giles masih menjadi misteri."

Alis Artemis bertaut ketika menuangkan cangkir kedua. "Apakah sang duke tidak mengetahui alasan mereka pergi ke sana berjalan kaki?"

Lady Hero melirik Phoebe sebelum menatap tehnya. "Aku tak tahu apakah dia bisa mengingatnya."

"Apa?" Phoebe mendongak.

Lady Hero mengedikkan bahu. "Maximus tidak senang membicarakan hal itu—kau tahu itu—tapi selama bertahun-tahun ini aku berhasil mendapatkan sedikit demi sedikit petunjuk di sana-sini. Setahuku, dia tidak mau membicarakan apa pun yang terjadi malam itu setelah babak terakhir pertunjukan."

Sejenak mereka semua tidak bersuara sementara Artemis menuangkan cangkir teh terakhir untuk dirinya sendiri.

"Dia melihat mereka dibunuh, aku yakin," Lady Hero berbisik. "Saat kusir dan pelayan menemukan mereka, Maximus berbaring di atas tubuh mereka yang tidak bernyawa."

Artemis mengerjap membayangkan gambaran mengerikan itu dan meletakkan cangkir. "Aku tak tahu dia terluka."

Lady Hero mendongak, matanya lelah akibat duka lama. "Dia tidak terluka."

"Oh." Tanpa terduga, pandangan Artemis kabur. Membayangkan Maximus yang sangat kuat, sangat yakin, bersedih saat masih kecil dan meringkuk di atas mayat orangtuanya... itu benar-benar terlalu mengerikan untuk direnungkan.

"Kuharap aku sempat mengenal mereka." Phoebe memecah keheningan. "Dan Maximus juga, sebelum... *Well*, dia pasti berbeda."

Lady Hero tesenyum, seakan-akan sedang mengingat kenangan indah. "Aku ingat dia memiliki sikap yang buruk dan sangat dimanjakan. Maximus pernah melempar piring berisi burung dara panggang pada pelayan laki-laki karena dia ingin daging sapi untuk makan malam. Piring itu mengenai wajah si pelayan—namanya Jack—dan membuat hidungnya patah. Kurasa Maximus tidak bermaksud melukai pelayan itu—dia hanya tidak berpikir sebelum bertindak—tapi Ayah murka. Dia memaksa Maximus meminta maaf pada Jack yang malang, dan Maximus tidak diizinkan menunggangi kudanya selama satu bulan penuh."

Phoebe mengerutkan alis seperti sedang berpikir. "Aku bisa memercayai sikap buruknya—Maximus sangat menakutkan saat kehilangan kendali—tapi aku bahkan tak bisa membayangkan dia bertingkah impulsif seperti itu. Dia pasti sangat berbeda semasa kecil."

"Dia berbeda sebelum Ayah dan Ibu terbunuh," Lady Hero merenung. "Setelah peristiwa itu dia sangat pendiam—bahkan setelah mulai bicara lagi."

"Aneh bagaimana seseorang bisa berubah," kata Phoebe. "Benar-benar menggelisahkan, bukan?"

"Terkadang," Lady Hero mengedikkan bahu. "Aku sendiri merasa lebih aneh pada orang-orang yang *tidak* berubah—tak peduli apa pun yang terjadi di sekitar mereka."

Artemis mengangkat alis. "Apa kau memikirkan seseorang secara khusus?"

Lady Hero mendengus. "Laki-laki tertentu bisa bersikap sangat protektif. Bisa kaubayangkan? Griffin beranggapan hari ini aku harus berbaring di tempat tidur karena merasa agak tidak sehat tadi pagi. Kau pasti beranggapan dia tidak pernah melihat..."

Lady Hero menelan sisa kalimatnya, tapi sepertinya dia tidak sanggup mencegah tangannya berkelana ke atas perut.

Artemis mengangkat alis.

"Tidak pernah melihat apa?" tanya Phoebe.

"Yah..." Lady Hero sungguh-sunguh merona.

Artemis berdeham, senyuman menarik sudut-sudut mulurnya. "Mungkin aku salah, tapi kurasa kau akan menjadi bibi, Phoebe. Lagi."

Jeritan nyaring pun terdengar.

Artemis memberi sinyal pada pelayan agar membawakan satu poci teh lagi.

Ketika Phoebe akhirnya terdiam dan Artemis sudah menuangkan teh baru untuk semua orang, Lady Hero bersandar. "Tapi dia berubah menjadi sangat *muram*."

Dalam hati Artemis berpikir bahwa Lord Griffin—pria hidung belang yang sering menyeringai—tidak akan

mungkin bisa menyamai kemuraman kakak Hero, tapi ia menahan diri mengatakannya.

Phoebe tiba-tiba berkomentar. "Masa kehamilanmu saat mengandung William yang manis berjalan lancar. Dia pasti ingat itu, kan?"

"Kurasa dia mungkin menderita semacam penyakit otak pelupa," sahut Lady Hero muram. "Dia selalu *menguntit.*"

Phoebe menggigit bibir seakan-akan menahan rasa geli mendengar kakak iparnya mencemaskan kondisi sang istri. "Yah, bagaimanapun, ini menjelaskan mengapa kau berkeras kita harus mengunjungi penjahit sore ini."

Lady Hero tiba-tiba tampak ceria. "Ya, aku sudah memesan gaun sebelum mengetahuinya dan gaun itu harus diubah, tapi selain itu aku juga melihat beberapa gaun baru yang indah dari Paris, khusus untuk para wanita hamil. Dan tentu saja kita harus membelikan sesuatu untuk Miss Greaves."

Artemis mengerjap, nyaris menjatuhkan cangkir tehnya. "Apa?"

Phoebe mengangguk, tampak tidak terkejut mendengar ucapan kakaknya yang tak terduga. "Tadi pagi Maximus menyuruhku memastikan Artemis mendapatkan setidaknya tiga gaun baru dan semua benda lain yang mungkin dia butuhkan."

"Tapi..." Wanita tidak boleh menerima hadiah pakaian dari pria. Bahkan dengan pendidikan apa adanya semasa kecil, aturan itu selalu ditanamkan di telinga

Artemis. Hanya wanita simpanan yang menerima kewajiban finansial seperti itu dari seorang pria.

Namun, bukankah sekarang Artemis memang sudah menjadi wanita simpanan?

"Itu hal yang tepat," sergah Phoebe keras kepala. "Kau datang untuk tinggal bersamaku tanpa memikirkan jadwalmu sendiri."

Artemis mengatupkan bibir, berusaha agar tidak tertawa. Jadwal *apa*? Artemis hidup untuk selalu mematuhi perintah Penelope. Ia tidak memiliki rencana sendiri.

"Lagi pula, aku sudah muak melihat benda cokelat itu," ujar Phoebe lebih blakblakan. Artemis menyapukan sebelah tangan di atas pangkuan. "Apa yang salah dengan gaun cokelatku?"

"Warnanya *cokelat*," kata Phoebe. "Bukan warna kopi atau cokelat muda atau warna indah seperti tembaga tua, tapi cokelat. Bagaimanapun, itu bukan warna yang cocok untukmu."

"Benar," kata Lady Hero serius. "Kurasa warna biru, atau mungkin hijau, akan tampak sangat menarik."

Phoebe tampak terkejut, lalu serius. "Bukan merah muda?"

"Jelas bukan." Lady Hero menggeleng yakin. "Ingat, aku melihat warna krem indah dengan bordiran bunga merah, merah jambu, dan hijau tua yang mungkin akan kita lihat, tapi tidak boleh warna pastel secara keseluruhan. Warna di tubuhnya sendiri sudah terlalu lembut. Warna terang hanya akan membuatnya tidak terlihat. Kurasa, warna gelap dan sangat dramatis akan cocok."

Kedua wanita itu berbalik untuk mengamatinya, dan

tiba-tiba saja Artemis menyadari seperti apa rasanya menjadi seonggok adonan yang sedang diamati oleh ahli pembuat roti. Tadi pagi Artemis menyadari bahwa meskipun kesulitan membedakan warna, Phoebe tidak kesulitan melihat warna jika bendanya cukup besar.

"Aku mengerti apa maksudmu," ujar Phoebe, menyipitkan mata.

Sesaat, wajah Lady Hero memperlihatkan kesedihan mendalam, lalu dia menegakkan tubuh penuh tekad. "Ya, *well*, kurasa sebaiknya kita segera memulainya."

Phoebe mengangguk, lalu menghabiskan tehnya dan meletakkan cangkir.

Artemis mengamati kedua wanita itu ketika mereka berdiri. Mereka beranggapan hanya memberi Artemis hadiah sebagai teman, tapi uang untuk membeli gaun pasti berasal dari Maximus, itu sudah jelas.

Artemis sudah tidur dengan Maximus.

Benaknya mengingat hal itu, di kedai teh terhormat ini. Ia pernah menyapukan kedua tangan di atas punggung telanjang Maximus, menyentuh pinggul Maximus, dan mendekap erat ketika pria itu menyatukan tubuh mereka.

Maximus kekasihnya.

Menerima hadiah dari pria itu membuat Artemis tidak lebih baik dari wanita bayaran. Wanita bayaran adalah wanita paling rendah di antara yang rendah. Sedikit lebih tinggi daripada pelacur. Sejenak napas Artemis tersangkut di tenggorokan karena panik. Ia sudah berubah menjadi sesuatu yang selama ini selalu diperingatkan untuk dijauhinya. Semua yang berusaha keras

ia hindari selama empat tahun terakhir. Artemis menyerah pada kelemahannya sendiri dan membahayakan posisinya.

Ia sudah terjatuh.

Kemudian Artemis menghela napas lagi, nyaris terkesiap. Karena ada sesuatu yang terasa melegakan saat meraih kedalaman. Itu tempat yang aneh, nyata, baru dan asing, jalannya gelap dan dipenuhi bahaya tersembunyi, tapi Artemis mendapati di sini ia bisa bernapas. Selama ini mereka salah, mereka yang memperingatkan Artemis mengenai tempat ini. Artemis bisa hidup cukup baik di sini.

Bahkan mungkin berkembang.

Artemis mengangkat dagu dan bangkit dari tempat duduknya, membalas tatapan penasaran teman-temannya. "Ya, *please*, aku menginginkan gaun baru. Atau bahkan tiga."

Tiga Belas

Pada malam panen musim gugur berikutnya, Lin pergi ke hutan semak gelap. Dia berdiri di area terbuka, menggigil, dan menunggu bulan muncul, besar dan bundar di langit. Lin mendengar suara gemuruh, seperti ribuan suara mendesah dalam ratapan, dan ketika dia menoleh lagi, tampak para penunggang hantu sedang mendesak tunggangan mereka untuk menembus awan. Mereka dipimpin seorang pria yang penuh tekad dan kuat, mahkotanya berkilau keperakan di bawah cahaya bulan. Lin hanya sempat melihat kilasan matanya yang pucat sebelum Raja Herla mengulurkan tangannya yang besar ke bawah dan merenggut tubuhnya…

—dari *Legenda Raja Herla*

MALAM itu bulan purnama tergantung di langit beledu hitam ketika Maximus mengendap-endap ke St. Giles dalam samaran Hantu. Ia melirik ke atas dan menyaksikan sang bulan menyelubungi diri dengan helaian awan putih, misterius dan malu-malu, seperti semua yang tidak pernah bisa ia miliki.

Maximus mendengus meremehkan diri sendiri dan menyelinap ke gang gelap, mata dan telinganya mewaspadai bahaya. Orang bodoh macam apa yang mendambakan sang bulan? Orang bodoh yang lupa pada tugasnya, kewajibannya, hal-hal yang *harus* ia lakukan jika ingin terus mengaku sebagai pria.

Tidak, bukan hanya pria, melainkan Duke of Wakefield. Orang bodoh yang romantis tidak kompeten untuk melakukan tugas itu.

Lebih baik mengkhawatirkan masa kini. Karena itulah malam ini Maximus berburu di St. Giles. Sudah terlalu lama ia melaksanakan tugas ini: memburu pria yang membunuh orangtuanya. Malam demi malam, tahun demi tahun, ia menelusuri gang-gang busuk ini, berharap bisa menemukan jejak dan petunjuk mengenai identitas perampok yang merampok dan membunuh mereka. Pria yang mungkin sekarang sudah mati, tapi Maximus tidak bisa berhenti mengejarnya.

Hanya ini yang bisa ia lakukan untuk orangtua yang sudah sangat ia kecewakan.

Maximus terpaku ketika aroma *gin* mendera hidungnya. Ia keluar dari gang. Seorang pria terbaring di selokan di jalan besar tempat bermuaranya gang ini. Tong-tong rusak menggelontorkan cairan memabukkan sementara pria itu mengerang di samping kudanya yang kelelahan, gerobak yang terbalik masih terikat pada kuda itu.

Maximus menekuk bibir. Penjual *gin*—atau mungkin penyuling minuman itu. Maximus beranjak maju, menahan gejolak di perut karena mencium bau tajam *gin*,

ketika ia melihat pria kedua. Pria itu duduk di atas kuda hitam besar tepat di dalam gang yang berada diagonal dengan posisi Maximus, sehingga ia tidak langsung melihatnya. Jasnya berwarna biru tua, kancing emas atau perak berkilat di dalam gelap, dan kedua tangannya menggenggam pistol. Ketika Maximus muncul, kepala pria itu berpaling sehingga Maximus bisa melihat dia mengenakan kain hitam untuk menutupi bagian bawah wajah, topi *tricorne*-nya menyembunyikan wajah bagian atas.

Perampok itu mengangkat kepala, dan entah mengapa Maximus tahu pria itu menyeringai di balik kain hitamnya. "Hantu St. Giles, dengan mata kepalaku sendiri. Aku terkejut kita tak pernah bertemu sebelumnya, Sir." Dia mengedikkan bahu malas-malasan. "Tapi kurasa aku memang baru kembali ke daerah ini. Tak masalah—meskipun aku sudah pergi selama beberapa dekade, kau harus tahu aku masih menguasai area London ini."

"Dan siapa kau?" Maximus memastikan suaranya hanya bisikan parau—begitu pula si perampok berkuda.

Mereka mungkin bisa menyamarkan suara, tapi logat pria terhormat mustahil disembunyikan.

"Apa kau tidak mengenaliku?" Nada si perampok terdengar meledek. "Aku Old Scratch."

Kemudian dia menembakkan salah satu pistolnya.

Maximus merunduk, batu bata di samping kepalanya hancur, dan kuda penyeret gerobak *gin* berlari ke jalan, menyeret gerobak rusak.

Si perampok memutar kudanya dan berderap menyu-

suri gang. Maximus melompati tong-tong *gin* dan berlari mengejar Old Scratch, jantungnya berdegup kencang di dada ketika sepatu botnya berderap di jalan berlapis batu kotor. Gang itu lebih gelap dari jalan yang baru saja mereka tinggalkan. Maximus mungkin saja berlari menuju perangkap, tapi ia tidak mungkin *tidak* mengejar meskipun Old Scratch—iblis—yang asli yang menghalanginya.

Ada sesuatu yang berkilat di leher si perampok berkuda. Sesuatu yang terpasang di syal di lehernya. Kelihatannya mirip—

Terdengar jeritan, lalu dentuman nyaring suara tembakan.

Maximus tiba di ujung gang dan mendapati jalannya terhalang, nyaris menabrak bokong kuda Kapten Trevillion. Sang kapten sedang berkelahi ketika kudanya berusaha mundur. Salah seorang prajuritnya terkapar di tanah, darah tergenang dari luka di perutnya. Pria yang terluka itu terkesiap, matanya terbelalak dan kebingungan. Prajurit lain, seorang pemuda pucat, masih menunggang kuda, wajahnya putih pucat dan syok.

"Temani dia, Elders!" Trevillion berteriak pada bocah itu. "Kaudengar aku, Elders?"

Kepala si prajurit muda mendadak terangkat saat mendengar nada memerintah itu. "Ya, Sir! Tapi Hantunya—"

"Biar aku yang mencemaskan soal si hantu." Sekarang Trevillion sudah berhasil mengendalikan kudanya dan Maximus mempersiapkan diri untuk menghadapi serangan sang kapten.

Namun, Trevillion menatap Maximus dengan tegas dan berkata, "Dia menuju utara, ke arah Arnold's Yard."

Setelah mengucapkannya, dia memutar kuda dan menendang pinggang hewan itu.

Maximus melompat ke atas rumah runtuh, memanjat bagian sampingnya. Arah menuju Arnold's Yard merupakan labirin rumit yang terdiri atas jalanan sempit. Seandainya Old Scratch memang mengarah ke sana, maka Maximus bisa bergerak lebih cepat melalui atap bangunan.

Di atas, bulan sudah bersedia memperlihatkan wajah pucatnya, memancarkan bayangan di atas kepala Maximus ketika berlari di atas genteng keramik dan kayu yang sudah membusuk, sementara di bawah…

Maximus menahan napas. Di bawah, Trevillion menunggang kuda bagaikan iblis, dengan ahli menuntun kudanya mengitari rintangan dan melompati halangan yang tidak bisa dia hindari. Sudah lama sekali Maximus tidak berburu seperti ini, tandem bersama orang lain. Dulu, dulu sekali, ada yang lain, para pemuda, salah satunya seorang bocah. Mereka berkelahi dan melawan, bercanda dan bergulat. Namun entah mengapa Maximus mulai memisahkan diri, selamanya menguntit jalanan St. Giles yang bau sendirian. Pencariannya tidak menyisakan ruang untuk yang lain.

Rasanya menyenangkan, Maximus menyadari sambil tersengal-sengal dan berlari. Menyenangkan ada seseorang yang mendukungnya.

Ia mendengar teriakan dari bawah dan meluncur ke

tepi atap untuk mengintip. Trevillion sudah tiba di gang yang sepenuhnya terhalang gerobak kosong.

Sang kapten pasukan mendongak, seberkas cahaya bulan menimpa kilau logam pada topi tingginya dan menyinari wajah ovalnya yang pucat. "Aku harus mencari jalan memutar. Apa kau bisa terus?"

"Ya," Maximus berteriak ke bawah.

Trevillion mengangguk singkat tanpa mengucapkan apa-apa lagi dan memundurkan kuda.

Maximus berlari. Di sini atap-atapnya berantakan. Bangunan yang ada di sini berasal sebelum Kebakaran Besar. Bangunan-bangunan ini miring, kelelahan, dan mulai runtuh, menunggu kebakaran lain atau sekadar angin kencang untuk membuatnya ambruk ke tanah. Maximus melompat di antara dua bangunan yang berdiri sangat dekat sehingga nyaris tak cukup dilewati pria dewasa. Ia tiba di atap kedua, tapi sepatu botnya terpeleset. Ia terjatuh, meluncur di atas pinggul hingga nyaris ke tepian. Maximus menahan tubuh tepat ketika sepatu botnya melayang turun. Sekarang Maximus bisa mendengar derap kaki kuda. Trevillion tidak mungkin menemukan jalan memutar secepat itu.

Pasti Old Scratch.

Maximus memutar tubuh, mengintip ke balik kakinya yang bergelantungan, dan melihat ketika bayangan memasuki gang di bawah. Ia tidak memberi dirinya waktu untuk berpikir.

Ia melepas pegangan.

Entah karena pemilihan waktu yang intuitif atau sekadar keberuntungan, Maximus mendarat di atas tubuh

Old Scratch. Si perampok hanya mendapat cukup peringatan untuk mengangkat lengan membela diri. Maximus merasakan bagian samping wajahnya terkena sikutan, lalu ia terjatuh ke bawah bokong kuda ketika hewan itu mundur di bawah mereka. Maximus meluncur, sepatunya yang terbungkus sepatu bot menyapu tanah sebelum ia mengangkat kaki untuk menunggangi kuda. Beban tubuh Maximus yang menarik tubuh bagian atas si perampok, digabungkan dengan gerakan kuda, seharusnya sanggup menyeret Old Scratch dari sadel. Entah bagaimana, si perampok berpegangan dengan kekuatan dan keahlian tidak wajar. Kaki depan kuda menyentuh jalan batu lagi dengan entakan menggetarkan, nyaris melempar Maximus dari mangsanya. Maximus meninju kepala pria itu, meleset karena si perampok memuntir tubuh seperti ular. Maximus mencengkeram topi, berusaha meraih syal. Seandainya saja ia bisa melihat wajah Old Scratch.

Si perampok hampir sepenuhnya membalikkan tubuh di atas sadel, warna emas dan hijau berkilau di lehernya. Sebilah pisau berkilat. Maximus memukul dengan tangan yang terbalut sarung tangan, merasakan tarikan, dan pisau berkelontang di batu bata bangunan terdekat. Namun Maximus terpaksa melepasnya untuk mempertahankan diri. Kuda melesat maju ketika si perampok menendang pinggangnya dan pada saat bersamaan Maximus merasakan dorongan keras.

Ia terjatuh ke tanah, kaki kuda yang berat terangkat sangat dekat dengan kepalanya. Mengikuti insting,

Maximus merunduk dan berguling ketika suara kaki kuda menjauh.

Sejenak ia bersandar di dinding menghirup udara.

"Kau membiarkan dia pergi." Itu suara Trevillion yang agak kehabisan napas.

Maximus mendongak sambil melotot. "Bukan itu yang kuinginkan, percayalah."

Sang kapten menggerutu, tampak lelah. Dia menuntun kudanya, karena memasuki gang dari jalan yang sangat sempit.

Maximus bangkit, melirik jalan yang sempit dan kuda betina Trevillion. "Aku terkejut kau tidak tersangkut di sana."

Pria itu mengangkat sebelah alis dengan sinis. "Kurasa Cowslip juga terkejut." Dia menepuk leher kuda betina itu dengan sayang.

Maximus mengerjap. "*Cowslip*?"

Trevillion melotot. "Bukan aku yang menamainya."

Maximus menggeram tidak jelas. Ia merasa sepertinya tidak punya pembenaran apa pun, mengingat nama-nama yang diberikan adiknya pada anjing-anjingnya. Maximus membungkuk untuk memeriksa tanah di dekat dinding bangunan seberang.

"Kau mencari apa?"

"Dia menjatuhkan belatinya. Ah." Maximus membungkuk dan memungut pisau dengan puas, seraya mendekati sang kapten dan cahaya bulan yang lebih terang.

Belatinya bermata dua, segitiga kecil sederhana, nyaris tanpa pelindung apa pun dan gagang berbungkus kulit.

Maximus membalik pisau di tangannya, mencari tanda apa pun tapi tidak mendapat hasil.

"Bolehkah aku melihatnya?"

Maximus mendongak dan melihat sang kapten pasukan mengulurkan tangan. Keraguannya hanya sekejap, tapi ia tetap melihat ekspresi Trevillion yang seakan menyadarinya.

Maximus menyerahkan belati.

Sang kapten memeriksa pisau lalu mendesah. "Cukup umum. Bisa dimiliki hampir semua orang."

"Hampir?"

Satu sudut bibir tipis Trevillion terangkat. "Dia aristokrat. Aku berani mempertaruhkan Cowslip untuk itu."

Maximus mengangguk perlahan. Trevillion perwira pintar, tapi Maximus memang sudah tahu itu.

"Apa kau melihat wajahnya?" tanya sang kapten seraya mengembalikan belati.

Maximus meringis. "Tidak. Licin seperti belut. Dia memastikan aku tidak bisa menangkap syalnya."

"Dikalahkan oleh seseorang yang lebih tua darimu?"

Maximus mendongak galak.

Trevillion mengedikkan bahu menanggapi tatapan Maximus. "Ada sedikit tonjolan di perutnya dan dia duduk agak kaku di sadelnya. Dia atletis, tapi aku tak akan terkejut seandainya usianya lebih dari empat puluh tahun." Trevillion merenung sejenak seakan-akan memikirkan apa yang dia ingat mengenai si perampok, lalu mengangguk sendiri. "Dia bahkan mungkin lebih tua dari itu. Aku pernah melihat pria berusia akhir tujuh

puluhan berkuda mengejar anjing pemburu tanpa kesulitan."

"Kurasa kau benar," ujar Maximus.

"Apa ada hal lain yang kaulihat pada Old Scratch?"

Maximus memikirkan kilatan warna hijau pada leher si perampok dan memutuskan untuk menyimpan sendiri petunjuk itu.

"Tidak. Apa yang kauketahui soal pria itu?"

"Old Scratch tak punya rasa takut—maupun moral, sejauh yang bisa kulihat." Trevillion tampak muram. "Dia tidak hanya merampok orang kaya dan miskin, dia juga tidak ragu melukai bahkan membunuh korbannya."

"Seberapa luas area yang sering dia datangi?"

"Hanya St. Giles," jawab Trevillion cepat. "Mungkin karena dia hanya mendapat sedikit perlawanan atau karena orang-orang di tempat ini lebih rapuh dan kurang terlindung."

Maximus mengerang, menatap pisau di tangan. Seorang perampok yang hanya berburu di St. Giles dan berkata sudah bertahun-tahun tidak kemari. Mungkinkah pria itu yang membunuh orangtuanya dulu?

"Aku harus kembali pada anak buahku." Trevillion meletakkan sepatu bot di sanggurdi Cowslip dan mengayunkan tubuh ke atas sadel.

Maximus menganggguk, menyelipkan belati si perampok ke sepatu bot, dan berbalik.

"Hantu."

Maximus berhenti dan menatap sang kapten.

Wajah Trevillion tidak menunjukkan ekspresi apa pun. "Terima kasih."

***

Seandainya saja Apollo bisa bicara. Malam itu Artemis mengernyit saat mengendap-endap menuruni selasar gelap, dibuntuti oleh Bon Bon. Sudah lewat tengah malam, jadi semua orang di Wakefield House seharusnya sudah tidur—yah, semua orang kecuali Craven, yang ia tinggalkan untuk menjaga saudaranya. Pelayan pribadi itu sepertinya tidak pernah tidur. Kau pasti beranggapan dia menjalankan lebih dari tanggung jawabnya pada Maximus, tapi entah bagaimana dia juga berhasil merawat Apollo.

Artemis menggeleng. Craven perawat cakap—tapi Artemis tidak mau memikirkan bagaimana pria itu mendapat pengalamannya dalam hal itu—tapi Apollo masih tidak bisa bicara. Selain itu sepertinya saudara kembarnya tampak membaik, tapi setiap kali berusaha mengucapkan kata, kerongkongannya hanya mengeluarkan suara tercekik aneh. Suara yang jelas-jelas membuatnya sangat kesakitan. Artemis hanya berharap Apollo bisa memberitahu kondisinya sudah lebih baik dengan mengucapkannya sendiri alih-alih hanya tulisan tangan.

Barulah Artemis bisa memercayainya.

Koridor di luar kamar Maximus kosong. Namun Artemis tetap melirik sekeliling dengan gugup sebelum mengetuk pintu. Ia mungkin sudah memutuskan untuk merangkul jalannya sebagai wanita tak terhormat, tapi sepertinya sulit meredam rasa takut seumur hidup.

Artemis menunggu, memindahkan bobot tubuh dari satu kaki ke kaki lainnya, rasa kecewa meresapi dadanya

ketika pintu tetap tertutup. Mungkin Maximus tidak ingin menemuinya lagi. Mungkin pria itu hanya menganggapnya sebagai peristiwa satu-kali-saja. Mungkin Maximus sudah bosan padanya.

Yah. Artemis belum selesai berurusan dengan *pria itu.*

Artemis mencoba memutar kenop dan mendapati pintunya tidak dikunci. Ia cepat-cepat mendorongnya hingga terbuka dan masuk, dan cepat-cepat menutupnya.

Kemudian Artemis menatap sekeliling.

Tadi malam ia tidak punya waktu untuk mengamati kamar Maximus—perhatiannya benar-benar teralihkan. Artemis menghampiri pintu penghubung tempat Maximus muncul kemarin malam. Pintu itu mengarah ke ruang duduk yang merangkap sebagai ruang kerja. Percy berdiri dari tempatnya berbaring di depan perapian yang menyala kecil dan meregangkan tubuh sebelum menghampiri untuk menyapa Artemis dan Bon Bon.

Artemis menepuk kepala anjing itu sambil lalu sembari mengamati ruang duduk Maximus. Buku berderet di dinding dan tertumpuk rapi di lantai saking banyaknya, sebuah meja tulis raksasa sepenuhnya dipenuhi kertas yang juga tertumpuk rapi. Bahkan, satu-satunya yang tampak berantakan adalah bola dunia, yang tampaknya tertutup jubah kamar Maximus. Artemis menggigit bibir untuk menahannya melengkung naik saat melihat hal itu. Ia menghampiri bola dunia, memutarnya pelan-pelan, beserta jubah kamar yang menutupinya, sebelum meletakkan lilin di meja dan menyentuh kertas. Artemis melihat surat kabar, surat dari seorang

earl yang menyebut-nyebut undang-undang di depan parlemen, surat dengan tulisan tangan yang tidak serapi tadi meminta uang untuk membiayai anak laki-lakinya sekolah, dan secarik kertas yang kelihatannya seperti permulaan pidato dengan tulisan tangan tegas—mungkin tulisan tangan Maximus. Sejenak Artemis memeriksa pidatonya, membaca kata-katanya, dan merasakan kehangatan ketika memahami poin-poin penting yang dipaparkan Maximus dalam menyampaikan argumennya.

Artemis menyingkirkan kertas dan melihat sudut sebuah buku tipis mengintip dari salah satu tumpukan. Dengan hati-hati ia menariknya dan melihat judulnya. Sebuah risalah mengenai memancing. Artemis mengangkat alis. Maximus pasti memiliki sejumlah sungai dalam propertinya, tapi apakah dia memiliki waktu untuk memancing? Pikiran itu membuat Artemis melankolis. Apakah Maximus mengintip buku memancing ini di antara tugas-tugasnya? Jika benar, hal itu menambahkan sisi rapuh pada diri Duke of Wakefield.

Artemis mengambil buku memancing itu dan meringkuk di atas salah satu kursi besar di depan perapian, mulai membacanya. Kedua anjing menghampiri dan duduk di kakinya, meringkuk bersama, lalu keheningan melingkupi ruangan.

Rupanya buku itu menghibur dan Artemis lupa waktu. Ketika mendongak lagi dan melihat Maximus bersandar di ambang pintu menuju kamar tidur sambil menatapnya, Artemis tidak tahu apakah waktu sudah berlalu lima menit atau setengah jam.

Artemis menyelipkan jari ke dalam buku untuk menandai batas membacanya. "Pukul berapa sekarang?"

Maximus menelengkan kepala ke samping, menatap perapian, dan Artemis melihat jam di atas rak perapian. "Satu dini hari."

"Kau pergi sampai larut."

Maximus mengedikkan bahu dan meninggalkan ambang pintu. "Sering kali begitu."

Dia berbalik dan kembali ke kamar tidurnya. Artemis meletakkan buku, bangkit, dan mengikuti pria itu, meninggalkan anjing-anjing yang tertidur di ruang duduk. Maximus mengenakan jas dan rompi sama yang dia kenakan saat makan malam di rumah bersama Phoebe.

Artemis menemukan kursi dan duduk sambil mengamati Maximus melepas jas. "Apa kau pergi sebagai Hantu?"

"Apa?"

Artemis nyaris memutar bola mata. Seakan-akan ia tidak bisa menebak dari mana Maximus selama ini. "Apa kau berkeliaran sebagai Hantu St. Giles?"

Maximus melepas wig dan meletakkannya di atas rak. "Ya."

Dia mengeluarkan belati kecil dari sepatu bot dan meletakkannya di atas meja rias.

Artemis mengangkat alis. "Apa kau selalu membawa benda itu?"

"Tidak." Maximus ragu. "Ini suvenir malam ini."

Kalau begitu, apakah Maximus baru saja berkelahi? Menyelamatkan wanita malang lain yang diserang di St. Giles?

Apakah malam ini dia membunuh?

Artemis mengamati ekspresi Maximus, tapi ia merasa malam ini pria itu sulit ditebak. Wajahnya tertutup bak kamar yang terkunci.

Berikutnya Maximus melepas rompi dan melemparnya dengan gegabah ke atas kursi di seberang Artemis. Artemis penasaran apakah biasanya pria itu dibantu Craven untuk melepas pakaian—sebagian besar aristokrat seperti itu, tapi Maximus tampak sangat nyaman dalam semua gerakannya. Artemis tidak bersuara dan akhirnya Maximus meliriknya.

Maximus mendesah. "Aku memburu perampok—yang membunuh orangtuaku. Kupikir mungkin akhirnya aku berhasil menemukannya..." Dia tidak melanjutkan ucapannya, lalu menggeleng muram. "Tapi aku gagal. Aku gagal seperti malam-malam lainnya. Aku bahkan tidak cukup dekat untuk melihat apakah dia pria yang benar."

Artemis mengamati Maximus melepas kemeja dengan gerakan kasar, memperlihatkan pundak lebarnya. Berapa malam dia pulang ke rumah ini sendirian, kehilangan sesuatu yang tampak sebagai jejak menjanjikan mengenai pembunuhan orangtuanya?

Maximus mengambil wadah air dari meja rias dan menuangnya ke baskom. "Tak ada ucapan simpati?"

Artemis melihat pria itu mencipratkan air ke wajah dan leher. "Apa ucapanku bisa mengubah sesuatu?"

Maximus terdiam, air menetes-netes dari dagunya ketika membungkuk di atas baskom. Dia masih memunggungi Artemis. "Apa maksudmu?"

Artemis menggigil dan menyelipkan kaki ke kursi, menarik tepian jubah kamar ke atas pergelangan kakinya yang telanjang. "Kau sudah berburu bertahun-tahun, secara diam-diam dan sendirian. Melakukannya tanpa pujian atau kritikan. Kau kekuatan tersendiri, Your Grace. Aku ragu apa pun yang kuucapkan atau lakukan bisa menggugahmu."

Akhirnya Maximus bergeser, memutar kepala untuk menatap Artemis dari balik pundak. "Jangan panggil aku dengan nama itu."

"Apa?"

"Your Grace."

Jawaban Maximus membuat Artemis ingin menangis, dan ia tidak tahu alasannya. Maximus... sekarang memiliki arti bagi Artemis, tapi semuanya sangat rumit, semakin dibuat rumit oleh gelarnya dan segala sesuatu yang menyertainya. Seandainya saja Maximus pria baik dan miskin—pengacara atau pedagang. Dengan begitu Penelope tidak akan tertarik padanya. Artemis tidak akan menanggung rasa bersalah karena menyakiti sepupu tersayangnya. Mereka bisa menikah dan Artemis akan mengurus rumah Maximus serta memasak untuk mereka. Semua itu pasti jauh lebih sederhana.

Selain itu, Artemis juga akan memiliki Maximus untuk dirinya sendiri.

Maximus berbalik ke meja rias tanpa mengucapkan sepatah kata pun, mengambil kain flanel, dan menggosoknya dengan sabun. Dia mengangkat sebelah lengan, otot yang meregang di punggungnya memberikan per-

tunjukan yang spektakuler. Dia membasuh bagian samping tubuh hingga ke bawah lengan.

Maximus mencelupkan kain ke baskom dan mengulangnya di sisi kanan sebelum akhirnya melirik Artemis tepat ketika Artemis menggigil lagi.

Maximus merengut dan menjatuhkan kain ke dalam air. Dia memperbesar api perapian, membuatnya menyala-nyala tinggi. Kemudian dia menghampiri lemari dan mengeluarkan selimut kecil, menghampiri Artemis, lalu menata kain tebal itu di atas kakinya.

"Seharusnya kaubilang kau kedinginan." Kedua tangannya sangat lembut.

"Airmu dingin," gumam Artemis. "Apa kau tidak terganggu?"

Maximus mengedikkan bahu. "Menurutku menyegarkan."

"Kalau begitu bawa kainmu kemari."

Maximus menatapnya penasaran, tapi melakukan apa yang Artemis minta.

Artemis mengambil kain basah dari tangan Maximus. "Berbaliklah dan berlutut."

Maximus mengangkat sebelah alis, dan Artemis teringat ia baru saja memerintah seorang *duke* untuk berlutut di hadapannya. Namun dia bukan *duke* lagi, bukan? Sekarang dia Maximus.

Maximus, kekasihnya.

Maximus berbalik dan berlutut. Api menyinari punggungnya yang lebar, mempertegas otot dan uratnya.

Perlahan-lahan Artemis menyapukan kain di antara tulang belikat Maximus.

Maximus menunduk dan melentingkan punggung.

Artemis memahami petunjuknya dan mengusapkan kain dengan lembut di atas rambut lembap di tengkuk Maximus sebelum menariknya turun ke tulang punggung.

Maximus menghela napas. "Aku berumur empat belas tahun saat mereka meninggal."

Artemis hanya ragu sesaat sebelum menyapukan kain ke punggung Maximus lagi.

"Aku..." Pundak Maximus bergerak-gerak gelisah. "Aku tak tahu harus berbuat apa. Bagaimana cara menemukan pembunuh mereka. Aku marah sekali."

Artemis membayangkan bocah yang kehilangan orangtuanya dengan cara mengejutkan seperti itu. Mungkin "marah" kata yang terlalu halus untuk menggambarkannya.

"Aku menghabiskan dua bulan berikutnya melakukan apa yang harus kulakukan. Aku sang duke." Pundak Maximus menegang dan mengendur. "Tapi setiap malam aku memikirkan orangtuaku—dan apa yang akan kulakukan pada pembunuh mereka saat aku menemukannya. Aku cukup tinggi untuk usiaku—hampir 180 senti—dan kupikir aku bisa membela diri. Aku mulai mendatangi St. Giles pada malam hari."

Artemis bergidik membayangkan bocah mana pun—karena dalam benaknya empat belas tahun masih anak-anak—pergi ke St. Giles setelah hari gelap, tak peduli setinggi apa pun tubuhnya.

"Aku punya guru pedang dan aku menganggap diriku sangat hebat di bidang itu," lanjut Maximus. "Namun,

itu tidak cukup. Suatu malam aku dipukuli habis-habisan dan dirampok. Kedua mataku lebam. Craven sangat marah."

"Saat itu Craven sudah bekerja untukmu?"

Maximus mengangguk. "Dulu Craven pelayan pribadi ayahku. Kurasa dia mencari informasi. Keesokan harinya saat berbaring di tempat tidur, aku dikunjungi seorang tamu."

Artemis menyapukan kain dengan lembut di pundak Maximus. "Siapa?"

"Namanya Sir Stanley Gilpin. Dia rekan bisnis dan teman ayahku—tidak terlalu dekat, sebenarnya, tapi aku baru mengetahuinya di kemudian hari."

"Kenapa dia mengunjungimu?" Artemis sudah selesai membasuh punggung Maximus, tapi ia benci harus berhenti menyentuh tubuh pria itu. Dengan hati-hati Artemis menyapukan satu jari di atas otot yang menonjol di leher Maximus. Otot itu sangat keras.

"Aku juga mempertanyakan hal itu," kata Maximus, menelengkan kepalanya sedikit. Artemis tidak tahu apakah Maximus menyukai sentuhannya atau tidak, tapi pria itu tidak protes, jadi ia meletakkan tangan di atas kulit Maximus, merasakan kehangatannya. "Aku belum pernah bertemu dengannya. Hari pertama itu dia berkunjung selama satu jam, membicarakan Ayah dan hal lain yang tidak terlalu penting."

"Hari pertama?" tanya Artemis lembut, memberanikan diri untuk meletakkan kedua tangan di punggung Maximus. "Dia kembali?"

"Oh, ya." Maximus menunduk dan melentingkan punggung ke tangan Artemis, seperti kucing raksasa yang meminta Artemis membelainya. "Dia kembali setiap hari selama satu minggu aku terbaring di tempat tidur. Lalu pada akhir minggu itu dia memberitahuku bisa melatihku agar aku tidak dipukuli saat nanti pergi ke St. Giles lagi untuk mencari pembunuh orangtuaku."

Kedua tangan Artemis terdiam sejenak ketika mendengar ucapan Maximus. Di satu sisi, Artemis lega ada seseorang yang cukup peduli—cukup kuat—untuk melatih Maximus agar dia tidak terluka. Di sisi lain, Maximus baru empat belas tahun.

Empat belas tahun dan sudah mempersiapkan kehidupan berburu.

Entah mengapa rasanya tidak benar.

Maximus mendorong kedua tangan Artemis bak perintah tanpa suara, jadi Artemis mulai mengusap tulang belikat pria itu, merasakan daging tebal yang membungkus tulang kuat.

Maximus mendesah dan kedua pundaknya tampak sedikit rileks. "Aku ikut bersamanya dan mendapati ternyata dia memiliki semacam tempat berlatih—ruangan besar di rumahnya yang dilengkapi boneka berisi bubuk gergaji dan banyak pedang. Dia menunjukkan cara menggunakan pedang bukan sebagai pria terhormat, melainkan seperti yang mungkin dilakukan perampok. Dia mengajariku bukan untuk berkelahi dengan adil, melainkan berkelahi untuk menang."

"Berapa lama?" tanya Artemis, suaranya tersekat.

”Apa?” Maximus hendak menengok kebelakang, tapi Artemis membenamkan ibu jari ke otot di kedua sisi tulang punggungnya. Alih-alih, Maximus mengerang dan membiarkan kepalanya tertunduk.

”Berapa lama kau berlatih seperti ini bersama Sir Stanley?” bisik Artemis.

”Empat tahun,” suara Maximus nyaris tidak sadar. ”Sering kali sendirian.”

”Sering kali?”

Maximus mengedikkan bahu. ”Awalnya, saat pertama kali aku ikut, ada bocah lain, semacam anak didik Sir Stanley. Sebenarnya, kurasa dia pemuda—usianya pasti sudah delapan belas tahun saat itu. Aku ingat dia berkelahi dengan ganas—jika tidak sedang membaca—dan dia punya selera humor yang kaku. Aku menyukainya.”

Pengakuan Maximus nyaris seperti bisikan pada diri sendiri. Artemis merasakan air mata menyengat kelopak matanya. Apakah Maximus punya teman sebaya setelah kematian orangtuanya—atau dia menghabiskan seluruh waktunya dengan berlatih untuk balas dendam? ”Apa yang terjadi padanya?”

Maximus terdiam sangat lama sehingga Artemis menduga mungkin dia tidak mau menjawabnya, tapi kemudian pria itu memutar sebelah pundak. ”Masuk universitas. Aku ingat pernah menerima paket darinya—sebuah buku. *Moll Flanders*. Bukunya agak berani. Kurasa aku masih menyimpannya di sekitar sini. Kemudian, setelah aku pergi, Sir Stanley melatih bocah ketiga. Aku pernah bertemu dengannya satu atau dua kali. Kurasa kami ber-

tiga semacam penerus St. Stanley. Aneh. Sudah bertahun-tahun aku tak pernah mengobrol dengan mereka soal masa itu—soal apa pun yang berkaitan dengan semua itu." Maximus terdengar gelisah.

Artemis menurunkan kedua kaki dari kursi dan meletakkannya di kedua sisi pundak Maximus, terbuka lebar, sehingga ia bisa mengusap lengan pria itu dengan lebih nyaman. Lengan Maximus sangat kuat—sepenuhnya terdiri dari otot—tapi dia hanya seorang pria. Bukankah semua pria butuh teman? Persahabatan?

Cinta?

Kepala Maximus terkulai ke atas paha kanan Artemis, beban berat yang membuatnya sadar hanya mengenakan gaun dalam dan jubah kamar. Cukup lama mereka terdiam bersama ketika Artemis membelai lengan dan punggung Maximus dan api perapian berderak.

Artemis sedang mengusapkan ibu jari dengan gerakan melingkar di atas tulang sendi di pundak Maximus ketika bertanya, "Kapan kau mulai menjadi Hantu?"

Ia menyangka mungkin Maximus tidak mau bicara lebih banyak, tapi pria itu menjawab cukup sigap. "Saat aku berusia delapan belas tahun. Aku dan Sir Stanley bertengkar soal itu. Aku ingin pergi ke St. Giles sendirian lebih awal, tapi dia tidak mengizinkannya. Tapi, saat berusia delapan belas tahun, aku membuat keputusan sendiri."

Artemis mengernyit. Ada yang terlewat olehnya. Pergi ke St. Giles masih bisa dipahami…

"Kenapa kau mengenakan kostum *harlequin*?"

Maximus tergelak, mengangkat kepala ke belakang agar bisa menatap mata Artemis. "Itu ide Sir Stanley. Dia memiliki selera humor yang agak aneh, dan dia sangat menyukai teater. Dia membuatkan kostum untukku dan bilang menjadi pria bertopeng tidak hanya bisa menyembunyikan identitasnya, tapi juga identitas keluarganya. Dia bisa bergerak seperti hantu."

Artemis mengangkat tangan ke kedua sisi wajah Maximus yang ramping dan dalam posisi terbalik. "Tapi itu ide yang aneh."

Maximus mengedikkan bahu. "Kadang-kadang aku penasaran apakah Sir Stanley pernah menjadi Hantu St. Giles semasa muda. Legenda itu lebih tua daripada masa jabatanku."

"Masa jabatanmu?"

"Kedua bocah yang berlatih bersamaku. Dulu mereka juga Hantu. Kami bertiga, pada waktu yang berbeda, dan terkadang pada saat bersamaan."

"Dulu?" Artemis menelan ludah. "Apa mereka sudah meninggal?"

"Belum," sahut Maximus malas. "Hanya pensiun. Akulah satu-satunya Hantu St. Giles yang masih tersisa."

"Mmm." Maximus terdengar sangat kesepian. Artemis membungkuk di atas wajah pria itu, nyaris cukup dekat untuk menciumnya. "Maximus?"

Mata Maximus mengamati bibir Artemis. "Ya?"

"Kenapa kalian berada di St. Giles saat orangtuamu meninggal?"

Sesaat Artemis menyadari dirinya sudah mengorek terlalu jauh. Saat tatapan Maximus terpaku dan mata hitamnya tampak sedingin es.

Kemudian Maximus menarik kepala Artemis. "Aku tak ingat," dia bergumam di atas bibir Artemis tepat sebelum menciumnya.

Empat Belas

Selama satu tahun Lin dibonceng di belakang King Herla dalam perburuan liarnya. Si kuda hantu yang ada di antara kedua kaki Lin bekerja keras dan bersusah payah, tapi tidak mengeluarkan suara apa pun. Lin melihat King Herla membantai babi hutan dan rusa besar, tapi pria itu tidak pernah merayakan kesuksesannya. Hanya terkadang, setelah mengantongi kelinci atau rusa kecil, barulah dia memalingkan kepala dan Lin merasakan tatapan pria itu tertuju padanya. Kemudian Lin melihat pria itu sedang mengamatinya, mata pucatnya tampak dingin, muram, dan amat sangat kesepian...

—dari *Legenda Raja Herla*

ANEH rasanya mencium pria dalam posisi terbalik—aneh, sekaligus sangat sensual. Artemis bisa merasakan bibir Maximus miring di atas bibirnya, janggut tipis di dagu pria itu menggesek pelan hidungnya. Dalam posisi ini, bibir mereka tidak benar-benar pas, sehingga untuk mengimbanginya Artemis harus membuka mulut

lebar-lebar, begitu pula Maximus. Ini tidak elegan, puntiran lidah aneh ini, penyatuan dua mulut penuh gairah ini. Ini bagaikan hasrat primitif, meskipun sama sekali tidak buru-buru.

Artemis merasakan Maximus mengulurkan sebelah tangan, mencengkeram kepalanya untuk menahannya agar bisa menjamah mulutnya. Maximus melepaskan diri sesaat dan Artemis melihat kilasan mata hitam pria itu yang penuh tekad, lalu dia setengah berbalik hingga menghadap Artemis. Maximus bersandar di kedua kaki Artemis yang terbuka lebar dan melilitkan sebelah lengan di pinggangnya sementara tangan yang lain menarik wajah Artemis kembali mendekat. Artemis merasa mendengar Maximus bergumam, "Diana," lalu pria itu menciumnya lagi.

Perlahan, tapi saksama.

Artemis membiarkan bibirnya terbuka sambil terkesiap dan merasakan desakan yakin lidah Maximus ke dalam mulutnya. Maximus tidak terburu-buru, seakan-akan memiliki banyak waktu untuk mendekap Artemis seperti ini dan menjelajahi dirinya. Artemis mengeluarkan suara, semacam erangan pelan yang dalam situasi berbeda akan membuatnya malu, tapi ia benar-benar mabuk, sangat limbung akibat ciuman Maximus, sehingga ia bahkan tidak memikirkan hal itu. Tidak ada yang lain selain mulut Maximus, bibirnya, desakan lidahnya. Artemis tidak bisa membayangkan ia menginginkan hal lain.

Namun Maximus melepaskan diri dari Artemis, me-

narik lidahnya, bibirnya, meskipun Artemis merintih dan berusaha mengikuti pria itu.

Artemis membuka mata dan mendapati Maximus menatapnya seperti predator. Menilai, menunggu.

Maximus terus menatapnya, dan Artemis melihat cibiran samar membuat sudut bibir pria itu melengkung. Selimut tiba-tiba menghilang dari pangkuan Artemis, lalu ia merasakan roknya meluncur naik di atas kaki.

"Ingatkah kau tentang pagi itu?" tanya Maximus, suaranya sangat berat. "Kau keluar dari danau bagaikan dewi penuh kemenangan. Kau memamerkan pergelangan kakimu satu hari sebelumnya"—dia menyapukan jemarinya yang hangat di pergelangan kaki kiri Artemis, membuatnya menggigil—"tapi pagi itu aku melihat lekukan lembut paha dalammu, tonjolan lututmu, lengkungan kecil betismu. Kau memperlihatkan semua itu dengan malu-malu seperti peri penggoda yang bernyanyi pada seorang pria hingga mati dalam kenikmatan—dan kau bahkan tidak mengetahuinya, bukan? Ketika kau tiba di tepian, aku sudah benar-benar bergairah."

Artemis merona mendengar ucapan Maximus, teringat pagi itu. Ia tidak tahu dirinya memengaruhi Maximus hingga sejauh itu. Membayangkan mereka mengobrol santai padahal selama itu tubuh Maximus bereaksi penuh hasrat karena mendambakannya.

Bayangan itu membuat Artemis bergairah.

Tatapan Artemis tertuju pada kedua tangan Maximus yang berada di atas pahanya, lalu kembali menatap sepasang mata yang waspada dan seakan mengetahui segala-

nya itu. Maximus tersenyum seakan-akan bisa mendengar lamunan Artemis. Dia mencengkeram bagian rok jubah kamar dan gaun dalam Artemis dalam kepalan tangannya yang besar, perlahan-lahan mengangkat kain itu, memperlihatkan kedua kaki Artemis—dan jika Artemis tidak protes, memperlihatkan lebih banyak dari itu.

Dan kali ini Artemis tahu betul apa efek pemandangan itu pada diri Maximus.

Tanpa bersuara Maximus mengangkat sebelah alis untuk menantangnya.

Namun seandainya Maximus predator, ancaman bahaya maskulin, maka Artemis adalah pasangan sejatinya. Semasa kecil ia berkeliaran sendirian di hutan. Berenang di danau, menguntit tupai, memanjat pohon seperti anak liar. Jauh di dalam dirinya, tersembunyi oleh kostum polos seorang pendamping pribadi, Artemis sama berbahayanya dengan Maximus.

Sama beraninya.

Jadi Artemis membiarkan bibirnya tertekuk sambil bersandar di kursi. Jika Maximus mengharapkan amarah atau ketakutan seorang perawan darinya, maka pria itu akan kecewa.

Artemis bukan perawan lagi.

Mata Maximus berbinar oleh ekspresi nakal yang nyaris tampak kekanakan, mulutnya yang biasanya tegas tertekuk lebih jauh, dan dia mengangguk, hanya sedikit, seakan-akan menyetujui.

Kemudian Maximus mendorong rok Artemis ke atas

pinggul dalam satu gerakan, menyibak semua yang ada di bawah pinggang Artemis untuk dipandanginya.

Artemis menahan diri agar tidak terkesiap. Maximus tidak bisa menakutinya hingga pergi sambil menangis.

Maximus terus menatap Artemis, bahkan tidak melihat apa yang terhampar tepat di bawah dagunya, seraya membalikkan tubuh sepenuhnya, perlahan-lahan memasukkan kakinya yang panjang ke kolong kursi sehingga dia duduk di lantai menghadap Artemis, tubuh Artemis bak jamuan di hadapannya. Ibu jari pria itu mengusap tulang pinggul Aremis dengan pola melingkar seakan-akan berusaha menenangkannya atau membuatnya rileks. Artemis masih membalas tatapan Maximus dengan berani, tapi napasnya bertambah cepat seakan-akan ia sedang menaiki tangga.

Tiba-tiba Maximus menunduk.

Maximus terpaku, hanya menatap Artemis. Dia tidak bergerak, tapi ada ekspresi posesif dan liar di matanya yang membuat sesuatu dalam tubuh Artemis meregang dan menggeram menanggapinya. Maximus menginginkan *Artemis*. Menginginkan bagian ini dari dirinya. Artemis tiba-tiba cemburu pada wanita mana pun yang pernah dipandangi Maximus seperti ini. Pria itu tidak punya hak—*mereka* tidak punya hak. Tatapan ini, ekspresi Maximus, *momen* ini hanya terjadi antara mereka, tidak boleh pada orang lain.

Mereka satu-satunya penghuni alam semesta ini.

Ini luar biasa intim, tapi Artemis memaksakan diri menatap Maximus merentangkan jemari lebar-lebar dan menurunkan tangan ke tulang pinggulnya, ke atas titik

sensitif tempat paha bertemu pinggul. Ibu jari Maximus terus bergerak turun ke bawah kaki Artemis hingga menggenggam paha atasnya.

Kemudian Maximus membungkuk. Artemis memperhatikan, napasnya tertahan dan tersengal di paru-paru, ketika Maximus mulai beraksi.

Sentuhan Maximus yang panas di bagian tubuhnya itu terasa sangat nikmat sehingga Artemis gemetar dan memejamkan mata. Ini perasaan paling luar biasa, mengerikan sekaligus tepat, dan Artemis tahu dirinya tidak akan sama lagi setelah ini. Di sini, saat ini, Maximus menghancurkan dinding tampilan muka Artemis, meruntuhkan batu, melumerkan semen. Di balik dinding itu terbaring seorang wanita, dan yang paling menakutkan adalah Artemis tidak sepenuhnya yakin siapa wanita itu.

Artemis tidak pernah bertemu dengannya.

Maximus menggerakkan ibu jari dan memajukan wajah, dan Artemis mengerang.

Ia bisa merasakan Maximus seakan-akan hendak menghirupnya, dan jantungnya berdebar sangat kencang hingga ia berpikir akan mati. Artemis bersumpah jantungnya berhenti berdetak sepenuhnya. Rasanya seperti kejang, seperti kedutan pada jiwa. Tubuh Artemis gemetar, dan ia mencengkeram kepala Maximus dengan kedua tangan untuk menahannya di posisi yang sama. Artemis bergerak menanggapi ciuman gigih Maximus. Ia melentingkan kepala ke belakang, punggungnya melengkung, ketika Maximus bergerak, cepat, dan sensual, ruangan dipenuhi suara sensual. Artemis tidak tahu

apakah ia sanggup bertahan jika Maximus meneruskan aksinya, tapi ia tahu dirinya akan mati jika pria itu berhenti.

Dan ketika titik puncak menghantamnya, Artemis bangkit. Bagaikan burung elang yang merentangkan sayap, menangkap gelombang panas dan mengentak dari ledakan di bawah.

Artemis terbang dan terlahir kembali.

Ketika akhirnya membuka mata, Artemis melihat Maximus menatapnya, tatapan membara pria itu cukup panas untuk membakar kulit Artemis yang baru lahir.

Artemis menelan ludah, membelai pipi Maximus, dan berusaha memikirkan cara untuk menunjukkan rasa terima kasihnya, tapi ia kehilangan kemampuan berbahasa.

Kemudian Maximus mengangkat kepala, dan Artemis bahkan tidak bisa menemukan stamina untuk membenci tekukan penuh kepuasan di bibir pria itu. Maximus menyentuh pinggang Artemis dan menarik tubuhnya, dengan lembut membantunya turun ke pangkuan pria itu. Dia meletakkan sebelah tangan di tengkuk Artemis dan menciumnya.

Tanpa bicara, Maximus menendang kursi hingga mereka duduk bersama di depan perapian.

Maximus mencondongkan tubuh, mencium lembut kulit sensitif di bawah telinga Artemis, dan berbisik, "Dekap aku."

Artemis bergerak lunglai, karena menurutnya tidak ada alasan untuk terburu-buru melakukannya. Namun ia bisa merasakan betapa bergairahnya Maximus. Betapa

gigihnya. Maximus mungkin tidak berpikiran sama dengannya mengenai pentingnya masalah ini.

Ketika Maximus menyelipkan sebelah tangan di antara tubuh mereka, Artemis mengaitkan kedua lengan di leher pria itu untuk mendapat keseimbangan dan memundurkan tubuh menatapnya. Maximus berusaha membuka kelepak celana. Artemis mengangkat kepala ketika pria itu berjuang dengan sebelah tangan, tangan yang lain bertumpu di lantai untuk menopang tubuh mereka.

Artemis mendongak pada Maximus dari balik bulu mata. "Apa kau butuh bantuan?"

Maximus menghukum Artemis atas ledekannya dengan menggigit pelan bibirnya. Sejenak Artemis larut dalam permainan mereka, dalam ciuman tidak sabar yang diberikan Maximus padanya.

Artemis memundurkan tubuh dan membuka kancing celana Maximus dengan penuh tekad dan tenang.

Sayangnya Maximus tidak setenang Artemis.

"Diana," Maximus menggeram, menyela ucapannya sendiri dengan sumpah serapah ketika Artemis membebaskannya dari kungkungan celana.

Artemis melirik Maximus dari balik alis dan melihat pria itu memperlihatkan ekspresi yang tidak biasa di wajahnya—semacam dahaga penuh kasih sayang.

"Diana," desah Maximus, dan menangkap bibir Artemis dengan bibirnya.

Tiba-tiba saja Artemis tidak ingin bermain-main lagi. Ada sesuatu yang bergulung di dalam tubuhnya, membuat tubuhnya mengencang lagi, memuncak pada sesu-

atu yang sekarang ia ketahui sebagai kenikmatan tak tertahankan.

Artemis bergeser lebih dekat, mengangkat rok dan menempelkan tubuh dengan Maximus. Mereka masih berciuman ketika Artemis memutar pinggul, napasnya tersengal ketika begerak menggoda.

Maximus membuka mulut lebar-lebar dan mencium Artemis dalam-dalam. Artemis tahu apa yang diinginkan Maximus—apa yang mungkin pria itu *butuhkan* pada titik ini—tapi Artemis juga membutuhkannya.

Sedikit lagi.

Artemis menahan napas. Maximus sangat bergairah, sangat sempurna sehingga mungkin saja dia diciptakan secara kilat untuknya.

Yah, bisa dibilang memang begitu, bukan?

Namun kesabaran Maximus runtuh.

Dia mencengkeram pinggang Artemis dan mengangkat tubuhnya, menatap matanya dengan ganas. "Bercintalah denganku."

Kemudian tubuh mereka menyatu.

Maximus menatap Artemis bahkan ketika ia terkesiap karena gerakan intim itu. Artemis masih merasa sedikit ngilu sejak kemarin, dan tubuhnya mendadak kaku.

Maximus terdiam sejenak, jemarinya membelai punggung bawah Artemis dari balik kain tipis gaun dalam dan jubah kamarnya. "Pelan-pelan."

Artemis menganggguk ketika tubuhnya menerima Maximus, dan pria itu seakan memahaminya sebagai sebuah izin. Perlahan-lahan Maximus bergerak. Artemis

menyadari debar cepat di jantungnya, napasnya yang tersengal pendek-pendek, bagaimana wajah Maximus tampak kaku dan serius seakan-akan pria itu membutuhkan kendali besar untuk mencegah dirinya bergerak liar.

Namun sekarang rasa ngilu itu mulai menghilang, digantikan perasaan nikmat sepenuhnya. Artemis menggigit bibir, menatap langit-langit sambil bergerak pelan-pelan.

Maximus mengerang, dalam dan sangat maskulin, lalu menunduk sejenak, napasnya yang panas berembus di atas payudara Artemis. Artemis menyapukan kedua tangan di lengan atas Maximus untuk menenangkan dan merasakan ketika otot pria itu menyembul di bawah jemarinya.

Hanya itu peringatan yang ia dapat.

Maximus mendorong tubuh Artemis ke atas, lalu dia mendaratkan kedua telapak kakinya di lantai tanpa memisahkan tubuh mereka. Dia melakukannya cepat dan keras, dengan ritme menghukum.

Dulu Artemis membayangkan bercinta sebagai penyatuan manis antara dua jiwa, gelombang lembut yang naik dan turun. Tindakan yang terhormat sekaligus dihormati.

Apa yang dilakukan Maximus padanya sama sekali tidak manis. Maximus terkesiap, dada besarnya naik-turun seakan-akan dia sedang melawan iblis. Butiran keringat memenuhi kening Maximus dan berkilau di bulu halus di dadanya. Gerakan Maximus tajam dan mendadak ketika mempercepat irama percintaan.

Maximus sama sekali bukan aristokrat berpendidikan seperti yang ditampilkannya di hadapan orang lain. Salah satu sudut mulutnya membentuk cibiran, matanya bagaikan perapian yang menyala-nyala. Maximus memanfaatkan tubuh Artemis untuk kenikmatannya sendiri, untuk kebutuhannya sendiri. Saat ini Maximus tidak lebih dari seekor hewan.

Dan Artemis menikmatnya. Ia—*ia*—yang memicu Maximus melakukan semua ini. Yang membuat seorang pria yang memikat para raja dan diplomat asing dengan kefasihannya benar-benar kehilangan akal.

Maximus mendorong sekuat tenaga, lalu terpaku, dalam siksa kenikmatan.

Artemis memajukan tubuh dan pelan-pelan menjilat keringat dari bibir Maximus ketika itu mencapai puncak.

Keesokan paginya Craven melayani Maximus di kamar dan bersikap sangat formal hingga Artemis pergi untuk berdandan di kamarnya sendiri.

Pintu nyaris belum sepenuhnya tertutup setelah bokong indah Artemis berlalu, ketika pelayan pribadi itu berbalik perlahan menghadap Maximus dan menatapnya dengan ekspresi yang sesuai untuk Raja yang sedang murka. "Maafkan saya, Your Grace, tapi saya harap Anda tidak keberatan jika saya bicara terus terang—"

"Memang ada bedanya?" gumam Maximus pelan, berharap setidaknya ia sudah minum teh sebelum dicecar oleh pelayan pribadinya sendiri.

Craven bahkan tidak berusaha menanggapi interupsi barusan. "Saya ingin tahu apakah Anda sudah tidak waras?"

Maximus mulai menyabuni wajah dengan kasar. "Kalau aku menginginkan pendapatmu, aku pasti—"

"Walaupun saya *tersiksa* harus berbicara seperti ini pada Anda," ujar Craven, "saya merasa harus melakukannya. Your Grace."

Maximus mengatupkan mulut dan meraih pisau cukur, memastikan tangannya cukup stabil sebelum menempelkannya di rahang. Ia bisa merasakan Craven di belakangnya, dan tanpa berbalik ia tahu pelayan pribadinya pasti berdiri sigap, pundak tegak, kepala terangkat tinggi-tinggi.

"Pria terhormat tidak memerkosa wanita terhormat," kata Craven. "Terlebih lagi, wanita yang tinggal di rumahnya, sehingga berada dalam perlindungannya."

Maximus menghantamkan pisau cukur ke baskom, kesal pada Craven sekaligus diri sendiri. "Seumur hidup aku tidak pernah memerkosa wanita."

"Apa lagi sebutan untuk rayuan pada wanita terhormat yang belum menikah?"

Itu serangan tepat sasaran dan Maximus merasakan hantamannya. Artemis sudah bercerita dia pernah disakiti oleh tunangannya yang bajingan—apakah Maximus pada akhirnya lebih baik daripada pria itu? Tidak, tentu saja tidak. Setidaknya putra dokter itu tidak bertindak terlalu jauh hingga *merayu* Artemis.

Seperti yang dilakukan Maximus.

Apakah Maximus menyakiti Artemis, dewinya? Apa-

kah Artemis menyembunyikan hati yang terluka akibat tindakan gegabah Maximus? Memikirkannya saja membuat Maximus ingin menonjok dinding. Tidak ada seorang pun boleh menyakiti Artemis, terutama Maximus. Craven benar, Maximus bajingan dan begundal, dan jika memang pria terhormat, ia akan melepas Artemis. Memutuskan hubungan dan membebaskannya.

Namun Maximus tidak mau melakukannya. Cukup sederhana, Maximus *tidak* sanggup melepas Artemis.

Ia menghela napas dalam-dalam dan berkata kaku, "Craven, apa yang terjadi antara aku dan Miss Greaves bukanlah urusanmu."

"Bukan?" Ada nada ketus yang jarang sekali terdengar dari pria itu. "Kalau bukan urusan saya, maka urusan siapa? Apakah Anda mendengarkan adik-adik perempuan Anda, Miss Picklewood, para pria yang Anda sebut kawan di Parlemen?"

Maximus berbalik perlahan menatap pelayan pribadinya. Tidak ada seorang pun yang bicara seperti itu padanya.

Wajah Craven tertekuk sedih dan dia tampak setua usianya. "Tindakan Anda tidak terduga, Your Grace. Sejak dulu seperti itu. Itulah yang membantu Anda bertahan melewati tragedi. Itulah yang menjadikan Anda pria hebat di Parlemen. Tapi itu artinya saat Anda salah tidak ada seorang pun yang bisa menghentikan Anda."

Maximus menyipitkan mata. "Dan kenapa aku harus berhenti?"

"Karena Anda tahu apa yang sudah Anda lakukan—apa yang *sedang* Anda lakukan—tidak benar."

"Dia yang mendatangi ranjangku, bukan sebaliknya," gumam Maximus, merasakan rona panas merayapi lehernya bahkan saat mengucapkan alasan lemah itu.

"Pria terhormat memiliki kendali penuh atas hasratnya—*seluruh* hasratnya," ujar Craven dengan sedikit nada sarkasme. "Apa Anda akan menyalahkan wanita itu atas kesalahan Anda sendiri?"

"Aku tidak menyalahkan siapa pun." Maximus berbalik menghadap meja rias lagi, tidak sanggup membalas tatapan pelayan pribadinya. Ia mencukur bakal cambang dari pipi kanan.

"Tapi Anda harus melakukannya."

"Craven."

Suara Craven terdengar tua. "Katakan pada saya Anda bermaksud menikahi wanita itu, maka saya akan merayakannya dengan gembira."

Maximus terpaku. Apa yang ia inginkan dan apa yang terbaik demi gelar *duke*-nya sepenuhnya berbeda. "Kau tahu aku tak bisa melakukannya. Aku berencana menikahi Lady Penelope Chadwicke."

"Dan Anda tahu, *Your Grace*, bahwa Lady Penelope adalah gadis konyol yang bahkan tidak pantas mendapat separuh dari diri Anda. Sejujurnya, separuh dari Miss Greaves."

"Hati-hati dengan ucapanmu," ujar Maximus, ucapannya sedingin es. "Kau menghina calon *duchess*-ku."

"Anda belum melamarnya."

"*Belum*."

Craven mengulurkan kedua tangan dengan sikap memohon. "Apa salahnya kalau Anda memperbaiki se-

mua ini? Apa salahnya Anda menikahi wanita yang sudah Anda tiduri?"

"Karena, seperti yang kauketahui, keluarganya memiliki riwayat gila."

"Begitu pula separuh keluarga aristokrat di Inggris." Craven mendengus. "*Lebih* dari setengah jika kita menghitung orang Skotlandia. Lady Penelope sendiri memiliki hubungan kerabat dengan Miss Greaves dan keluarganya. Berdasarkan pertimbangan Anda, seharusnya dia juga tidak pantas menjadi *ducheess* Anda."

Maximus mengertakkan gigi dan mengembuskan napas perlahan. Craven menghadiri pembaptisan Maximus. Dia yang mengajari Maximus cara bercukur. Dia yang berdiri di belakang Maximus ketika membaringkan ayah dan ibunya di ruang makam dingin. Craven bukan sekadar pelayan baginya.

Karena itulah Maximus memastikan suaranya tetap tenang ketika membahas sesuatu yang sangat pribadi seperti ini bersama pria itu. "Lady Penelope tidak memiliki *saudara laki-laki* seorang pembunuh gila. Menjadikan Miss Greaves sebagai *duchess* akan menodai gelarku. Aku berutang tanggung jawab pada leluhurku, pada ayahku—"

"*Ayah Anda* tidak mungkin memaksa Anda menikahi Lady Penelope!" seru Craven.

"*Karena* itulah aku akan menikahinya," bisik Maximus.

Craven hanya menatapnya. Tatapan sama yang diberikan pria itu pada Maximus ketika ia membentak salah seorang adik perempuannya saat masih kecil, ketika

Maximus mabuk karena terlalu banyak minum anggur untuk pertama kali, ketika Maximus tidak mau bicara selama dua minggu setelah kematian orangtuanya. Tatapan yang seakan berkata, *Ini bukan perilaku yang sesuai untuk Duke of Wakefield.*

Tatapan itu biasanya selalu berhasil menghentikan Maximus.

Namun kali ini tidak. Kali ini *ia* yang benar dan Craven yang salah. Maximus tidak bisa menikahi Artemis—utangnya pada kenangan ayahnya, pada apa yang harus ia lakukan sebagai sang duke untuk melakukan *sesuatu* dengan benar, tidak mengizinkannya—tapi Maximus bisa memiliki Artemis dan mempertahankannya serta menjadikannya sebagai hasrat rahasia.

Karena saat ini Maximus tidak yakin dirinya bisa hidup tanpa Artemis.

Maximus menatap Craven dan sadar wajah pria itu sudah menampilkan topeng dingin tanpa ekspresi yang membuat pria lain memalingkan wajah. "Aku akan menikahi Lady Penelope, dan aku akan terus meniduri Miss Greaves sesuai keinginanku. Kalau kau tak bisa menerima kenyataan itu kau boleh berhenti bekerja untukku."

Sejenak Craven hanya menatapnya dan Maximus tiba-tiba teringat pada pemandangan pertama yang ia lihat ketika terbangun satu hari setelah kematian orangtuanya, wajah Craven yang tertidur saat duduk di kursi di samping tempat tidurnya.

Craven berbalik dan keluar dari kamar tidur, lalu menutup pintu pelan-pelan.

Rasanya sama seperti tembakan pada jiwa Maximus.

Lima Belas

Sekarang Tam berkuda di belakang Raja Herla, dan meskipun Lin berusaha bicara padanya, selama satu tahun itu Tam tidak pernah bicara padanya atau memperlihatkan tanda-tanda mengenalinya. Namun, ketika malam panen musim gugur berikutnya tiba, Lin menghela napas dalam-dalam dan melakukan apa yang diperintahkan oleh pria kecil di bukit. Dia mengulurkan tangan ke belakang dan menyeret saudaranya dari kuda hantu, mencengkeramnya erat-erat. Tam langsung berubah menjadi kucing liar besar...

—dari *Legenda Raja Herla*

ANAK tangga menuju ruang bawah tanah Maximus lembap. Artemis menuruninya dengan hati-hati, karena ia membawa sarapan Apollo dalam genggamannya: teh, roti yang diolesi mentega dan selai tebal-tebal, serta semangkuk besar telur rebus. Pelayan perempuan menatap Artemis dengan agak heran ketika ia meminta sarapan sebanyak ini, tapi dia jelas-jelas sudah sangat terlatih

sehingga tidak mempertanyakan nafsu makannya yang tidak anggun.

Sekarang Artemis menyeimbangkan nampan kayu di pinggul ketika berusaha membuka kunci pintu. Aneh rasanya mengunci Apollo seperti ini—tentunya tidak ada seorang pun yang berani menyelidiki ruang bawah tanah sang duke—tapi Maximus dan Craven berkeras ini yang terbaik.

Di dalam, sepertinya tidak ada yang berubah sejak Artemis mengucapkan selamat malam pada Apollo beberapa jam yang lalu. Tungku pemanas masih memancarkan cahaya temaram dan Apollo duduk di atas ranjang kecil. Namun ketika mendekat, Artemis melihat ada perbedaan besar, ada rantai dan bola di sebelah kaki Apollo.

Artemis langsung berhenti beberapa puluh senti dari saudaranya. "Apa ini?"

Apollo mungkin nyaris kelaparan, dipukuli sampai hampir mati, dan entah mengapa masih tidak bisa bicara, tapi saudaranya itu tidak pernah kesulitan untuk menyampaikan pikirannya pada Artemis.

Apollo memutar bola mata.

Kemudian dia menunduk dan menatap bola di kakinya dengan ekspresi teatrikal seakan-akan belum pernah melihatnya. Gerakan riang itu tampak konyol dilakukan oleh pria bertubuh sebesar dirinya.

Bibir Artemis berkedut, tapi ia menahannya. Ini urusan serius.

"Apollo," kata Artemis dengan nada memperingatkan, seraya meletakkan nampan di samping Apollo di tempat

tidur. Rantainya cukup panjang sehingga dia bisa meraih pispot bertutup yang diletakkan tidak terlalu jauh dari sana dan tungku pemanas, tapi hanya itu. "Siapa yang melakukannya? Maximus?"

Apollo tidak bersedia menjawab, merobek roti sebelum berhenti sejenak, lalu mulai makan lagi dengan sikap nyaris anggun.

Artemis mengernyit melihat perilaku aneh ini, tapi perhatiannya teralihkan oleh rantai yang berderak di lantai batu ketika Apollo bergeser untuk meraih poci teh. "Apollo! Jawab aku, tolong. Kenapa dia merantaimu?"

Apollo menatap Artemis dari tepian cangkir teh sambil menyesapnya sebelum mengedikkan bahu dan meletakkan cangkir. Dia mengambil buku tulis yang diletakkan di lantai samping tempat tidur dan menuliskan sesuatu menggunakan pensil sebelum menyerahkannya pada Artemis.

Artemis melirik apa yang ditulis saudaranya.

Aku gila.

Artemis mendengus, menyodorkan buku tulis pada Apollo. "Kau tahu kau tidak gila."

Apollo terdiam, jemarinya di atas buku kecil, lalu melirik Artemis. Artemis melihat tatapan saudaranya melembut. Kemudian Apollo menarik buku tulis dari tangan Artemis dan menuliskan hal lain.

Artemis duduk di samping Apollo untuk membacanya.

Hanya kau, adikku sayang, yang menganggapku waras. Aku menyayangimu karenanya.

Artemis menelan ludah dan mencondongkan tubuh untuk mencium pipi Apollo. Setidaknya pria itu sudah bercukur. "Dan aku juga menyayangimu, tapi kau membuatku nyaris gila."

Apollo mendesah dan mulai memakan telurnya.

"Apollo?" tanya Artemis pelan. "Apa yang terjadi di Bedlam? Kenapa kau dipukuli sampai separah ini?"

Apollo memasukkan satu suap lagi, tidak mau menatap mata Artemis.

Artemis mendesah dan mengamati Apollo. Meskipun pria itu terlalu keras kepala untuk menceritakan apa yang menyebabkan sepatu bot menginjak lehernya, Artemis lega dia sudah selamat dan mendapat cukup makanan.

Artemis melirik rantai di pergelangan kaki Apollo lagi. Apollo mungkin selamat, tapi dia dirantai seperti hewan lagi, dan itu benar-benar tidak bisa dibiarkan. "Aku akan bicara pada Maximus. Dia pasti paham kau mendapat tuduhan palsu dan sama sekali tidak gila." Ia mengatakannya dengan percaya diri, meskipun ia mulai ragu Maximus akan berubah pikiran. Dan jika pria itu tidak berubah pikiran? Artemis tidak bisa meninggalkan saudaranya terantai di sini—ini tidak jauh lebih baik dari Bedlam.

Apollo mengunyah, menatap Artemis dengan mata menyipit, dan entah mengapa ekspresinya membuat Artemis gugup.

Apollo mengangkat buku tulis dan menuliskan satu kata. *MAXIMUS?*

Artemis bisa merasakan pipinya memanas. "Dia temanku."

Apollo mengangkat sebelah alis dengan sinis sambil menulis, pensil menghantam kertas dengan suara nyaring ketika dia menuliskan titik. *Dia pasti menganggapmu teman yang sangat dekat sehingga menyelamatkanku dari Bedlam atas permintaanmu.*

"Kurasa dia menganggapnya sebagai tindakan mulia."

Apollo mengangkat sebelah alis dengan ekspresi tidak percaya sebelum menulis, *Aku kehilangan suara, bukan kemampuan berpikir.*

"Yah, tentu saja."

Namun Apollo terus menulis. *Aku tak senang melihat kedekatan seperti itu dengan seorang* duke.

Artemis mengangkat dagu. "Kalau begitu, kau lebih senang aku hanya berkenalan dengan para *earl* dan *viscount*?"

Apollo menyenggolkan pundak ke pundak Artemis, dan menulis, *Lucu sekali. Kau tahu apa maksudku.*

Apollo orang yang paling Artemis sayangi di dunia ini, dan ia tidak senang terpaksa berbohong padanya. Namun, kebenaran tidak akan ada gunanya bagi Apollo selain membuatnya marah. "Jangan cemaskan aku, *darling*. Seorang duke tidak akan pernah tertarik pada pendamping pribadi. Kau tahu Lady Phoebe temanku. Aku di sini sebagai pendamping pribadi Lady Phoebe selagi sepupunya, Miss Picklewood, sedang pergi. Tidak lebih."

Apollo menatapnya dengan curiga hingga Artemis mengingatkan teh pria itu bisa dingin jika dia tidak cepat-cepat menghabiskan sarapan. Setelah itu mereka duduk bersama dalam keheningan nyaman sementara Artemis mengamatinya makan.

Namun Artemis tidak bisa melupakan ucapannya sendiri, karena tanpa sadar ia sudah mengucapkan kebenaran: seorang duke memang tidak memiliki alasan apa pun untuk berhubungan dengan Artemis. Maximus tidak pernah mengatakan apa pun soal menjadikan kesepakatan di antara mereka menjadi lebih permanen. Bagaimana jika dia hanya ingin meniduri Artemis selama beberapa malam dan tidak lebih? Apa yang akan dilakukan Artemis? Perbuatan mereka membuat Artemis tidak mungkin tinggal sebagai pendamping pribadi Penelope lagi—bahkan seandainya sepupunya tidak pernah mengetahui kebenaran itu. Artemis benar-benar tidak sanggup mengelabui Penelope dengan sikap buruk seperti itu.

Tindakan Artemis sudah menyia-nyiakan kehidupan lamanya.

Malam itu Maximus merasakan jantungnya berdebar lebih kencang ketika melintasi bayangan kota London dalam balutan kostum Hantu St. Giles. Seakan-akan ia tidak bisa mengendalikan binatang yang mengamuk di dalam dirinya. Hampir dua puluh tahun—lebih dari separuh hidupnya—ia habiskan dalam perburuan ini. Maximus tidak menikah, tidak mencari persahabatan maupun kekasih. Seluruh waktunya, seluruh pikirannya, seluruh *jiwanya* ditujukan untuk satu hal.

Membalaskan dendam orangtuanya. Mencari pembunuh mereka. Membuat dunia *benar* lagi.

Dan malam ini, sekarang, Maximus berada pada titik terdekatnya dengan kegagalan.

Hujan mulai turun, seakan-akan langit pun menangisi kelemahannya.

Maximus terdiam, mengangkat kepala ke arah langit malam, merasakan tetesan hujan meluncur dingin di wajahnya. *Berapa lama*? Ya Tuhan, berapa lama lagi ia harus mencari? Apakah Craven benar? Apakah ia sudah cukup menghukum diri atau akan selamanya berusaha mati-matian?

Terdengar teriakan dari dekatnya, dan tanpa berpaling lagi Maximus berlari menembus malam. Jalan berlapis batu bulat terasa licin di bawah sepatu botnya, dan jubah pendeknya melecut-lecut di punggung seakan-akan meledek usahanya untuk terbang. Hujannya benar-benar gigih, tapi itu tidak mencegah pada penduduk London keluar rumah. Maximus berpapasan dengan dua pria necis yang berjalan cepat, seraya memegangi jubah di atas kepala. Maximus hanya merunduk ke samping ketika salah seorang dari mereka berteriak sambil menunjuk. Seekor kuda meringkik ketika Maximus melintas, seakan-akan hewan itu mengetahui kegelapan yang ditiupkan di atas jiwanya.

Di depan tampak lebih banyak orang. Maximus terlalu cepat keluar rumah.

Ia melesat ke kanan dan mencengkeram pilar yang menopang lantai dua yang menjorok. Maximus mengangkat tubuh hanya untuk mendapati dirinya berhadap-hadapan dengan anak kecil berambut pirang yang mengenakan baju tidur di depan jendela. Maximus terdiam,

terkejut, ketika anak itu memasukkan satu jari ke mulut dan hanya menatapnya, lalu ia mulai memanjat lagi. Genteng keramik terasa licin, tapi Maximus mengangkat tubuh dan menaiki tepian atap, lalu mulai berlari. Hujan semakin deras, membuat tuniknya basah kuyup, membuat genteng kayu licin, mengubah dunia menjadi rumah duka.

Di bawah, orang-orang berduyun-duyun menembus hujan, merana dan basah, sementara di atas Maximus melompat dari satu atap ke atap lainnya, melesat di angkasa, mengambil risiko fatal terjatuh ke tanah setiap kali melompat.

Maximus sudah mendekati St. Giles. Ia mengetahuinya karena ia bisa menciumnya, bau menusuk selokan, bau busuk tubuh-tubuh yang hidup hanya dalam keputusasaan dan *gin*—selalu *gin*. Maximus merasa bisa mencium bau tajam minuman keras itu, busuk dan menyengat, dengan aroma manis *juniper*. *Gin* tersebar di seluruh area ini, menenggelamkannya dalam penyakit dan kematian.

Bayangan itu membuat Maximus ingin muntah.

Ia menguntit malam, berlari menembus hujan, menghantui atap St. Giles selama bermenit-menit, berhari-hari, seumur hidup, bahkan mungkin melupakan tujuannya ke tempat ini.

Hingga ia menemukannya—atau tepatnya menemukan *dia*.

Di bawah, di lapangan yang sangat kecil dan tidak bernama, Maximus melihat si perampok yang dipanggil Old Scratch. Pria itu menunggang kuda dan sedang

memojokkan pemuda yang merintih, pistolnya dito-dongkan ke kepala bocah itu.

Maximus bertindak mengikuti insting dan benar-benar tanpa rencana. Ia setengah meluncur, setengah menuruni bagian samping bangunan, mendarat di antara bocah itu dan Old Scratch.

Tanpa ragu Old Scratch mengalihkan pistolnya pada Maximus dan menembak.

Atau berusaha menembak.

Maximus menyeringai, hujan menyelinap ke dalam mulutnya. "Serbuk mesiumu basah,"

Bocah itu cepat-cepat berlari dan kabur.

Old Scratch mengangkat kepala. "Rupanya begitu."

Suara pria itu teredam oleh syal basah yang terikat di bagian bawah wajahnya. Sepertinya dia sama sekali tidak takut.

Maximus melangkah mendekatinya, dan meskipun cahaya temaram akhirnya ia bisa melihat batu zamrud yang terpasang di leher pria itu. Melihatnya dan menge-nalinya.

Maximus terpaku, lubang hidungnya mengembang. *Akhirnya.* Ya Tuhan, *akhirnya.*

Pandangan Maximus terangkat pada mata pria pe-nunggang kuda itu. "Kau menyimpan barang milikku."

"Benarkah?"

"Itu," ujar Maximus, menunjuk dengan dagu. "Batu zamrud itu milik ibuku. Dua yang terakhir. Apa kau juga menyimpan yang satunya?"

Apa pun yang diharapkan Maximus dari Old Scratch, bukan itu reaksi yang ia terima. Old Scratch melenting-

kan kepala ke belakang dan tertawa terbahak-bahak, suaranya bergema di dinding batu bata yang mengelilingi mereka. "Oh, Your Grace, seharusnya aku mengenalimu. Tapi, kau bukan lagi bocah ingusan seperti sembilan belas tahun lalu, bukan?"

"Benar, aku bukan bocah ingusan lagi," sahut Maximus muram.

"Tapi kau sama bodohnya," sang iblis menantangnya. "Kalau kau menginginkan batu zamrud terakhir milik ibumu, kusarankan kau mencarinya di dalam rumahmu sendiri."

Maximus sudah muak. Ia mengeluarkan pedang dan menyerang.

Old Scratch menarik tali kekang dan kudanya mundur, tapal berlapis besi berkilat di tengah malam. Maximus merunduk, berusaha mengitari hewan besar itu agar bisa meraih tuannya, tapi si perampok memutar kuda dan menyodok pinggang Maximus, berderap menyusuri satu-satunya gang jalan keluar dari lapangan.

Maximus berbalik dan melompat ke sudut tempat dua dinding bertemu. Ia melompat dan memanjat, jemarinya cepat-cepat mencari pegangan di dalam gelap. Maximus bisa mendengar langkah kaki kuda menjauh, suaranya semakin pelan. Jika tidak segera naik ke atap, ia akan kehilangan pria itu dan kudanya di tengah labirin jalan sempit St. Giles.

Dengan putus asa, Maximus meraih lubang kecil di atas kepala. Batu bata runtuh tanpa peringatan, sepenuhnya ambruk dari dinding dan begitu juga cengkeramannya di bangunan itu. Maximus terjengkang, ta-

ngannya meraih-raih ke depan seperti tikus, kukunya mencakar batu bata.

Ia menghantam tanah berlumpur dengan benturan yang membuat pandangannya berkunang-kunang.

Kemudian Maximus hanya terbaring di sana, telentang di lapangan kotor, kedua tangan, punggung, dan pundaknya nyeri, hujan turun deras dan dingin di wajahnya.

Bulan sudah menghilang dari langit tengah malam.

Artemis terbangun karena merasakan sepasang lengan kuat mencengkeramnya erat-erat dan mengangkat tubuhnya dari tempat tidur. Seharusnya Artemis cemas, tapi ia hanya merasakannya sebagai sesuatu yang tepat meskipun aneh. Ia mendongak ketika Maximus menggendongnya ke koridor di luar kamar. Wajah Maximus tertekuk muram, matanya lelah dan tampak tua, mulutnya terkatup rapat. Pria itu mengenakan jubah kamar, kain sutranya terasa halus di pipi Artemis. Artemis bisa mendengar jantung Maximus berdetak, kuat dan teratur.

Ia mengulurkan tangan dan menyentuh lekukan bibir Maximus.

Tatapan Maximus beralih ke mata Artemis, dan ekspresi liar yang tampak di sana membuatnya terkesiap.

Maximus mendorong pintu kamarnya dengan pundak dan menghampiri tempat tidur, meletakkan Artemis di sana bagaikan jarahan perang.

Dia berdiri di atas tubuh Artemis dan melepas pakaian dari tubuhnya sendiri. "Lepas bajumu."

Artemis duduk untuk menarik gaun tidur melalui kepala.

Tepat waktu. Maximus merangkak di atas tubuh Artemis, tubuhnya kokoh dan panas. "Jangan pernah tidur di mana pun selain tempat tidurku."

Artemis mungkin akan protes, tapi Maximus membalik tubuhnya dengan kasar sehingga ia berbaring menelungkup, pipinya menekan bantal.

"Kau milikku," kata Maximus, menempelkan pipi di pipi Artemis. "Hanya milikku, bukan milik siapa pun."

"Maximus," Artemis memperingatkan.

"Menyerahlah, Diana," bisik Maximus. Artemis bisa merasakan hawa panas gairah pria itu. "Menyerahlah, gadis petarung."

"Aku bukan gadis lagi. Kau sudah merenggutnya dariku."

"Dan aku akan melakukannya lagi," geram Maximus. "Aku akan menculikmu dan menempatkanmu di kastel jauh dari sini. Jauh dari pria lain. Aku akan menjagamu dengan penuh rasa cemburu, setiap malam mendatangi tempat tidurmu dan bercinta denganmu sampai fajar."

Ucapan kasar itu, emosi nyaris sinting itu, seharusnya membuat Artemis takut. Mungkin ada yang salah pada diri Artemis, karena kalimat itu justru membuatnya merona. Bukan, membara. Nyaris terbakar. Artemis harus berusaha keras untuk mencegah dirinya menggeliat di pelukan Maximus.

"Apa kau menginginkan hal itu, Diana?" Maximus bergumam di telinga Artemis, napas pria itu terasa lembap di kulit Artemis. "Apa kau mau menjadi milikku

dan milikku seorang, jauh dari dunia terkutuk ini, di tempat yang hanya dihuni kita berdua?"

"Oh, mau," jawab Artemis, suaranya tegas.

Maximus mengangkat tubuh. "Aku akan berburu pada siang hari dan membunuh rusa jantan. Aku akan membawanya pulang ke kastel kita yang tersembunyi, menguliti dan memasaknya di tungku, lalu aku akan mendudukkanmu di pangkuanku dan menyuapimu, suap demi suap. Seluruh makananmu hanya berasal dari tanganku."

Artemis tertawa, karena ia tahu Maximus tidak sungguh-sungguh menginginkan boneka penurut seperti itu. Ia menggeliat dan berbalik secara tiba-tiba hingga berbaring menghadap Maximus.

"Tidak, aku ingin berburu bersamamu," katanya, mengulurkan tangan dan menarik wajah Maximus ke wajahnya. "Aku rekan setaramu, My Lord. Rekan setara dan pasangan."

"Memang benar," Maximus mendesah, dan menggigit bibir Artemis.

Artemis bisa merasakan air hujan di mulut Maximus. Air hujan, anggur, dan sesuatu yang jauh lebih kelam. Sesuatu yang memancing emosi pria itu hingga seperti ini, dan Artemis harus bicara padanya—mengenai masa depannya dan pembebasan Apollo. Namun sekarang, saat ini, Artemis tidak menginginkan semua realitas itu. Realitas bagaikan wanita tua tukang perintah yang tidak pernah bisa dibuat senang.

Jika Artemis tidak bisa mendapatkan kebahagiaan, maka setidaknya ia bisa mendapatkan ini.

Ia membuka mulut lebar-lebar dan balas menggigit pasangannya, menancapkan kuku di tengkuk Maximus seakan-akan berusaha mencengkeram Maximus sekuat pria itu mendekap dirinya.

Dada Maximus bergesekan dengan payudara Artemis, dan pria itu terasa hangat dan maskulin. Maximus memancing gairahnya.

Maximus mundur. "Seperti ini."

Kemudian Maximus membalikkan tubuh Artemis lagi.

Artemis menggeram protes dan Maximus *tertawa*.

"Diana yang mengagumkan," Maximus bergumam di telinga Artemis, membelai tubuh Artemis dengan tubuhnya sendiri bagaikan harimau besar. "Sekarang aku akan bercinta denganmu."

Artemis melengkungkan tubuh mendekat pada tubuh Maximus, sebagian sebagai protes karena dimanfaatkan dengan semena-mena seperti ini, sebagian lain karena gairah murni. Ia bisa merasakan Maximus meluncur di atas tubuhnya, mencari, mendesak. Suatu hari nanti Artemis ingin melihatnya—seluruh bagian tubuh Maximus. Ingin menyentuh, merasakan, dan menjelajahi tubuhnya yang mengagumkan, tapi saat ini, Artemis hanya menginginkan tubuh pria itu menyatu dengan tubuhnya.

Ia mendapatkan keinginannya.

Maximus menyatukan tubuh mereka dalam satu gerakan kasar. Artemis mengerang, menggigit bibir bawah.

Ia bisa mendengar napas Maximus tersengal di telinganya. Dalam posisi ini, terimpit ke tempat tidur,

Artemis nyaris tidak bisa bergerak, apalagi mendapat kekuatan untuk balas mendorong.

Maximus seakan menyadari kesulitan yang dialami Artemis. Dia tertawa berat, suaranya bergema di punggung Artemis. Artemis bisa merasakan kehadiran Maximus, penuh dan kokoh. Gerakan kecil pria itu seakan menekan sesuatu jauh di dalam tubuhnya. Artemis merasakan dirinya sangat bergairah, menggembung penuh ketegangan. Ia bergerak sebisa mungkin, dan gerakan kecil itu memancing geraman Maximus. Maximus menangkap telinganya dengan gigi sambil mempercepat ritme percintaan.

"Menyerahlah, Diana yang manis, sangat manis," Maximus berbisik di telinga Artemis. "Kau sangat membara, sangat bergairah untukku, aku bisa berada di dalam tubuhmu selamanya, mendekapmu, memaksamu patuh."

Artemis berusaha menyelipkan lengan ke bawah tubuh, entah bagaimana mendorong tubuh mendekat pada Maximus, tapi Maximus hanya tergelak. Maximus tiba-tiba menyelipkan kedua lengan ke bawah tubuh Artemis, mendekapnya erat-erat ketika menemukan salah satu payudara Artemis dan menangkupnya. Kedua kakinya yang panjang mengimpit sisi tubuh Artemis, melumpuhkannya.

"Diana," gumam Maximus di telinga Artemis, seraya menjilat. "Diana, kau persis seperti yang kuinginkan selama ini dan tidak akan pernah bisa kumiliki."

Air mata menyengat mata Artemis dan ia membuka mulut untuk terisak.

"Nah, begitu," ujar Maximus. "Menangislah untukku. Rasakan penderitaanku. Terimalah puncak kenikmatanku. Karena aku tak bisa memberimu apa pun selain itu."

Dan Maximus semakin mempercepat irama pecintaan mereka. Artemis mengertakkan gigi dan menundukkan kepala ke atas bantal. Ini terlalu berlebihan. Terlalu sedikit. Serangan terus-menerus terhadap indranya.

Maximus menempelkan pipi di atas pipi Artemis dan dia merasakan sesuatu yang basah di antara kulit mereka. "Raihlah, oh Diana. Basuh aku dalam gairahmu."

Artemis menegang dan gemetar. Satu kali. Dua kali. Tiga kali. Seperti kejang. Bagaikan tusukan pada jiwa.

Bagaikan kematian harapan.

Tubuh Maximus terkulai di atas tubuh Artemis, berat seperti tembaga, tapi ia tidak mau menyuruh pria itu beranjak. Malam ini sudah terjadi sesuatu yang membuat Maximus seliar ini. Sesuatu yang mengerikan.

Artemis berbalik hingga bisa membelai bagian belakang kepala Maximus, merasakan rambut pendeknya menggesek telapak tangan. "Ada apa? Apa yang terjadi?"

Maximus berguling menjauh dari tubuh Artemis, tapi melingkarkan kedua lengan di tubuh Artemis seakan-akan dia tidak tahan jika tidak menyentuhnya. "Malam ini aku bertemu dengannya, pria yang membunuh orangtuaku. Bertemu dengannya dan kehilangan dia."

Jantung Artemis berhenti berdetak. "Oh, Maximus..."

Maximus tertawa, suaranya datar dan mengerikan. "Dia perampok yang menyebut dirinya Old Scratch.

Ibuku..." Artemis mendengar Maximus menelan ludah sebelum berusaha bicara lagi. "Ibuku mengenakan batu zamrud Wakefield pada malam kematiannya—kalung indah dengan tujuh butiran batu zamrud yang menggantung dari rantai zamrud dan berlian utama. Dia pasti memecah kalung itu setelah mencurinya, karena beberapa tahun setelah kematian ibuku, barulah aku melihat butiran zamrud yang pertama—di leher wanita penghibur. Butuh waktu bertahun-tahun, tapi aku sudah mengumpulkan satu per satu kepingannya, rantai utama dan lima dari tujuh butir batu zamrud. Kemarin malam aku melihat sesuatu yang terbuat dari batu zamrud terpasang di syal Old Scratch, tapi aku tidak bisa mendekat untuk memastikannya. Malam ini aku berhasil. Dia memakai salah satu butiran zamrud milik ibuku. Aku menanyakan butiran yang lain padanya, dan tahukah kau apa yang dia katakan?"

"Tidak." Artemis berbisik, firasat buruk menggembung di dadanya.

Bibir Maximus mengerucut. "Dia menyuruhku mencarinya di dalam rumahku sendiri."

Artemis terduduk. "Oh Tuhanku."

Enam Belas

Lin menggenggam saudaranya erat-erat meskipun si kucing liar mencakarnya, karena si pria kecil aneh di bukit memberitahunya jika dia melepas saudaranya sebelum ayam jantan berkokok, mereka berdua akan terjebak dalam perburuan liar ini selamanya. Jadi Lin mencengkeram Tam ketika mereka berkuda menembus langit malam, dan Raja Herla tidak mengatakan apa pun yang menyatakan dia melihat perkelahian yang terjadi tepat di belakangnya, tapi kepalan tangannya menggenggam tali kekang erat-erat.

Kemudian Tam berubah menjadi ular yang meliuk-liuk...

-dari *Legenda Raja Herla*

MAXIMUS menatap sebutir batu zamrud di telapak tangan Artemis. Tadi Artemis cepat-cepat mengenakan gaun dalam sebelum berlari ke kamarnya tanpa memberitahukan alasannya pada Maximus, lalu beberapa saat kemudian dia muncul sembari menggenggam sesuatu.

Sekarang Maximus bertanya-tanya apakah ia harus merasa dikhianati. "Dari mana kau mendapatkannya?"

"Aku..." Tangan Artemis menggenggam liontin dengan protektif. "Yah, yang pasti tidak seperti apa yang mungkin kaupikirkan."

Maximus mengerjap dan mengangkat pandangan ke wajah Artemis ketika mendengar nada suara wanita itu yang tersinggung. Mata abu-abu Artemis yang indah tampak cemas. Mereka baru saja bercinta beberapa saat yang lalu, tapi sekarang tempat tidur terasa dingin. "Apa yang kupikirkan?"

Artemis mengangkat alis penuh harga diri. "Bahwa aku ada kaitannya dengan pembunuhan orangtuamu."

Mendengar hal itu diucapkan secara berani seperti itu, rasanya jelas-jelas konyol. Maximus menggeleng. "Maafkan aku. Ceritakan padaku."

Artemis berdeham. "Saudara kembarku memberikannya padaku pada hari ulang tahun kami yang kelima belas."

Maximus terpaku. "Kilbourne?"

"Ya."

Maximus menunduk, berpikir. Si pembunuh bersikap hati-hati. Maximus baru menemukan butiran pertama hampir sepuluh tahun setelah pembunuhan. Dengan menelusuri penjualan butiran batu zamrud, ia menyadari perhiasaan itu baru dijual beberapa bulan sebelumnya. Sayangnya, butiran batu zamrud itu merupakan jalan buntu—bisa dibilang secara harfiah. Pemilik rumah gadai yang asli tempat butiran batu zamrud dijual ditemukan terbaring dalam genangan darahnya sendiri.

Maximus membeli cincin terakhir lebih dari tiga tahun yang lalu. Kemungkinan si pembunuh mulai menyadari Maximus sedang mengumpulkannya—dan mungkin bisa memberi petunjuk pada si pembunuh.

Namun jika Artemis benar, perhiasan yang dia kenakan jatuh ke tangan saudaranya *sebelum* butiran batu zamrud lainnya mulai dijual.

Sebelum si pembunuh tahu betapa berbahayanya perhiasan itu baginya.

Kilbourne mungkin memiliki petunjuk untuk membantu Maximus menemukan si pembunuh. Mungkin dia bahkan mengenal si pembunuh.

Maximus mendongak. "Dari siapa saudaramu mendapatkannya?"

"Entahlah," kata Artemis. "Dia tak pernah mengatakannya. Aku baru menyadari batu zamrud ini asli ketika berusaha menggadaikannya beberapa bulan lalu."

Maximus menatap batu zamrud itu cukup lama sebelum akhirnya bangkit dari tempat tidur dan menghampiri kotak besi di nakas. Ia mengeluarkan anak kunci dari laci tersembunyi di meja dan membuka kotak. Bagian atasnya terdiri atas baki dangkal, sangat pas dengan bagian dalamnya. Maximus melapisinya dengan beledu hitam. Di dalamnya tergeletak sisa-sisa dari harta paling berharga milik ibunya: batu zamrud keluarga Wakefield.

Maximus merasakan Artemis menghampirinya untuk melihat, lalu wanita itu meraih tangan Maximus dan mendorong liontin batu zamrud ke tangannya. Maximus menggenggam tangan Artemis sejenak sebelum melepas-

nya, tiba-tiba menyadari apa yang diberikan wanita itu padanya, kepingan yang hilang untuk menemukan Old Scratch. Dengan batu ini mungkin ia bisa mengetahui siapa sesungguhnya pria itu. Maximus menelan ludah, enggan menatap Artemis, karena bukan hanya rasa terima kasih yang menggembung di dadanya.

Rasa terima kasih merupakan bagian terkecil dari emosi yang Maximus rasakan untuk Artemis.

Maximus meletakkan liontin di tempatnya di samping rekan-rekannya.

"Masih ada satu yang hilang," kata Artemis, menyandarkan kepala di lengan Maximus.

Liontin-liontin itu tergeletak melengkung mengelilingi kalung utama dengan satu celah yang terlihat mencolok.

"Ya. Yang dikenakan Old Scratch di lehernya." Maximus menutup kotak dan menguncinya lagi. "Setelah mendapatkannya, aku berniat untuk memasang lagi semuanya."

"Lalu kau akan memberikannya pada Penelope," kata Artemis pelan.

Maximus berjengit. Sesungguhnya, ia tidak pernah berpikir sejauh itu. Menemukan dan menyusun kembali kalung itu, mengadili pembunuh orangtuanya, dan membalas dendam menyibukkan pikiran Maximus selama ini. Ia tidak pernah memikirkan apa—jika memang ada—yang akan terjadi selanjutnya.

Namun Artemis benar. Kalung itu milik Duchess of Wakefield.

Maximus berbalik untuk menatap Artemis, wanita

yang sudah menyerahkan tubuh dan mungkin jiwa padanya. Wanita yang mengenal Maximus melebihi siapa pun di dunia ini. Wanita yang tidak akan pernah, *tidak* akan pernah bisa dihormati Maximus seperti yang seharusnya.

Seperti yang ia inginkan. "Ya."

"Penelope pasti menyukainya," kata Artemis, suaranya sangat tenang, mata indahnya lebar dan tidak berkedip. Artemis selalu berani, Diana-nya. "Dia sangat menyukai perhiasan, dan batu zamrud ini sangat mengagumkan. Dia akan terlihat sangat cantik memakainya."

Sikap berani Artemis seakan menghancurkan sesuatu dalam diri Maximus. Artemis tidak menunjukkan tanda-tanda cemburu, tidak ada amarah memikirkan kemungkinan Maximus meniduri wanita lain, dan entah mengapa itu membuatnya ingin menghancurkan Artemis juga. Memaksa wanita itu mengatakan betapa tidak pantasnya semua ini. Memaksa wanita itu menuntut haknya atas diri Maximus.

"Dia pasti tampak luar biasa," sahut Maximus kejam. "Rambut hitamnya akan membuat batu zamrud tampak berkilau. Mungkin aku akan membelikan dia anting-anting zamrud untuk melengkapinya."

Artemis menatap Maximus tenang. "Kau akan membelikan anting-anting untuknya?"

Dan entah mengapa Maximus tahu, tak peduli apa pun yang terjadi, ia tidak akan pernah membelikan anting-anting zamrud untuk Penelope Chadwicke. "Tidak."

Maximus memejamkan mata, menghela napas. Jika

Artemis bisa menghadapi semua ini, Maximus pun bisa. Setidaknya ia *memiliki* Artemis—walaupun hanya sebagian dan dengan cara yang buruk. Maximus tidak bisa melepas Artemis, jadi ia bersumpah akan menerima apa yang bisa ia dapat dari wanita itu.

Maximus menutup dan mengunci kotak sebelum meraih tangan Artemis dan pelan-pelan menariknya ke tempat tidur. Ia menarik selimut di atas tubuh wanita itu dengan sangat lembut seakan-akan Artemis ratu dan dirinya hanyalah kesatria rendahan. "Aku akan menanyakannya pada saudaramu besok pagi."

Artemis mendesah dan menyandarkan kepala di pundak Maximus. "Aku tahu kau menganggap Apollo pembunuh, tapi dia tak mungkin terlibat pembunuhan orangtuamu. Saat itu dia masih terlalu kecil."

Maximus mengulurkan tangan untuk memadamkan lilin. "Aku tahu. Tapi mungkin dia tahu siapa pembunuhnya—atau mengenal seseorang yang tahu siapa pembunuhnya. Bagaimanapun aku harus menanyai dia."

"Mmm," Artemis bergumam mengantuk. "Maximus?"

"Ya?"

"Apa kau menyuruh orang menggeledah kamarku di Pelham House?"

Maximus mendongak untuk menatap wajah Artemis di dalam gelap. Artemis tampak sangat serius. "Apa?"

Artemis menyentuh dada Maximus dengan pola melingkar. "Pada pagi hari kau mengutus kurir untuk memberitahuku kau sudah menyelamatkan Apollo, ada seseorang yang menggeledah kamarku." Artemis mengernyit dan menatap Maximus. "Ketika menyadari batu

zamrudnya asli, aku mulai memakainya setiap saat. Aku benar-benar tidak tahu harus berbuat apa lagi, karena benda itu sangat mahal. Lalu saat mendapatkan cincin segelmu, aku menggantungnya di rantai kalung yang sama."

Maximus ingat kalung yang dikenakan Artemis ketika mengembalikan cincin segelnya. Ia mengernyit. "Kalau begitu kenapa aku tak pernah melihat kau memakai batu zamrud itu?"

Pipi Artemis merona. "Aku melepasnya sebelum kita... *Omong-omong*, aku keluar dari hutan di dekat biara, setelah kau buru-buru pergi, dan aku lupa memasang lagi syalku. Kalungku terlihat sejenak, dengan batu zamrud dan cincin segelmu."

Maximus langsung memahaminya. "Siapa pun di antara tamu mungkin saja melihatnya."

Artemis mengangguk. "Ya."

"Kalau salah seorang dari mereka melihat kau memakai batu zamrud, lalu menggeledah kamarmu untuk mencarinya, si pembunuh mungkin saja berada di Pelham," Maximus berkata perlahan, memandang kegelapan di sekeliling tempat tidur. "Mungkin saja dia makan di mejaku." Memikirkannya saja membuat Maximus dikuasai amarah membara.

Artemis membelai dada Maximus untuk menenangkannya. "Kalau begitu mungkinkah pelakunya salah seorang dari mereka?"

Maximus merenungkannya. "Watts lebih muda dariku."

"Kalau begitu, tak mungkin dia."

Maximus mengangguk. "Berarti tinggal Oddershaw, Noakes, Barclay, dan Scarborough." Scarborough, teman lama orangtuanya.

Sejenak mereka tidak bersuara, merenungkan semua kemungkinan.

Kemudian Maximus bergeser. "Terima kasih."

"Untuk apa?"

Maximus menggeleng, sesaat tidak sanggup bicara. Akhirnya, ia berdeham dan berkata parau. "Karena sudah memercayaiku. Karena menceritakan semua ini padaku, meskipun awalnya aku bersikap kasar padamu. Karena kau ada di sini."

Artemis tidak menjawab, tapi tangannya berpindah ke atas dada Maximus hingga berada tepat di atas jantungnya.

Dan terus berada di sana.

Keesokan paginya Maximus membuka mata dan disambut aroma hangat Artemis dalam pelukannya. Untuk pertama kali dalam rentang waktu yang sangat lama, Maximus tidak bermimpi maupun terbangun di tengah malam, dan ia merasa tubuh serta jiwanya... tenang.

Ia memajukan tubuh untuk mengecup tengkuk wanita yang tidur dalam pelukannya. Artemis sangat hangat, sangat lembut dalam tidurnya, tanpa sisi tajam petarung wanita yang diperlihatkannya saat terbangun dan sadar. Maximus mencintai wanita petarung itu—wanita yang menatap matanya dan mengatakan mereka rekan setara—tapi wanita manis dan rapuh ini membu-

at hatinya terpilin. Dalam keadaan seperti ini Maximus bisa membayangkan Artemis menyerah padanya, perlahan mendatangi pelukannya, dan menyetujui semua yang dia ucapkan.

Membayangkannya saja membuat Maximus mendengus tertawa di atas rambut Artemis.

Artemis bergerak, mengeluarkan erangan pelan. "Pukul berapa sekarang?"

Maximus melirik jendela—terang oleh cahaya hari baru yang cerah—dan mengira-ngira. "Tidak lebih dari pukul tujuh."

Artemis berseru dan berusaha melepaskan diri dari Maximus.

Maximus memeluknya lebih erat.

"Maximus," ujar Artemis, suaranya parau karena baru bangun. "Aku harus pergi sekarang juga. Para pelayan pasti sudah bangun."

Maximus membungkuk dan menjilat leher Artemis. "Biar saja mereka bangun."

Artemis terdiam, wajahnya dipalingkan jadi Maximus tidak bisa melihat ekspresinya. "Mereka akan melihatku. Kita akan ketahuan."

Maximus memundurkan tubuh sedikit agar bisa melihat wajah Artemis, tapi rambut wanita itu terjuntai menutupi, membuat dia tampak seperti peri sungai yang sedang berduka. "Memangnya kenapa?"

Artemis berbalik dan berbaring telentang, mendongak pada Maximus. Rambut cokelat tuanya tergerai di sekitar wajahnya yang serius, dan salah satu payudaranya dengan berani menampakkan diri dari balik selimut.

Maximus melihat Artemis memiliki beberapa tahi lalat kecil membentuk segitiga tepat di bawah tulang selangka kanannya.

Mata abu-abu tua Artemis tampak indah menatap Maximus dari bantal. "Kalau begitu kau tak peduli kalau semua orang mengetahuinya?"

Maximus membungkuk untuk mencium tahi lalat itu.

"Maximus."

Maximus menelan ludah dan mengangkat kepala. "Aku akan membelikan rumah untukmu."

Artemis menunduk sehingga Maximus tidak bisa melihat mata abu-abunya, tapi tidak bicara.

Kebahagiaan Maximus mulai memudar, digantikan keinginan mendesak untuk memaksa Artemis menyetujuinya. Sesuatu yang sangat mirip rasa takut membuat hatinya beku. "Entah di London atau di desa, tapi kalau kau di desa aku takkan bisa sering-sering menemuimu."

Maximus bisa mendengar langkah kaki para pelayan di luar.

Ia menunduk, berusaha menatap mata Artemis. "Atau aku bisa membelikan dua-duanya untukmu."

Hening. Maximus bisa merasakan tubuhnya mulai berkeringat. Banyak anggota parlemen yang bisa mempelajari sesuatu dalam ilmu bernegosiasi dari Artemis.

Maximus belum pernah gentar di Parlemen, tapi ia gentar di atas tempat tidurnya sendiri bersama Artemis. "Artemis..."

Wanita itu mengangkat pandangan, benar-benar tanpa ekspresi dan tanpa emosi. "Baiklah."

Seharusnya ini menjadi momen kemenangan—Maximus berhasil menangkap dewinya—tapi ia malah merasakan kesedihan janggal, bahkan kehilangan. Tiba-tiba saja Maximus menyadarinya, ia tidak akan pernah bisa mendapatkan Artemis, tidak seutuhnya.

Tidak seperti ini.

Mungkin itulah yang menyebabkan ciuman Maximus sangat kasar, nyaris putus asa.

Namun bibir Artemis terbuka dengan mudah di bawah bibir Maximus seakan-akan dia wanita penurut, hanya berada di sini demi kepuasan Maximus. Sikap pasif Artemis justru membuat Maximus lebih kalut, karena ia tahu itu tidak nyata. Ia berguling ke atas tubuh Artemis, tubuhnya mengurung tubuh Artemis seakan-akan ia bisa mengurung hati wanita itu juga. Wanita ini. Wanita *miliknya*. Maximus akan menebus semuanya, memberi apa pun yang diinginkan Artemis, asalkan dia tidak akan pernah meninggalkannya.

Di belakang mereka, pintu kamar tidurnya terbuka.

"Keluar," Maximus menggeram entah pada pelayan mana pun yang berani mengganggunya.

Terdengar pekikan pelan dan pintu cepat-cepat ditutup.

Di bawah tubuh Maximus, Artemis mengangkat sebelah alis. "Itu sangat kasar."

Maximus merengut. "Apa kau mau dia melihat percintaan kita?"

"Jangan kasar." Artemis mendorong dadanya dan dengan enggan Maximus menyerah—hanya karena ia menyadari dirinya bertingkah seperti bajingan pemarah.

Artemis bangkit dari tempat tidur dengan tubuh telanjang yang indah. "Lagi pula, mereka semua akan segera mengetahuinya, bukan? Bahwa aku wanita simpananmu?"

Maximus mendengus, menghantam tempat tidur dengan sebelah lengan sambil meluruskan tubuh.

Artemis mengangkat sebelah alis. "*Memang* itu yang kauinginkan, bukan?"

"Aku tak bisa mendapatkan apa yang kuinginkan."

"Tak bisa?" Suara Artemis santai, nyaris tidak peduli. "Tapi kau Duke of Wakefield, salah satu pria paling berkuasa di Inggris. Kau duduk di Palemen, kau memiliki banyak aset, kau memiliki begitu banyak uang hingga bisa *berendam* di dalamnya, dan kalau itu belum cukup, pada malam hari kau juga pergi ke St. Giles dan membahayakan nyawamu." Artemis membungkuk untuk memungut gaun dalam yang teronggok di lantai sejak semalam, dan ketika bangkit dia menatap Maximus dengan ekspresi menantang. "Bukankah itu benar?"

Maximus mencibir. "Kau tahu itu memang benar."

"Kalau begitu, Your Grace, otomatis kau bisa mendapatkan apa pun dan siapa pun yang kauinginkan bahkan, sepertinya, aku. Tolong jangan menghinaku dengan berkata sebaliknya."

Maximus memejamkan mata. Seharusnya tidak seperti ini. Seharusnya ada sedikit kebahagiaan dengan menjadikan Artemis miliknya, bukan? "Apa yang kauinginkan?"

Suasana hening, hanya dipecahkan oleh gemirisik

pelan. Ketika ia membuka mata lagi, Artemis sedang mengancingkan jubah kamar Maximus di atas gaun dalamnya.

"Kurasa, tak ada," kata Artemis sambil menatap kedua tangan. Kemudian, "Kebebasanku, mungkin."

Kebebasan. Maximus melongo. Apa arti kebebasan bagi makhluk liar seperti Artemis? Apakah wanita itu ingin sepenuhnya terbebas dari Maximus?

"Aku tak akan melepasmu," bentak Maximus.

Artemis melirik Maximus dan ekspresinya sinis. "Apa aku memintamu melakukannya?"

"Artemis—"

"Saat ini satu-satunya yang kuinginkan adalah saudaraku dilepaskan," kata Artemis, tiba-tiba ketus. "Kau merantainya."

"Tentu saja aku merantainya—dia pulih dengan cepat dan tubuhnya sangat kekar." Maximus mengernyit sambil memikirkannya. "Seharusnya kau tidak mengunjunginya setelah dia bisa bergerak ke sana kemari—dia bisa saja merenggutmu."

Artemis menatapnya dengan ekspresi heran.

Maximus meringis. "Aku bisa mencarikan tempat yang sesuai untuknya, mungkin kamar dengan pintu berjeruji—"

"Maksudmu *kandang*."

"Kita sudah membicarakan hal ini. Aku tak akan membiarkan pria gila itu mendekatimu."

Artemis mendesah dan duduk di tepi tempat tidur di samping Maximus. "Empat tahun yang lalu dia terbangun di kedai minum dikelilingi mayat tiga orang te-

mannya. Dia tidak membunuh mereka. Kejahatan paling besar yang bisa dituduhkan padanya adalah terlalu banyak minum."

Maximus mengangkat sebelah alis. "Kalau begitu kenapa Kilbourne dimasukkan ke Bedlam?"

Artemis mengulurkan tangan dan membelai alis Maximus yang terangkat. "Karena tidak ada seorang pun memercayainya ketika dia bilang tidak ingat apa yang terjadi atau bagaimana teman-temannya bisa terbunuh. Karena pamanku merasa lebih baik cepat-cepat memasukkannya ke Bedlam daripada mengambil risiko diadili."

"Dan kau berharap aku percaya dia tidak bersalah?"

"Ya." Bibir Artemis mengerut. "Atau tepatnya aku berharap kau percaya saat kubilang aku *mengenal* saudaraku dan dia tidak mungkin membunuh pria mana pun, apalagi teman-temannya, gara-gara mengamuk saat mabuk."

Maximus menatap Artemis, sangat berapi-api, sangat berani dalam membela saudara laki-lakinya. Maximus merasakan kecemburuan karena wanita itu bisa merasakan emosi sekuat itu untuk seseorang selain dirinya. "Aku akan memikirkannya."

Artemis mengernyit. "Kau tak bisa terus-terusan mengurungnya—"

"Aku bisa dan akan melakukannya sampai aku yakin dia tidak akan melukai siapa pun. Aku berjanji akan mempertimbangkannya. Sekarang jangan meminta lebih dariku." Maximus melihat Artemis terluka dan berusaha

mencengkeram tangan wanita itu, tapi Artemis berdiri dan jemarinya terlepas dari genggaman.

"Kuharap kau tak akan menghalangiku menemui Apollo setelah dia sehat," kata Artemis kaku.

Maximus tidak senang melihat Artemis berada di dekat apa pun yang bisa menyakiti wanita itu.

Artemis pasti melihat keraguan di wajah Maximus. "Kau tahu bertahun-tahun ini aku sering mengunjunginya di Bedlam sendirian, bukan?"

Maximus mendesah. "Baiklah."

Artemis mengangkat dagu, seangkuh seorang ratu. "Kau baik sekali."

Maximus mengembuskan napas kesal. "Artemis..."

Namun Artemis sudah keluar dari kamar.

Maximus tetap melempar bantal ke arah pintu.

Ia mendesah dan cepat-cepat berpakaian sebelum keluar dari kamar untuk mencari jawaban.

Kilbourne berbaring di dipan ketika Maximus masuk ke ruang bawah tanah, dan awalnya ia tidak yakin apakah pria itu terjaga atau tidak, tapi ketika mendekat Maximus melihat kilauan matanya yang terbuka.

"My Lord," ujar Maximus, memastikan dirinya berhenti di luar jangkauan rantai yang ia pasang di pergelangan kaki kanan pria itu. "Dari mana kau mendapatkan liontin zamrud yang kauberikan pada saudarimu saat berulang tahun kelima belas?"

Kilbourne hanya menatapnya.

Maximus mendesah. Pria itu mungkin gila, tapi entah mengapa Maximus tidak menganggapnya bodoh. "Dengar, Artemis bilang—"

Itu berhasil memancing reaksi—geraman. Kilbourne bangkit, bak sebongkah monolit batu yang tiba-tiba bergerak, lalu meraih buku tulis dan pensil dari lantai di samping dipannya. Dia menuliskan sesuatu dan mengulurkan buku tulis.

Maximus ragu-ragu.

Kilbourne menyeringai seakan-akan menyadari kecemasan Maximus, matanya menantang Maximus untuk mendekat.

Maximus maju dan mengambil buku tulis, lalu mundur sebelum menunduk untuk membacanya.

Kau tak punya hak memanggil saudariku dengan nama kecilnya.

Maximus menatap mata pria itu. "Dia sendiri yang memberiku hak itu."

Kilbourne mencibir dan bersandar lagi di dipan, menatap Maximus penuh tantangan.

Maximus mengernyit. "Aku tak punya waktu untuk menanggapi sikap murungmu. Aku harus tahu dari siapa kau mendapatkan liontin itu. Aku menyelamatkanmu dari Bedlam. Bukankah itu bayaran kecil atas kebebasanmu?"

Kilbourne mengangkat sebelah alis dan menunduk menatap rantai di pergelangan kakinya.

Maximus bergeming. "Kau membunuh tiga orang. Jangan harap aku akan membiarkanmu berkeliaran bebas di rumah berisi adik perempuanku—dan adik perempuanmu sendiri, sebenarnya."

Ekspresi yang dilayangkan sang viscount pada Maximus benar-benar hina, tapi dia mengambil buku

tulis lagi dan menulis. Kemudian lagi-lagi pria itu mengulurkan lengan.

Maximus menatap buku tulis yang diulurkan. Pria ini dituduh melakukan kejahatan mengerikan, dikurung di Bedlam selama lebih dari empat tahun, dan sama sekali tidak memperlihatkan sikap bersahabat pada Maximus. Namun Kilbourne juga tidak memperlihatkan kekerasan padanya. Dan dia *memang* saudara kembar Artemis.

Maximus maju untuk mengambil buku tulis dan kali ini ia tidak mundur saat membacanya.

Aku tidak mungkin menyakiti saudariku. Kau menghinaku dengan menyiratkan hal itu. Aku mendapatkan liontin itu saat masih sekolah. Bocah lain, satu asrama denganku, mempertaruhkannya dalam permainan dadu dan aku menang. Bocah itu bernama John Alderney. Aku tak tahu bagaimana dia mendapatkan benda itu. Meskipun saat itu aku menyangkanya palsu, kalung itu cantik, jadi aku memberikannya pada Artemis pada hari ulang tahun kami. Apa kau merayu adik perempuanku?

Maximus mendongak dan mendapati pria itu sudah memajukan tubuh ke arahnya, matanya yang cokelat kusam berkilat penuh ancaman. Maximus membalas tatapan Kilbourne dan mulai mundur.

Ada sesuatu yang berubah dalam tatapan pria itu.

Kilbourne menerjang, termasuk cepat untuk pria bertubuh sebesar dirinya, seluruh bobot tubuhnya menghantam perut Maximus. Maximus terjengkang, Kilbourne mengimpit tubuhnya, seiring berderaknya rantai di lantai. Sang viscount mengangkat ubuh, lengan kanannya tertarik ke belakang, amarah menyelubungi

wajahnya. Maximus menonjokkan tangan kanan sambil menendang-nendang. Maximus tidak berhasil menendang kemaluan pria itu tapi berhasil menyodok perutnya dengan lutut. Napas Kilbourne mendesis keluar dan Maximus mendorongnya sekeras mungkin.

Ia cepat-cepat merangkak mundur, menjauh dari jangkauan rantai.

Sejenak satu-satunya suara yang terdengar di ruang bawah tanah adalah napas mereka berdua yang tersengal-sengal.

Maximus mendongak.

Kilbourne memelototinya, dan tidak butuh ucapan maupun tulisan untuk mengetahui maksud pria itu. Sejenak Maximus bertanya-tanya apakah hal ini yang dilihat ketiga temannya untuk terakhir kalinya pada malam berdarah itu. Lord Kilbourne dengan ekspresi liar di wajahnya.

Maximus berdiri. "Apa pun yang terjadi, percayalah aku akan menjaga saudarimu."

Kilbourne menerjang. Dia sudah berada hampir di ujung rantai, jadi gerakan tambahan itu hanya membuatnya tersungkur di atas kedua tangan dan lutut. Namun, dia terus menatap Maximus tanpa gentar dan Maximus sadar seandainya pria itu tidak dirantai, saat ini pasti nyawanya dalam bahaya.

Maximus berbalik. Ia tidak bisa menyalahkan sang viscount. Seandainya ada seseorang yang merayu Phoebe... Kedua tangan Maximus terkepal. Ia tahu, seharusnya ia merasa bersalah, tapi yang ia rasakan hanyalah kesedihan janggal dan mendalam. Seandainya

saja keadaannya berbeda. Seandainya saja ia bukan Duke of Wakefield.

Maximus menegakkan pundak. Namun ia memang Duke of Wakefield. Ia mendapatkan gelar itu karena sikap pengecut dan kebodohannya sendiri. Melepas semua kewajibannya, *prinsipnya*, sebagai sang duke sama saja dengan membiarkan kematian ayahnya sia-sia.

Ayahnya mati demi dirinya, dan ia berutang tanggung jawab pada ayahnya untuk menjadi pemegang gelar *duke* terbaik.

Maximus menggeleng dan memusatkan perhatian pada masalah yang sedang dihadapinya. Kilbourne mengaku Alderney kalah saat mempertaruhkan kalung dengannya.

Maximus jelas harus menanyai Alderney.

Artemis belum bertemu Maximus sejak ia meninggalkan tempat tidur pria itu tadi pagi. Sore itu Artemis tidak sanggup menghilangkan perasaan murungnya saat memikirkan kenyataan itu ketika berjalan menuju meja yang dipenuhi teh dan kue. Di atas, matahari bersinar cerah sementara para wanita berkumpul dan minum teh di kebun Lady Young. Lady Young mengadakan pesta kecil, mungkin untuk memamerkan kebun musim gugurnya—meskipun satu-satunya bunga yang dilihat Artemis adalah bunga aster layu.

Kenyataan menyedihkannya adalah pada siang hari tidak alasan bagi dirinya dan Maximus untuk bersama. Tidak jika mereka tidak ingin memancing kecurigaan.

Artemis merasa seandainya ia menjadi wanita simpanan Maximus secara resmi, mungkin pria itu bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersamanya pada siang hari. Mungkin. Dan sebagai imbalannya, Artemis tidak akan diterima lagi di tempat-tempat seperti ini.

Yah, itu benar-benar membuatnya tertekan.

"Miss Greaves!"

Suara riang Duke of Scarborough membuat Artemis berbalik. Pria itu menghampirinya bersama Penelope di sampingnya. "Pertemuan yang menyenangkan, sungguh pertemuan yang menyenangkan!"

"Your Grace." Artemis menekuk lutut.

"Apa yang kaulakukan di sini, Artemis?" Penelope menatap sekeliling penuh semangat. "Apa Wakefield juga ada di sini?"

"Ah, tidak." Artemis bisa merasakan hawa panas penuh rasa bersalah membanjiri pipinya. "Hanya saya dan Phoebe."

"Oh." Penelope cemberut, tampaknya tidak menyadari sang duke sepuh di sampingnya berubah sedikit lesu.

"Eh, aku bermaksud mengambilkan secangkir teh untuk Lady Penelope," ujar Scarborough. "Apa kau juga mau?"

Artemis memastikan dirinya tersenyum pada pria itu. "Anda baik sekali, tapi saya bermaksud mengambil dua cangkir teh—satu untuk saya dan satu untuk Phoebe. Saya yakin Anda tak bisa membawa sebanyak itu—"

"Tentu saja aku bisa." Scarborough membusungkan dada. "Silakan tunggu di sini, *ladies*."

Pria itu pun pergi dengan penuh semangat bagaikan kesatria yang pergi bertualang.

Penelope menatap kepergian Scarborough dengan penuh kasih sayang. "Dia benar-benar pria paling menawan. Sayang sekali..."

Artemis mendesah. Seandainya saja Penelope bisa memandang Scarborough sebagai peminang yang pantas. Scarborough sepertinya sempurna untuk sepupunya dalam semua aspek kecuali umur. Seandainya Penelope mengalihkan incaran pada Scarborough, mungkin saja dia tidak akan terlalu terluka ketika hasil yang tak terelakkan itu akhirnya terjadi dan hubungan gelap Artemis dengan Wakefield diungkap. Tentu saja itu tidak akan menyelesaikan masalah Artemis—Maximus akan menemukan gadis pewaris lain yang berasal dari keluarga bangsawan yang *waras* untuk dinikahi.

Artemis disadarkan dari lamunannya yang menggelisahkan oleh Penelope yang memajukan tubuh seperti ingin menyampaikan rahasia. "Aku tak tahu apa yang dilakukan Duke of Wakefield selama ini. Sepertinya tidak ada seorang pun yang melihatnya sejak pulang ke London. Aku tahu dia memiliki banyak tugas konyol di parlemen, tapi pria itu pasti melakukan kunjungan sosial." Penelope menggigit bibir, tampak rapuh. "Apa menurutmu dia kehilangan minat padaku? Mungkin aku harus melakukan sesuatu yang berani lagi. Kudengar minggu lalu Lady Fells menunggang *kuda* dalam pacuan—*mengangkang.*"

"Tidak, *darling,*" ujar Artemis, kerongkongannya tersekat air mata. Ia menelan ludah. Artemis tidak akan

bisa memaafkan diri sendiri jika membiarkan Penelope beranggapan dia harus mematahkan leher dengan ikut pacuan kuda demi mendapatkan Maximus. "Aku yakin dia masih tertarik seperti sebelumnya. Hanya saja dia sangat sibuk." Artemis berusaha tersenyum meskipun gemetar. "Kau harus terbiasa dengan hal itu setelah menikah—tugasnya di Parlemen dan semacamnya. Dia akan sering pergi." Oh Tuhan, saat ini Artemis membenci kebohongannya sendiri!

Penelope tampak lebih ceria selama obrolan menyakitkan ini dan sekarang dia tersenyum. "Yah, *itu* tak akan sulit—aku akan menggunakan uangnya untuk berbelanja." Penelope menyentuh lengan Artemis nyaris dengan sikap malu-malu. "Terima kasih sudah memberitahuku. Aku tak tahu apa yang akan kulakukan tanpa nasihatmu."

Pengakuan sederhana Penelope itu nyaris membuat lutut Artemis ambruk. Bagaimana mungkin dirinya bisa mengkhianati Penelope separah ini? Di bawah sinar matahari yang terang ini, hal itu tampak seperti dosa yang tak termaafkan, mendahulukan keinginannya sendiri di atas gadis yang menawarkan perlindungan padanya saat Artemis putus asa. Walaupun terkadang Penelope bertingkah sangat konyol, Artemis tahu, di lubuk hati, bahwa sepupunya sungguh-sungguh memiliki hati.

Dan hati Penelope akan hancur saat mengetahui pengkhianatan Artemis.

Artemis menunduk menatap kedua tangan, menghela napas untuk menenangkan diri. Ia benar-benar khawatir seandainya ia tetap bersama Maximus, aib buruk ini—

tindakan yang benar-benar salah ini—hari demi hari, tahun demi tahun, akan mengikis dirinya hingga yang tersisa dari dirinya tidak lebih dari sekadar hantu. Artemis bisa melihat hasrat saat menatap mata Maximus, tapi adakah cinta? Apakah Artemis menyia-nyiakan persahabatan dengan Penelope demi pria yang, pada akhirnya, tidak sungguh-sungguh menyayanginya?

Karena Artemis mencintai Maximus, sekarang ia menyadarinya, di kebun yang terang benderang ini dengan calon istri pria itu, *sepupunya* sendiri, berada di sampingnya. Artemis sepenuhnya dan seutuhnya mencintai Maximus, dengan sepenuh hatinya yang gelap dan hancur, dan ia tidak tahu apakah hal itu sudah cukup untuk mereka berdua.

Tepat pada saat itu Scarborough kembali, kedua tangannya dipenuhi cangkir berisi teh yang mengepul. Artemis cepat-cepat mengambil dua cangkir dan berterima kasih pada sang duke sebelum berbalik untuk membawakan teh pada Phoebe.

Artemis sudah bisa melihat Phoebe ketika dipanggil lagi.

"Aku tak menyangka akan bertemu denganmu lagi secepat ini, Miss Greaves."

Artemis berbalik saat mendengar suara itu, terkejut saat melihat Mrs. Jellet menatapnya penuh minat.

"Ehm, senang sekali bisa bertemu lagi," jawab Artemis, bertanya-tanya apakah ia harus menekuk lutut meskipun sedang menggenggam cangkir teh di kedua tangan. Ia melirik ke kanan tempat Phoebe duduk di

ceruk, menunggunya kembali. Gadis itu menengadahkan kepala ke arah sinar matahari.

"Kau meninggalkan Pelham House dengan sangat mendadak," lanjut Mrs. Jellet, mengaitkan lengan pada Artemis sebelum ia sempat mempertahankan diri. Artemis melihat cangkir berisi teh susu yang ia pegang di atas renda kuning indah yang menghiasi lengan gaun Mrs. Jellet dan berharap wanita itu tidak akan menyalahkannya jika ternoda teh. "Bahkan tidak lama setelah Wakefield buru-buru kembali ke London. Sayang sekali! Sahabatku, Lady Noakes, sangat kesal terpaksa mengakhiri pesta lebih awal. Dia hanya mendapat sedikit undangan acara untuk makan mewah. Tidak sejak Noakes kehilangan hampir sebagian besar maharnya. Pria itu sangat miskin sebelum menikahi Charlotte. Seluruh kekayaannya berasal dari Charlotte dan sekarang sudah habis." Mrs. Jellet memajukan tubuh dengan sikap penuh rahasia. "*Berjudi*, kau tahu kan. Penderitaan yang benar-benar buruk."

Artemis menatap wanita yang lebih tua itu dengan cemas. "Aku bermaksud membawakan teh ini pada Lady Phoebe, kalau kau tak ke—"

"Oh, Phoebe juga ada di sini?" seru Mrs. Jellet. Wanita itu melirik ke arah kaki Artemis melangkah dan tersenyum.

Artemis tidak menyukai senyum itu.

"Yah, kita tak boleh membiarkannya menunggu," Mrs. Jellet berseru, dan Artemis mendapati dirinya berdiri di hadapan Phoebe dengan lengan yang masih terkait dengan lengan wanita itu.

"Aku tak tahu kau ada di sini, *dear*," Mrs. Jellet berkata dengan suara yang terlalu nyaring, seakan-akan penglihatan Phoebe yang buruk juga memengaruhi pendengarannya.

"Hari yang indah untuk pesta kebun, bukan?" ujar Phoebe.

"Ini tehmu," ujar Artemis, dengan hati-hati meletakkan cangkir di tangan gadis itu. "Aku baru saja membicarakan pesta menginap kakakmu bersama Mrs. Jellet."

Tatapan Phoebe berubah jernih saat mendengar nama Mrs. Jellet disebut dan Artemis menduga hingga beberapa saat yang lalu, gadis itu tidak tahu siapa tepatnya wanita yang menyapanya. "Maukah kau duduk bersama kami, Ma'am?"

"Oh, terima kasih, *my dear*." Wanita itu langsung duduk di samping Phoebe, memaksa Artemis duduk di sisi lain Mrs. Jellet. "Aku baru saja bercerita pada Artemis bahwa kami semua kehilangan dirinya karena terburu-buru meninggalkan pesta."

"Tapi dia pulang bersamaku," Phoebe berkata manis. "Jadi jika Artemis terburu-buru, kurasa aku pun sama."

Mrs. Jellet tampak agak kesal mendengar pernyataan sederhana ini sebelum akhirnya ekspresi wajahnya berubah ceria lagi dan dia memajukan tubuh. "Tetapi, Phoebe *dear*, kau tidak berkeliaran ke hutan bersama seorang pria bujangan sebelum pulang." Wanita itu mengoceh dengan keceriaan mengerikan. "Kami semua *penasaran*, Miss Greaves, apa kira-kira yang kaulakukan bersama His Grace di dalam hutan."

"Seperti yang kukatakan sebelumnya, His Grace hanya mencari seekor burung yang sempat kulihat." Artemis berusaha agar suaranya terdengar tenang.

"Benarkah? Yah, kuharap aku seberani dirimu, Miss Greaves! Tak heran dia langsung menempatkanmu di rumahnya."

"Sebenarnya, Artemis bertugas sebagai pendamping pribadiku," kata Phoebe pelan.

Mrs. Jellet menepuk tangan Phoebe. "Ya, *dear*. Aku yakin begitu."

Artemis menghela napas, tapi Phoebe lebih cepat darinya. "Kurasa kami ingin jalan-jalan mengelilingi kebun. Permisi, Ma'am?"

Phoebe berdiri dan Artemis cepat-cepat mengulurkan lengan. Mereka tidak bersuara ketika Artemis menuntun Phoebe melewati salah satu jalan setapak yang tidak terlalu ramai, hingga Artemis berkata, "Maafkan aku soal barusan."

"Jangan coba-coba minta maaf," sergah Phoebe galak. "Dasar penyihir tua menyebalkan. Aku tak tahu bagaimana dia bisa tahan menghadapi diri sendiri. Aku hanya menyesal membantuku sudah membuatmu rentan terhadap gosip seperti itu."

Artemis memalingkan wajah, tenggorokannya tersekat rasa bersalah. Tidak lama lagi—benar-benar tidak lama, jika sikap Mrs. Jellet bisa dijadikan petunjuk—rahasia Artemis dan Maximus akan terungkap. Sejak awal Artemis tahu mereka tidak mungkin menyembunyikannya lama-lama, tapi ia tidak menduga akan terjadi secepat

ini. Ia akan segera memasuki tingkatan sosial yang berbeda.

Tingkatan sosial yang khusus disediakan untuk para wanita tak terhormat.

Tujuh Belas

Sejak dulu Lin tidak menyukai ular dan ular yang ada dalam genggamannya sangat besar, tapi dia tetap mencengkeramnya erat-erat, karena dia tahu ular itu saudara tersayangnya, Tam. Ular itu memundurkan kepala dan membenamkan taring mengerikan ke kulit lengannya yang hangat, tapi Lin tetap menggenggamnya erat-erat. Raja Herla memalingkan kepala, menatap Lin dengan mata cekung, akhirnya perhatiannya teralihkan dari perburuan. Kemudian Tam berubah menjadi sebongkah batu bara panas...

—dari *Legenda Raja Herla*

JOHN ALDERNEY adalah pria kurus dengan mata biru besar dan kedipan gugup yang seakan diperburuk oleh kehadiran Duke of Wakefield di ruang duduknya di London.

"Aku sudah memesan teh," ujar Alderney, hendak duduk di kursi tapi tiba-tiba menegakkan tubuh lagi. "Apa itu cukup? Teh? Atau... atau ada brendi di sekitar

sini, kurasa." Pria itu menatap sekeliling ruang duduk kecilnya seakan-akan mengharapkan brendi itu muncul sendiri. "Buatan Prancis, tentu saja, tapi kurasa sebagian besar brendi memang buatan Prancis."

Dia mengerjap cepat sambil menatap Maximus.

Maximus menahan diri agar tidak mendesah dan duduk. "Sekarang baru pukul sepuluh pagi."

"Oh, eh?"

Mereka berdua diselamatkan oleh kedatangan teh. Seorang pelayan perempuan yang terpana menatap Maximus selama menuang, dan mau tidak mau Maximus merasa benar-benar keajaiban perempuan itu tidak menumpahkan teh di karpet. Pelayan itu keluar dari ruangan, dan ketika dia membuka pintu ruang duduk tampaklah sekelompok pelayan dan istri Alderney yang bertubuh mungil melongo di selasar sebelum akhirnya dia menutupnya dengan enggan.

Menggenggam secangkir teh yang mengepul dengan kedua tangan sepertinya berhasil menenangkan Alderney sehingga pria itu setidaknya bisa duduk dan berpikir jernih. "Benar-benar kehormatan, tentu saja—jarang-jarang ada *duke* yang berkunjung sebelum tengah hari—dan aku tak bisa berhenti mengatakan betapa... betapa bersyukurnya kami, tapi aku... aku penasaran..."

Namun sepertinya keberanian Alderney hanya membawanya sampai sejauh itu. Dia berhenti bicara untuk meneguk setengah cangkir tehnya, lalu meringis karena sepertinya mulutnya terbakar.

Maximus mengeluarkan liontin zamrud dari saku rompi dan meletakkannya di atas meja di antara mereka.

"Ada yang memberitahuku benda ini dulu milikmu. Dari mana kau mendapatkannya?"

Mulut Alderney ternganga. Pria itu mengerjap beberapa kali, menatap Maximus seakan-akan mengharapkan penjelasan lebih lanjut. Ketika tidak mendapatkannya, akhirnya dia mengulurkan tangan untuk mengambil liontin.

Maximus menggeram.

Alderney menarik kembali tangannya. "Aku... eh... apa?"

Maximus menghela napas dan sengaja mengembuskannya pelan-pelan untuk berusaha melepaskan ketegangan dalam tubuhnya—gerakan yang sepertinya membuat Alderney cemas. "Apa kau ingat liontin ini?"

Alderney mengerutkan hidung. "Ah... t-tidak?"

"Sekitar beberapa tahun yang lalu," ujar Maximus, berusaha keras mempertahankan kesabaran. "Kira-kira tiga belas tahun yang lalu."

Alderney merenung, bibirnya bergerak tanpa suara, lalu tiba-tiba wajahnya tampak ceria. "Oh, Harrow! Di sanalah aku berada tiga belas tahun yang lalu. Pater tidak punya uang, tentu saja, tapi Sepupu Robert berbaik hati menyekolahkanku ke sana. Harrow, tempat yang menyenangkan. Bertemu banyak teman-teman baik di sana. Makanannya tidak akan kausebut elegan, tapi jumlahnya berlimpah dan aku ingat sosis yang benar-benar..." Saat itu Alderney mendongak dan pasti membaca sesuatu di ekspresi Maximus yang membuatnya cemas sehingga dia mendadak terdiam. "Oh, eh, tapi mungkin bukan itu yang ingin Anda ketahui?"

Maximus mendesah. "Lord Kilbourne bilang dia mendapatkan liontin ini darimu."

"Kilbourne..." Alderney tertawa, melengking dan gugup. "Tapi semua orang tahu pria itu gila. Melakukan semacam penyerangan dan membunuh tiga orang." Alderney bergidik. "Kudengar kepala salah seorang dari mereka nyaris lepas dari tubuhnya. Berdarah-darah. Aku tak pernah menyangka Kilbourne sanggup melakukannya. Dia *tampak* seperti pria yang cukup manis saat di sekolah. Aku ingat dia pernah makan satu loyang utuh pai belut. Bukan sesuatu yang kaulihat setiap hari, percayalah padaku. Di Harrow pai belutnya sangat besar dan biasanya—"

"Jadi kau memang mengenal Kilbourne di Harrow?" tanya Maximus untuk memastikan.

"Yah, kenal, dia satu asrama denganku," Alderney langsung menjawab. "Tapi di asramaku juga banyak pria waras. Lord Plimpton, misalnya. Kurasa sekarang posisinya cukup penting di Parlemen. Tapi"—alis Alderney bertaut saat berpikir—"dia *bukan* pria manis saat di sekolah. Dulu sering melahap daging sapi mentah dengan mulut setengah terbuka." Alderney bergidik. "Setelah dipikir-pikir lagi, aku kaget *dia* tidak berubah menjadi pria gila yang haus darah. Tapi begitulah, ternyata kau tak bisa menduga hal-hal seperti ini. Mungkin penyebabnya pai belut itu."

Sejenak Maximus menatap Alderney, berusaha memutuskan apakah pria itu berbohong atau memang sebodoh yang ditunjukkan ucapannya.

Alderney tampak ceria melihat kebingungan Maximus. "Apa ada hal lain?"

"Ya," Maximus mengertakkan gigi, membuat lawan bicaranya meringis lagi. "Coba ingat-ingat, kapan kira-kira kau memberikan liontin itu pada Kilbourne?"

"Yah..." Aldernery mengernyit. "Tak pernah, seingatku. Aku bahkan tak ingat sering mengobol dengan Kilbourne di luar sapaan rutin 'Selamat pagi' dan 'Apa kau akan memakan sosismu?' Kami tidak bisa dibilang berteman." Alderney cepat-cepat menambahkan ketika mendengar geraman Maximus semakin nyaring, "*Bukan* berarti aku tidak ramah atau semacamnya, tapi dia tipe orang yang sungguh-sungguh *membaca* dalam bahasa Latin, dan aku lebih tertarik pada permen dan menyelundupkan tembakau ke asrama."

Alderney mendadak berhenti dan menatap Maximus tanpa daya.

Maximus memejamkan mata. Semula ia benar-benar yakin akhirnya ada jejak yang bisa ia telusuri untuk menemukan si pembunuh—namun usahanya dihentikan oleh ingatan buruk seorang pria bodoh. Tentu saja, dengan anggapan Kilbourne memang mengatakan hal yang sebenarnya. Bagaimanapun, dia orang gila.

Maximus membuka mata, mengambil liontin, dan berdiri. "Terima kasih, Alderney."

"Hanya itu?" Pria itu tidak menyembunyikan rasa leganya. "Oh, yah, senang bisa membantu. Tak pernah mendapat tamu sepenting ini, seperti yang tadi kukatakan, hanya Sepupu Robert, dan dia belum pernah mampir sejak Michaelmas tahun lalu."

Maximus berhenti saat menghampiri pintu dan perlahan berbalik ketika tiba-tiba terpikir sesuatu. "Siapa sepupu Robert-mu itu, Alderney?"

Tuan rumahnya menyeringai, tampak sangat bodoh. "Oh! Kupikir Anda sudah mengetahuinya. Dia Duke of Scarborough."

Malam itu Artemis baru saja duduk untuk menikmati makan malam bersama Phoebe dan Maximus di Wakefield House ketika dunianya runtuh di hadapannya.

Ia baru saja melirik Maximus yang mengernyit menatap ikan di piringnya ketika keributan dimulai. Kiamat ditandai oleh suara-suara di koridor di luar ruang makan dan langkah kaki para pelayan yang tergesa.

Phoebe mengangkat kepala. "Siapa kira-kira yang datang malam-malam begini?"

Mereka tidak perlu berlama-lama mengira-ngira.

Pintu terbuka dan memperlihatkan Bathilda Picklewood. "*My dears*, seharusnya kalian melihat jalanannya! Semua jalanan itu benar-benar mengerikan. Kupikir aku akan terperangkap selamanya di kubangan lumpur di jalan dekat Tyburn. Wilson terpaksa turun dari kereta kuda dan menuntun kuda-kuda, dan aku bahkan tak akan menceritakan bahasa yang dia gunakan."

Belle, Starling, Percy, dan Bon Bon berderap menghampiri untuk menyapa Miss Picklewood, sementara Mignon menggeram pada anjing-anjing lain dari pelukan wanita itu.

"Hus, Mignon," tegur Miss Picklewood. "Astaga,

kalian kedengaran seperti lebah! Dari mana datangnya anjing-anjing ini? Kau tidak membawa mereka dari Pelham, bukan?"

"Kami pikir mereka pasti menyukai perubahan suasana," kata Phoebe riang. "Aku senang kau sudah datang! Kami kira kau baru akan pulang dua minggu lagi."

"Yah, kupikir sebaiknya aku mampir untuk melihat keadaan kalian," ujar Miss Picklewood, bertukar pandang dengan Maximus, namun Artemis tidak bisa memahami ekspresi mereka.

Ekspresi sang duke sama tertutupnya seperti pintu ruang makan. "Kurasa temanmu sudah membaik?"

"Oh, sangat," sahut Miss Bathilda sambil duduk. Di bawah tatapan bak elang sang kepala pelayan, para pelayan laki-laki bergegas pergi guna menyiapkan satu tempat untuk wanita itu. "Dan Mrs. White benar-benar manis. Dia bilang aku harus pergi sekarang juga, hanya untuk kunjungan singkat, agar aku tidak bosan dengan Bath."

"Itu manis," sahut Maximus datar.

"Nah, *dear*." Miss Picklewood beralih pada Phoebe. "Kau harus memberitahuku apa yang kaulakukan hari ini."

Artemis tidak bersuara, pelan-pelan menusukkan garpu di ikan sambil mendengarkan Phoebe mengoceh. Artemis sempat mendongak dan mendapati Maximus sedang menatapnya muram. Mau tidak mau ia bergidik karena firasat buruk. Tampaknya sangat aneh Miss Picklewood meninggalkan temannya yang sakit hanya untuk "mampir".

Setelah tar apel lezat dihidangkan, barulah Artemis merasa dirinya mengetahui tujuan Miss Picklewood yang sesungguhnya.

Ia dan Phoebe bangkit menuju ruang duduk untuk minum teh, tapi wanita tua itu bicara, mencegah kepergian mereka. "Artemis, *dear*, maukah kau tetap di sini? Aku ingin membicarakan sesuatu denganmu dan His Grace." Alis Phoebe bertaut, dan Miss Picklewood berkata padanya, "Phoebe, Agnes bisa membantumu ke ruang duduk. Kami akan menyusul sebentar lagi."

Phoebe ragu-ragu, tapi akhirnya menerima uluran lengan Agnes si pelayan dan keluar dari ruangan.

Artemis perlahan duduk lagi.

"Panders, bisakah kau meninggalkan brendi His Grace?" kata Miss Picklewood berkata pada kepala pelayan? "Kami tak akan membutuhkanmu selama setengah jam ke depan, kurasa."

"Ya, Ma'am," jawab Panders tanpa sedikit pun nada penasaran.

"Oh, Panders? Aku yakin kau akan memastikan tidak ada yang menguping kami."

Mendengar petunjuk samar mengenai kemungkinan para pelayan yang menguping membuat tubuh Panders sedikit berubah kaku. "Tentu saja, Ma'am."

Kemudian pria itu juga pergi.

Maximus bersandar di kursinya, tampak seperti kucing berbahaya yang sedang bersantai. "Ada apa ini, Bathilda?"

Artemis sebenarnya sangat mengagumi keberanian Miss Picklewood. Wanita itu bahkan tidak ragu-ragu

ketika menatap kerabatnya yang sangat berkuasa. ”Kau sudah merayu Miss Greaves.”

Maximus tidak bergerak. ”Dari mana kau mendengarnya?”

Miss Picklewood melambaikan sebelah tangan dan meraih botol brendi. Wanita itu bicara sambil menuang sedikit minuman ke gelas anggurnya yang sudah kosong. ”Tidak penting aku mendengarnya dari mana. Yang penting adalah hal itu memang benar dan sekarang sudah, atau segera, diketahui publik.”

”Apa yang kulakukan di rumahku sendiri bukan urusan siapa pun selain diriku,” kata Maximus dengan keangkuhan pria yang memiliki leluhur aristokrat hingga ribuan tahun lamanya.

Miss Bathilda menyesap brendinya. ”Maafkan aku, tapi aku terpaksa tidak menyetujuinya, Your Grace. Apa yang kaulakukan, bahkan di rumahmu sendiri, memengaruhi banyak orang, termasuk Phoebe.” Wanita itu meletakkan gelasnya keras-keras. ”Kau tak bisa menempatkan wanita simpananmu di rumah yang sama dengan adik perempuanmu yang masih gadis. Bahkan kau pun harus menuruti aturan dalam masyarakat.”

Artemis menunduk menatap meja. Sambil lalu ia melihat kedua tangannya, tergeletak tenang di atas kayu di hadapannya, gemetar. Pelan-pelan, Artemis mengepalkan jemari dan membiarkan kedua tangannya jatuh ke pangkuan.

Maximus melambaikan sebelah tangan seperti sedang menepis lalat. ”Artemis tak akan memberi pengaruh buruk pada Phoebe, kau juga sudah mengetahuinya.”

"Kau juga tahu sebuah reputasi sepenuhnya didasari oleh apa yang tampak alih-alih kenyataan. Kau sudah menjadikan Miss Greaves wanita tak terhormat. Kehadirannya saja sudah merusak seluruh wanita di sekelilingnya."

"Bathilda!" Maximus memperingatkan dengan suara menggeram.

Mau tidak mau Artemis juga terkesiap pada saat bersamaan. Ia menyadari dirinya sudah berubah menjadi apa sekarang, tapi mendengarnya diucapkan blakblakan oleh seseorang yang dianggapnya teman tetap sangat mencengangkan.

Miss Picklewood berpaling pada Artemis untuk pertama kalinya. Wajahnya penuh tekad, tapi sorot matanya bersimpati. "Maafkan aku, tapi aku sudah memperingatkanmu, Sayang."

Artemis mengangguk, mengabaikan pelototan Maximus. "Memang sudah."

"Kau harus pergi."

Artemis membalas tatapan wanita itu. "Dan aku akan pergi. Tapi besok malam Phoebe ingin menonton opera di Harte's Folly bersama wanita lain dari Sindikat. Dia pasti kesal kalau aku tidak ikut."

Miss Picklewood mengernyit.

"Oh, demi Tuhan, Bathilda," geram Maximus kesal. "Satu hari lagi tak akan menodai Phoebe."

Miss Picklewood mengatupkan bibir rapat-rapat. "Baiklah. Kuharap satu hari tak akan mengubah apa pun. Pergilah ke Harte's Folly, *my dear*, lalu kau *harus* mengakhirinya."

Artemis melirik Maximus. Pria itu memalingkan wajah, giginya terkatup sangat rapat hingga Artemis bisa melihat otot yang mengencang di rahangnya. Hubungan mereka tidak akan berakhir—Maximus sudah menawarinya rumah—tapi Artemis merasa Miss Picklewood tidak akan keberatan asalkan ia disembunyikan.

Artemis bangkit dari meja makan, tanpa menatap Maximus lagi. "Kau tak perlu mengatakan apa-apa lagi, Miss Picklewood, karena kau memang benar. Aku tak bisa tinggal di sini bersama Phoebe. Jika kalian berdua mengizinkan, aku permisi untuk mulai berkemas."

Ia menghampiri pintu ruang makan dengan kepala terangkat tinggi, tapi tetap tidak bisa menahan isak pelan ketika menutup pintu tanpa ada seorang pun yang protes.

Malam sudah larut ketika pintu ruang bawah tanah terbuka. Apollo tidak berusaha berbalik. Ia sudah diberi makan malam oleh si pelayan pribadi. Sekarang ia hanya berbaring telentang, mengangkat lengan menutupi mata dan tidur.

Namun langkah kaki yang mendekati tempat tidurnya lebih ringan daripada langkah kaki seorang pria.

"Apollo."

Artemis berdiri di hadapannya sambil menggenggam kantong kain.

Apollo duduk.

"Kita harus buru-buru," kata Artemis sambil menu-

runkan kantong ke lantai di samping dipan. Kantong itu berkelontang.

Artemis membungkuk dan mengeluarkan palu dan pahat. "Kau tak akan percaya berapa lama waktu yang kubutuhkan untuk menemukan semua ini. Akhirnya aku bertanya pada salah seorang bocah istal dan *voila.*"

Artemis tampak sangat senang untuk ukuran wanita yang sedang membahayakan nyawanya demi Apollo. Apollo merengut dan berharap dirinya bisa mengumpat. *Sialan.* Wakefield sudah merayu Artemis—Apollo *yakin*—dan sekarang saudarinya itu akan mengambil risiko mendapat murka sang duke. Apa yang akan terjadi pada Artemis jika bajingan itu memutuskan untuk mengusirnya?

"Jadi?" Artemis meletakkan kedua lengan di pinggul. "*Aku* jelas tidak bisa melakukannya."

Apollo mengambil buku tulis dan menulis di atasnya sebelum memberikannya pada Artemis. Artemis menerima buku tulis, dan Apollo mengambil pahat lalu meletakkannya di atas mata rantai pertama yang jatuh ke lantai dari cincin yang melingkari pergelangan kakinya.

"*Apakah sang duke tak akan menghukummu?*" Artemis membaca keras-keras.

Apollo menghantam pahat diiringi *kelontang* nyaring.

Artemis menurunkan buku tulis dan menatap Apollo dengan kesal. "Tidak, tentu saja tidak. Kau terlalu banyak membaca pamflet mengerikan yang sering kubawakan ke Bedlam. Aku bahkan tak yakin kisah-kisah yang mereka laporkan memang benar. Bagaimanapun, Maximus mungkin marah padaku, tapi dia tak pernah

menghukumku. *Sungguh*. Bahkan membayangkannya pun konyol."

Apollo menghantam pahat lagi sebelum melirik Artemis penuh makna dan berucap tanpa kata, terus terang, *Maximus*?

"Sudah kubilang padamu dia temanku."

Apollo memutar bola mata. Artemis berbohong padanya demi bajingan itu. Apollo berharap tengkorak sang duke-lah yang ada di bawah palu. Ia menghantam pahat sekeras mungkin untuk yang ketiga kalinya. Mata rantainya putus.

"Oh, bagus sekali!" Artemis berseru dan membungkuk untuk membantu Apollo melepas mata rantai yang putus dari dua mata rantai yang masih terpasang di belenggu di pergelangan kakinya. "Kau harus membungkusnya dengan kain atau sesuatu agar tidak berderak. Aku membawakan beberapa helai kain." Artemis menunjuk kantong.

Apollo mengambil buku tulis dari tangan Artemis dan menulis, *Kenapa sekarang?*

Artemis membaca tulisan Apollo dan wajahnya perlahan tampak hampa sebelum akhirnya tersenyum dan mendongak menatapnya lagi. "Aku akan segera meninggalkan Wakefield House dan ingin memastikan kau sudah bebas sebelum aku pergi."

Kenapa Artemis pergi dari sini? Apa lagi yang sudah terjadi? Tanpa bersuara Apollo berucap, "Artemis."

Artemis berpura-pura tidak melihatnya. "Cepatlah dan berpakaianlah."

Apollo gelisah melihat ketergesaan Artemis dan per-

tanyaannya yang tidak dijawab, lalu menuruti ucapan saudara kembarnya. Ia sudah diberi celana selutut dan kemeja oleh si pelayan pribadi. Sekarang ia berganti mengenakan pakaian bersih, yang termasuk rompi, jas, dan sepatu.

Semuanya agak kekecilan, termasuk sepatunya.

Artemis menatapnya dengan ekspresi menyesal. "Aku mendapatkannya dari salah seorang pelayan laki-laki. Pria itu yang memiliki kaki paling besar di rumah ini."

Apollo menggeleng, tersenyum pada Artemis, dan membungkuk untuk mencium saudarinya. Ia tidak memiliki apa pun selain yang diberikan Artemis padanya. Apollo meraih buku tulis dan menulis, *Bagaimana aku bisa menghubungimu?*

Sejenak Artemis menatap buku tulis, dan dari ekspresinya Apollo tahu dia belum memikirkan hal itu.

Apollo mengambil lagi buku tulisnya. *Artemis. Kita harus terus berkomunikasi. Sekarang ini hanya kau yang kumiliki dan aku tak percaya pada* duke*-mu. Sedikit pun.*

"*Well*, itu benar-benar konyol, bagian mengenai Maximus," kata Artemis setelah membaca tulisan Apollo. "Tapi kau benar—kita tak boleh kehilangan satu sama lain. Apa kau tahu harus pergi ke mana setelah meninggalkan tempat ini?"

Apollo sudah memikirkan hal itu sejak ia berbaring di dipan selama berhari-hari dan sudah mendapatkan semacam jawaban. Ia menulis dengan hati-hati, *Aku punya teman bernama Asa Makepeace. Kau boleh mengirim surat untuknya ke Harte's Folly.*

Apollo menyerahkan buku tulis dan melihat mata

Artemis terbelalak kagum. "Harte's Folly? Aku tak mengerti. Apa kau akan pergi ke sana?"

Apollo menggeleng, pelan-pelan mengambil buku tulis dari tangan Artemis. *Sebaiknya kau tidak perlu tahu.*

Artemis membaca dari balik pundak Apollo. "Tapi—"

Jaga dirimu baik-baik.

Apollo merasa melihat senyum Artemis bergetar ketika membaca tulisannya, lalu saudarinya itu memeluknya erat-erat. "Kaulah yang harus menjaga diri baik-baik. Pelarianmu masih diberitakan. Mereka akan mencarimu." Artemis mundur untuk menatap Apollo, dan yang membuat Apollo cemas, ia melihat air mata menggenangi mata saudari kembarnya. "Aku tak sanggup kehilanganmu lagi."

Apollo membungkuk dan mencium kening Artemis. Seandainya bisa bicara pun, ia tidak bisa mengucapkan apa pun untuk menenangkan Artemis.

Apollo berbalik hendak pergi.

"Tunggu." Artemis menyentuh lengan Apollo, menahan kepergiannya.

"Ini." Artemis menyerahkan kantong yang lebih kecil ke tangan Apollo. "Di dalamnya ada tiga *pound* enam *pence*. Hanya itu yang kumiliki. Dan sedikit roti dan keju. Oh. Apollo." Ucapan berani Artemis diakhiri isak pelan. "Pergilah!"

Artemis mendorongnya pelan ketika Apollo hendak membungkuk pada saudari kembarnya lagi.

Jadi tanpa menatap Artemis, Apollo berbalik dan

merunduk ke dalam terowongan sempit yang tadi dilihatnya dilewati Wakefield.

Apollo tidak tahu terowongan itu akan membawanya ke mana.

Maximus tidak tahu sudah berapa lama ia memeriksa St. Giles malam itu ketika mendengar suara tembakan pistol. Ia berbelok di sudut jalan dan berlari menyusuri sebuah gang, menghampiri arah suara. Di atas bulan menuntunnya, wanita simpanannya yang cantik, kekasih yang tidak bisa ia miliki.

Teriakan kasar beberapa orang pria dan derap kaki kuda di atas jalan berlapis batu terdengar dari depan.

Maximus tiba di persimpangan dan di sebelah kanannya melihat Trevillion memacu kuda tepat ke arahnya. "Dia menuju Seven Dials!"

Maximus berlari menyeberang di depan kuda, sangat dekat hingga ia bisa merasakan napas kuda di pipinya saat melintas. Dengan berjalan kaki Maximus bisa merunduk melewati gang-gang kecil yang terlalu sempit untuk pria yang menunggung kuda dan mengejar Old Scratch. Karena Maximus tahu, di lubuk jiwanya, Old Scratch-lah yang diburu Trevillion malam ini. Old Scratch, pria yang memakai liontin ibunya di leher.

Old Scratch, yang membunuh orangtuanya sembilan belas tahun yang lalu pada malam hari saat hujan turun di St. Giles.

Berlari ke kiri, merunduk ke kanan. Kaki Maximus nyeri, napasnya mengiris keluar-masuk paru-paru. Pilar

Seven Dials tampak menjulang di depan, persimpangan melingkar yang terdiri dari tujuh jalan. Old Scratch duduk santai di atas kudanya di bawah pilar, seakan-akan sedang menunggu Maximus.

Maximus memperlambat langkah dan bersembunyi ke balik bayangan. Perampok itu belum mengeluarkan pistol, tapi dia pasti bersenjata.

"Your Grace," Old Scratch berseru. "Ck. Kupikir sudah lama kau berhenti bersembunyi."

Maximus merasakan hawa dingin menembus dada, rasa takut bahwa dirinya terlalu kecil, terlalu lemah. Rasa tidak berdaya saat menyaksikan pria ini menembak ibunya. Ada darah di dada ibunya, terciprat merah di atas kulitnya yang bak marmer putih, mengalir ke rambutnya yang tergerai di bawah hujan.

Maximus ingin muntah. "Siapa kau?"

Old Scratch mendongak. "Apa kau tak mengenaliku? Orangtuamu mengenaliku—karena itulah aku terpaksa membunuh mereka. Ibumu mengenaliku, bahkan dengan syal di leherku, sayangnya. Sayang sekali. Dia wanita cantik."

"Kalau begitu kau *memang* aristokrat." Maximus tidak mau memakan umpan pria itu. "Tapi kau merendahkan diri dengan mencuri di St. Giles."

"*Merampok.*" Old Scratch terdengar kesal, seakan-akan dia menganggap perampokan entah bagaimana lebih terhormat dari pencurian. "Dan ini hobi yang menyenangkan. Membuat darahmu mengalir lancar."

"Kau ingin aku percaya yang kaulakukan ini demi *kesenangan*?" Maximus mendengus. "Jangan mengang-

gapku bodoh. Apa kau putra kedua yang miskin? Atau ayahmu berjudi hingga menghabiskan warisanmu?"

"Salah dan salah lagi." Old Scratch menggeleng dengan sikap meledek. "Aku mulai lelah, Your Grace. Jangan pengecut begitu. Ayo keluarlah dan bermain!"

Maximus melangkah dari balik bayangan. Ia bukan lagi bocah yang ketakutan. "Tahukah kau, aku sudah mendapatkan semuanya kecuali yang itu."

Old Scratch tergelak ketika kuda hitam besarnya mengangkat kaki depan secara bergantian. "Batu zamrud seperti ini?" Pria itu menyentuhkan jemari yang terbalut sarung tangan pada zamrud yang terpasang di lehernya. "Pasti kau mengeluarkan banyak uang, karena aku tahu aku menjualnya dengan harga mahal. Kalung ibumu menyediakan anggur dan wanita untuk kunikmati selama bertahun-tahun."

Maximus merasakan amarahnya bangkit dan meredamnya. Ia tidak akan terpancing semudah itu. "Aku hanya membutuhkan yang itu untuk memasangnya kembali."

Old Scratch menekuk satu jari. "Kemari dan ambillah."

"Aku memang berniat melakukannya," kata Maximus sambil mengelilingi kuda dan pria itu. "Aku akan mengambil benda itu sekaligus nyawamu."

Si perampok melentingkan kepala ke belakang dan tertawa. "Dirikukah alasan di balik semua itu?" Old Scratch menunjuk kostum Maximus. "Oh, Sir, kuakui aku tersanjung. Mendorong Duke of Wakefield ke dalam kegilaan yang sangat dalam hingga dia mengenakan

samaran *aktor* biasa dan berkeliaran di jalanan St. Giles. Yah, aku—"

Semua itu terjadi sangat cepat hingga Maximus tidak sempat berpikir, apalagi bertindak. Ia mendengar derap kaki kuda di belakangnya, melihat kilatan logam ketika Old Scratch mengangkat tangan kiri yang sejak tadi disembunyikannya di dalam mantel.

Kemudian tampak kilatan dan terdengar letusan.

Letusan yang mengerikan, sangat *mengerikan*.

Jeritan seekor kuda. Maximus tersentak dan berbalik. Di belakangnya, seekor kuda terjatuh, merintih di tanah. Maximus berbalik menghadap Old Scratch. Perampok itu memacu kudanya menuju salah satu dari tujuh jalan yang tersebar.

Maximus mulai mengejarnya.

Kuda menjerit lagi.

Kali ini saat berpaling Maximus melihat pria yang terperangkap di bawah kuda. *Ya Tuhan*. Kuda itu jatuh menimpa penunggangnya.

Maximus berlari menghampiri kuda yang terluka. Kaki kuda itu kaku dan sekujur tubuhnya gemetar.

Seorang prajurit datang menunggangi kuda dan berhenti, hanya melongo.

"Bantu aku mengeluarkannya!" Maximus berteriak.

Maximus melirik wajah berdarah yang terbaring di tanah dan melihat ternyata pria itu Trevillion. Di balik darah, kulit pria itu sepucat tulang. Sang kapten pasukan tidak bersuara, giginya terkatup, bibirnya meringis kesakitan.

"Pegangi tangan satunya," Maximus memberi perintah pada si prajurit muda. Pria itu mencengkeram lengan kaptennya dan bersama-sama mereka mengangkatnya.

Trevillion mengerang berat dan kesakitan ketika kedua kakinya terbebas dari kuda. Maximus melihat bibir sang kapten berdarah di tempat yang digigitnya sendiri. Ia berlutut di samping Trevillion dan meringis ketika melihat kaki kanan pria itu—kaki yang sama yang membuat Trevillion berjalan pincang akibat luka sebelum ini. Kakinya tertekuk membentuk sudut tidak wajar, tulangnya jelas-jelas patah—dan sangat parah.

Trevillion mengulurkan tangan dan mencengkeram bagian depan tunik Maximus dengan kekuatan yang mengejutkan, menariknya turun sangat dekat hingga tidak bisa didengar prajurit satunya. "Jangan biarkan dia menderita, Wakefield."

Maximus melirik si kuda betina—Cowslip, ia ingat namanya sekarang. Nama yang konyol untuk kuda prajurit. Maximus menatap Trevillion lagi, dagunya berdarah karena usahanya meredam rasa sakit.

"Lakukan," kapten itu menggerutu, matanya berkilat. "Sialan, *lakukan* saja."

Maximus bangkit dan menghampiri si kuda betina. Kuda itu sudah berhenti menendang-nendang dan berbaring, pinggangnya yang besar naik-turun. Kaki kanan depannya tertekuk dalam posisi aneh, entah patah atau terluka parah. Lubang mengerikan menodai kulit cokelat mulus di bagian dada si kuda betina, surainya menjuntai, basah karena darah, ke atas jalan berlapis batu. Se-

jenak Maximus seakan melihat rambut ibunya tergerai penuh darah di selokan jalan yang basah.

Maximus menggeleng dan mendekat. Cowslip memutar bola mata ketika Maximus mendekat, takut dan kesakitan.

Maximus mengeluarkan pedang pendeknya.

Ia berlutut, menutup mata si kuda betina, dan menggorok lehernya.

Delapan Belas

Lin berteriak ketika batu bara yang panas membara menyengat telapak tangannya, tapi dia tidak melepas Tam. Raja Herla berjengit mendengar teriakan Lin dan seakan-akan bermaksud merenggut batu bara panas dari tangannya.

"Jangan!" ujar Lin, menjauhkan arang dari sang raja. "Dia saudaraku dan aku harus menyelamatkannya dan diriku sendiri."

Mendengar ucapan Lin mata sang raja tampak sedih, tapi dia menganggguk dan menarik tangan.

Dan ayam jantan pun berkokok…

—dari *Legenda Raja Herla*

DINI hari Artemis terbangun karena mendengar suara percikan air. Ia berguling di ranjang besar Maximus dan melihat pria itu berdiri di depan meja rias diterangi sebatang lilin. Maximus bertelanjang dada dan sedang mencipratkan air ke dada dan tangan… air yang mengalir menuruni dadanya berwarna merah.

Artemis terduduk. "Kau terluka."

Maximus terdiam, lalu melanjutkan mencipratkan air ke tubuhnya, sepertinya sama sekali tidak peduli soal karpet. "Tidak."

Artemis mengernyit. Ada masalah, Maximus terlalu pendiam. "Kalau begitu itu darah siapa?"

Maximus menatap kedua tangannya yang meneteskan air. "Darah Kapten Trevillion dan kuda bernama Cowslip."

Artemis mengerjap, bertanya-tanya apakah ia tidak salah dengar. Namun saat ia menatap Maximus, pria itu tidak mengatakan apa-apa lagi. Artemis memeluk lutut. Ia samar-samar teringat bertemu sang kapten pasukan beberapa tahun lalu di St. Giles. Kelihatannya dia pria tegas. Artemis bergidik. "Apakah Kapten Trevillion meninggal?"

"Tidak," bisik Maximus. "Tidak, tapi dia terluka parah."

"Apa yang terjadi?"

"Aku menemukan dia."

"Siapa?"

Akhirnya Maximus mendongak saat mendengarnya, dan meskipun wajahnya sedih, tatapannya membara. "Old Scratch. Pria yang membunuh orangtuaku."

Artemis mendesah. "Kalau begitu, kau sudah menangkapnya?"

"Belum." Maximus melempar kain yang sejak tadi dia gunakan dan menumpukan kedua lengan di atas meja rias. "Kami mengejar Old Scratch ke pilar Seven Dials di St. Giles. Di sana dia menembak kuda Trevillion dan kuda itu jatuh menimpa sang kapten."

Artemis menghela napas. Kecelakaan seperti itu biasa terjadi dan bisa berakibat fatal bagi si penunggang. "Tapi kaubilang dia masih hidup."

Akhirnya Maximus menatap Artemis. "Kakinya patah sangat parah. Aku terpaksa membunuh kudanya lalu membawa Trevillion kemari."

Artemis hendak bangkit. "Apa dia harus dirawat?"

"Ya, tapi aku sudah mengurusnya." Maximus mengangkat sebelah tangan, menahan Artemis. "Aku langsung memanggil dokterku setibanya di sini. Dia sudah memperbaiki posisi kaki sang kapten sebisa mungkin. Dia ingin mengamputasinya, tapi aku melarangnya." Maximus meringis. "Kakinya diperban dan dokternya bilang jika tidak membusuk mungkin Trevillion bisa hidup. Aku meminta salah seorang pelayan laki-laki menungguinya. Tak ada lagi yang bisa dilakukan malam ini."

Artemis melongo. Tubuhnya separuh di atas tempat tidur, separuh sudah turun, dihentikan oleh perintah Maximus. "Tapi kapten itu masih mungkin meninggal?"

Maximus memalingkan wajah. "Ya."

"Aku ikut sedih," bisik Artemis.

Maximus mengangguk sambil melepas celana selututnya. "Aku kehilangan satu-satunya sekutu."

Artemis menatapnya tajam. "Dan seorang teman, kurasa."

Maximus berhenti sesaat sebelum mulai membuka kancing celana dalamnya. "Itu juga."

"Apa kau akan mengirim lebih banyak prajurit untuk menangkap Old Scratch?"

Maximus menendang celana dan menegakkan tubuh, tanpa busana. "Aku sendiri yang akan mengejarnya."

"Tapi..." Artemis mengernyit, mengalihkan tatapan dari tubuh Maximus yang menarik perhatiannya. "Bukankah lebih baik kalau mendapat bantuan?"

Maximus melentingkan kepala ke belakang dan tertawa keras-keras. "Ya, lebih baik, tapi aku tak bisa minta bantuan siapa pun."

Artemis menatap Maximus. "Kenapa tidak? Kau pernah bilang ada dua bocah lain—sekarang sudah dewasa—yang berlatih bersamamu. Salah seorang dari mereka pasti—"

Maximus menggerakkan tangan dengan isyarat memotong. "Mereka sudah berhenti menyamar sebagai Hantu."

"Kalau begitu orang lain. Kau *Duke of Wakefield.*"

Maximus menggeleng tidak sabar. "Ini pengejaran berbahaya—"

"Ya, memang," sela Artemis. "Aku bisa melihat memar di tulang rusukmu dan ada luka gores di pundakmu."

"Dan itu tambahan alasan untuk melakukan semua ini sendiri," ujar Maximus. "Aku tak mau ada orang lain lagi yang terluka saat melayaniku."

"Maximus," kata Artemis lembut, berusaha memahami, berusaha mencari tahu apa yang bisa membujuk pria itu. "Kenapa kau harus melakukannya? Jika dia perampok, para prajurit akan menangkap dan menggantungnya cepat atau—"

Maximus berbalik secara tiba-tiba dan kasar, menen-

dang salah satu kursi di depan perapian. Kursi itu terlempar ke seberang ruangan dan menghantam dinding, patah berkeping-keping. Maximus berdiri, dadanya naik-turun, menatap kursi yang hancur, tapi Artemis sangat ragu dia melihatnya.

"Maximus?"

"Aku membunuh mereka." Suara Maximus parau.

"Aku tak mengerti."

"Pada malam saat mereka dibunuh. Akulah yang menyebabkan mereka berada di St. Giles." Akhirnya Maximus mendongak, tatapannya datar, hampa, dan sangat terluka sehingga Artemis ingin menangis mengeluarkan air mata yang tidak bisa dikeluarkan oleh pria itu.

Alih-alih, ia mengangkat dagu dan memerintah Maximus, "Ceritakan padaku."

"Malam itu kami mengunjungi teater." Maximus menatap mata Artemis seakan-akan takut memalingkan tatapan. "Hanya Ayah, Ibu, dan aku, karena Hero masih terlalu kecil dan Phoebe masih bayi. Itu semacam keistimewaan untukku—aku baru saja lepas dari pengasuhan *governess*. Aku ingat kami menonton *King Lear* dan aku sangat bosan, tapi tidak ingin memperlihatkannya, karena aku tahu itu akan membuatku tampak lugu dan muda. Sesudahnya, kami naik ke kereta kuda, dan aku tak tahu bagaimana, aku tak ingat, meskipun sudah berulang kali berusaha mengingatnya, tapi Ayah membicarakan senjata api. Aku mendapat senapan berburu sebagai hadiah ulang tahun. Seminggu sebelumnya aku membawa senapanku ke taman di London dan menem-

bak burung, dan Ayah sangat marah. Kupikir dia sudah selesai memarahiku, tapi ternyata amarahnya muncul lagi dan kali ini dia bilang akan menyita senapanku sampai aku belajar menggunakannya dengan benar. Aku kaget dan marah, lalu berteriak padanya."

Maximus menarik napas tajam seakan-akan tidak bisa menghirup udara.

"Aku berteriak pada ayahku. Aku menyebutnya bajingan, lalu ibuku mulai menangis. Dan yang paling mengerikan aku merasakan air mata menggenangi mataku sendiri. Saat itu aku berumur empat belas tahun dan menganggap menangis di depan ayahku sebagai hal yang sangat memalukan. Aku membuka pintu kereta kuda dan berlari keluar. Ayah pasti menghentikan kereta kuda dan mengejarku, dan kurasa Ibu menyusulnya. Aku berlari dan terus berlari. Aku tak tahu kami berada di mana, dan aku tidak terlalu peduli, tapi rumah-rumah tampak seperti mau runtuh dan aku bisa mencium tumpahan *gin* serta kebusukan. Aku mendengar teriakan ayahku saat dia mendekat, dan dengan bodohnya aku merunduk ke sudut, ke balik deretan tong—tong *gin*—dan bersembunyi. Bau *gin* benar-benar membuatku kewalahan, memenuhi lubang hidungku, paru-paruku, kepalaku hingga aku ingin muntah. Aku mendengar suara tembakan."

Maximus berhenti bicara, mulutnya terbuka lebar, seakan-akan dia berteriak, tapi tidak ada suara yang keluar.

Dia mengernyit dan mendongak, masih terus menatap Artemis dengan mata penuh kesedihan itu. "Aku

mengintip dari balik tong dan ayahku... *ayahku...*" Maximus memejamkan mata dan membukanya lagi seakan-akan tidak sanggup mengalihkan tatapan. "Dia melihatku, ketika terbaring di sana dengan darah di dadanya. Dia melihatku bersembunyi dan dia... dia menggerakkan kepala, hanya sedikit, untuk menggeleng pelan, dan dia *tersenyum* padaku. Kemudian perampok itu menembak ibuku."

Maximus menelan ludah. "Setelah itu aku tak ingat apa yang terjadi. Mereka bilang mereka menemukanku di atas mayat orangtuaku. Yang kuingat hanyalah bau *gin*. Itu dan darah di rambut ibuku."

Maximus menunduk menatap kedua tangannya, mengepalkannya dan membuka jemari lagi seakan-akan semua itu bagian tubuh yang terasa asing.

Dia mendongak pada Artemis dan entah bagaimana pria itu sudah kembali menjadi diri sendiri, mengendalikan seluruh rasa takut, amarah, dan kesedihan mengerikan itu, cukup untuk membuat sepuluh pria kuat tumbang seperti bayi. Maximus menyembunyikan semua itu dalam dirinya dan menegakkan pundak, mengangkat dagu, dan Artemis tidak bisa memahaminya—dari mana dia mendapat kekuatan untuk menyembunyikan luka parah dan berdarah di dalam jiwanya itu—tapi ia mengagumi Maximus karenanya.

Mengagumi dan mencintainya.

Artemis merasakan luka yang sama terbuka dalam jiwanya, semacam bayangan samar dari semua penderitaan yang dirasakan Maximus, hanya karena ia menyayangi pria itu.

"Jadi kau mengerti, kan," kata Maximus lirih, sepenuhnya menguasai diri, bahkan ketika berdiri dalam keadaan telanjang bulat. Sekarang pun dia tetap tampak layaknya Duke of Wakefield seperti halnya jika dia sedang berdiri untuk memberikan ceramah di House of Lords. "Aku harus melakukannya sendiri. Karena aku yang menyebabkan kematian mereka, aku harus membalaskan dendam mereka—dan kehormatanku."

Artemis mengulurkan kedua lengan pada Maximus, dan pria itu menghampiri tempat tidur, lalu bertumpu di atas satu lutut di hadapannya. "Apa sekarang kau bisa menatapku, setelah mengetahui betapa pengecutnya aku?"

"*My darling*," ujar Artemis, menangkup wajah Maximus dengan kedua tangan. "Kau pria paling pemberani yang pernah kukenal. Saat itu kau masih kecil, seseorang pasti sudah mengatakannya padamu, kan?"

"Bahkan saat itu pun aku sudah menjadi Marquess of Brayston."

"Kau masih *anak-anak*," ujar Artemis. "Anak kecil keras kepala dan konyol yang sedang marah. Ayahmu tidak menyalahkanmu. Ayahmu melindungimu bahkan ketika dia terbaring sekarat, menyuruhmu tidak meninggalkan tempat persembunyianmu. Coba pikirkan, Maximus. Kalau kau punya anak—putra—apa kau tak mau menyerahkan nyawamu demi nyawanya? Apa kau tak akan merasa lega, meskipun kau harus mati, tapi *dia* masih hidup?"

Maximus memejamkan mata dan menyandarkan kepala di pangkuan Artemis. Artemis menyapukan tela-

pak tangan pada kepala Maximus, merasakan rambut tajam di bawah jemari.

Beberapa saat kemudian ia membungkuk dan mencium lembut kening Maximus. "Naiklah ke tempat tidur."

Kemudian Maximus bangkit dan naik ke balik selimut, mendekap Artemis erat-erat. Artemis memunggungi Maximus dengan lengan besar pria itu melintang di pinggangnya, menatap kegelapan, menunggu tidur datang.

"Your Grace."

Sejenak, ketika Maximus perlahan-lahan kembali ke alam sadar, ia merasa seperti sedang membayangkan suara Craven. Maximus mengerjap. Craven menjulang di samping tempat tidurnya.

"Craven," kata Maximus linglung. "Kau kembali."

Craven mengangkat sebelah alis, tampak kesal. "Saya tak pernah pergi, Your Grace."

Maximus meringis. Melihat jumlah "Your Grace" yang diucapkan Craven, pelayan pribadinya itu masih marah padanya. "Aku tak melihatmu di sekitar rumah."

"Your Grace tidak mengetahui semua yang terjadi di rumah ini," Craven menegaskan dengan nada masam. "Ada pria yang menunggu Anda di bawah. Dia bilang namanya Alderney."

"Alderney? Sepagi ini?"

Craven mengangkat kedua alis. "Sebentar lagi tengah hari, Your Grace."

"Oh." Maximus terduduk, berhati-hati agar tidak menganggu Artemis. Benaknya masih linglung, tapi apa pun yang membuat Alderney mendatanginya pasti penting.

"Saya sudah menyediakan makan siang untuk tamu Anda dan kelihatannya dia cukup senang, jadi saya rasa Anda punya cukup waktu untuk membasuh tubuh dan berdandan pantas sebelum menemuinya."

"Terima kasih, Craven," sahut Maximus agak datar sambil bangkit tanpa busana dari tempat tidur. "Kau tahu soal Kapten Trevillion?"

"Tentu," jawab Craven, masih memunggunginya. "Saya sudah menengok sang kapten dan kelihatannya dia sedang beristirahat dengan tenang. Dokter sudah mengirim pesan bahwa dia akan kembali nanti sore untuk menemui pasiennya."

"Bagus." Maximus merasa lebih baik setelah mengetahui sang kapten bertahan melewati malam.

Craven berdeham. "Mau tidak mau saya melihat Viscount Kilbourne sudah tidak ada di ruang bawah tanah."

Maximus terpaku, air menetes-netes dari wajahnya. "Apa?"

"Kelihatannya entah bagaimana dia berhasil membebaskan diri dari rantai dengan bantuan palu dan pahat, lalu kabur." Craven sengaja tidak menatap Artemis, yang masih terkubur di balik selimut.

Maximus tidak merasakan keraguan seperti itu, dan ia menyadari napas Artemis terlalu ringan untuk sese-

orang yang sedang tidur. "Craven, apa kau bisa meninggalkan kami sebentar?"

"Tentu saja, Your Grace."

Maximus menatap pelayan pribadinya ketika pria itu berbalik menuju pintu. "Apa kau tahu Miss Picklewood tiba-tiba pulang dari desa? Kelihatannya dia mendapat informasi yang hanya mungkin datang dari dalam rumah ini. Kau tak tahu apa-apa soal itu, bukan?"

Craven terbelalak. "Apa yang berusaha Anda sampaikan, Your Grace?"

Maximus menatap Craven tanpa ekspresi dan menutup pintu setelah pria itu pergi.

Ketika berbalik, Artemis sedang menatapnya. Di mata Artemis tampak kesedihan yang membuat Maximus merinding.

Mungkin karena itulah suaranya terlalu nyaring ketika bertanya. "Kau membebaskannya, bukan?"

"Ya." Artemis duduk. "Apa kau sungguh-sungguh mengharapkan kemungkinan lain?"

"Aku berharap kau mematuhiku saat kubilang dia harus dikurung."

"Mematuhi." Wajah Artemis tampak pucat dan kosong, kecuali nyala api di matanya.

Artemis mulai mundur dan Maximus tidak bisa membiarkan wanita itu melakukannya. "*Ya*. Aku akan mencarikan tempat aman untuknya—tempat yang jauh dari orang-orang yang mungkin akan dia sakiti. Kau—"

Artemis mendengus dan menyingkap selimut. Di balik selimut wanita itu tidak berpakaian, kulitnya merah jambu dan tampak segar karena bangun tidur. "Kau

ingin aku mematuhimu seperti pengikutmu yang lain. Agar pas untuk dimasukkan ke kotak yang kaupilih untuk meletakkanku. Apa kau tak mengerti? Aku akan membusuk di dalam kotak itu. Aku tak bisa dikurung oleh harapanmu terhadapku."

Maximus merasa argumen ini meluncur tak terkendali. Ia lihai berdebat di House of Lords, tapi ini bukan argumen politik yang logis—ini emosi sensitif antara pria dan wanita.

Maximus mendongak pada Artemis tanpa daya, entah bagaimana menyadari argumen ini mencakup lebih dari sekadar kesulitan mengenai tindakan yang harus dilakukan terhadap saudara Artemis. "Artemis—"

"Tidak." Artemis berdiri, siap berperang layaknya dewi Yunani, dan merenggut gaun dalamnya. "Kita sedang membicarakan saudaraku, Maximus."

"Kau akan membelanya sebelum membelaku?" Oh, Maximus tahu itu kesalahan bahkan sebelum kalimat itu meluncur dari bibirnya.

Artemis menegakkan pundak. "Kalau memang perlu. Kami berbagi rahim yang sama. Kami darah daging, terikat selamanya, baik secara fisik maupun spiritual. Aku *menyayangi* saudaraku."

"Kau tidak menyayangiku?"

Artemis berhenti, gaun dalamnya dalam genggaman. Sejenak pundaknya terkulai, lalu dia mengangkat kepala. Dewi milik Maximus.

Diana-nya.

"Saat kau bosan denganku," kata Artemis pelan, akurat, "Apollo masih saudaraku. Masih ada di sampingku."

"Aku tak akan bosan padamu," kata Maximus, menyadari dengan seluruh lapisan jiwanya bahwa ia mengucapkan kebenaran sejati.

"Kalau begitu buktikan."

Maximus tahu apa yang diminta Artemis dengan wajah terbuka dan rapuh seperti itu. Sesuatu di dalam diri Maximus mengerut dan mati. Artemis pantas menerimanya. Pantas mendapatkan suami, rumah, dan *anak-anak*. Anak-anak Maximus. Namun Maximus sudah terlalu lama menghukum diri demi menebus kesalahan yang bahkan tidak diyakininya bisa sepenuhnya ia bayar. Gelar duke… ayahnya.

"Kau tahu…" Suara Maximus parau, serak seperti pria sekarat. Ia menjilat bibir. "Kau tahu alasan aku tak bisa melakukannya. Aku berutang nyawaku padanya, pelayananku, kewajibanku sebagai sang duke."

Artemis mengedikkan sebelah bahunya yang halus dan telanjang. "Yah, aku tidak berutang apa pun pada kenangan ayahmu."

Maximus terhuyung seakan-akan Artemis baru saja menamparnya. "Kau tak bisa—"

"Benar," kata Artemis. "Aku *tak bisa.* Kupikir aku bisa melakukannya, sungguh, tapi tahukah kau, aku tidak cukup berani. Aku tak bisa menyakiti semua orang di sekelilingku, tak bisa menyakiti Penelope, tak bisa menyakiti *diriku* lagi." Artemis mengulurkan sebelah tangan yang gemetar. "Aku tak bisa dimasukkan ke kotak kecil indah yang sudah kausiapkan untukku, aku tak bisa melihatmu bangkit dari tempat tidurku dan

menyadari kau akan mengunjungi tempat tidur wanita lain. Aku bukan orang suci."

"Kumohon."

Maximus memohon. Maximus yang tidak pernah tunduk di hadapan siapa pun.

Artemis menggeleng dan Maximus takluk, mencengkeram tangan Artemis, mendekap tubuh wanita itu ke tubuhnya. "Kumohon, Diana-ku, kumohon jangan pergi."

Artemis tidak menjawab dengan ucapan, tapi dia mengangkat wajah pada wajah Maximus, membuka bibir dengan sangat manis ketika Maximus mendaratkan mulut di atas mulutnya. Maximus menangkup wajah Artemis dengan kedua telapak tangan, menggenggamnya bagaikan benda berharga sambil menyesap melalui bibirnya. Artemis milik*nya*, di dunia ini maupun dunia setelah kematian, dan jika Maximus hanya bisa meyakinkan satu fakta yang tak mungkin berubah itu, ia masih bisa menyelamatkan semua ini.

Masih bisa hidup dan bernapas bersama Artemis di sampingnya.

Jadi ia menyelipkan jemari ke rambut Artemis, meletakkan kedua ibu jari di pelipis wanita itu sambil menjilat mulutnya. Maximus mendesak Artemis, dengan lembut, dengan licik, menggunakan seluruh trik sensual yang pernah dipelajarinya.

Artemis mengerang dan melentingkan leher sehingga Maximus berteriak penuh kemenangan di dalam hati, sambil menggerakkan mulut ke leher Artemis, menjilati

bagian ramping itu, yang terasa seperti wanita dan hasrat.

Artemis berusaha melepaskan diri, memalingkan kepala, mengerang. "Maximus, aku tak bisa—"

"Hus," bisik Maximus, kedua tangannya gemetar ketika ia menyelipkannya ke pinggang Artemis. "Kumohon. Kumohon izinkan aku."

Maximus berjalan mundur, tidak melakukan gerakan mendadak ketika ia menarik tubuh Artemis bersamanya, hingga ia menemukan kursi dan duduk di sana.

"Oh, Maximus," Artemis mendesah ketika Maximus menariknya turun, mendekapnya lembut di pangkuan.

"Ya, Manis," gumam Maximus sambil membuka mulut di atas puncak payudara Artemis.

"*Darling*," ujar Artemis sambil menangkup wajah Maximus dengan kedua tangan, memaksa Maximus menatap matanya.

Maximus tidak ingin melakukannya. Ia tidak senang melihat ekspresi di mata Artemis—tekad muram.

"Aku mencintaimu," bisik Artemis dan jiwa Maximus melayang-layang hingga wanita itu mengucapkan kalimat berikutnya. "Tapi aku harus meninggalkanmu."

"Tidak." Maximus mencengkeram pinggul Artemis seakan-akan ia bocah tiga tahun yang tidak mau menyerahkan pedang mainannya. "Tidak."

"*Ya*," jawab Artemis.

Kemudian sesuatu yang kejam muncul dalam diri Maximus, terlahir dari duka dan amarah. Ia mencengkeram bagian belakang kepala Artemis dan menarik mulut wanita itu ke mulutnya. Apakah Artemis akan

menyangkal *ini*? Bagaimana mungkin dia sanggup melakukannya?

Artemis mengaitkan kedua lengan di leher Maximus. Gairah Maximus seakan menegaskan kehadirannya di antara tubuh mereka. Ia membiarkan Artemis merasakannya. Ia juga bisa merasakan gairah Artemis, dan jiwanya bernyanyi bahagia ketika wanita itu mengerang tanpa daya.

Demi Tuhan, Maximus akan menikmati hal ini, seandainya tidak bisa mendapatkan hal lain dari Artemis.

Artemis melengkungkan punggung, gerakan erotis nan anggun.

Maximus menyapukan tangan dari atas perut lembut Artemis ke payudara indahnya, memikirkan semua cara untuk terus memancing gairah Artemis.

Namun Artemis menghalangi maksud Maximus. Dia membuka mata abu-abunya yang penuh tekad sebelum mengaitkan jemari pada jemari Maximus yang berada di antara tubuh mereka. Bahkan sentuhan sekecil itu pun membuat Maximus mengertakkan gigi. Dengan kelopak mata separuh terpejam, ia melihat Artemis menarik tangan mereka ke tubuhnya.

"Maximus," bisik Artemis, benar-benar bak cahaya bulan dan sangat kuat. "Aku mencintaimu. Jangan lupakan itu."

Lalu Artemis menyatukan tubuh mereka.

Ah! Maximus memejamkan mata. Benar-benar manis hingga nyaris menyakitkan. Ia mencengkeram pinggul Artemis, mencegah gerakan apa pun yang bisa mem-

buatnya mengakhiri semua ini terlalu cepat. Tubuh Artemis terasa hangat, nyaman, dan seperti *rumah*.

Maximus membuka mata. "Jangan pernah tinggalkan aku."

Artemis menggeleng, melepaskan diri dari kekangan Maximus. Bibirnya terbuka lebar memperlihatkan ekspresi yang sangat mirip dengan rasa takjub.

Bibir Artemis membuat Maximus takluk. Ya Tuhan, seandainya ia tidak bisa mendapatkan yang lainnya, seandainya Artemis bertekad untuk mengosongkan jiwa Maximus dan meninggalkannya bagaikan sebutir sekam, ia akan mengingat hal ini.

Artemis bagaikan dewi pemburu.

Maximus menarik wajah Artemis mendekat dan mencium bibir yang menakjubkan itu, mencari-cari kehangatan di dalamnya dengan lidah, dan berusaha tidak menyerah seperti bocah ingusan. Dan Maximus bertahan, hingga ritme percintaan Artemis melemah, hingga wanita itu terkesiap di bibirnya, hingga gairah Artemis mencengkeram Maximus di tengah kepuasan yang mendera wanita itu. Barulah Maximus melepaskan kendali diri, mendekap tubuh Artemis yang lunglai dan mengambil alih kendali percintaan.

Seakan-akan ia bisa menyatu dengan tubuh Artemis selamanya.

Artemis berbaring di pelukan Maximus, beban yang manis, hingga dia memalingkan kepala sedikit. Kemudian Maximus bangkit, mendekap Artemis dalam pelukan, dan membawanya ke tempat tidur, dengan lembut membaringkan wanita itu di sana.

"Aku harus mencari tahu apa tujuan Alderney kemari," gumam Maximus pada Artemis. "Aku tak akan lama. Tunggu di sini sampai aku kembali."

Artemis hanya memejamkan mata, tapi Maximus menganggapnya sebagai persetujuan, lalu cepat-cepat berpakaian dan berlari menuruni tangga.

Alderney sedang membungkuk hingga nyaris membentuk sudut sembilan puluh derajat, memeriksa sesuatu yang menarik di meja marmer Italia, tapi pria itu menegakkan tubuh dengan kaget ketika Maximus memasuki ruang duduk.

"Oh! Ah, selamat pagi, Your Grace."

"Selamat pagi." Maximus menunjuk sofa. "Kau mau duduk?"

Alderney duduk di sofa dan bergerak-gerak gelisah selama beberapa saat.

Maximus mengangkat sebelah alis tidak sabar. "Kau ingin bertemu denganku?"

"Oh! Oh, ya," Alderney berseru seperti dikejutkan dari lamunan. "Kupikir sebaiknya langsung datang dan memberitahu Anda karena sepertinya Anda menganggapnya penting."

Kemudian pria itu berhenti dan mengerjap penuh harap pada Maximus.

"Memberitahuku apa?"

"Bahwa aku sudah ingat," jawab Alderney. "Siapa yang memberiku liontin yang Anda tunjukkan padaku. *Well*, dia tidak sungguh-sungguh *memberikannya*, bukan? Lebih tepatnya aku memenangkan benda itu darinya. Tahukah Anda, dia bilang kucing belang yang se-

ring mendatangi dapur asrama kami akan memiliki tiga anak dan kubilang itu omong kosong, anaknya paling tidak ada *enam*, dan ketika kucing itu akhirnya membiarkan kami melihat anak-anaknya—kucing itu benar-benar pencemas, dia menyembunyikan mereka di bawah teras—ternyata aku yang benar, anaknya ada enam, jadi dia harus memberikan liontin itu padaku."

Alderney menarik napas dalam-dalam di ujung ceritanya dan tersenyum.

Maximus menghela napas perlahan. "*Siapa* yang memberimu liontin itu?"

Alderney mengerjap seakan-akan kaget melihat Maximus tidak bisa menebaknya sendiri. "Yah, William Illingsworth, tentu saja. Nah, aku tak tahu dari mana dia mendapatkannya. Kembali setelah liburan membawa benda itu dan memamerkannya pada kami semua, dan keesokan malam setelah aku mendapatkan liontin itu dari Illingsworth, yah, aku bermain dadu bersama beberapa anak-anak dan pada saat itulah aku terpaksa melepas liontin pada Kilbourne." Alderney tampak sedih. "Kilbourne yang malang. Aku menyukainya saat di sekolah, tahukah Anda, meskipun saat itu kami memanggilnya Greaves karena ayahnya masih hidup dan dia belum mewarisi gelar."

Maximus melongo. "Illingsworth."

"Ya," sahut Alderney riang. "Aku baru mengingatnya tadi malam karena istriku bilang kucing oranye peliharaan anak-anak kami sedang bunting, lalu otomatis aku teringat pada taruhan yang kulakukan dengan Illingsworth."

"Apa kau tahu di mana William Illingsworth seka-

rang berada?" Maximus mengucapkannya tanpa banyak berharap akan mendapat jawaban positif.

"Saat ini, tidak." Alderney menggeleng dengan muram. "Tapi jika Anda mendatangi rumahnya, mungkin para pelayan tahu."

"Rumahnya," ulang Maximus.

"Yah, tentu," jawab Alderney. "Dia tinggal di Havers Square. Bukan daerah paling nyaman, tapi dia memang hidup dengan penghasilan terbatas. Ayahnya penjudi."

"Terima kasih," ujar Maximus, langsung berdiri.

"Apa? Apa?" Alderney tampak kaget.

"Kepala pelayanku akan mengantarmu keluar. Aku ada janji." Maximus nyaris tidak menunggu pria itu keluar ruangan sebelum menaiki tangga. Masih ada waktu. Seandainya saja ia bisa membuat Artemis mendengarkan ucapannya...

Maximus membuka pintu kamar tidur dan langsung menyadari dirinya memang sudah kehabisan waktu.

Artemis sudah pergi.

Sembilan Belas

Batu bara panas dalam genggaman Lin berubah menjadi saudaranya, Tam. Tam melompat dari kuda hantu yang dia tunggangi dan ketika kakinya menyentuh bumi, dia kembali menjadi manusia. Tam menyeringai pada Lin. "Saudariku! Kau sudah menyelamatkanku, tapi sekarang kau juga harus meninggalkan perburuan liar agar bisa hidup lagi." Lin bergantian menatap wajah bahagia saudaranya dan wajah Raja Herla, tapi sang raja menghindari tatapannya, matanya sudah tertuju pada cakrawala hantu, pasrah pada pengejaran abadinya…

—dari *Legenda Raja Herla*

ARTEMIS menyelinap melalui pintu belakang Wakefield House, barang-barang miliknya yang hanya sedikit didekap dalam kantong lembut yang menyedihkan. Ia ragu-ragu, kepanikan mendera dadanya. Artemis harus pergi—pergi sekarang juga selagi bisa, ketika Maximus tidak ada di hadapannya, menggodanya dengan semua hal yang ia harapkan dan tidak pernah bisa ia miliki—tapi ia tidak

tahu harus pergi ke mana. Rasanya salah jika ia pergi mencari Penelope—tidak setelah apa yang ia perbuat bersama Maximus. Dan sudah jelas Artemis tidak bisa meminta bantuan Lady Hero atau Lady Phoebe.

Pintu terbuka di belakang Artemis dan ia mempersiapkan diri. Tidak lagi. Oh Tuhan, Artemis tidak yakin apakah ia bisa mengulangi semua itu dengan Maximus. Artemis merasa seakan-akan ada bagian jiwanya yang dicabik, lukanya berdarah, perlahan dan teratur, di suatu tempat di dalam dirinya.

Namun suara yang memanggilnya suara perempuan.

"*My dear.*"

Artemis berpaling dan melihat Miss Picklewood menatapnya penuh kasih sayang. "Apa aku bisa membantu?"

Dan untuk pertama kali dalam hidupnya Artemis Greaves menangis.

Maximus melangkah dari depan rumah dan meminta diambilkan kuda. Sepertinya, hanya ini yang ia miliki sekarang: balas dendam. Yah, jika memang benar begitu, maka Maximus berniat menyelesaikan tugasnya dengan cepat dan menumpahkan darah sebanyak mungkin.

Beberapa menit kemudian ia sudah berderap di jalan.

Havers Square memang bukan area London yang trendi. Rumah itu sendiri separuhnya terbuat dari kayu tua, tapi tidak sebobrok bangunan yang bisa ditemukan di St. Giles. Maximus turun dari kuda dan memberi satu *shilling* pada seorang bocah untuk mengawasi ku-

danya. Illingsworth sepertinya hanya menyewa dua lantai teratas rumah, dan untungnya dia ada di rumah. Maximus diantar ke lantai atas lalu ke ruang duduk sempit oleh pelayan perempuan tua yang meninggalkannya begitu saja tanpa sepatah kata pun.

Maximus berbalik, mengamati sekeliling. Ruangan itu ditata dengan perabot yang tidak serasi, sebagian di antaranya mahal pada masanya. Perapian yang kotor tidak dinyalakan, mungkin sebagai usaha menghemat, dan dua ukiran berpigura yang dipasang di dinding tampak murah.

Pintu ruang duduk terbuka.

Maximus berbalik dan melihat seorang pria mengenakan jubah kamar hijau yang sudah menipis, ternoda oleh sesuatu yang tampak seperti kuning telur di bagian depannya. Pria itu mengenakan topi lembut dan belum bercukur, cambang oranye tidak rata menghiasi wajah kurus yang bertulang pipi yang sangat tajam sehingga tampak seakan-akan kulitnya ditarik terlalu kencang di bagian itu.

"Ya?" tanya Illingsworth cemas.

Maximus mengulurkan tangan. "Namaku Wakefield. Aku ingin tahu apakah aku bisa mengajukan beberapa pertanyaan padamu?"

Illingsworth menatap tangan Maximus, kebingungan, sebelum meraihnya. Telapak tangan pria itu lembap.

"Ya?" ulangnya.

Sepertinya tuan rumahnya tidak akan menawari Maximus duduk.

Maximus merogoh saku dan mengeluarkan liontin.

"Tiga belas tahun lalu kau kehilangan benda ini dalam taruhan dengan John Alderney. Dari mana kau mendapatkannya?"

"Apa...?" Illingsworth memajukan tubuh untuk mengintip liontin. Dia mengulurkan tangan untuk mengambilnya, tapi Maximus mengepalkan tangan tanpa sempat berpikir.

Illingsworth mendongak. "Kenapa kau ingin tahu?"

"Karena liontin ini bagian dari kalung ibuku," ujar Maximus.

"Ah." Illingsworth memperlihatkan ekspresi sok tahu yang tidak disukai Maximus. "Dia menggadaikannya, bukan?"

"Tidak. Kalung itu dirampok darinya pada malam dia dibunuh."

Jika tidak saksama, Maximus pasti akan melewatkannya: sebuah perubahan kecil, mata yang sedikit terbelalak. Dalam sekejap semua itu menghilang dan yang terlihat dari wajah Illingsworth hanyalah kecemasan. "Tiga belas tahun yang lalu saya hanya bocah lima belas tahun yang masih bersekolah. Percayalah pada saya, Your Grace, saya tak ada kaitannya dengan kematian memilukan ibu Anda."

"Aku tak pernah bilang kau terkait," ujar Maximus. "Aku hanya ingin tahu dari siapa kau mendapatkan liontin ini."

Namun Illingsworth menggeleng, mondar-mandir dengan langkah cepat di depan perapian. "Saya belum pernah melihat perhiasan itu seumur hidup saya."

Sikapnya terlalu santai—pria itu berbohong. "John Alderney berkata sebaliknya."

Illingsworth tertawa, tapi tawanya kaku dan datar. "Alderney bocah konyol di sekolah. Saya tak bisa membayangkan usia berhasil mengubahnya."

Pria itu berbalik dan menghadap Maximus, tatapannya tulus dan tenang.

Maximus menatapnya. Illingsworth mengetahui sesuatu—Maximus bisa merasakannya dengan yakin—tapi jika pria itu tidak mau memberitahu apa yang dia ketahui, tidak banyak yang bisa Maximus lakukan. Ia membuat keputusan dan mengantongi liontin. "Kau bohong."

Illingsworth mulai protes.

Maximus menyela pria itu dengan gerakan tajam lengannya. "Aku bisa saja memukulimu, sampai kau menyebutkan nama pria yang memberikan liontin ini padamu, tapi aku tidak menyukai kekerasan. Jadi aku akan membuat penawaran untukmu: aku akan memberimu waktu satu hari satu malam untuk memberitahuku siapa orangnya. Jika pada akhir waktu yang ditentukan kau belum memberikan apa yang kuinginkan, aku akan menghancurkanmu. Mengambil harta milikmu yang tidak seberapa. Rumah ini, pakaianmu, apa pun yang berharga bagimu. Pada akhir minggu kau akan mengemis di selokan jika tidak memberitahuku apa yang ingin kuketahui."

Maximus berbalik mengabaikan semburan protes marah dan pengakuan tidak bersalah. Semua itu hanya buang-buang waktu.

Maximus menuruni tangga lagi tanpa diantar si pelayan tua.

Di luar, si bocah menunggui kudanya dengan sabar. "Bocah pintar," kata Maximus padanya. "Apa kau mau mendapat lebih banyak uang hari ini?"

Bocah itu mengangguk penuh semangat.

"Aku ingin kau mengantarkan pesan untukku." Maximus memberikan alamat dan pesan untuk disampaikan pada Craven, memintanya mengulangi pesan kata per kata. Kemudian ia menyuruh bocah itu pergi.

Maximus menunggangi kuda dan berpura-pura pergi. Setelah dirinya tidak terlihat dari rumah Illingsworth, Maximus turun dan menuntun kudanya ke gang dengan pemandangan pintu depan rumah pria itu.

Di sana Maximus menunggu untuk melihat apa yang akan dilakukan Illingsworth terkait ultimatumnya.

"Aku tahu warna hijau pemburu itu sangat cocok untukmu," Lady Hero berkata malam harinya ketika mereka berjalan menuju teater di Harte's Folly.

"Terima kasih." Artemis melirik sekeliling taman hiburan sebelum mengingatkan diri bahwa Apollo tidak mungkin berada di area terbuka seperti ini. Dia pasti sudah menemukan tempat bersembunyi di balik layar.

Artemis merapikan rok gaun barunya dengan sedih. Awalnya gaun ini dibuat untuk Lady Hero, tapi ketika wanita itu menyadari tidak lama lagi dirinya membutuhkan gaun-gaun dengan potongan berbeda, dia berkeras agar Artemis menerimanya. Tadi sore penjahit

mengantarkannya ke Panti Asuhan bagi Bayi dan Anak Telantar, bersama dua gaun lain yang khusus dibuat untuknya. Miss Picklewood memutuskan bahwa panti asuhan tempat terbaik untuk ditinggali Artemis saat ini, hanya sampai ia bisa pergi ke rumah sahabat Miss Picklewood, Miss White. Sepertinya Miss White membutuhkan pendamping pribadi.

Artemis mendesah. Ia bersyukur—sungguh—tapi kemungkinan untuk kembali pada kehidupan lamanya, bahkan dengan majikan berbeda, benar-benar membuatnya tertekan.

Atau mungkin Artemis merasa seputus asa ini karena harus meninggalkan Maximus.

Ia menunduk menatap gaun indahnya. Ke mana ia akan mengenakan gaun ini jika mendampingi wanita tua di Bath? Mungkin ia bisa menjualnya. Artemis membelainya lagi penuh damba. Gaunnya terbuat dari kain damas, potongan lehernya bulat dan rendah, tepiannya dihiasi renda cantik. Rendanya juga menghiasi rumbai penuh di ujung lengan sepanjang siku. Keseluruhan gaun ini benar-benar luar biasa, dan Artemis berpikir muram bahwa dirinya belum pernah mengenakan gaun secantik ini seumur hidupnya.

Ia berharap Maximus melihatnya mengenakan gaun ini.

Artemis menatap sekeliling taman hiburan yang bercahaya ini dengan perasaan yang mirip putus asa. Lampu-lampu dalam bola kaca mungil digantung dari semak-semak dan pepohonan berbentuk fantastis menciptakan efek magis. Artemis sudah bisa mendengar

alunan instrumen gesek di udara. Para pelayan laki-laki mengenakan setelan ceria berwarna kuning dan ungu, sebagian memasang bunga lavendel atau pita di wig mereka.

Harte's Folly tempat yang mengagumkan, dan setelah malam ini Artemis akan kehilangan tempat ini.

Di samping Artemis, Phoebe, Lady Hero dan suaminya, Lord Griffin Reading, serta Miss Picklewood, ada juga Isabel dan Winter Makepeace, tuan rumah Artemis di panti asuhan, dan Lady Margaret bersama suaminya, Godric St. John. Artemis tidak terlalu mengenal para pria, tapi para wanita itu teman-temannya. Mereka semua anggota Sindikat Perempuan untuk Dana Panti Asuhan bagi Bayi dan Anak Telantar. Penelope juga termasuk anggotanya, tentu saja, tapi dia belum tiba.

Namun Penelope memang hampir selalu terlambat, Artemis membatin sedikit melamun.

Phoebe sedang mengobrol dengan kakak perempuannya ketika mereka tiba di teater dan menunggu semua orang naik dari dermaga—karena Harte's Folly berada tepat di pesisir timur Sungai Thames, dan cara terbaik untuk mencapainya adalah dengan menaiki perahu sewaan. Miss Picklewood menatap mata Artemis dan seakan mengetahui suasana hatinya, karena wanita itu memperlihatkan ekspresi memahami ketika mengangkat kepala.

Mengikuti dorongan hati, Artemis menunduk pada wanita tua itu ketika mereka memasuki pintu lebar teater. "Terima kasih."

"Oh, Sayang, kau tak perlu berterima kasih padaku."

Miss Picklewood merona. "Kuharap kau tahu aku tak pernah menghujatmu atas pilihanmu. Aku tahu betul rasa kesepian yang dirasakan para wanita seperti kita."

"Ya." Artemis memalingkan wajah. "Kuharap keadaannya tidak seperti ini."

Miss Picklewood mendengus. "Bisa saja, jika Maximus mau mengubahnya."

Artemis baru akan menjawab ketika mereka dipanggil oleh Lord Noakes, yang baru saja memasuki teater bersama istrinya. "Miss Picklewood, Miss Greaves, senang sekali bertemu kalian. Aku tak tahu kau sudah kembali dari desa, Miss Picklewood." Pria itu melirik Phoebe.

Malam ini wajah tegang Lady Noakes tampak gugup ketika menggenggam lengan suaminya.

Miss Picklewood, yang sudah berpengalaman menghadapi sindiran sosial, hanya tersenyum. "Saya hanya mampir sebentar sebelum kembali pada teman saya. Saya sangat menyukai Harte's Folly, kalian juga bukan, My Lord, My Lady?"

"Oh, tentu," Lady Noakes berseru sebelum melirik suaminya dan langsung terdiam.

Lord Noakes mengangguk santai. "Tapi apa sang duke tidak mendampingi kalian para wanita?"

"Kami tidak kekurangan pendamping," sahut Miss Picklewood, menujuk Lord Griffin dan para pria yang sekarang bergabung dengan mereka bersama istri masing-masing. "Sayangnya sang duke harus menyelesaikan urusan lain malam ini."

Senyuman aneh tersungging di wajah Lord Noakes. "Kuharap dia tidak pergi untuk mengejar bayangan."

Artemis melirik tajam ke arah pria itu. Apakah dia mengacu pada Hantu? Lord Noakes tidak mungkin mengetahui rahasia Maximus, bukan?

"Permisi, *ladies*, kami harus pergi ke bilikku." Lord Noakes membungkuk dan membimbing istrinya pergi.

"Ucapannya aneh sekali," gumam Miss Picklewood, keningnya berkerut. "Menurutmu apa maksudnya 'mengejar bayangan'?"

Artemis berdeham. "Entahlah."

"Oh, akhirnya Lady Penelope tiba," kata Isabel Makepeace lambat-lambat dengan nada geli. "Gadis menjengkelkan yang membuat kita semua menunggu."

Kedatangan Penelope menarik perhatian, tentu saja. Dia mengenakan gaun yang terbuat dari kain emas dan didampingi Duke of Scarborough. Ketika memasuki teater yang penuh, Penelope membuka kipas, menatap sekeliling malas-malasan.

Artemis tiba-tiba merasakan luapan kasih sayang untuk sepupunya. Penelope sangat angkuh, sangat bertata krama, tapi di balik semua itu terkadang dia bisa bersikap manis. Dan Artemis sudah sangat menyakitinya tanpa sepengetahuan Penelope. Yah, setidaknya Artemis sudah memutuskan untuk meninggalkan Maximus. Berharap Penelope tidak pernah mengetahui kebenarannya. Artemis tersenyum dan mengulurkan lengan pada Penelope yang menghampirinya. Sudah berhari-hari mereka tidak bertemu.

Penelope mengangkat rok dan mempercepat langkah, nyaris menabrak Artemis.

Namun, Artemis tetap terkejut ketika tamparan itu datang.

"Pelacur!" seru Penelope, suaranya bergema di sekeliling lobi teater ketika Artemis terhuyung mundur akibat tamparan, terkesiap.

Lady Hero dan Isabel Makepeace menangkap tubuh Artemis.

Dengan berani Miss Picklewood melangkah di antara Artemis dan Penelope, tapi itu tidak perlu. Duke of Scarborough sudah bergerak sangat cepat untuk menyusul Penelope. Dia mencengkeram lengan Penelope dengan kasar, menariknya mundur. Wajah pria itu yang biasanya ramah tampak berkerut. "Apa-apaan ini?"

Penelope terus menatap Artemis sambil berkata, "Kau tahu aku menginginkan Wakefield, tapi kau membuka kakimu untuknya bagaikan wanita murahan."

Artemis melongo, tangannya menyentuh pipi ketika rasa kebas sedingin es seakan menyebar di tungkainya.

"Kau tak punya hak!" seru Penelope, air mata menggenangi matanya. "Sama sekali tak punya hak. Dia tak akan pernah menikahimu, tidak dengan kegilaan Apollo. Kau akan dilempar ke jalan dan aku akan senang melihatnya! Senang, kuberitahu saja, karena—"

Serangan verbal Penelope disela oleh Scarborough yang memutar tubuhnya dan mengguncangnya. Ketika Penelope mulai berteriak, wajah Scarborough tampak benar-benar kebingungan. Sekarang, wajah pria itu kelam penuh amarah.

"Hentikan! Hentikan sekarang juga!" bentak Scarborough.

Penelope mendongak pada pria itu dan terkesiap, "Tapi—"

"Tidak. Hinaan apa pun yang ada dalam bayanganmu, kau tak boleh meneriakkannya di tempat umum seperti istri nelayan gila. Dan memukul sepupumu yang tak berdaya! Perilakumu ini buruk, Penelope. Sangat buruk." Scarborough berpaling pada Artemis dan membungkuk. "Miss Greaves, kuharap kau tidak terluka. Permisi, aku akan mendampingi Her Ladyship pulang."

Artemis mengerjap, hanya sanggup mengangguk kaku.

Penelope terbelalak dan air mata menggenangi matanya. "Tapi, Robert—"

"Tidak." Sang duke mengernyit dengan tegas. "Kesabaranku cukup besar, *my dear*, dan kurasa aku sudah menunjukkan kasih sayangku, tapi aku juga memiliki harga diri. Aku sama sekali tidak akan membiarkanmu berteriak-teriak karena pria lain seperti ini. Sayang sekali tapi sepertinya aku harus mempertimbangkan lagi pinanganku padamu."

"Oh," kata Penelope amat lirih, dan untuk pertama kalinya Artemis melihat ketakutan di wajah sepupunya.

"Ayo." Scarborough meraih lengan Penelope dan menggiringnya keluar dari teater.

Suasana sempat hening sepenuhnya.

Artemis merasa hatinya menciut dan ngilu. Pelan-pelan ia melepaskan diri dari Isabel dan Hero, lalu berbalik untuk menghadapi mantan teman-temannya.

***

Ketika Illingsworth menepi di Harte's Folly, Maximus kecewa. Sepanjang hari ia mengamati pria itu hanya untuk mendapatinya mengunjungi teater pada malam hari. Sepertinya Maximus sudah membuang-buang waktu. Pada saat yang sama Maximus menyadari jika ia melupakan soal perburuan, hanya untuk malam ini, mungkin ia bisa menghabiskan malam bersama Artemis dan adik-adik perempuannya. Mungkin mereka sudah duduk di teater. Mungkin Artemis akan mengizinkan Maximus bicara padanya.

Maximus menunggu ketika Illingsworth menggumamkan sesuatu pada salah seorang pelayan laki-laki berseragam cerah, lalu turun dari perahu setelah buruannya pergi lebih dulu.

"Apa yang diinginkan Mr. Illingsworth?" tanya Maximus pada pelayan yang sama sambil menjejalkan koin ke tangan pria itu.

"Dia bertanya apakah Lord Noakes hadir malam ini," jawaban dari si pelayan.

Maximus mengangkat alis. "Dan apakah dia hadir?"

"Ya, Your Grace," kata si pelayan. "Lord dan Lady Noakes malam ini hadir. Sekarang mereka sudah di teater, seperti yang tadi saya katakan pada Mr. Illingsworth."

Maximus menatap si pelayan—pemuda berwajah cerdas. Ia mengeluarkan koin yang lebih besar, kali ini emas. "Apa kau mengenal Lord Noakes?"

"Oh, kenal, Your Grace." Pelayan itu menatap koin emas. "Dia dan keponakannya sering mengunjungi teater."

"Keponakannya?"

Pelayan itu mengangkat alis. "Apa Anda tidak tahu, Your Grace? Mr. Illingsworth adalah keponakan Lord Noakes."

Tanpa sadar Maximus menekan koin ke tangan pemuda itu. Tidak, ia tidak tahu. Noakes bukan kenalan dekatnya. Lord Noakes teman ayahnya, tapi sekarang Maximus ingat ibunya tidak pernah memedulikan pria itu, dan ia pernah mendengar ibunya menjelek-jelekkan kebiasaan berjudi Noakes. Tiba-tiba Maximus teringat melihat Noakes di pemakaman orangtuanya mengenakan setelan baru.

Maximus berbalik dan melintasi jalan setapak yang mengarah ke taman hiburan dan teater. Sebelum ini ia lebih mencurigai Scarborough, tapi baik Noakes maupun Scarborough sudah berusia lanjut. Mereka juga—setelah dipikir-pikir lagi—memiliki bentuk tubuh yang mirip. Tinggi rata-rata, perut sedikit buncit, tapi atletis untuk usia mereka. Bentuk tubuh yang sama dengan Old Scratch.

Tidak mungkin semudah itu, bukan?

Maximus mulai berlari pelan.

Ada seseorang yang berteriak.

Maximus berhenti dan mendengarkan. Terdengar suara musik di kejauhan dan gumaman suara dan tawa. Tempat ini memiliki banyak jalan setapak, dengan pencahayaan artistik sehingga ada tempat-tempat gelap yang sempurna untuk melakukan kegiatan romantis. Orang bisa dengan mudah tersesat di sini.

Ada sesuatu yang menendang-nendang semak di samping kanan Maximus.

Maximus berlari ke arah sana.

Seorang pria bergegas keluar dari semak, kepalanya tertunduk, dan dia cepat-cepat pergi tanpa melihat Maximus. Maximus berlari mengejarnya tapi terhenti setelah tiga langkah karena mendengar teriakan.

"Tolong aku!"

Maximus berbalik dan mengikuti arah suara, nyaris tersandung tubuh seseorang.

Maximus berlutut dan meraba-raba, menemukan tubuh seorang pria. Dada pria itu basah karena cairan hangat.

"Dia membunuhku," kata Illingsworth. "Dia membunuhku."

"Siapa?" tanya Maximus.

"Aku..." Illingsworth terbatuk dengan suara serak mengerikan tepat ketika Maximus menemukan pisau yang mencuat dari dadanya.

"Aku memberitahunya kau menemuiku, bahwa aku akan memberitahumu aku menemukan liontin itu di laci mejanya saat masih kecil. Aku hanya membutuhkan sedikit uang, tidak banyak. Ini tidak adil..."

"Illingsworth, siapa orangnya?" tanya Maximus.

Suara Illingswoth diambil alih oleh napasnya yang mendesis. "Tidak... adil. Aku keluarganya. Dia bertanggung jawab..."

Illingsworth gemetar lalu tidak bergerak.

Maximus mengumpat, merentangkan tangan di atas hidung pria itu.

Ia tidak bisa merasakan apa pun.

Maximus berdiri, menatap sekeliling. Illingsworth tidak mengatakannya dengan banyak kata, tapi pasti pamannya yang membunuh pria itu. Seandainya memang Noakes pelakunya, apakah pria itu akan meninggalkan taman hiburan atau kembali ke bilik teaternya seakan-akan tidak terjadi apa-apa?

Maximus pergi menuju dermaga.

Di belakangnya terdengar suara meletup. Maximus berbalik. Seorang wanita menjerit.

Maximus sudah berlari ke arah teater ketika menciumnya.

Asap.

Artemis.

Dua Puluh

Perburuan liar mulai berbelok, bersiap melesat pergi ke dalam awan, namun Lin sudah memutuskan. Dia memajukan tubuh mengitari tubuh Raja Herla dan mencuri si anjing pemburu kecil berbulu putih yang duduk di atas sadel di depan sang raja. Raja Herla berusaha mencengkeram Lin dan anjing itu, tapi jemarinya hanya menggenggam udara. Lin sudah melompat ke bumi, si anjing kecil didekapnya di dada...

—dari *Legenda Raja Herla*

"APA itu benar?" tanya Phoebe pada Artemis, mata *hazel*-nya yang manis tampak cemas.

Entah bagaimana Phoebe berhasil menjauhkan Artemis dari yang lain, walaupun Miss Picklewood mengawasinya dengan mata setajam elang. Sekarang mereka berjalan di koridor bawah teater.

Artemis syok ketika, alih-alih menolak dirinya, para wanita di sekelilingnya seakan bersepakat untuk melupakan peristiwa yang terjadi bersama Penelope. Bah-

kan, Isabel Makepeace memastikan dirinya mengaitkan lengan di lengan Artemis ketika mereka berjalan menuju bilik teater. Namun, setelah Artemis mengingat-ingat lagi, terlihat kilatan penuh tekad di mata Lady Hero.

Kilatan penuh tekad yang persis seperti di wajah Phoebe. Biasanya kedua kakak-beradik ini tidak mirip. Namun, saat ini siapa pun bisa melihat bahwa mereka bersaudara.

"Sudah kuduga," Phoebe berseru ketika Artemis tidak langsung menjawab pertanyaannya. "Kakakku sudah merayumu."

"Aku tak boleh membicarakan hal ini bersamamu," Artemis cepat-cepat berkata. "Bahkan, setelah malam ini, aku tak yakin akan diizinkan untuk berbicara berdua denganmu."

"Konyol!" Phoebe tampak seperti burung *nuthatch* kecil yang tangguh. "Kau tak perlu merasa malu. Ini sepenuhnya salah *Maximus.*"

"Yah..." kata Artemis ragu, karena sejujurnya, *dirinyalah* yang mendatangi ranjang Maximus, bukan sebaliknya.

Bukan berarti Artemis bisa menceritakannya pada adik Maximus.

"Aku bisa mencekik dia, sungguh," ujar Phoebe. "Dia bahkan tidak pernah melamarmu, bukan?"

"Tidak," sahut Artemis datar. "Dia tidak melamar. Tapi aku tidak berharap dia melakukannya. Aku yang memilih semua ini, *dear*. Sungguh memang aku."

"Benarkah?" Phoebe mendongak dengan mata yang tidak fokus, seakan-akan berusaha—dan gagal—melihat

ekspresi Artemis. ”Apa kau sungguh-sungguh memilih itu? Jadi kau akan menolak kakakku jika dia melamar ingin menikahimu, apa kau ingin aku memercayai hal itu?”

”Ini benar-benar kacau,” bisik Artemis.

”Apa kau mencintainya?”

”Apa?” Artemis menatap Phoebe. ”Ya, *tentu saja*. Ya, aku mencintainya.”

”Kalau begitu, aku tak mengerti apa masalahnya,” kata Phoebe penuh tekad. ”Karena dia jelas-jelas mencintaimu.

”Aku...” Artemis mengernyit, perhatiannya teralihkan. ”Bagaimana kau bisa tahu?”

Phoebe menatap Artemis seakan-akan ia gadis sekolah yang bodoh. ”Kakakku pria paling terkendali yang pernah kukenal. Dia menyimpan buku di perpustakaannya berdasarkan bahasa, lalu usia, lalu penulis, *lalu* alfabet. Maximus menyiapkan pidatonya untuk Parlemen beberapa minggu sebelumnya dan memastikan dirinya mengetahui siapa tepatnya para bangsawan yang akan hadir dan bagaimana mereka akan menggunakan hak suara. Setahuku dia tidak pernah memiliki wanita simpanan—dan sebelum kau berkomentar, bahkan adik perawan sepertiku punya banyak cara untuk mengetahuinya. Maximus orang yang fanatik mengenai keluarga dan sangat mengkhawatirkan keselamatanku sehingga dia memasang jeruji di jendela kamarku, mungkin agar aku tidak menabraknya dan terjatuh—jika sedang terserang kecerobohan.”

Phoebe menghela napas dalam-dalam dan menatap

tajam Artemis. "Tapi dia menyeretmu ke dalam hutan di hadapan seluruh tamu pestanya, kehilangan kendali atas emosinya karena dirimu, dan merayumu di *rumah-nya sendiri*—rumah yang ditinggalinya bersamaku. Entah kakakku mengalami demam otak atau dia benar-benar jatuh cinta padamu."

Mau tidak mau Artemis tersenyum, meskipun itu tidak penting. Bagaimanapun, Maximus tidak akan menikah karena cinta. Pria itu menikah untuk menyenangkan ayahnya yang sudah lama meninggal.

Artemis membuka mulut untuk memberitahu Phoebe hal itu ketika terdengar jeritan seorang wanita.

Kemudian Artemis mencium bau asap.

Asap tipis meliuk ke koridor tempat mereka berdiri.

Jantung Artemis berdebar lebih kencang. Teater ini sudah tua, terbuat dari kayu dan plester.

"Aku mencium bau asap," kata Phoebe.

"Ya." Artemis meraih tangan Phoebe. "Kita harus pergi dari sini." Di mana Apollo? Apa dia sungguh-sungguh berada di Harte's Folly? Apollo sangat misterius mengenai ke mana dia akan pergi. Bagaimanapun, tidak ada waktu untuk mencari Apollo. Artemis hanya bisa berharap kembarannya itu berhasil keluar dari teater jika dia memang berada di sini.

Artemis menarik Phoebe ke arah pintu masuk. Tentu saja semua orang mendapat gagasan yang sama untuk melarikan diri. Orang-orang mulai berkerumun ke koridor, mendorong-dorong karena panik. Seorang pria gemuk mendorong Artemis keras-keras ke dinding sambil cepat-cepat melintas.

Jemari Artemis terlepas dan kehilangan genggaman pada jemari Phoebe.

"Phoebe!" Teriakan Artemis ditelan oleh keributan. Ia berusaha kembali ke tengah kerumunan, menyikut orang-orang tanpa memedulikan sopan santun. "Phoebe!"

Artemis melihat wajah sahabatnya, tidak mampu melihat dengan mata yang terbelalak panik. Ia mencengkeram tangan wanita itu, meremasnya erat-erat.

"Artemis!" seru Phoebe. "Kumohon jangan tinggalkan aku di sini."

"Tak akan, *dear*." Terlalu banyak orang di antara mereka dan pintu masuk utama. "Lewat sini—kurasa aku melihat pintu samping di sini."

Asap bertambah tebal dengan kecepatan yang menakutkan. Artemis mendapati dirinya terbatuk ketika menarik Phoebe ke arah pintu yang ia lihat. Derak keras terdengar dari arah panggung, disusul oleh jeritan melengking. Ia menemukan pintu dan mendorong.

Pintunya tetap tertutup rapat.

"Pintunya terkunci," Artemis berteriak pada Phoebe sambil meraba tepian pintu. "Bantu aku mencari selotnya."

Air mata akibat asap mengalir turun ke wajahnya, membutakan Artemis, dan ia mulai panik. Jika mereka tidak bisa membuka pintu...

Jemari Artemis menyentuh logam. Ia cepat-cepat mendorong selot dan terhuyung keluar menuju udara segar bersama Phoebe.

Artemis berbalik, menatap ke belakang, dan terpaku.

"Ada apa?" seru Phoebe.

"Seluruh taman terbakar," bisik Artemis, terpana.

Api menyala-nyala dari puncak teater, bahkan ketika para pengunjung taman, aktor, dan pelayan berduyun-duyun keluar dari bangunan. Pasukan pemadam sudah terbentuk di bawah perintah pria berambut pirang kecokelatan, tapi Artemis bisa melihat usaha mereka sia-sia. Api sudah melompat ke atas pepohonan dan semak, dengan cepat merambat ke galeri terbuka tempat para musisi biasanya tampil. Tidak lama lagi semuanya akan terbakar.

"Ayo," Artemis berteriak. "Kita harus ke dermaga!"

"Tapi Hero!" Phoebe menarik Artemis mundur. "Dan Sepupu Bathilda."

"Para pria bersama mereka," kata Artemis, berdoa semoga dirinya benar. "Mereka akan mengeluarkan kakak dan sepupumu serta semua orang ke tempat aman."

Artemis mulai berjalan menembus semak, karena jalan setapak dipenuhi orang-orang. Gaun baru berwarna hijau-pemburunya yang indah dinodai jelaga dan robek akibat ranting, tapi itu sama sekali tidak penting.

"Ah, Lady Phoebe," sebuah suara berkata lambat-lambat, anehnya sangat tenang.

Artemis mendongak dan melihat Lord Noakes menghalangi jalan mereka. Pria itu menggenggam pistol di satu tangan dan tangan lainnya...

Tangan lainnya dipenuhi darah.

"Apa kau terluka, My Lord?" Artemis bertanya dengan bodoh, karena ia langsung tahu ada sesuatu yang tidak beres.

"Oh, bukan aku," sahut Lord Noakes riang. "Nah,

kalau kau tak keberatan, aku ingin kau menyingkir, karena aku membutuhkan Lady Phoebe. Aku ingin meninggalkan Inggris dan kurasa cukup bijaksana untuk mengajak adik Wakefield jika pria itu berusaha menangkapku."

Jika Artemis membiarkan Phoebe terluka, Maximus tidak akan pernah memaafkannya. Artemis tidak akan pernah memaafkan *diri sendiri.*

"My Lord," kata Artemis hati-hati, mundur satu langkah untuk melindungi Phoebe. "Pergelangan kaki Lady Phoebe terkilir dan nyaris tidak bisa berjalan. Aku yakin kau pasti mengerti dia tidak bisa ikut denganmu."

"Tahukah kau aku tak tahu apakah kau berbohong atau tidak," sahut Lord Noakes santai. Teriakan seorang laki-laki terdengar dari samping kiri. Lord Noakes menyipitkan mata. "Tapi kurasa tidak masalah apakah aku membawa adik perempuan Wakefield atau pelacurnya. Kau juga sama bergunanya."

Artemis hendak mendorong Phoebe ke belakang sambil merunduk menghindari pria sinting itu, tapi Lord Noakes sangat cepat untuk pria seusianya. Dia menangkap pergelangan tangan Artemis dan menariknya mendekat, cengkeramannya sekeras baja.

Artemis meronta tapi Lord Noakes mengarahkan pistol pada Phoebe. "Berhenti atau aku akan menembaknya."

Artemis langsung terdiam.

"Artemis!" Phoebe berteriak, berdiri dengan lengan terentang. Wajah Phoebe pucat dan Artemis tahu dia pasti benar-benar buta di dalam kegelapan.

"Pergilah ke arah suara-suara, *darling*," ujar Artemis, tapi sebelum sempat mengatakan apa pun lagi ia ditarik kasar melewati semak-semak.

Lord Noakes berjalan dengan langkah cepat, nyaris berlari menuju dermaga. Mereka keluar dan mendapati pemandangan kacau balau. Para pria dan wanita berdiri di dermaga, berteriak memanggil perahu, sebagian menaiki perahu-perahu yang sudah kepenuhan. Para pelayan laki-laki berlari ke sana kemari, sementara yang lain masih berusaha mengisi ember untuk memadamkan api. Artemis melihat Hero, Miss Picklewood, dan Isabel, lalu mengembuskan napas lega karena mereka sudah berhasil melarikan diri.

Lord Noakes mendorong-dorong hingga tiba di depan dermaga dan mengarahkan pistol ke seorang pria yang sedang membantu seorang wanita naik ke perahu. "Minggir."

"Apa kau sudah gila?" sembur pria itu.

Lord Noakes menyeringai. "Mungkin."

Pria itu terbelalak sementara istrinya menjerit.

"Naik," Lord Noakes memerintah Artemis.

Dengan hati-hati Artemis menaiki perahu. Tukang perahu mengamati dengan mata terbelalak.

Lord Noakes naik ke perahu dan mengarahkan pistol ke kepala Artemis. "Ke arah Wapping," dia memberitahu tukang perahu.

Mereka mulai berlayar di sungai ketika terdengar teriakan dari dermaga. Maximus ada di sana dan di sampingnya tampak Phoebe. Artemis tersenyum, pandangannya mengabur. Setidaknya Phoebe selamat.

Maximus berteriak kasar pada seorang tukang perahu. Artemis belum pernah melihatnya semarah ini. Maximus menggenggam pistol yang diarahkan ke perahu yang mereka tumpangi, tapi karena Lord Noakes memastikan Artemis duduk di depannya, Maximus tidak bisa menembak tanpa takut mengenai dirinya.

"Apa menurutmu itu membuatnya sinting?" tanya Lord Noakes dengan nada yang jelas-jelas geli. "Menghabiskan seluruh masa dewasanya memburuku, sudah sedekat ini untuk menangkapku, lalu melihatku berlayar pergi begitu saja?" Dia tergelak di telinga Artemis. "Seharusnya malam itu aku membunuhnya juga bersama sang duke dan duchess, tapi tahukah kau, dia *bersembunyi*. Seperti kelinci kecil. Duke of Wakefield yang hebat. Oh, kau tak perlu bergidik, *my dear*." Lord Noakes membelai lengan Artemis karena tubuhnya memang gemetar. "Tak perlu takut, karena aku yakin tak akan menyakitimu. Banyak-banyak."

"Kau pria menyebalkan yang bahkan tidak akan pernah bisa menyamai seperseratus diri Maximus," kata Artemis sangat pelan dengan gigi terkatup. "Dan selain itu, kau tidak mengenalku sedikit pun."

Setelah mengucapkannya Artemis terjun ke samping perahu dan menceburkan diri ke dalam perairan hitam Sungai Thames.

Begitu tubuh Artemis menghilang ke dalam perairan gelap Sungai Thames, Maximus tidak bisa berpikir. Samar-samar ia mendengar teriakan, merasakan api yang

masih menggila di belakang mereka, mendengar adik-adiknya menjerit, dan melihat perahu yang membawa Noakes pergi, tapi semua itu berada di sudut benaknya.

Maximus menjatuhkan pistol yang digenggamnya. Ia merogoh saku jas mencari belati yang ia dapat dari Old Scratch dan meletakkannya di antara gigi. Ia melepas jas dan sepatu.

Kemudian ia terjun ke Sungai Thames.

Suara kecil dan tenang di sudut benak Maximus menghitung detik-detik sejak Artemis menghilang, mengingatkan bahwa wanita itu belum kembali ke permukaan, dan memperhitungkan secepat apa pergerakan sungai.

Maximus terus maju, menuju bagian di dekat tempat Artemis menghilang.

Terdengar tembakan, disusul tembakan lain.

Maximus menyelam ke dalam kegelapan.

Ia tidak bisa melihat tangannya yang terulur. Maximus meraba-raba dengan kalut. Tidak ada. Tidak ada. Tidak ada.

Paru-parunya mulai kejang.

Maximus menendang dan naik ke permukaan, menarik bibir ke belakang gigi yang menggigit belati untuk menarik napas.

Ia menyelam lagi.

Tidak ada. Tidak ada.

Tidak ada.

Matanya perih.

Maximus sudah bisa merasakan kematian di lidahnya.

Hidup Artemis tidak boleh berakhir seperti ini. Maximus tidak akan membiarkannya.

Ia menyelam lebih dalam.

Tidak ada.

Dadanya seolah berteriak.

Maximus tidak melihat apa gunanya naik ke permukaan.

Ia mendongak untuk terakhir kali dan melihat tangan putih.

Tangan putih yang indah.

Maximus mencengkeram dan menarik hingga Artemis berada dalam pelukannya, lalu mereka mulai tenggelam akibat beban rok yang basah. Maximus mengeluarkan pisau dari mulut dan memasukkannya ke balik leher belakang gaun Artemis, menariknya keras-keras. Sutra tipis itu robek di bawah pisaunya hingga ke bagian pinggang. Maximus memotong lengan gaun dan merobeknya dari lengan Artemis yang lunglai, sebelum menarik gaun hingga melewati pinggul wanita itu. Kemudian Maximus menendang keras-keras, dan ketika tubuh mereka naik, Artemis terbebas dari pakaiannya, bagaikan *selkie* yang melepas kulitnya.

Mereka melesat ke permukaan.

Maximus keluar dari air, tersengal-sengal, dan menatap Artemis. Wajah Artemis pucat, bibirnya membiru, dan rambutnya menjuntai lemas di dalam air. Wanita itu kelihatan sudah mati.

Ada lengan yang tiba-tiba mencengkeram Maximus dan ia nyaris melawan mereka sebelum menyadari Win-

ter Makepeace dan Godric St. John sedang mengangkat tubuhnya ke perahu.

"Angkat dia dulu," Maximus berhasil bicara.

Kedua pria itu menarik Artemis ke perahu tanpa mengucapkan sepatah kata pun dan Maximus naik sesudahnya, ambruk ke dasar perahu tanpa keanggunan sedikit pun. Ia langsung mendekap Artemis dan memotong korsetnya. Wanita itu tidak bergerak.

Maximus mengguncang tubuh Artemis. "Artemis."

Kepala Artemis terkulai lemas ke kanan dan kiri.

Makepeace menyentuh lengan Maximus. "Your Grace."

Maximus mengabaikan pria itu. "*Diana.*"

"Your Grace, maafkan aku—"

Maximus mengayunkan lengan dan menampar wajah Artemis, suara itu bergema di atas air.

Artemis tersedak.

Maximus cepat-cepat membalikkan tubuh Artemis sehingga wajahnya berada di atas tepian perahu. Wanita itu terbatuk dan air kotor tersembur keluar dari mulutnya. Maximus belum pernah melihat pemandangan seindah ini seumur hidupnya. Ketika Artemis sudah berhenti batuk, Maximus mendekap wanita itu lagi. St. John melepas mantel dan menyerahkannya.

Dengan lembut Maximus menyampirkan mantel itu di pundak Artemis, memeluk tubuhnya. Ia tidak akan pernah melepas Artemis lagi. "Sial, apa yang kaupikirkan?"

Makepeace mengangkat sebelah alis, tapi Maximus mengabaikannya. Maximus tidak mau merasakan pen-

deritaan seperti ini lagi. Ia memelototi wanita dalam pelukannya dengan galak.

"Kupikir kau tak bisa membidik dengan jelas karena terhalang olehku," Artemis berkata parau.

Maximus menyelipkan kepala Artemis ke bawah dagu, membelai rambut basahnya. "Jadi kau memutuskan untuk mengorbankan diri? Madam, aku tidak menganggapmu bodoh."

"Aku bisa berenang."

"*Tidak* dalam balutan rok yang basah kuyup."

Artemis mengernyit tidak sabar. "Apa kau *menembaknya*?"

"Ada urusan lebih penting yang harus kupikirkan," bentak Maximus.

Mendengarnya, Artemis mengangkat kepala ke belakang dan memelototi Maximus. "Kau sudah memburu pria itu hampir selama *dua dekade*. Apa yang lebih penting dari menghabisi pembunuh orangtuamu?"

Maximus merengut pada Artemis. "*Kau*, dasar wanita yang membuatku gila. Apa pun yang merasukimu untuk..." Hanya mengingat saat Artemis menyelam ke Sungai Thames sudah membuat tenggorokanmu Maximus tersekat. Ketika bicara lagi, suaranya parau. "Jangan pernah berpikir untuk melakukannya lagi padaku, Diana. Kalau kau tidak hidup, aku pasti akan bergabung denganmu di dasar Sungai Thames. Aku tak bisa hidup tanpamu."

Artemis mengerjap dan ekspresi militannya melembut. "Oh, Maximus." Dia menyentuh pipi Maximus.

Dan di dalam perahu menyedihkan itu, basah kuyup

dan gemetar, dengan asap hitam membuat langit tampak gelap dan abu beterbangan ditiup angin, Maximus merasa dirinya tidak pernah sebahagia ini.

"Suatu hari nanti aku akan menemukannya lagi," gumam Maximus ke atas rambut Artemis. "Tapi sekali hilang dariku, aku tak akan bisa menemukan hidup tanpamu, Diana-ku. Kumohon, cintaku. Jangan pernah meninggalkanku. Aku berjanji, atas makam ibuku, aku tak akan mencintai siapa pun selain dirimu."

"Aku tak akan pergi," Artemis balas berbisik, mata abu-abunya yang manis berbinar, "tapi sayang sekali kau kehilangan kesempatan dengan Lord Noakes."

Makepeace berdeham. "Soal itu…"

"Aku menembaknya," gumam St. John nyaris dengan nada meminta maaf.

Maximus menatap pria itu dengan takjub.

St. John mengedikkan bahu. "Sepertinya itu hal yang tepat untuk dilakukan, mengingat dia menodongkan pistol ke kepala Miss Greaves dan racauannya setelah Miss Greaves naik ke perahu bahwa dia yang menyulut kebakaran dan tidak menyesalinya. Oh, dan juga, dia menembakmu, Wakefield, saat kau di dalam air. Tampaknya sangat tidak jantan, dan meskipun dia bukan penembak jitu, selalu ada kemungkinan tembakan keduanya tidak akan meleset. Dia sedang mengincar pistol yang lain ketika aku menembaknya."

"Aksi hebat." Makepeace mengangguk. "Dan tembakan jitu. Pasti mendekati dua puluh meter."

"Kurasa, lebih mendekati lima belas," St. John meralat rendah hati.

"Tetap saja."

"Tapi..." Kedua pria itu menatapnya dengan ekspresi bertanya ketika Maximus bicara. "Tapi aku tak pernah meminta kalian membantuku mengatasi Noakes."

Makepeace mengangguk, ekspresinya muram. "Kau tak perlu memintanya."

"Sejak dulu pun tidak perlu," St. John membenarkan.

Malam harinya Artemis berbaring tanpa busana di tempat tidur raksasa Maximus dan menonton pria itu bercukur. Ia sudah mandi air panas yang nikmat dan mencuci rambut dua kali. Mereka makan di kamar Maximus, makan malam sederhana yang terdiri atas ayam dan *gravy* dengan wortel dan kacang polong, serta tar ceri sebagai hidangan penutup.

Artemis belum pernah merasakan makanan seenak itu.

"Benar-benar keajaiban tidak ada seorang pun yang terbunuh," kata Artemis. Ia lega mendengar kabar itu, bahkan setelah melihat pundak lebar yang tampak sangat familier di antara kerumunan di dermaga. "Apa menurutmu ada yang tersisa dari Harte's Folly?"

"Terakhir kudengar tempat itu masih berasap," jawab Maximus tanpa berbalik. "Tapi katanya teater benar-benar musnah, begitu pula kolom-kolom tempat para musisi. Mungkin mereka berhasil menyelamatkan sebagian tanaman, tapi apakah Harte akan dibangun kembali..." Maximus mengedikkan bahu. "Mungkin taman itu sudah tak punya harapan."

"Sayang sekali," gumam Artemis. "Phoebe sangat menyukai Harte's Folly, dan aku juga menyukainya. Itu tempat yang magis. Menurutmu kenapa Lord Noakes membakarnya?"

"Mungkin untuk menutupi kenyataan bahwa dia sudah membunuh keponakannya," jawab Maximus.

"Apa?" Artemis teringat pada darah di tangan Lord Noakes. "Pria malang!"

"Yah, dia berusaha memeras pamannya," ujar Maximus datar. "Seandainya sejak awal pria itu memberitahuku dia mendapatkan liontin itu dari rumah pamannya, dia pasti masih hidup sekarang."

"Mmm." Artemis menarik-narik selimut. "Yah, kurasa bagaimanapun aku memang tak akan pergi ke Harte's Folly lagi."

"Kenapa tidak?" Maximus bertanya sambil lalu. "Apa kau tak menyukai sandiwaranya?"

"Kami tidak sampai sejauh itu." Artemis mendesah. "Penelope agak mengamuk ketika kami baru tiba dan menimbulkan keributan. Aku terkejut tak ada seorang pun yang memberitahumu."

Maximus berbalik perlahan. "Apa?"

Artemis menatap Maximus. "Dia menyebutku pelacur."

"Sialan." Maximus merengut menatap kedua tangan. "Itu benar-benar merusak rencanaku."

"Rencana apa?"

"Saat berenang di air kotor itu, aku sudah memutuskan." Maximus menghampiri brankas dan membukanya. "Aku berniat memasang kembali semuanya sebelum

bertanya padamu. Entah mengapa rasanya simbolis." Maximus menatap Artemis. "Sekarang aku terpaksa melakukannya tanpa itu."

Artemis mengangkat alis. "Apa?"

Kemudian Maximus melakukan sesuatu yang sangat aneh, dia bertumpu di atas satu lutut di hadapan Artemis.

"Ini sama sekali tidak benar," kata Maximus, terus menatap seakan-akan dia menganggap semua itu salah Artemis.

Artemis duduk lebih tegak. "Kau sedang apa?"

"Artemis Greaves, maukah kau memberiku kehormatan dengan—"

"Apa kau sudah gila?" sergah Artemis. "Bagaimana dengan ayahmu? Keyakinanmu bahwa kau harus menikah demi gelarmu?"

"Ayahku sudah meninggal," kata Maximus lembut. "Dan aku sudah memutuskan peduli setan dengan gelarku."

"Tapi—"

"Hus," bentak Maximus. "Aku berusaha melamarmu dengan benar bahkan tanpa kalung ibuku."

"Tapi kenapa?" tanya Artemis. "Kau menganggap saudaraku gila."

"Menurutku dia tampak cukup waras saat terakhir kali aku bertemu dengannya," Maximus berkata manis. "Dia berusaha menyerangku."

Artemis melongo. "Sebagian besar orang akan menganggapnya sebagai konfirmasi kegilaannya."

Maximus mengedikkan bahu, mengulurkan tangan ke brankas mencari liontin yang dikenakan Artemis selama ini. Liontin itu tergeletak di samping enam batu zamrud lainnya, sekarang semuanya sudah kembali setelah batu terakhir diambil dari mayat Noakes. "Dia pikir aku merayu saudara perempuannya."

"Oh." Artemis merona, masih tidak nyaman memikirkan Apollo mengetahui... hal itu.

"Aku tahu ini agak mengecewakan," kata Maximus sambil melepas cincin segelnya dan memasukkannya ke rantai tempat liontin masih menggantung. "Tapi aku berniat menjadikanmu terhormat."

"Bukan karena ucapan Penelope?" protes Artemis.

"Bukan." Maximus memasangkan kalung melalui kepala Artemis, memosisikan cincin dan liontin di antara payudaranya dengan hati-hati. Sentuhan jemari Maximus yang hangat membuat tubuh Artemis merespons. "*Well*, bisa dibilang, ya. Aku tak mau kau berpikir aku akan membiarkan siapa pun memanggilmu seperti itu. Aku bersumpah pada diriku sendiri ketika mencarimu di bawah air. Jika aku bisa mengeluarkanmu hidup-hidup dari air..." Maximus berdeham, seraya mengernyit. "Omong-omong, kau bisa memakai kalung itu pada hari pernikahan."

"Maximus." Artemis meraih wajah Maximus, memaksa pria itu mendongak menatapnya. "Aku tak mau menikahimu hanya karena kau ingin melindungi namaku. Jika—"

Protes tulus Artemis disela oleh Maximus yang mencium bibirnya. Maximus mencium Artemis sepenuh

hati, dengan mulut terbuka, hingga Artemis kesulitan mengingat apa tepatnya yang sedang mereka bicarakan.

Ketika menyudahi ciuman, Maximus masih mendekapnya erat, seakan-akan dia takut melepas Artemis. "Aku mencintaimu, Diana-ku. Kurasa aku sudah mencintaimu sejak menemukanmu jalan-jalan bertelanjang kaki di hutanku. Bahkan ketika kupikir aku tak bisa menikahimu, aku sepenuhnya berniat mempertahankanmu di sisiku selamanya." Maximus memundurkan tubuh untuk menatap Artemis dan dengan terkejut Artemis melihat ada jejak—jejak yang sangat kecil—ketidakyakinan dalam ekspresi pria itu. Maximus menyentuh sisi wajah Artemis dengan ibu jarinya. "Kau tak boleh meninggalkanku. Tanpamu tak akan ada cahaya di dunia ini. Tak ada tawa. Tak ada tujuan. Meskipun seandainya karena alasan konyol kau tak mau menikahiku, setidaknya berjanjilah padaku—"

"Hus." Artemis menangkup wajah Maximus dengan kedua tangan. "Ya, aku akan menikahimu, dasar pria konyol. Aku mencintaimu. Kurasa aku bahkan akan memakai kalung ibumu yang luar biasa mewah—meskipun tidak akan tampak seindah jika Penelope yang memakainya. Aku akan melakukan apa pun yang kauinginkan, hanya agar kita bisa bersama. Selamanya."

Saat mendengarnya Maximus langsung memeluk Artemis, menciumnya, mengurungnya dengan sepasang lengan kuat dan posesif.

Ketika akhirnya Maximus mengizinkan Artemis menghela napas, ia melihat pria itu mengernyit dengan galak padanya. "Kita akan menikah tiga bulan lagi. Kau

akan memakai zamrud Wakefield dan anting-anting yang akan kupesan, tapi camkan ucapanku, kau salah. *Tidak ada* seorang pun yang tampak lebih cantik memakai zamrud itu selain dirimu. Sepupumu mungkin memiliki wajah cantik, tapi *kau*, Diana-ku tersayang yang pemberani, membuatku gila, menggoda, misterius, dan *mengagumkan*, *kaulah* Duchess of Wakefield. Duchess-*ku*."

Epilog

Tam meneriakkan nama saudara perempuannya, menduga Lin akan berubah menjadi abu di hadapannya. Namun sesuatu yang aneh terjadi ketika Lin menyentuh bumi, sama sekali tidak ada yang terjadi. Lin menunduk dan membisikkan sesuatu di telinga si anjing putih, kemudian hewan itu melompat dari pelukannya ke tanah dan berdiri sambil mengayunkan ekor. Saat itu juga para penunggang dan kuda perburuan liar terjatuh dari langit, masing-masing kembali pada wujud manusianya ketika mendarat di bumi. Yang terakhir turun dari langit adalah Raja Herla. Dia turun dari kudanya dan ketika kakinya yang terbungkus sepatu bot menyentuh tanah, dia menghela napas dalam-dalam dan menggetarkan, mengangkat kepala ke belakang untuk merasakan sinar matahari terbenam di wajahnya.

Kemudian Raja Herla tersenyum dan menatap Lin, matanya tidak pucat lagi. Sekarang matanya berwarna cokelat hangat. "Kau sudah menyelamatkanku, gadis kecil pemberani. Keberanianmu, kecerdasanmu, dan cintamu yang

tidak goyah sudah mematahkan kutukan atas diriku, anak buahku, dan saudaramu sendiri."

Mendengar ucapan sang raja, anak buahnya melempar topi mereka ke udara, bersorak.

"Aku berutang semua yang kumiliki padamu," Raja Herla berkata pada Lin. "Mintalah apa yang kauinginkan untuk imbalanmu dan kau akan mendapatkannya."

"Terima kasih, rajaku," ujar Lin, "tapi aku tidak menginginkan apa pun."

"Perhiasan tidak mau?" tanya Raja Herla.

"Tidak, rajaku."

"Tanah tidak mau?"

"Tidak, rajaku."

"Kuda atau ternak tidak mau?"

"Tidak, rajaku," bisik Lin, karena Raja Herla melangkah mendekatinya ketika mengajukan pertanyaan dan sekarang Lin harus mengangkat kepala untuk melihat mata sang raja.

"Apa pun yang kumiliki tidak akan bisa menggodamu?" gumam Raja Herla.

Lin hanya sanggup menggeleng.

"Kalau begitu mungkin aku harus menawarkan diriku sendiri," Herla berkata sambil berlutut di hadapan Lin. "Gadis mengagumkan, maukah kau menerimaku sebagai suamimu?"

"Oh, ya," Lin menjawab dan di sekitarnya anak buah sang raja bersorak lagi.

Kemudian Raja Herla menikahi Lin dalam seremoni yang sangat indah tapi tidak semewah pernikahan

pertama sang raja berabad-abad yang lalu. Setelah itu, Raja Herla membersihkan hutan gelap dari semak berduri, membajak ladang lagi, membangun kembali kastelnya yang sudah runtuh, dan membiarkan ternak gemuk merumput di lahannya. Sekali lagi rakyatnya bahagia dan mendapat cukup makanan. Dan seandainya Raja Herla pernah merasakan dorongan untuk berburu, dia mengabaikannya dan berpaling untuk melihat senyuman ratunya yang bijaksana, karena dia sudah menemukan dan menangkap buruan terbaik.

Cinta sejati.

—dari *Legenda Raja Herla*

Sementara itu…

"SEMBILAN tahun *terkutuk.*"

Apollo duduk di atas ember kaleng yang dibalikkan dan menatap sahabatnya, Asa Makepeace, mendorong botol anggur dalam genggamannya ke udara dalam gerakan salut yang menantang.

"Apa kau mendengarku, 'Pollo?" tanya Asa, melambaikan botol dengan liar hingga nyaris menghantam telingat Apollo. "*Sembilan* tahun terkutuk. Aku bisa melacur atau minum-minum atau mengelilingi benua, *melihat* banyak tempat, tapi aku malah bekerja, bukan, *diperbudak* di taman hiburan ini, membangun, menanam, dan memanjakan aktris plin-plan serta *aktor* yang

lebih plin-plan. Dan sekarang, *sekarang* semua itu hanyalah tumpukan *sampah* berasap. Kukatakan sekali lagi, sembilan *tahun* terkutuk!

Apollo mendesah dan minum dari botolnya sendiri ketika Asa terus mengulang umpatannya. Botol Apollo sudah separuh kosong, dan itu bagus karena sekarang ia tidak peduli lagi meskipun anggurnya berbau asap. Mereka duduk di satu-satunya bagian Harte's Folly yang masih berdiri, ruang ganti para aktor di belakang panggung.

Atau yang dulunya panggung. Bagian teater itu, dan sebenarnya bagian lainnya juga, merupakan tumpukan palang dan reruntuhan kacau yang menghitam dan masih mengepulkan asap, terlalu panas untuk diperiksa dan melihat apakah ada yang bisa diselamatkan, meskipun Apollo sangat meragukan kemungkinan itu.

Malam ini mungkin Asa kehilangan sembilan tahun kehidupannya, tapi Apollo juga kehilangan modal terakhir yang ia miliki dari gelarnya. Tepat sebelum terbangun pada hari mengerikan itu dan menemukan tiga kenalannya dibantai kejam di dekatnya, Apollo mengambil modal itu—warisan kecil dari ayahnya—dan menginvestasikannya di Harte's Folly. Ketika itu tindakan tersebut tampak seperti langkah finansial yang baik: ia tidak berbakat soal uang sementara Asa kelihatan akan segera kaya raya berkat taman hiburannya. Apollo tidak terlalu banyak berharap—mungkin sekadar mendapat bunga yang cukup untuk bisa menghidupi dirinya dan Artemis.

Impian itu baru saja berubah menjadi abu.

”Kurasa sekarang aku harus tinggal di jalanan,” kata Asa muram pada botolnya. ”Tahukah kau, keluargaku tidak terlalu menyukaiku. Dan aku tak punya bakat atau keahlian apa pun selain membujuk orang-orang untuk melakukan sesuatu—seperti aku membujukmu menyerahkan seluruh tabunganmu, ‘Pollo.”

Apollo mungkin akan meralat kesalahpahaman Asa—ia memutuskan investasi ini atas kehendaknya sendiri—tapi ia masih belum bisa bicara, dan Apollo tidak yakin apakah hal itu memang penting. Sepertinya Asa hampir menikmati meratapi tragedi yang dialaminya.

”Halo?”

Mereka menatap satu sama lain ketika mendengar panggilan dari luar.

Alis Asa terangkat sangat tinggi di atas kening hingga nyaris lucu. ”Menurutmu siapa itu?” Dia bertanya dalam bisikan yang sangat nyaring.

”Ah, ternyata kau di sini.” Pria paling cantik yang pernah dilihat Apollo melangkah hati-hati di tengah sampah yang tersebar di sekeliling tempat berlindung kecil mereka. Pria itu berdandan rapi dalam balutan rompi perak, jas dan celana satin merah muda, tapi rambutnyalah yang menarik perhatian: helaian ikal pirang mengilap disisir ke belakang dan ditahan oleh pita hitam besar.

Pria pesolek, batin Apollo.

”Siapa kau?” tanya Asa agresif.

Pria pesolek itu tersenyum dan Apollo menyipitkan mata. Pria itu mungkin cantik, tapi tidak bisa diremehkan.

”Aku?” Dengan apik pria pesolek itu menghamparkan sehelai renda di atas sisa-sisa sebuah bangku dan duduk di atasnya. ”Namaku Valentine Napier, Duke of Montgomery, dan aku punya penawaran untukmu, Mr. Makepeace.”
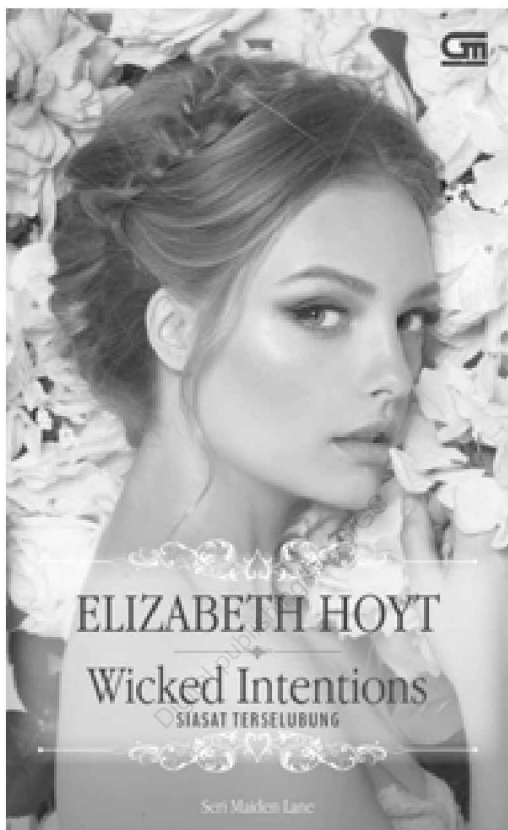
ELIZABETH HOYT
Wicked Intentions
SIASAT TERSELUBUNG
Seri Maiden Lane

ELIZABETH HOYT
Notorious Pleasures
PERAYU TERMASYHUR

ELIZABETH HOYT
Scandalous Desires
TERJERAT SKANDAL
Seri Maiden Lane
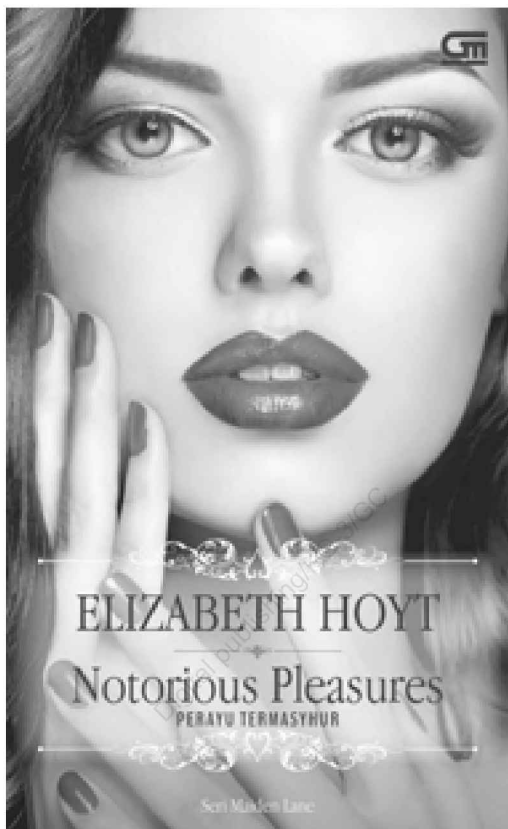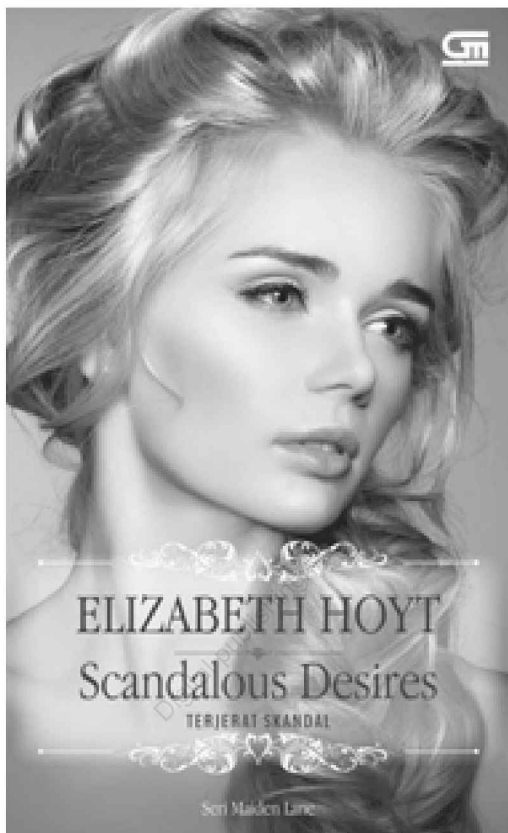
Historical Romance

Dua puluh tahun lalu Maximus Batten menyaksikan pembunuhan brutal orangtuanya. Sekarang, sebagai Duke of Wakefield, ia melewatkan hari-harinya mengendalikan Parlemen. Tapi pada malam hari, menyamar sebagai Hantu St. Giles, Maximus mengintai lorong-lorong St. Giles dan memburu sang pembunuh. Hingga satu malam ia berhadapan dengan wanita yang tak gentar menghadapinya.

Artemis Greaves adalah pendamping wanita bangsawan, tapi di balik gaunnya yang membosankan tersembunyi jiwa pemburu. Ketika Hantu St. Giles menyelamatkannya, ia mengenali saudara sejiwa dan penasaran pada sosok itu. Artemis bahkan lebih penasaran ketika mengetahui siapa sebenarnya Hantu termasyhur itu pada siang hari.

Dengan berani, Artemis mendesak Maximus menggunakan pengaruh sebagai Duke of Wakefield dalam membebaskan saudaranya dari penjara atau ia akan membuka rahasia pria itu. Namun memeras duke yang berkuasa bukanlah tanpa risiko. Apalagi ketika mereka menyadari ketertarikan satu sama lain...

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA